JULIA LONDON

Wild Wicked Scot

KEMBALINYA LADY MACKENZIE

The Highland Grooms

Digital Publishing/KG-2/SC

WILD WICKED SCOT

KEMBALINYA LADY MACKENZIE

Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JULIA LONDON

WILD WICKED SCOT

KEMBALINYA LADY MACKENZIE

Digital Publishing/KG-2/SC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WILD WICKED SCOT
by Julia London

© 2016 by Dinah Dinwiddie
© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictionously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is entirely
coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by
others under licence.
All rights reserved.

KEMBALINYA LADY MACKENZIE
oleh Julia London

618181007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Neni Anggraini
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020379678
9786020379685 (Digital)

472 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Karen, Rachelle, dan Teri, yang menemaniku
ke retret menulis yang menakjubkan di Skotlandia.
Lihat, kan? Sudah kubilang aku bekerja.

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

PROLOG

Norwood Park, Inggris
1706

KETIKA Miss Lynetta Beauly menantang Miss Margot Armstrong menyebutkan hal yang paling ia sukai dalam diri para pria terhormat muda yang mendengung di sekitar mereka seperti lebah mengerubuti madu—tentu saja tanpa memperhitungkan faktor kekayaan dan koneksi keluarga yang bagus—Miss Armstrong tidak bisa menyebut satu saja dengan penuh keyakinan.

Karena Margot menyukai *semua* tentang mereka. Ia menyukai yang tinggi, yang pendek, yang kekar, yang ramping. Ia menyukai mereka yang memakai wig yang dibedaki dan yang rambutnya diikat ke belakang dengan alami. Ia menyukai mereka yang berkuda, yang berkereta

kuda, dan yang berjalan-jalan di taman sangat luas di Norwood Park, yang merupakan tempat tinggalnya bersama ayah dan kedua saudara lelakinya. Ia menyukai saat mereka menatap dan tersenyum padanya, dan ketika mereka tertawa dengan wajah mendongak atas hal-hal menggelikan yang ia ucapkan. Yang, kelihatannya, lumayan sering ia lakukan, karena salah satu atau mereka berlima sepertinya selalu tertawa dan berkata, "Betapa pandainya dirimu, Miss Armstrong!"

Margot begitu menyukai para pria terhormat muda sehingga, pada ulang tahun Lynetta yang keenam belas, ia meyakinkan ayahnya supaya mengizinkannya mengadakan pesta dansa untuk sahabatnya tersayang di Norwood Park.

"Lynetta Beauly?" tanya ayah Margot sambil mendesah bosan, pandangannya tertuju pada surat yang membawa berita dari London. "Dia belum diperkenalkan kepada masyarakat."

"Tapi dia akan diperkenalkan pada Season ini," Margot mengingatkan ayahnya dengan penuh harap.

"Kenapa orangtua Miss Beauly tidak mengadakan acara untuknya?" tanya ayah Margot sembari menusukkan ujung pena bulu ke bawah wig untuk menggaruk tempat yang gatal.

"Pappa, kau tahu mereka tidak punya biaya."

"*Kau* juga tidak punya biaya, Margot. *Aku* satu-satunya orang di Norwood Park yang bisa membiayai wanita muda ini, yang bukan siapa-siapa bagiku, untuk mengadakan pesta dansa." Ayah Margot menggeleng atas ke-

janggalan ini. "Kenapa kau begitu bersemangat mengadakan pesta dansa itu?"

Wajah Margot merona. Menurut Lynetta itu salah satu kelemahan besar Margot—mustahil menyembunyikan apa yang ada dalam pikirannya karena kulitnya berubah dari putih menjadi merah muda menjadi merah padam hanya dengan sedikit provokasi.

"Aku *mengerti,*" kata ayah Margot bijaksana, lalu menyandarkan punggung ke kursi dan meletakkan tangan di perut. "Ada pria muda yang menarik hatimu. Begitukah?"

Well... Margot tidak membantah dugaan ayahnya, tapi yang menarik hatinya adalah mereka *semua*. Ia menyibukkan diri memainkan seuntai rambut di depan bahu. "Aku tidak akan menyebutnya sejauh *itu,*" gerutunya sembari memandangi pola brokat di kursi ruang kerja ayahnya. "Bukan seorang pria secara khusus, sungguh."

Ayah Margot menyeringai. "Baiklah. Hibur dirimu. Adakan pesta dansa ini," ujarnya, lalu melambaikan tangan untuk menandakan bahwa pembicaraan mereka sudah selesai.

Beberapa minggu kemudian, semua orang dalam radius delapan puluh kilometer dari Norwood Park memenuhi tempat itu, karena sudah diketahui secara luas di Inggris bagian utara bahwa kemewahan dan tamu-tamu yang menghadiri pesta dansa di Norwood Park sebanding dengan yang bisa dijumpai pada pesta dansa di kawasan Mayfair di London.

Di bawah lima langit-langit kayu bersepuh emas dan kandelir kristal yang memancarkan cahaya lusinan lilin lebah, para wanita muda yang bergaun beraneka warna memusingkan berputar-putar di lantai dansa mengikuti alunan musik riang yang dimainkan enam pemusik yang didatangkan dari London. Rambut para wanita muda itu—karya rumit dari jepit dan jala-jala rambut—ditata tinggi dan berseni dalam gaya yang melawan gravitasi. Pasangan dansa mereka, semuanya pria muda dari keluarga terpandang, mengenakan pakaian dari brokat dan sutra, jas dan rompi mereka berhias sulaman rumit. Wig mereka baru dibedaki, dan sepatu mereka begitu mengilap sampai memantulkan cahaya lilin di atas.

Mereka meminum sampanye Prancis yang terkena embargo, memakan kaviar, dan menyelinap ke belakang pot-pot tanaman paku untuk mencuri ciuman.

Margot memakai gaun yang dibuat khusus untuk acara itu—*mantua* sutra hijau muda yang menurut Lynetta menonjolkan mata hijau dan rambut cokelat kemerahannya. Untuk rambutnya yang menjulang tinggi, Margot menambahkan beberapa burung penyanyi kecil yang dengan rapi dibuat dari kertas. Ia memakai kalung berlian dan mutiara yang berkilauan milik mendiang ibunya.

Margot memesan kue untuk merayakan ulang tahun Lynetta, struktur setinggi satu meter yang bisa dimakan yang dibuat menyerupai Norwood Park. Kue itu ditempatkan di tengah ruang makan untuk dikagumi semua orang. Jembatan yang diberi lapisan gula berhias sosok-

sosok penari dari marsepen. Di salah satu sudut ada dua sosok mungil gadis, salah satunya berambut cokelat kemerahan dan yang satu lagi pirang, menggambarkan Margot dan Lynetta.

Tamu yang datang begitu banyak sampai nyaris tidak ada tempat kalau semuanya ingin berdansa pada waktu bersamaan. Margot sendiri tidak banyak berdansa malam itu. Walau begitu, ia terus memperhatikan Mr. William Fitzgerald dengan harapan keberuntungannya mungkin bakal berubah.

Oh, Mr. Fitzgerald terlihat tampan memakai brokat keperakan dan wig yang rambutnya diikal. Margot mengagumi pria itu diam-diam selama dua minggu penuh dan punya dugaan, berdasarkan perhatian Mr. Fitzgerald padanya, bahwa perasaannya berbalas. Namun malam ini, Mr. Fitzgerald berdansa bersama semua wanita yang belum menikah kecuali Margot.

"Jangan terlalu memikirkannya," saran Lynetta dengan wajah yang masih merona setelah berdansa tiga kali berturut-turut. "Itu jelas karena salah satu dari dua alasan—entah dia menyimpan dansa terbaik malam ini untukmu, atau dia tidak berani mengajak karena kau pedansa yang sangat buruk."

Margot melemparkan tatapan galak pada temannya. "Terima kasih, Lynetta, karena aku harus selalu diingatkan pada kemampuan dansaku yang buruk." Menurut Lynetta, itu kekurangan kedua Margot yang paling jelas terlihat—ia tidak bisa mengikuti irama lagu.

"*Well?*" balas Lynetta sambil mengedikkan bahu. "Aku

hanya berniat menjelaskan kenapa Mr. Fitzgerald tidak memberimu banyak perhatian malam ini."

"Sudahlah, Sayang, tidak perlu melelahkan diri dengan membantuku memahami kenapa Mr. Fitzgerald tidak menunjukkan ketertarikan padaku."

"Lebih baik karena kemampuan berdansamu ketimbang karena sesuatu yang mungkin lebih buruk lagi," Lynetta mengingatkan dengan riang.

"Dan apakah kiranya itu?" tuntut Margot sedikit terhina.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku lebih suka dianggap kurang dalam berdansa ketimbang dalam kemampuan melakukan percakapan menarik," balas Lynetta manis. "Kau *selalu* terlibat dalam percakapan menarik."

Margot sudah bersiap membahasnya, namun tepat saat itu, perhatian para tamu seperti tertuju pada sesuatu. Ia dan Lynetta mengedarkan pandang ke sekeliling. Margot tidak menemukan sesuatu yang tak biasa. "Ada apa?"

"Aku tidak melihat apa-apa," sahut Lynetta saat dia dan Margot menjulurkan leher ke arah pintu.

"Ada yang datang," kata seorang pria di dekat mereka. "Seseorang yang tidak terduga, dari yang kudengar."

Margot dan Lynetta terkesiap berbarengan, beradu pandang dengan mata membelalak. Hanya ada satu orang penting yang tidak hadir malam ini—Montclare yang menjadi idaman para gadis, yang mengirim surat berisi penyesalan mendalam atas ketidakhadirannya, karena ada

urusan yang harus diselesaikan di London. Lord Monclare memenuhi semua syarat yang membuatnya menjadi pasangan idaman: dia punya pemasukan sepuluh ribu pound setahun; suatu hari nanti dia akan mewarisi gelar Viscount Waverly; dia punya mata sendu dengan bulu mata tebal dan senyum menawan; dan dia sama sekali tidak sombong. Kabarnya Montclare sudah menetapkan pilihan pada ahli waris wanita dari London... namun itu tidak membuat Margot dan Lynetta berhenti berharap.

Gadis-gadis lain, yang punya jalan pikiran serupa, meninggalkan lantai dansa menuju balkon di atas ruang depan supaya bisa melihat tamu tak terduga itu, begitu terburu-buru sehingga sarung tangan mereka tergelincir di batu mengilap yang menjadi pegangan balkon saat mereka mencondongkan badan di atasnya.

Yang datang bukan Montclare. "Oh, bukan," gerutu Lynetta.

Yang datang bahkan bukan salah satu dari sejumlah pria dari London yang sering mengunjungi Norwood Park untuk berbisnis bersama ayah dan saudara-saudara lelaki Margot. Sejujurnya, para pria yang berjalan melewati pintu depan dan menginjak lantai marmer ruang depan sama sekali tidak seperti pria mana pun yang pernah Margot lihat.

"Astaga," gumam Lynetta di samping Margot.

Komentar yang tepat. Ada lima pria, semuanya berbadan tinggi, berpundak lebar, dan bertubuh berotot, rambut asli mereka yang panjang diikat ke belakang. Kecuali pria yang berdiri paling depan—rambut gelapnya mengi-

kal liar di sekeliling wajah, seolah dia tidak mau merepotkan diri merapikannya. Jas mereka—yang kini bercak lumpur—panjang dan memiliki belahan di belakang untuk berkuda. Celana ketat selutut dan rompi mereka bukan dari sutra atau brokat, tapi dari wol kasar. Mereka memakai sepatu bot yang mengelupas dan terkikis di bagian tumit.

"*Siapa* mereka?" bisik Lynetta. "Apa mereka Gipsi?"

"Penyamun berkuda," gumam Margot, membuat Lynetta terkikik sedikit terlalu keras.

Mendengar tawa Lynetta, pria yang berdiri paling depan langsung mendongak, nyaris seperti binatang buas yang mengendus udara. Pria itu beradu pandang dengan Margot. Napas Margot tertahan; bahkan dari jarak sejauh ini ia bisa melihat bahwa mata pria itu berwarna biru es dengan tatapan tajam. Pria itu membalas tatapan Margot sembari melepaskan sarung tangan berkuda dengan cekatan. Margot merasa seharusnya ia mengalihkan pandangan, namun ia tidak sanggup. Tubuhnya menggigil; ia punya bayangan tidak menyenangkan bahwa mata itu bisa melihat langsung ke dalam jiwanya.

Ada seseorang yang bicara, dan kelima pria itu mulai melangkah maju. Namun tepat sebelum pria terdepan sepenuhnya menghilang ke bawah balkon dan dari pandangan, dia mendongak menatap Margot lagi, tatapannya secara menakutkan tampak cerdas dan keras.

Tubuh Margot kembali menggigil.

Begitu kelima pria itu tak tampak lagi, Margot dan Lynetta kembali ke ruang dansa, kecewa karena keda-

tangan orang-orang asing itu tidak membawa Montclare ke tengah-tengah mereka, lalu dengan cepat mengarahkan perhatian ke tempat lain.

Lynetta berdansa, sementara Margot hanya berdiri, berusaha tidak tampak cemas. Benarkah dansanya seburuk itu? Kelihatannya begitu—tak seorang pun mengajaknya berdansa.

Setelah menunggu selama waktu yang terasa seperti berjam-jam, bel berbunyi dan kue ulang tahun disajikan. Seorang pelayan pria menyerahkan segelas sampanye kepada Margot. Margot suka bagaimana minuman itu menggelitik hidungnya. Ia menyesap banyak-banyak ketika ia dan Lynetta berdiri berdampingan, menunggu Quint, kepala pelayan di Norwood Park, membawakan mereka sepotong kue ulang tahun.

"Oh *ya ampun*!" bisik Lynetta panik sembari menyenggol Margot dengan bahu.

"Apa?"

"Ada *Fitzgerald*."

"*Di mana?*" bisik Margot sama paniknya dan menyeka bibir atas untuk menghilangkan bekas-bekas sampanye.

"Dia berjalan kemari!"

"Apa dia menatap ke arahku? Apakah aku yang dia datangi?" tanya Margot berharap, namun sebelum Lynetta sempat menjawab, Mr. Fitzgerald sudah sampai di dekatnya.

"Miss Armstrong," sapa Mr. Fitzgerald, membungkuk hormat di atas kakinya yang dimajukan, tangannya melambai ke samping. Margot memperhatikan bahwa bela-

kangan ini beberapa pria muda yang baru datang dari London membungkuk hormat dengan gaya seperti itu. "Miss Beauly, bolehkah aku memberi ucapan selamat ulang tahun padamu?"

"Terima kasih," jawab Lynetta. "Emm... maafkan aku, tapi aku berniat untuk, ah... kurasa aku akan mengambil kue." Dengan canggung Lynetta menjauh, meninggalkan Margot dan Fitzgerald berdiri berdua.

"Ah..." Ya Tuhan, jantung Margot berdebar. "Menurutmu bagaimana pestanya?"

"Mengagumkan," sahut Fitzgerald. "Pujian untukmu."

"Tidak sepenuhnya." Margot bisa merasa bibirnya tersenyum bodoh karena pujian itu. "Ada Lynetta yang membantuku, tentu saja."

"Tentu saja." Mr. Fitzgerald berpindah ke samping Margot, dan dari balik lengan gaunnya yang ketat, Margot bisa merasa kulitnya menggelenyar di tempat lengan pria itu menyapu lengannya. "Miss Armstrong, maukah kau memberiku kehormatan dengan berpasangan denganku pada dansa berikutnya?"

Margot mengabaikan ketakutan bahwa ia mungkin akan mematahkan jari kaki Fitzgerald. "Aku akan dengan *senang*—"

"Miss Armstrong."

"Maaf? Apa?" tanya Margot dengan pikiran menerawang ketika seseorang menyentuh sikunya.

Mr. Fitzgerald tersenyum. "Kepala pelayanmu," ujarnya sambil mengangguk ke arah seseorang di belakang Margot.

Margot memaksa diri mengalihkan tatapan dari Mr.

Fitzgerald kepada Quint. "Ya?" tanyanya tidak sabar.

"Ayah Anda meminta Anda bergabung dengannya di ruang makan keluarga."

Margot mengerjap. Sungguh pengaturan waktu yang buruk! "*Sekarang?*" tanya Margot, berusaha agar suaranya terdengar lembut namun malah menjadi sedikit mendesis.

"Haruskah aku memegangi sampanyemu sampai kau kembali?" tanya Mr. Fitzgerald.

Margot berharap dirinya tidak tampak kegirangan seperti yang ia rasakan. Namun tetap saja, ia tidak mempercayai para wanita muda yang saat ini mengelilingi mereka seperti hiu. "Ehm..." Ia melemparkan pandangan memohon pada Quint. "Mungkin Pappa mau menunggu?"

Namun seperti biasa, Quint membalas pandangan Margot dengan wajah tanpa ekspresi. "Ayah Anda minta Anda segera bergabung dengannya."

"Silakan," kata Mr. Fitzgerald sambil tersenyum hangat. "Kita akan berdansa setelah kau kembali." Dia mengambil gelas sampanye dari tangan Margot dan dengan sopan mengangguk hormat.

"Kau baik sekali, Mr. Fitzgerald. Aku tidak akan lama." Margot memutar badan. Setelah melemparkan tatapan marah kepada Quint tua yang malang, ia mengangkat rok dan meninggalkan ruang dansa.

Ketika Margot memasuki ruang makan keluarga, aroma kuda dan pria menyerangnya, dan Margot harus menahan ketidaksukaannya. Ia terkejut melihat ayahnya duduk bersama pria-pria berpenampilan kasar yang baru saja tiba di Norwood Park. Bryce, saudara lelaki Margot,

juga ada di sana, mengamati kelima pria itu dengan sikap seperti sedang mengamati binatang di alam liar. Empat orang pria menikmati makanan, suara makan mereka terdengar agak seperti sekawanan binatang yang sudah lama tidak makan.

"Ah, ini dia, putriku, Margot," ujar ayah Margot, lalu berdiri dan mengulurkan tangan ke arahnya.

Dengan enggan Margot melangkah maju dan meraih tangan ayahnya, lalu menekuk lutut memberi hormat pada ayahnya. Dari dekat, ia melihat lapisan debu dan kotoran di wajah pria bermata biru es yang menurut dugaannya akibat beberapa hari melakukan perjalanan. Pria itu punya cambang gelap dan tidak rapi, membuat Margot berpikir sepintas lalu bahwa mungkin pria itu kehilangan pisau cukur. Tatapan pria itu dengan lancang menjelajahi tubuh Margot, dari ujung rambut yang digelung rumit—burung-burungan kertas di sana sepertinya menarik perhatian pria itu—ke wajah dan bagian atas gaun lalu turun menyusuri tubuh Margot.

Betapa *kasar* kelakuannya. Margot menyipitkan mata menatap pria itu, namun tatapan marah Margot sepertinya membuat pria itu senang. Mata biru pria itu berkilat-kilat ketika perlahan dia berdiri, menjulang hampir tiga puluh sentimeter lebih tinggi daripada Margot.

"Margot, izinkan aku memperkenalkan Kepala Klan Arran Mackenzie. Mackenzie, putriku satu-satunya, Miss Margot Armstrong."

Salah satu sudut bibir pria itu terangkat. Tidakkah dia tahu bahwa memandangi dengan begitu tajam tidaklah

sopan? Margot kembali menekuk lutut memberi hormat dan mengulurkan tangan. "Apa kabar, Sir?"

"Baik-baik saja, Miss Armstrong."

Suara pria itu yang dalam dan berlagu begitu tak terduga, menimbulkan gelenyar di tengkuk Margot.

"Dan bagaimana denganmu?" tanya pria itu seraya memegang tangan Margot. Tangan pria itu sangat besar, dan ibu jarinya terasa kapalan ketika dia mengelus buku-buku jari Margot. Margot teringat Mr. Fitzgerald—pada jemarinya yang panjang, ramping, dan terawat. Tangan Mr. Fitzgerald punya seperti tangan seniman. Tangan pria ini seperti tangan beruang.

"Aku baik-baik saja, terima kasih," jawab Margot, perlahan menarik tangan. Ia menatap penuh harap pada ayahnya. Ayahnya sepertinya tidak ingin menyuruh Margot cepat-cepat pergi setelah dia memperkenalkannya pada pria-pria ini. Berapa lama ia harus tetap di sini? Pikiran Margot melayang kepada Mr. Fitzgerald yang saat ini berdiri di lantai dansa, memegangi dua gelas berisi sampanye Prancis. Margot bisa membayangkan sejumlah wanita muda menghampirinya, siap menyambar Mr. Fitzgerald seperti burung pemangsa.

"Mackenzie akan menerima gelar baron," kata ayah Margot. "Dia akan menjadi Lord Mackenzie of Balhaire."

Kenapa Margot harus peduli? Namun ia putri yang selalu patuh, jadi ia tersenyum sambil menatap leher pria itu. "Kau pasti senang."

Pria itu menelengkan kepala untuk membalas tatapan Margot sebelum menjawab. "*Aye*, begitulah," sahutnya,

dan dengan berani tatapan pria itu berpindah ke bibir Margot. "Aku ragu kau tahu seberapa senangnya aku, Miss Armstrong."

Ada gelenyar kuat yang merambati tubuh Margot. Kenapa pria itu memandanginya seperti itu? Dia begitu kurang ajar, begitu terang-terangan! Padahal ada ayah Margot yang berdiri di sana!

"Terima kasih, Margot," kata ayahnya dari suatu tempat di dekat Margot—Margot tidak yakin di mana tepatnya, karena ia belum bisa mengalihkan pandangan dari pria kasar ini. "Kau bisa kembali kepada teman-temanmu."

Ada apa ini? Margot merasa seperti domba unggulan di *county*, dipamerkan untuk dilihat-lihat. *Lihat wol lembut pada domba ini.* Margot kesal—ada waktu-waktu ketika ayahnya sepertinya lupa bahwa ia bukan perhiasan yang bisa dipamerkan untuk dikagumi.

Margot dengan berani menatap mata biru es itu dan berkata, "Senang berkenalan denganmu." Ia sama sekali tidak senang—ini gangguan—dan Margot berharap pria itu bisa melihatnya dalam tatapannya. *Well,* kalau pria itu tidak bisa melihatnya, teman-teman pria itu jelas bisa. Mereka semua berhenti makan dan memandangi Margot seolah belum pernah melihat wanita. Dan itu, kalau dinilai dari cara berpakaian dan etika makan mereka yang buruk, nyaris bisa dipercaya.

"Terima kasih, Miss Armstrong," sahut pria itu, suaranya begitu berlagu sehingga terasa seperti bulu yang membelai tubuh Margot. "Tapi kesenangannya sepenuh-

nya milikku, *aye?*" Dia tersenyum.

Kata-kata dan senyum itu anehnya membuat Margot merasa hangat dan meleleh. Ia buru-buru meninggalkan ruangan, ingin berada sejauh mungkin dari pria-pria itu.

Akan tetapi, ketika Margot sampai di ruang dansa, nama pria itu terlupakan, karena Mr. Fitzgerald sedang berdansa dengan Miss Remstock. Gelas sampanye Margot entah di mana, dan semua pikiran tentang pria tadi menghilang dari benak Margot.

Sore keesokan harinya, ayahnya memberitahu Margot bahwa dia sudah menerima lamaran untuk Margot dari si pria kasar Mackenzie itu, kemudian menulikan telinga terhadap tangis Margot.

Digital Publishing/KG-2/SC

1

Dataran Tinggi Skotlandia
1710

DI bawah sinar bulan purnama Skotlandia pada malam musim panas yang hangat, udara begitu tenang sehingga seseorang bisa mendengar suara laut di kejauhan sejelas kalau dia berdiri di teluk kecil di bawah Kastel Balhaire. Jendela-jendela di kastel tua itu terbuka untuk memasukkan udara malam yang dingin, dan semilir angin berembus masuk, melayang-layang membawa bau asap dari obor tanaman *rush* yang dinyalakan di aula besar.

Bagian dalam kastel abad pertengahan itu telah diubah menjadi tempat mewah yang layak didiami raja—atau setidaknya kepala sebuah klan Skotlandia yang mendapat keuntungan besar dari perdagangan laut. Arran

Mackenzie, kepala klan yang bergelar Baron of Balhaire, duduk berselonjor di atas perabot baru di aula besar bersama anak buahnya, dengan *ale* yang baru dibuat dan sekelompok wanita yang menemani.

Di puncak menara pengawas Balhaire, tiga penjaga menghabiskan waktu dengan bermain judi melempar uang logam ke atas mantel. Seamus Bivens sudah membuat teman lamanya Donald Thane kehilangan dua *sgillin* gara-gara lemparan terakhirnya. Dua *sgillin* bukan jumlah besar bagi penjaga di Balhaire, berkat kemurahan hati Mackenzie pada mereka yang setia, namun tetap saja, ketika Seamus kembali mendapat dua *sgillin*, Donald lumayan merasakan kehilangan isi dompet dan harga dirinya. Terjadi saling lempar kata-kata panas, dan dua pria itu perlahan berdiri, lalu meraih senapan masing-masing yang disandarkan di dinding. Sweeney Mackenzie, sang komandan jaga, membiarkan kedua pria itu bertengkar, namun kemudian dia mendengar suara. Dia melompat berdiri lalu menempatkan diri di tengah kedua penjaga itu, melerai dengan meletakkan tangan di dada mereka. "*Uist!*" desisnya untuk mendiamkan mereka. "Apa kalian tidak mendengar itu?"

Kedua pria itu terdiam dan menjulurkan leher, mendengarkan. Suara kereta kuda yang mendekat melayang-layang di perbukitan gelap. "Siapa itu?" gerutu Seamus. Dia melupakan kemarahannya terhadap Donald, lalu meraih teropong dan mencondongkan badan ke dinding untuk mengamati.

"*Well?*" tuntut Donald, berdiri merapat di belakang

Seamus. "Siapa yang datang, kalau begitu? Seorang Gordon, *aye*?"

Seamus menggeleng. "Bukan seorang Gordon."

"Seorang Munro, kalau begitu," kata Sweeney. "Kudengar mereka mengincar tanah Mackenzie." Saat ini masa yang cukup damai di Balhaire, namun perubahan dalam persekutuan klan tidak akan mengejutkan.

"Bukan seorang Munro," sahut Seamus.

Mereka bisa melihat kereta itu sekarang, ditarik empat ekor kuda, dikawal dua pria berkuda di belakang kereta dan dua penjaga di masing-masing sisi kusirnya. Pria yang duduk di samping kusir memegang lentera pada tiang tinggi untuk menerangi jalan, sebagai tambahan bagi cahaya yang memancar dari lampu kereta.

"Siapa yang berani-berani berkunjung lewat tengah malam?" desak Donald.

Tiba-tiba Seamus terkesiap. Dia menjauhkan teropong dari mata dan menyipit menatap kereta, lantas dengan sama cepatnya mendekatkan lagi teropong itu ke mata dan mencondongkan badan ke depan. "*Tidak*," ujarnya, suaranya dipenuhi rasa tidak percaya.

Dua temannya bertukar pandang. "*Siapa?*" tuntut Donald. "Jangan *Buchanan*," katanya hampir berbisik, menyebut musuh Mackenzie yang paling gigih selama bertahun-tahun.

"Lebih buruk lagi," sahut Seamus muram, lalu perlahan dia menurunkan teropong, matanya membelalak ngeri.

"Demi Tuhan, katakan siapa yang datang sebelum aku

memukulimu supaya mengatakannya," Sweeney mengumpat dan tampak tegang.

"Itu... itu *Lady Mackenzie*," ujar Seamus dengan suara hanya sedikit lebih keras daripada bisikan.

Dua temannya terkesiap. Kemudian Sweeney memutar badan, menyambar senapan dan bergegas pergi untuk memperingatkan Mackenzie bahwa istrinya sudah kembali ke Balhaire.

Sayangnya, perjalanan menuruni bagian tertinggi Balhaire bukan pekerjaan mudah, dan ketika Sweeney sampai di halaman kastel, kereta itu sudah melewati gerbang. Pintu kereta terbuka, dan tangga diturunkan. Sweeney melihat kaki kecil bersepatu bagus menuruni tangga, lalu ia mulai berlari.

Arran Mackenzie sangat menyukai sensasi menyenangkan bokong lembut wanita di pangkuannya, dan wangi rambut wanita itu di hidungnya, terutama disertai *ale* berkualitas bagus berwarna keemasan yang seolah melingkarkan memeluknya dengan hangat dan penuh cinta. Ia sudah meneguk cukup banyak *ale* buatan sepupu sekaligus tangan kanannya. Jock Mackenzie senang menganggap diri sebagai pakar membuat *ale*.

Arran duduk merosot di kursi, jemarinya perlahan menuruni punggung si wanita, benaknya dengan malas mencoba mengingat nama wanita itu. *Siapa namanya, tadi—Aileen? Irene?*

"Milord! *Mackenzie!*" terdengar seseorang berseru.

Arran memiringkan kepala untuk melihat ke belakang ikal rambut pirang wanita di pangkuannya. Sweeney Mackenzie, salah satu penjaga terbaiknya, berseru kepadanya dari ujung aula. Pria malang itu memegangi dada seolah jantungnya nyaris lepas, dan tampak panik ketika mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan ramai itu. "D-d-di mana dia?" tuntut Sweneey kepada pria mabuk di dekatnya. "D-di mana Mackenzie?"

Sweeney pejuang tangguh dan komandan yang berdedikasi. Namun ketika cemas, dia punya kecenderungan untuk gagap seperti saat kecil dulu. Biasanya tidak banyak yang bisa membuat cemas pria yang sudah banyak makan asam garam itu, jadi Arran langsung menaruh perhatian penuh. "Di sini, Sweeney," sahutnya, lalu mendorong si wanita turun dari pangkuannya. Arran menegakkan tubuh, lalu melambaikan tangan meminta Sweeney mendekat. "Apa yang membuatmu begitu kebingungan?"

Sweeney buru-buru mendekat. "Wanita itu k-k-k-kembali," dia berhasil bicara dengan terengah-engah.

Arran mengernyit tak mengerti. "Apa?"

"*Sang l-l-l...*" Lidah Sweeney sepertinya lengket di bibirnya. Dia menelan ludah dan mencoba mengucapkan kata-kata itu.

"Tarik napas, *lad*," kata Arran seraya bangkit berdiri. "Tenangkan dirimu. Siapa yang datang?"

"*L-L-L-Lady M-M-Mackenzie*," akhirnya Sweeney berhasil berkata.

Nama itu seperti melayang-layang di antara Arran dan

Sweeney. Apa hanya bayangan Arran, ataukah semua orang di aula besar mendadak terdiam terpaku? Pasti ada kesalahan—Ia bertukar pandang dengan Jock, yang tampak sama bingung dengannya.

Arran kembali mengalihkan padangan kepada Sweeney dan berkata tenang, "Tarik napas lagi, Bung. Kau salah—"

"Dia tidak salah."

Arran tersentak dan menoleh ke arah suara feminin renyah beraksen Inggris yang tidak asing lagi. Ia menyipitkan mata menatap ujung aula, namun obor-obor yang berasap membuat pandangannya kabur. Ia tidak bisa mengenali seorang pun—namun suara-suara terkesiap terkejut dari sekitar dua puluhan orang yang ada di sana menegaskan dugaannya: istri brengseknya kembali ke Balhaire. Setelah menghilang lebih dari tiga tahun, entah kenapa wanita itu kembali.

Tak diragukan lagi ini akan dipandang sebagai kejadian luar biasa oleh separuh klan Arran, dan sebagai bencana oleh separuhnya lagi. Arran hanya bisa menemukan tiga alasan yang mungkin menjadi penyebab istrinya berdiri di sini saat ini: satu, ayah Margot meninggal dan Margot tidak punya tempat lain untuk dituju selain suaminya yang sah di mata hukum. Dua, wanita iru kehabisan uang Arran. Atau tiga… dia ingin menceraikan Arran.

Arran mencoret alasan karena kematian ayah Margot. Kalau Norwood meninggal, Arran pasti sudah mendengar beritanya—ia menempatkan seorang anak buah di Inggris untuk mengawasi istrinya yang tidak setia.

Kerumunan orang menyingkir memberi jalan ketika wanita cantik berambut cokelat kemerahan berjalan membelah aula seperti kapal ramping, dua pria Inggris yang memakai jas wol berkualitas bagus dan wig yang ditaburi bedak membuntutinya.

Margot tidak mungkin kehabisan uang. Arran bersikap murah hati padanya. Bahkan berlebihan, kata Jock. Mungkin benar, namun Arran tidak ingin sampai mendengar bahwa ia tidak mencukupi kebutuhan istrinya.

Kedatangan istri Arran yang membuat semua mata memandang terusik oleh salah satu anjing berburu tua Arran yang sudah nyaris kehilangan penglihatan. Roy memilih saat itu untuk berjalan santai melintasi jalan yang dikosongkan lalu duduk, meletakkan kepala di antara dua kaki depannya di lantai batu dingin, tidak memedulikan kegiatan manusia di sekitarnya. Roy mendesah keras, lalu bersiap tidur.

Istri Arran dengan anggun mengangkat mantel dan melangkahi binatang itu. Dua pria yang mengawalnya memutari si anjing.

Sementara Margot terus melangkah menghampiri dirinya, Arran harus mempertimbangkan bahwa kemungkinan ketiga mungkin yang paling masuk akal. Margot datang untuk meminta cerai, atau pembatalan pernikahan—apa pun yang bisa membebaskan wanita itu dari Arran. Walau begitu rasanya mustahil Margot mau menempuh perjalanan sejauh ini hanya untuk meminta itu. Tidakkah lebih baik Margot mengutus orang suruhan? Atau mungkin, menurut pikiran Arran, sementara

istrinya berjalan menuju *dais*—mimbar takhta, Margot berniat mempermalukan Arran sekali lagi.

Margot Armstrong Mackenzie berdiri dengan kedua tangan terpaut di depan badan dan tersenyum ragu ke arah orang-orang yang terperangah di sekelilingnya. Dua pengawalnya mengambil posisi tepat di belakangnya, pandangan mereka dengan berhati-hati mengamati aula dengan tangan berada di pangkal pedang kecil. Apa mereka pikir mereka akan harus bertarung supaya bisa meninggalkan tempat ini? Mungkin saja, karena beberapa pria dari klan Arran memasang ekspresi penuh antisipasi—tidak ada pria Skotlandia yang bakal mundur dari apa pun yang sedikit saja menunjukkan kemungkinan terjadinya perkelahian.

Bukan kematian, kalau begitu. Bukan juga karena kehabisan uang. Arran belum mencoret perceraian, namun apa pun alasannya, mendadak ia marah. Berani sekali Margot kembali!

Arran melompat turun dari singgasana dan melangkah maju. "Apa salju sudah turun di neraka?" tanyanya tenang sembari mendekati Margot.

Margot melayangkan pandangan ke sekeliling aula. "Aku tidak melihat ada tanda-tanda salju," sahutnya seraya melepaskan sarung tangan.

"Apa kau datang lewat laut? Atau naik sapu terbang?"

Seseorang di mimbar takhta terkekeh. "Lewat laut dan kereta kuda," sahut Margot ramah, mengabaikan ejekan Arran. Dia menelengkan kepala dan memandangi Arran. "Kelihatannya keadaanmu baik-baik saja, My Lord suamiku."

Arran tidak menyahut. Ia tidak tahu harus berkata apa pada Margot setelah tiga tahun berlalu. Ia juga takut apa pun yang ia lakukan akan menimbulkan semburan emosi yang tidak bersedia ia tunjukkan kepada dunia.

Selama Arran membisu, pandangan Margot menjelajah ke sekeliling, ke obor-obor dari tanaman *rush*, kandelir besi, anjing-anjing yang berkeliaran di aula besar. Tempat ini sangat berbeda dengan Norwood Park. Margot tidak pernah menyukai ruangan yang sangat besar ini, yang sudah menjadi jantung Balhaire selama berabad-abad. Margot selalu menginginkan sesuatu yang lebih mewah; ruangan indah, seperti ruang dansa di London atau Paris. Namun bagi Arran, ruangan ini sangat dibutuhkan. Ada dua meja panjang tempat anggota klannya duduk, dengan perapian besar di kedua ujung aula untuk menghangatkan ruangan. Beberapa permadani di lantai meredam suara sepatu bot yang menginjak lantai batu, dan Arran selalu menyukai cahaya obor yang bergoyang-goyang.

"Tempat ini masih tampak memesona dalam keunikannya," ujar Margot yang membaca pikiran Arran. "Semua masih sama seperti dulu."

"Tidak semuanya," Arran mengingatkan Margot. "Aku tidak mengharapkan kedatanganmu."

"Aku tahu," sahut Margot dengan sedikit mengernyit. "Dan karena itu, aku minta maaf."

Arran menunggu lebih banyak kata. Sebuah penjelasan. Permohonan agar ia memberi maaf. Namun kelihatannya hanya itu yang bersedia Margot katakan, karena dia melihat ke belakang Arran sekarang, ke arah mimbar

takhta. "Oh, betapa *menyenangkan,*" ujar Margot. "Kau memang sudah menambahkan sesuatu yang baru."

Arran menyipitkan mata dan melihat ke belakang. Mimbar takhta adalah satu-satunya yang tersisa dari aula besar yang asli selain lantai dan dindingnya. Mimbar takhta adalah lantai yang ditinggikan dan sejak lama menjadi tempat kepala klan dan para penasihat menyantap makanan. Penggunaannya tidak seresmi itu lagi sekarang, namun tetap saja, Arran menyukainya—mimbar takhta membuatnya bisa melihat ke seluruh aula.

Butuh beberapa saat bagi Arran untuk menyadari bahwa Margot sedang mengagumi meja berukir dan kursi-kursi dengan busa serta kain pelapis yang Arran dapatkan dari pelayaran dagang baru-baru ini, juga dua tempat lilin perak yang menghiasi kepala meja. Ia mengambil kedua benda itu sebagai pembayaran dari pria yang sedang tidak beruntung dan membutuhkan beberapa kuda karena harus melarikan diri dari pihak berwajib.

"Itu buatan Prancis, kan?" tanya Margot. "Kelihatannya sangat bergaya Prancis."

Apa yang buatan Prancis? Dan apa pentingnya itu saat ini, dengan adanya kejadian luar biasa ini? Mr. dan Mrs. Mackenzie of Balhaire berdiri di ruangan yang sama, dan belum ada pisau yang terhunus! Panggil para pembawa berita! Siarkan berita ini! Apa sebenarnya yang istrinya lakukan di sini setelah tiga tahun dalam kebisuan, berceloteh tentang meja makan Arran? Kenapa Margot datang tanpa peringatan, tanpa pemberitahuan, terutama setelah meninggalkan Arran dengan cara seperti waktu itu?

Kelancangan Margot membuat Arran begitu marah; jantungnya berdentam tidak nyaman. "Aku tidak mengharapkan kedatanganmu, dan aku ingin tahu apa yang membawamu ke Balhaire, Madam."

"Aye!" seru seseorang di ujung aula.

"Astaga, maafkan aku." Margot langsung menekuk lutut dalam-dalam untuk memberi hormat. "Aku sibuk memperhatikan keadaan sekeliling yang begitu kukenal sehingga lupa mengumumkan bahwa aku sudah pulang ke rumah." Margot tersenyum dengan wajah berseri-seri dan menyodorkan tangan kepada Arran agar suaminya membantunya berdiri kembali.

"Pulang ke rumah?" Arran mendengus mendengar pernyataan menggelikan itu.

"Ya. Pulang ke rumah. Kau suamiku. Karena itu, ini rumahku." Margot menggoyang-goyangkan jemari pada Arran seolah Arran lupa tangan wanita itu sedang disodorkan padanya.

Oh, Arran sangat menyadari keberadaan tangan itu, dan yang lebih penting, senyum itu, karena senyum itu menimbulkan rasa membakar di dadanya. Senyum yang menampakkan sepasang lesung pipi, dan membuat mata hijau cemerlang Margot bersinar-sinar memantulkan cahaya remang di aula. Arran bisa melihat untaian rambut cokelat kemerahan Margot mengintip dari balik tudung mantel, ikal-ikal yang tampak gelap di kulit putihnya yang halus.

Margot tetap tersenyum, tetap menyodorkan tangan. "Apakah kau tidak akan mendekat dan menyambutku?"

Arran bimbang. Ia masih memakai pakaian berkuda bernoda lumpur, jasnya sudah lenyap dari tubuhnya, kerah kemejanya terbuka menampakkan dada telanjang, dan rambut panjangnya hanya disisir dengan jemari dan diikat longgar di punggung. Ia juga belum bercukur beberapa hari, dan tak diragukan lagi badannya sedikit bau. Namun ia meraih tangan Margot dan memegangnya.

Sungguh tangan indah yang halus. Arran mengatupkan jemari kapalannya di jemari Margot dan menarik istrinya berdiri dengan kekuatan yang membuat wanita itu terpaksa melompat ke depan. Sekarang Margot berdiri begitu dekat sehingga dia harus mendongakkan kepala berleher jenjang seperti angsa itu ke belakang supaya bisa menatap Arran.

Arran memandangi Margot lekat-lekat, mencoba mengerti.

Margot mengangkat sebelah alis. "Sambut kepulanganku, My Lord," ujarnya. Kemudian dengan senyum yang tampak sejahat sang iblis sendiri, dia mengejutkan Arran—membuatnya terperangah, malah—dengan berjinjit, memeluk leher Arran, dan menarik wajah Arran mendekat untuk menciumnya.

Astaga, Margot *mencium* Arran. Itu sama mengejutkan dengan kemunculan mendadak wanita itu. Dan itu bukan ciuman polos, satu-satunya jenis ciuman yang pernah Arran dapatkan dari pengantin mudanya, yang pemalu dan santun, yang meninggalkannya tiga tahun lalu. Ini ciuman penuh, ciuman yang menunjukkan kedewasaan, dengan bibir menggiurkan, lidah mungil yang jail, dan

gigi yang menyentuh bibir bawahnya. Dan setelah selesai menciumnya, Margot berhenti berjinjit dan tersenyum, mata hijau wanita itu bersinar-sinar memantulkan cahaya obor yang menerangi aula.

Ciuman itu berhasil. Sebagian kecil kemarahan Arran mulai berubah menjadi gairah ketika ia membalas ciuman Margot. Wanita itu terlihat sama—mungkin sedikit lebih bugar—namun ini bukan mempelai yang kabur meninggalkan Balhaire dengan berlinang air mata. Dengan kasar Arran mendorong tudung mantel dari kepala Margot. Rambut tebal istrinya berwarna cokelat kemerahan, dan Arran menyentuh untaian ikal di sekitar wajah wanita itu. Arran mengabaikan alis Margot yang terangkat naik ketika ia membuka gesper mantel wanita itu. Mantel itu membuka, menampakkan gaun bepergian yang pas badan dan payudara putih yang membusung di atas *stomacher*[1] dari brokat keemasan. Ada lagi yang Arran perhatikan—kalung zamrud yang ia berikan kepada Margot sebagai hadiah pernikahan berkilauan di leher wanita itu. Istrinya tampak memesona. Menggoda. Dia seperti makanan mahal yang harus dinikmati seorang pria dalam setiap gigitannya.

Namun Margot salah besar jika berpikir Arran akan mengikuti permainannya.

"Kelihatannya uangku mampu mencukupi kebutuhanmu," kata Arran, mengagumi kualitas gaun sutra Margot. "Dan kau tampak sangat bugar."

"Terima kasih," sahut Margot sopan, lantas sedikit

---

[1] Penutup dada gaun berbentuk segitiga terbalik.

mengangkat dagu. "Dan kau tampak..." Dia berhenti sebentar saat sekali lagi memandangi penampilan Arran yang berantakan. "Seperti dulu." Satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum masam.

Aroma tubuh Margot membuat Arran pening, dan kilatan kenangan membanjiri otaknya. Kenangan Margot yang telanjang di tempat tidurnya. Kenangan kaki panjang Margor yang melingkari tubuhnya, wangi rambut wanita itu, payudara penuh.

Margot juga menyadari arah pikiran Arran; Arran bisa melihat kilat-kilat di mata wanita itu. Margot sedikit mengalihkan pandangan dari Arran dan berkata, "Izinkan aku memperkenalkan Mr. Pepper dan Mr. Worthing. Mereka sudah berbaik hati mengantarku sampai di sini dengan selamat."

Terdengar gerutuan-gerutuan pelan dari kerumunan—terlepas dari penyatuan di antara Skotlandia dan Inggris belum lama ini, klan Arran tidak menyukai orang Inggris, terutama setelah bencana pernikahannya.

Arran nyaris tidak memedulikan pria-pria Inggris pesolek itu. "Seandainya aku tahu kau berniat kembali ke Balhaire, aku akan mengirimkan beberapa anak buah terbaikku untuk mengawalmu, *aye*? Sungguh mengherankan kau tidak mengirim kabar lebih dulu."

"Kau baik sekali," sahut Margot setengah hati. "Bolehkah kami minta disiapkan makan malam? Aku kelaparan, dan kurasa pria-pria baik ini juga. Aku lupa betapa sedikitnya penginapan di Skotlandia."

Arran agak mabuk dan sedikit terkejut... namun tidak

terlalu terkejut sehingga bersedia membiarkan istrinya melenggang begitu saja ke dalam kastel setelah tiga tahun terkutuk berlalu dan bersikap seolah semua baik-baik saja dan minta dilayani tanpa penjelasan sedikit pun. Ia berniat menuntut jawaban dari Margot, namun dengan tidak nyaman ia menyadari bahwa setiap telinga klan Mackenzie sedang mendengarkan mereka. "Musik!" seru Arran.

Seseorang mengambil seruling dan mulai memainkannya. Arran meraih pergelangan tangan Margot dan menariknya mendekat. Ia bicara lirih supaya yang lain tidak bisa mendengar ucapannya. "Kau datang ke Balhaire, tanpa pemberitahuan, setelah meninggalkannya dengan cara seperti yang kaulakukan, dan sekarang begitu lancang minta disiapkan makan malam?"

Margot sedikit menyipitkan mata, seperti pada malam pertama Arran melihatnya. "Kau menolak memberi makan pria-pria yang memastikan istrimu kembali padamu dengan selamat?"

"Apa kau *kembali* padaku?" ejek Arran.

"Seingatku, kau selalu menekankan padaku bahwa orang Skotlandia terkenal dengan keramahannya."

"Jangan pernah berpikir untuk memberitahuku apa yang harus kulakukan, Madam. Jawab aku—untuk apa kau kemari?"

"Oh, Arran," sahut Margot, tiba-tiba tersenyum. "Bukankah sudah jelas? Karena aku merindukanmu. Karena aku akhirnya bisa berpikir dengan akal sehat. Karena aku ingin memberikan kesempatan lagi pada pernikahan kita,

tentu saja. Untuk apa lagi aku bersedia melakukan perjalanan yang begitu berat untuk menemuimu?"

Arran melihat bibir menggiurkan Margot bergerak-gerak, mendengar perkataan wanita itu, lalu menggeleng. "Untuk apa lagi? Aku punya beberapa kecurigaan, *aye*?" kata Arran di bibir Margot. "Pembunuhan. Bedlam. Untuk menggorok leherku pada tengah malam, mungkin."

"Oh, *tidak*!" sahut Margot muram. "Itu akan sangat berantakan, dengan semua darah itu. Kau tidak mungkin benar-benar meyakini bahwa mustahil aku berubah pikiran," ujarnya. "Bagaimanapun, kau menarik dalam gayamu sendiri."

Sekarang Margot menggodanya? Kemarahan Arran memuncak.

"Sejujurnya, aku mungkin kembali lebih cepat seandainya mendapat *sedikit* saja tanda bahwa kau menginginkan itu," Margot menambahkan dengan terus terang.

Arran tidak bisa menahan tawa tak percaya tersembur dari mulutnya. "Kau sudah gila, kalau begitu? Aku tidak mendapat kabar darimu sedikit pun selama kepergianmu."

"Aku juga tidak mendapat kabar dari*mu*."

Ini sulit dipercaya. Arran tidak bisa menebak permainan apa yang Margot mainkan, tapi wanita itu tidak akan menang. Arran meluncurkan tangan di punggung Margot dan menariknya, memeluk wanita itu erat-erat. Ia menekankan telapak tangan ke samping wajah Margot, ibu jarinya menyapu pipi wanita itu. "Kau tidak akan mengakui yang sebenarnya, kalau begitu?"

"Apa kau tidak percaya padaku?" tanya Margot manis.

Arran bisa melihat kilat-kilat jahat di mata sewarna pir masak, kilat-kilat kebohongan itu. "Tidak sepatah kata pun."

Margot tersenyum dan mengangkat dagu. Tiba-tiba Arran menyadari bahwa sekarang Margot tidak takut lagi pada dirinya. Dulu wanita itu selalu sedikit takut padanya, namun tidak ada jejak-jejak ketakutan lagi pada diri Margot sekarang.

"Kau begitu curiga," kata Margot. "Tidakkah aku selalu jujur padamu? Kenapa aku akan bertindak berbeda sekarang? Aku masih istrimu, Mackenzie. Kalau kau tidak mau percaya padaku, kurasa aku hanya perlu meyakinkanmu, benar kan?"

Darah Arran mulai mengalir deras dalam pembuluh darahnya. Ia menatap wajah Margot, hidung ramping wanita itu, alis gelapnya. "Kau mengejutkanku," aku Arran sementara tatapannya turun ke gaun Margot yang berpotongan leher rendah. "Itu yang diinginkan hati mungilmu yang busuk, *aye*? Tapi berhati-hatilah, *istriku*, aku tidak bodoh. Terakhir kali aku melihatmu, kau melarikan diri. Aku tak percaya mendadak kau punya ruang untukku di hatimu," kata Arran sembari mengetukkan jari ke lekuk payudara Margot di tempat jantungnya berada.

Margot tetap tersenyum seolah tidak terusik, namun Arran bisa melihat rona samar yang menyebar di pipi wanita itu. "Aku akan *dengan senang hati* membuktikan bahwa kau salah. Tapi izinkan aku makan, boleh kan? Jelas aku akan membutuhkan *seluruh* kekuatanku."

Jantung Arran berdetak lebih kencang dengan campuran menghanguskan dari kemarahan dan gairah. "Aku bertanya-tanya ke mana perginya *primrose* mungil rapuh yang dulu meninggalkanku."

"*Primrose* itu tumbuh menjadi mawar." Margot menepuk dada Arran. "Sedikit makanan, kalau kau mau berbaik hati, untuk Mr. Pepper dan Mr. Worthing."

"Fergus!" seru Arran lantang sambil terus menatap wajah Margot. "Bawakan Lady Mackenzie dan pengawalnya roti serta sesuatu untuk dimakan, *aye*? Jangan lama-lama, *lad*."

Arran mencengkeram siku Margot, jemarinya menusuk ke kain gaun Margot, lalu menarik wanita itu. Sang lady tidak berkomentar sedikit pun tentang tangan kotor Arran di pakaiannya seperti yang dulu akan dia lakukan, namun mengikuti dengan patuh. Nyaris seolah Margot berharap diperlakukan seperti ini. Seolah dia sudah menyiapkan diri menerimanya.

Arran menyadari gerakan samar dan bisik-bisik di sekitarnya saat orang-orang menjulurkan leher supaya bisa melihat Lady Mackenzie yang misterius dan dua buldog yang mengekor di belakangnya.

"Tidak perlu datang bersama pengawal bersenjata," kata Arran tajam sembari membawa Margot ke mimbar takhta, lalu melihat ke belakang ke arah dua pria Inggris itu. "Kau membuat Sweeney ketakutan setengah mati."

"Ayahku berkeras. Tidak ada yang tahu kapan kita bertemu penyamun berkuda." Margot menoleh pada Arran.

Arran selalu menganggap Margot sangat cantik, dan entah bagaimana, wanita itu tampak lebih cantik sekarang. Namun tidak ada rasa mendamba dalam diri Arran seperti yang dulu ia rasakan terhadap Margot—sekarang ia hanya muak. Dulu senyum Margot bisa membuatnya mengabaikan kelakuan buruk wanita itu. Sekarang Arran seperti mati rasa. Seharusnya ia menolak menghidangkan makanan, melemparkan Margot ke dalam kamar, dan menahan Margot di sana karena wanita itu meninggalkannya.

Kemungkinan itu belum tertutup.

Margot melepaskan mantel dan duduk dengan hati-hati di tepi kursi yang ditarikkan Arran. Sikap pemilihnya masih mengintip dari balik penampilan luarnya yang tenang.

"Para pengawalmu bisa duduk di sana," ujar Arran sambil menunjuk meja di bawah.

Para pengawal Margot tampak ragu, namun Margot memberi mereka anggukan kecil meminta mereka menuruti perintah itu.

Arran menahan desakan untuk mengingatkan Margot bahwa dia bukan ratu di sini, terutama tidak sekarang, namun ia duduk di sebelah Margot dan menutup mulut rapat-rapat. Untuk saat ini.

"Kulihat ada yang menemanimu," kata Margot ramah saat tatapannya terarah pada wanita yang tadi duduk di pangkuan Arran dan sekarang turun dari mimbar takhta sambil merengut.

"Aku ditemani anggota klanku, *aye*."

"Pria dan wanita?"

Sekali lagi Arran memegang pergelangan tangan Margot, lalu meremasnya pelan. "Memangnya kaupikir aku akan hidup seperti biarawan, Margot? Bahwa begitu kau meninggalkanku aku mengucapkan kaul dan menelungkup selama doa senja di kuil yang dibangun untukmu?"

Margot tersenyum sembari menarik tangannya dari pegangan Arran. "Aku tidak ragu kau menelungkup di kuil *seseorang*." Margot mengalihkan pandangan dan melingkarkan seuntai rambut ke jarinya.

"Dan kurasa selama ini kau hidup sebagai putri mungil yang suci," dengus Arran.

"*Well*," kata Margot riang, "aku tidak bisa bilang aku menjalani hidup yang *benar-benar* suci. Tapi siapa di antara kita yang begitu?" Dia menoleh dan menatap lurus mata Arran dengan senyum tenang dan pipi merona.

Permainan apa lagi sekarang? Margot berniat merayu Arran dan sekilas memamerkan kenakalannya? Tidak masuk akal, dan sangat beraroma tipu muslihat. *Siapa* wanita ini? Wanita yang meninggalkan Arran akan merasa terhina kalau mendengar perkataan yang sedikit saja meragukan kesuciannya. Namun wanita ini bermain-main dengan Arran, sengaja memberi kesan tertentu dan tersenyum dengan gaya yang bisa menggoyahkan lutut pria.

Arran berpaling dari senyum itu untuk memberikan tanda pada seorang pelayan agar menuang anggur dan memperhatikan bahwa separuh anak buahnya masih menganga menatap Margot. "Baiklah, baiklah," katanya

jengkel, lalu melambaikan tangan kepada mereka untuk melakukan apa pun selain memandangi. "Tidak bisakah kau memainkan sesuatu yang sedikit bersemangat, Geordie?" tuntut Arran pada pemusiknya.

Geordie meletakkan seruling, mengambil biola, dan kembali memainkan musik.

Ketika Margot mengangkat cangkir ke bibir, Arran berkata, "Sekarang setelah kedatanganmu yang membuat semua mata memandang, aku harus tahu apa yang membawamu ke Balhaire. Ada yang meninggal? Apakah ayahmu kehilangan kekayaannya? Atau kau bersembunyi dari sang ratu?"

Margot tertawa. "Keluargaku sehat-sehat saja, terima kasih. Kekayaan kami masih utuh, dan sang ratu jarang mengingat keberadaanku."

Arran menyandarkan punggung di kursi, memandangi Margot.

Margot tersenyum lancang. "Kau kelihatan tidak percaya. Aku sudah lupa betapa dirimu mudah curiga, tapi harus kuakui, aku selalu menyukai sifatmu itu."

"Haruskah aku tak mencurigaimu? Ketika kau muncul tanpa pemberitahuan sedikit pun?"

"Bisakah kau memberiku cara yang lebih baik untuk kembali padamu?" tanya Margot. "Kalau aku mengirim pemberitahuan, kau akan menolakku. Benar, kan? Kupikir mungkin kalau kau melihatku sebelum mendengar namaku..." Margot mengangkat bahu.

"Kaupikir apa?"

"Kupikir mungkin kau bakal menyadari bahwa kau juga merindukanku." Margot tersenyum lembut. Penuh harap.

Dan begitulah, perkataan itu membuat darah Arran kembali bergolak, disertai bayangan kaki panjang istrinya di sisi tubuhnya, dan rambut selembut sutra wanita itu menumpuk di dadanya. Ia berusaha mengusir bayangan itu. Sebenarnya, ia tidak sanggup melihat Margot. "Aku tidak merindukanmu, Margot. Aku membencimu."

Pipi Margot merah padam, dan dia menunduk menatap pangkuan.

"*Aye*, dan sudah berapa lama, tepatnya, kau mulai merindukanku, *leannan*? Apa kiriman uangku tidak cukup?"

"Kau sudah sangat bermurah hati, My Lord."

"*Aye*, memang," ujar Arran sambil mengangguk kuat-kuat.

"Sedangkan tentang sejak kapan aku mulai begitu merindukanmu?" Margot berpura-pura merenungi itu sembari memegang kalungnya. "Aku tidak bisa menentukan kapan persisnya. Namun gagasan itu kemudian berakar dan tumbuh berkembang."

"Seperti kanker," ejek Arran.

"Seperti itulah. Aku selalu mengira kau akan datang untuk memastikan kesejahteraanku dan bukannya mengutus Dermid seperti yang kaulakukan."

"Kaupikir aku akan datang jauh-jauh ke Inggris, mengejarmu seperti rubah mengejar ayam?"

"*Mengejar* adalah kata yang kuat. Aku lebih memilih *mengunjungi*."

"Aku tidak mendapat undangan untuk berkunjung, *aye*?"

"Kau tidak butuh undangan! Kau suamiku! Kau bebas mengunjungiku kapan pun kau mau. Bukankah kau selalu bersikap begitu sebelumnya?" tanya Margot dengan tatapan menggoda. "Tidakkah kau merindukanku, Arran? Walaupun hanya sedikit?"

"Aku merindukanmu di tempat tidurku," kata Arran sambil membalas tatapan Margot. "Sudah begitu lama berlalu."

Pipi Margot kembali merona, namun dia tidak berusaha mengalihkan pandangan. "Benarkah sudah begitu lama berlalu?"

Arran menurunkan tatapan ke bibir Margot. Rasanya seperti selamanya. Ia menegakkan duduknya, lalu mencondongkan badan mendekat. "Amat sangat lama, *lass*. Sudah tiga tahun, tiga bulan, dan beberapa hari."

Senyum Margot memudar. Bibirnya sedikit membuka dan bulu matanya bergerak-gerak ketika dia menatap Arran dengan terkejut.

"*Aye, leannan*, aku tahu berapa lama aku terbebas darimu yang membebaniku. Apakah itu mengejutkan*mu*?"

Sesuatu di mata Margot meredup. "Sedikit," akunya pelan.

Arran menyeringai seperti serigala. Jantungnya berdentum, berdetak dengan irama mendamba yang sangat ia kenal. Ia menyibakkan rambut dari pelipis Margot dan berkata, "Sayangnya aku tidak tertarik untuk kembali mendekatkan diri padamu."

Itu lagi, kilatan emosi di mata Margot. Apakah pukulan Arran mengenai sasaran? Ia tidak peduli kalaupun itu benar—itu sama sekali tidak sebanding dengan pukulan yang Margot layangkan padanya.

Digital Publishing/KG-2/SC

2

Balhaire, Dataran Tinggi Skotlandia
1706

DENGAN tubuh lelah dan serasa babak belur, terlempar-lempar di dalam kereta kuda selama berhari-hari dalam perjalanan berat ke utara, Margot benar-benar kelelahan. Namun akhirnya mereka sampai di tempat yang harus ia sebut rumah.

Hati Margot tidak mungkin lebih remuk lagi.

Balhaire adalah kastel gelap suram yang menjulang di atas tanah dan berselimut kabut, sama seperti perbukitan di sekitarnya. Bangunan yang sangat besar itu dibangun dulu sekali, dijaga dua menara dan dikelilingi tembok kastel. Di luar tembok ada desa kecil yang terdiri atas

pondok-pondok sederhana beratap jerami dengan asap melingkar-lingkar dari cerobong asap ke langit kelam.

Ketika kereta melambat, Margot bisa mendengar gonggongan anjing dan seruan anak-anak. Ia mendengar kusir memaki sapi yang tidak mau menyingkir dari jalan. Kereta melambat sampai berhenti, kemudian tersentak maju kembali.

Margot berpindah untuk melihat ke luar jendela seberang dan melihat orang-orang keluar dari pondok, berbaris di tepi jalan, berseru memanggil Mackenzie yang berkuda di suatu tempat di depan kereta. Ia juga mendengar jawaban Arran—sepatah dua patah kata, semua dalam bahasa yang tidak ia mengerti.

Margot kembali menjauh dari jendela. Tempat ini membuatnya takut.

Ia bahkan masih terkejut karena berada di sini. Tak pernah terlintas di benaknya ia akan dipaksa menikah meski bertentangan dengan keinginannya, namun itulah tepatnya yang terjadi. Ia meminta pada ayahnya, memohon, namun ayahnya tetap pada keputusannya. Ayahnya berkeras bahwa pernikahan ini adalah kewajiban Margot terhadap keluarganya dan Inggris, dan bahwa pernikahannya dengan Mackenzie akan menjamin kekayaan keluarga Armstrong sampai generasi yang akan datang. "Kau satu-satunya putriku, Margot," kata ayahnya. "Kau punya kewajiban untuk melakukan yang kuanggap terbaik, dan kau *akan* mematuhiku dalam ini."

Margot memberikan perlawanan, namun ayahnya mengancamnya. Ayahnya bersumpah tidak akan memberi

maskawin untuk pelamar lain. Ayahnya tidak akan mengizinkan Margot bertemu Lynetta, karena tahu pasti kedua gadis itu akan bersekongkol. Margot tidak akan bisa bergaul; ia akan terkurung di Norwood Park dan berubah menjadi perawan tua tanpa harapan mendapat kebahagiaan.

Pada usia yang baru tujuh belas tahun, Margot tidak tahu apa yang harus ia lakukan atau bagaimana membebaskan diri dari kesewenang-wenangan ayahnya. Pada akhirnya, ayahnya memanfaatkan kebingungan, ketidakyakinan, dan ketakutan Margot untuk mengalahkannya.

Dua minggu sebelum ulang tahun Margot yang kedelapan belas, Mackenzie mendapat gelar baron. Malam itu, pria itu tiba di Norwood Park untuk makan malam bersama Margot dan keluarganya. Margot nyaris tidak sanggup menatap Mackenzie. Setidaknya pria itu memakai pakaian pantas dan mencukur cambangnya yang menakutkan. Namun ketika dia berusaha melakukan percakapan, Margot menjawab sedatar mungkin dalam harapan putus asa bahwa Mackenzie akan menganggapnya membosankan dan tak menarik lalu membatalkan pernikahan.

Kelihatannya Mackenzie tidak keberatan dengan sikap yang Margot tampilkan. Dua hari setelah ulang tahunnya yang kedelapan belas, Margot mengucapkan janji nikah di kapel di Norwood Park di hadapan ayah dan dua saudara lelakinya. Ada pria tinggi besar yang menyertai Mackenzie.

Pada malam pengantinnya, suaminya menidurinya dengan tergesa-gesa, seolah itu tugas yang tidak menye-

nangkan, lalu meninggalkannya. Dua hari kemudian, mereka berangkat menuju Skotlandia. Pada hari pertama perjalanan, Margot menangis hebat. Ketika air matanya kering, ia mati rasa. Lebih dari sekali suaminya bertanya adakah yang bisa dia lakukan untuk membantu menenangkannya, tapi Margot menggeleng dan mengalihkan pandangan dari Mackenzie.

Ketika mereka sampai di Highlands, setelah melakukan perjalanan berhari-hari tanpa menjumpai peradaban, Margot merasa takut.

Sekarang kereta berjalan melewati desa yang penduduknya berbaris di tepi jalan, mencoba melihat Margot sebelum kereta menghilang ke balik tembok tebal yang mengelilingi kastel besar itu.

Saat dilihat dari dekat kastel itu bahkan tampak lebih mengancam. Margot harus menjulurkan leher supaya bisa melihat puncak menara ketika kendaraannya melambat sampai akhirnya berhenti. Ia menegakkan duduknya, mencengkeram erat tepi bantalan tempat duduk.

Tiba-tiba pintu kereta terbuka. Seseorang menempatkan tangga di depannya. Dengan cepat Margot berusaha merapikan rambut—penampilannya pasti berantakan, terutama karena ia harus melakukan perjalanan panjang ini tanpa pelayan pribadinya. Nell Grady berangkat belakangan bersama bertumpuk-tumpuk koper Margot.

Kepala berambut gelap suaminya muncul di pintu. "Ayo," kata Mackenzie singkat, lantas mengulurkan tangan yang terbungkus sarung tangan kepada Margot.

Hanya keinginannya untuk keluar dari kereta menyik-

sa itu yang membuat Margot melangkah ke luar. Langkahnya sedikit goyah, kakinya kaku setelah perjalanan yang begitu panjang. Namun ia berhasil menegakkan badan dan berhenti untuk melihat ke sekeliling.

"Selamat datang di Balhaire," ujar Mackenzie.

Selamat datang di *tempat ini*? Margot begitu terkejut melihat halaman kastel, sehingga tak sanggup bicara. Tempat itu dipenuhi hewan dan manusia. Ayam berlarian menghindari kuda, anjing mengendus-endus di sekitar sepatu bot pria-pria yang sudah turun dari kuda. Margot nyaris tidak sempat menyerap semuanya sebelum pintu utama terbuka dan seorang wanita berlari ke luar sambil berseru. Wanita itu tinggi dan ramping dengan rambut merah gelap yang dikepang panjang. Wanita itu tidak melihat ke arah Margot—dia bicara dalam bahasa penduduk Highlands kepada Mackenzie.

Apa pun jawaban Mackenzie membuat wanita itu melemparkan tatapan menghina ke arah Margot.

"Miss Griselda Mackenzie. Sepupuku," kata Arran, lalu mendesah.

Margot menekuk lutut memberi hormat. Alis Griselda terangkat tinggi, dan dia bersedekap, jemari panjangnya mengetuk-ngetuk lengan sementara dia memandangi Margot. "Senang berkenalan denganmu," sapa Margot.

Griselda merapatkan bibir.

"Kuharap kita bisa berteman," sambung Margot setelah berpikir sebentar.

Itu jelas kata-kata yang salah; Griselda bicara dengan cepat dan keras pada Arran, lantas berbalik dan masuk ke rumah.

Margot mengerjap menatap punggung Griselda. "Aku tidak... Apakah dia mengerti perkataanku? Bisakah dia berbahasa Inggris?"

"*Aye,*" sahut Arran dengan ekspresi marah. "Dia bisa berbahasa Inggris dengan baik."

Saat itulah Margot menyadari keadaannya tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi.

Namun kemudian Arran membawanya memasuki kastel menjulang itu.

Kastelnya gelap dan tertutup, koridor-koridornya diterangi cahaya lilin yang diletakkan di tempat lilin tua yang terpasang di dinding. Kastel itu berbau apak, seolah jendela-jendelanya tak pernah dibuka lebar-lebar. Terlebih lagi, Margot mendengar suara mengerang yang membuatnya ketakutan. Suaranya seperti suara orang sekarat—kemudian ia menyadari itu suara angin yang meniup pipa asap tua, menimbulkan aliran udara di setiap ambang pintu.

Dengan letih Margot mengikuti Arran menyusuri koridor gelap berliku-liku selama waktu yang terasa seperti beberapa menit, sebelum mereka sampai ke tempat yang dengan bangga Arran sebut aula besar. Ada banyak orang di ruangan itu, bercakap-cakap ramai dan riang, semuanya mengenakan pakaian yang tampak seperti berlapis-lapis pakaian dari wol, tanpa tanda-tanda sutra atau satin. Tak satu pun dari mereka memakai wig atau menata rambut. Yang lebih buruk lagi, ada beberapa anjing. Bukan anjing kecil ruang duduk yang sering Margot jumpai di dalam rumah, jenis yang mungkin duduk di pangkuan

seorang wanita terhormat—tapi anjing-anjing besar. Anjing-anjing besar untuk berburu yang berkeliaran di aula besar dengan gaya seolah sudah sepantasnya mereka berada di sini. Dua di antaranya bahkan berani mendekat untuk mengendus pakaian Margot ketika Arran membawanya menuju lantai yang ditinggikan dengan meja kayu panjang di atasnya.

Arran berjalan ke arah sepasang kursi berlapis busa dan kain di bagian tengah meja, menghadap aula. Lalu dia duduk.

Margot berdiri dengan tidak yakin, bertanya-tanya akankah kepala pelayan atau pelayan pria menarikkan kursi untuknya. Arran mendongak menatap Margot, lalu menatap penuh arti pada kursi di sebelahnya.

Margot duduk.

"Apa kau lapar?" tanya Arran ketika Margot duduk di tepi kursi yang lapisan kainnya sudah usang.

"Sedikit."

Arran mengangkat tangan, memberikan tanda kepada seseorang—ada begitu banyak orang di sekitar mereka, sehingga mustahil bisa melihat yang mana—dan seorang pemuda segera muncul dan meletakkan dua gelas besar *ale* di hadapan mereka, membelalak ketika menatap Margot. Margot kasihan pada pemuda itu—dia mungkin belum pernah melihat wanita yang rambutnya dibedaki dengan pantas. Dan Margot, pada gilirannya, membelalak menatap gelas besar yang diletakkan pemuda itu di hadapannya. "Tidakkah kita akan menikmati anggur?" tanya Margot lebih kepada dirinya sendiri.

"Ale," sahut Arran, lalu mengangkat gelas dan meneguk isinya, seolah dia sedang duduk di kedai minum bersama sekelompok pria dan bukannya di depan meja bersama istrinya. Margot memandangi Arran, terkejut pada kelakuan pria itu dan kenyataan bahwa ia diharapkan minum seperti pelaut, namun kemudian perhatiannya teralihkan kepada wanita yang mendatangi meja. Wanita itu berambut kelabu dan memakai *plaid*—kain lebar bermotif kotak-kotak—yang diselempangkan di satu bahu. Dia memegang ujung *plaid* di tangannya.

"Anda Lady Mackenzie yang baru, *aye?*" tanya wanita itu sembari menyodorkan ujung *plaid* yang menumpuk. *"Fàilte!"* Dia membuka *plaid*. Di dalamnya tampak seekor anak ayam.

Margot tidak mengerti apakah wanita itu bermaksud memberinya anak ayam atau dia hanya gila—namun Margot merosot di kursi karena terkejut ngeri. Arran mengatakan sesuatu pada wanita itu lalu menggerakkan tangan memintanya pergi, membuat wanita itu mengernyit, membungkus si anak ayam, lalu pergi.

"Siapa orang-orang ini?" tanya Margot memberanikan diri ketika dua orang berjalan ke arah mimbar takhta dan Arran kembali melambaikan tangan menyuruh mereka pergi.

"Klanku," sahut Arran. Si pemuda muncul kembali. Kedua tangannya membawa mangkuk, juga mengepit dua sendok. Si pemuda, yang tidak memakai sarung tangan, meletakkan mangkuk di hadapan mereka, kemudian sendoknya.

"Sekarang mereka klanmu, *aye*?" ujar Arran. Dia mengambil sendok dan mulai makan.

"Apa?"

Gerakan Arran terhenti dan dia menatap Margot. "Sekarang orang-orang ini klanmu, Lady Mackenzie."

Margot belum pernah berpikir seperti itu. Ia memperhatikan orang-orang di sekitarnya, yang tertawa dan mengobrol sambil melemparkan tatapan penasaran ke arahnya. Margot menatap sup kental di hadapannya, dengan sendok yang dibawa si pemuda dengan dijepit di ketiak.

"Apa kau tidak menyukai supnya?" tanya Arran.

Supnya? Margot tidak menyukai tempat ini, orang-orang ini! "Aku tidak lapar." Ia melipat tangan dengan kaku di atas pangkuan. "Aku ingin mandi sekarang."

"Mandi," ulang Arran lambat-lambat.

Ya Tuhan, pastinya orang-orang ini pernah *mandi*! "Ya. Mandi." Margot memberi Arran tatapan tajam.

Arran kembali memasukkan sesendok penuh sup ke dalam mulut dan mengedikkan bahu. Dia mengangkat tangan lagi, dan kali ini pria tua dengan rambut kemerahan yang menipis muncul di sampingnya. Arran membicarakan persiapan untuk mandi Margot… secara panjang lebar. Rasanya bermenit-menit yang panjang berlalu sebelum pria itu pergi dan Arran kembali memusatkan perhatian kepada makanannya. Dia menelan cepat tiga sendok sup, mengusap mulut dengan serbet, lalu berdiri, kursinya berderit keras di belakangnya. Sambil mendesah, dia mengulurkan tangan pada Margot, dengan telapak

tangan menghadap ke atas. "*Aye,* kalau begitu. Mandi untuk Milady. Aku akan mengantarmu ke kamar tidur kita."

"Apa maksudmu kamar tidur kita?"

"Kamar tidur utama," jelas Arran.

Margot mulai mual. "Aku tidak mengerti. Kau tidak menyiapkan kamar pribadi untukku?" tanyanya tak percaya.

Wajah Arran yang kebingungan membuat Margot mual. Ia tidak bisa—tidak *mau*—berbagi kamar tidur bersama pria ini. Ini keterlaluan! Ini mengerikan, amat sangat tidak pantas! Margot tidak bisa membayangkan, dengan semua pakaian dari kulit dan wol dan—

Margot menelan ludah, lalu mengepalkan tangan. "Rumah-rumah terbaik biasanya punya kamar tidur untuk tuan dan nyonya rumah itu," ujarnya setenang mungkin, berharap Arran bisa membenarkan seluruh kekacauan ini kalau saja pria itu mengerti bagaimana melakukan semua dengan pantas.

Namun Arran tidak menunjukkan tanda-tanda mengerti sedikit pun. Dia berkata, "Aku akan mengantarmu ke kamar utama untuk mandi, Madam. Kita akan membicarakan apa pun yang kaupikir harus dimiliki seorang *lady* besok, *aye?* Tapi malam ini aku terlalu lelah."

Margot tak punya pilihan selain mengikuti Arran meninggalkan aula besar. Ia mengalihkan pandangan setiap kali Arran berhenti untuk bicara dengan seseorang dari klannya—Margot tidak tahu harus berkata apa, kalau mau jujur, terutama karena ia belum diperkenalkan de-

ngan pantas—dan ia tidak mengangkat wajah sampai tubuhnya bersinggungan dengan tubuh Arran.

Ekspresi Arran semakin muram saat dia berjalan menyusuri koridor yang bersilangan, kembali ke tempat yang Margot rasa adalah ruang depan, lalu menaiki tangga yang lebarnya dua kali lipat tangga mana pun yang pernah Margot temui bahkan di rumah-rumah termegah. Mereka menyusuri koridor gelap lain, yang ini bahkan penerangannya lebih buruk lagi karena hanya satu sisi koridor yang tempat lilinnya berisi lilin.

Di ujung koridor ada sepasang pintu kayu tebal. Arran membuka palang pintu dan mendorong pintu terbuka, lalu berbalik menghadap Margot.

Dengan ragu Margot melangkah melewati ambang pintu memasuki ruangan maskulin. Perabotnya berlapis kulit. Tirai tebal dari wol sudah disibakkan di tiga jendela terpisah. Dan anehnya, ada tempat anak panah disandarkan di lemari berlaci yang sangat besar.

Namun ada bak mandi di depan perapian yang apinya menyala-nyala, dan dua pemuda sibuk menuang air hangat ke dalamnya. Margot berdiri sabar di satu sisi ruangan sementara mereka terus masuk-keluar ruangan, masing-masing pemuda membawa dua ember air, sampai Arran memutuskan bak mandi kecil itu sudah cukup penuh. Salah satu pemuda meletakkan handuk dan sabun di atas bangku, kemudian mereka keluar.

Arran menutup pintu di belakang mereka. Dia melayangkan pandangan kepada Margot. "Nah, kau sudah mendapatkannya. Mandi. Aku akan meninggalkanmu

untuk mandi." Dia keluar ke ruangan yang tampaknya ruang berpakaian. Margot mendengar pintu lain terbuka, lalu mendengarnya tertutup.

Margot tetap berdiri di titik yang sama lama setelah kepergian Arran. Arran bahkan tidak menawarkan bantuan pelayan wanita. *Well,* tidak masalah—ada air hangat yang menunggu dan Margot akan mengurus diri sendiri. Ia berhasil melepaskan pakaian kemudian membenamkan diri ke bak mandi, memejamkan mata dan, selama beberapa waktu, membiarkan diri membayangkan ia masih berada di Norwood Park, di ruang mandi yang pantas, dengan handuk, sabun wangi, dan lilin beraroma.

Setelah selesai mandi, Margot memakai gaun tidur dari koper kecil yang seseorang pikir perlu diturunkan dari kereta kuda. Margot tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang, namun ia kelelahan, dan ia naik ke tempat tidur besar berkanopi lalu menarik selimut sampai ke dagu. Angin meraung-raung lagi, membawa serta aroma laut. Badai mulai terbentuk di lepas pantai.

Margot tidak tahu jam berapa ketika Arran akhirnya memasuki ruangan, namun nyala api perapian sudah berubah menjadi bara api dan angin sepertinya semakin kencang. Margot bisa mendengar pergerakan Arran di dalam ruangan, bunyi sabuk yang dilepaskan, suara kain pakaian yang meluncur di kulit. Tempat tidur melesak saat pria itu membaringkan diri. Margot mengernyit ketika Arran meletakkan tangan di perutnya. "Tenanglah, *leannan,*" gumam pria itu.

Margot tidak tahu arti *leannan,* namun ia berusaha

sebisa mungkin menenangkan diri. Arran menggerakkan tangan menuruni kaki Margot dan menyelinap masuk ke balik gaun tidur, jemarinya naik ke paha Margot. Sentuhan pria itu begitu lembut, begitu ringan, sampai nyaris membuat Margot geli. Tubuhnya kembali menggigil. Bukan karena kedinginan, melainkan karena antisipasi.

Arran menopang tubuh di samping Margot, lalu meraih dan menempatkan tangan Margot ke pundaknya. "Jangan takut, *leannan*," ujar pria itu. "Aku tidak bermaksud menyakitimu—aku ingin memberimu kesenangan." Dia mencium leher Margot, membuat Margot kembali menggigil. Sementara bibir pria itu terus bergerak lembut di bibir dan kulitnya, Margot mendapat keberanian untuk menggerakkan tangan di tubuh Arran, jemarinya meluncur di otot-otot keras Arran, di punggung bidang pria itu.

Ketika Margot menggerakkan tangan menyusuri pinggul pria itu, Arran mengerang pelan. Margot langsung menarik tangan. Arran meraih dan meletakkan kembali tangan Margot ke tubuhnya. "*Aye*," ujar pria itu. "Sentuh aku." Dia mencium bibir Margot dengan begitu lembut sampai Margot merasa dirinya seolah melayang-layang.

Arran bersikap lembut pada Margot, bertanya apakah Margot menyukai sentuhannya, apakah dia menyakiti Margot ketika menyatukan tubuh mereka. Margot nyaris tidak bisa menjawab—ia terlalu tenggelam dalam sensasi dari yang Arran lakukan terhadap tubuhnya sehingga tak bisa berpikir jernih. Arran membangkitkan gairah Margot dengan tangan dan mulutnya, kemudian membujuk

Margot mengapung seperti bulu di bibir air terjun kenikmatan.

Kemudian Arran jatuh bersamanya.

Arran separuh berbaring di atas Margot, napasnya hangat di bahu telanjang Margot. Setelah beberapa saat, pria itu menjauhkan diri dari tubuh Margot lalu berbaring menelungkup dengan wajah membelakangi Margot, napasnya terdengar berat. Apakah Arran tidur? Apakah Margot harus tidur sekarang? Ia membenamkan diri dalam selimut setelah kembali menariknya sampai ke leher.

Napas Arran menjadi lebih teratur.

Margot memandangi kanopi di atasnya. *Apa kau suka ini?* tanya Arran tadi. *Ya,* Margot menyukai itu. Ia sedang memikirkan betapa lembut perlakuan Arran terhadapnya, ketika ia terkejut ketakutan karena ada sesuatu yang melompat ke atas tempat tidur. Margot menjerit dan menatap lurus ke mata seekor anjing. Anjing jantan yang sangat besar, dengan satu telinga yang tertekuk ke belakang dan bulu-bulu kasar. Anjing itu menggoyang-goyangkan ekor dengan penuh semangat sembari mengendus Arran terlebih dulu—yang dengan gerakan malas berusaha mendorong anjing itu menjauh—lalu mengendus Margot.

"Turun," ujar Margot sambil mendorong si anjing. Ekor anjing itu bergoyang semakin cepat.

"Anjing itu tidak akan menggigitmu," gerutu Arran sambil menguap.

"Aku tak peduli—kenapa anjing itu berada di tempat tidur?" tuntut Margot.

Arran mengedikkan bahu. "Anjing itu menyukaimu, *aye?*" Dia kembali menguap dan meletakkan bantal ke bawah kepala. Sementara itu, si anjing besar melakukan satu atau dua kali gerakan melingkar di ujung tempat tidur, lantas membaringkan badan sambil mendesah keras.

Margot harus tidur bersama anjing? Kelembutan Arran terlupakan dan mata Margot berkaca-kaca, ia berbaring telentang, lalu berubah berbaring menyamping, menjauhi Arran dan si anjing, dalam hati memaki ayahnya karena mengirimnya ke neraka ini.

Digital Publishing/KG-2/SC

3

Dataran Tinggi Skotlandia
1710

ARRAN memandangi setiap suap yang masuk ke mulut Margot. Margot tidak yakin apakah Arran menghitung waktu sampai pria itu bisa membawanya ke tempat tidur, atau sampai ia roboh karena racun yang bisa saja dimasukkan ke dalam daging rebusnya atas perintah Arran.

Margot menghitung waktu sampai Arran menuntutnya melaksanakan kewajibannya terhadap pria itu. Kemungkinan berada di tempat tidur besar itu lagi membuat Margot senang sekaligus takut. Dalam beberapa bulan kehidupan pernikahan mereka yang singkat, Arran memperkenalkan Margot pada kenikmatan intim yang dinikmati bersama oleh suami-istri. Margot menikmatinya...

namun ia tidak menyadari seberapa besar ia menikmatinya sampai ia pergi dan hidup tanpa itu.

Margot bisa dengan jujur berkata bahwa dalam privasi ranjang pernikahan mereka, tidak ada pertengkaran. Dua puluh tiga jam lain dalam seharilah yang membuat ia tidak tahan.

Dengan cepat Margot mendapati bahwa Arran pria yang punya banyak minat, dan pria itu tidak pernah melakukan sesuatu dengan setengah-setengah. Semua atau tidak sama sekali, semua perkelahian, tantangan, gairah. Tidak ada ruang untuk istri.

Dan walaupun Margot menyukai kekuatan dalam diri Arran, gairah dan hasrat pria itu bisa menjadi terlalu kuat. Kenangan membanjiri benak Margot saat ia dan rombongan semakin dekat dengan Balhaire: gairah Arran untuk berburu. Untuk berlayar di laut. Untuk minum-minum dan berjudi serta melatih anak buahnya untuk menjadi prajurit terbaik di kerajaan. Margot belum pernah menjadi sasaran tatapan setajam Arran, dan belum pernah melihat tatapan semarah tatapan Arran pada hari meninggalkan pria itu.

Masalah yang membuat Margot ke Inggris meninggalkan Arran belum terselesaikan, dan sejujurnya, ia tak tahu apakah masalah itu bisa diselesaikan. Ia sama sekali tidak tahu apa yang Arran pikirkan atau inginkan, terutama setelah sekian lama. Ia bahkan tidak tahu apa yang ia sendiri inginkan... namun ia tidak menginginkan ini, menjadi pion dalam permainan berbahaya.

Selama beberapa waktu, suami Margot tetap duduk

bersandar di kursi, menyelonjorkan kaki kokohnya, satu tangan memegang kuat gelas *ale*, tangan lainnya menjuntai dari lengan kursi. Tatapan tajam Arran membuat Margot merasakan kilatan ketakutan—Arran mengingatkan Margot kepada elang yang sering dilatih pria itu. Margot bisa merasakan rasa muak memancar dari diri Arran dan menyelimutinya.

Margot berusaha keras mengisi perut dengan daging rebus. Ia benar-benar kelaparan—namun kegugupannya membesar, membuatnya sulit menelan, membuat makanan terasa asam dalam perutnya. Ia hanya bisa menebak apa yang akan terjadi, harus bertindak sangat meyakinkan sekarang. Margot sudah memohon dan membujuk ayahnya bahwa muslihat ini tidak akan berhasil, bahwa Arran tidak akan percaya Margot merindukan pria itu dan ingin berbaikan kembali. Bagaimana bisa Margot menginginkan sesuatu semacam itu setelah tiga tahun tidak memberi kabar sama sekali? Bagaimana *Arran* bisa percaya? Lagi pula, pria itu punya kemampuan luar biasa untuk melihat ke dalam diri Margot.

Namun sang ayah menggenggam tangan Margot dan berkata, "Gadisku sayang, seorang pria bisa dibuat yakin atas apa pun kalau istrinya menyenangkannya seperti seharusnya. Apa kau mengerti maksudku?"

Margot mengerti maksud ayahnya. Lord Norwood pikir dia bisa memerintah Margot untuk kembali pada suaminya dan suaminya akan bersedia melupakan harga diri yang terluka lalu menyambut Margot dengan tangan terbuka. Ayahnya pikir Margot akan dengan sopan ber-

tanya benarkah Arran berkomplot dengan Prancis dan Yakobit serta berniat memberi mereka jalan masuk ke Skotlandia melalui Balhaire. Dan bahwa Arran akan dengan senang hati memberitahu Margot benarkah dia dan para prajurit Highlands-nya yang terkenal tangguh akan bergabung dengan pasukan Prancis dan menginvasi Inggris untuk menurunkan Ratu Anne dari takhta dan menggantikannya dengan James Stuart.

Kelihatannya ayah Margot benar-benar meyakini ini dan menganggapnya begitu penting sampai merasa berhak mengancam Margot untuk sekali lagi melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan. Margot sudah berusaha memberitahu ayahnya bahwa pernikahannya dengan Mackenzie tidak bisa diperbaiki lagi, bahwa sekarang Mackenzie pasti membencinya, bahwa ia membenci suaminya. Bukan berarti Margot percaya sedikit pun bahwa Arran terlibat dalam *pengkhianatan terhadap kerajaan*, demi Tuhan, tapi Margot tidak dalam posisi untuk bisa mencari kebenaran itu.

Ayahnya tidak mau mendengarkan pendapatnya.

Ini konyol. Kalau, berdasarkan kemungkinan kecil, Arran terlibat dalam sesuatu yang begitu tercela dan tak termaafkan, dia akan menyembunyikan semua bukti tentang itu. Dia tidak membangun pengaruh dan kekayaan dengan mulut besar dan kecerobohan. Dia jelas tidak akan sembarangan membicarakan itu dengan *Margot*, terutama ketika dia begitu memandang rendah Margot. Arran akan menjaga jarak dari Margot tak peduli apa pendapatnya tentang Margot. Wanita hanya untuk diti-

duri dan dihamili. Mereka tak diikutsertakan dalam pembicaraan penting. Mereka diberitahu apa yang harus dilakukan; mereka tidak diberi kesempatan memilih.

"Sudah waktunya kau menyelesaikan makanmu," kata Arran. "Jangan mengulur-ulur waktu, *aye*? Ada banyak yang harus kita bicarakan." Dia berdiri.

Margot mendongak sembari memasukkan sendok ke mulut. Ada pria setinggi lebih dari 180 sentimeter menjulang di hadapannya. Ia mengunyah pelan sambil memandangi Arran. Fisik Arran terbentuk berkat latihannya bersama para prajurit, tubuhnya sebesar dan sekuat lembu. Tiga tahun tidak melembutkan Arran sedikit pun. Malah sebaliknya—dia tampak lebih ramping dan lebih keras, rambutnya butuh dipotong, mata biru esnya setajam biasa.

"Cepat," Arran menambahkan, lalu turun dari mimbar takhta, menuju tempat pria-pria suruhan ayah Margot duduk. Arran bicara pada mereka, lalu melambai kepada dua anak buahnya yang langsung bergerak maju. Beberapa saat kemudian, Pepper dan Worthing berdiri, melayangkan pandangan khawatir ke arah Margot, lantas mengikuti pria-pria Skotlandia itu keluar aula besar. Arran pergi ke arah lain.

Margot sedikit panik, namun kalau dipikir-pikir Worthing sudah memperingatkan Margot bahwa mereka tidak akan diizinkan untuk tetap di situ. Worthing orang kepercayaan ayah Margot—malah, dia dan dua pria lainlah yang menyampaikan ke ayah Margot rumor dan tuduhan terhadap Arran yang beredar di London.

"Mackenzie tidak akan suka ada pria Inggris di aulanya," Worthing pernah memperingatkan Margot. "Anda harus siap melihat kepergian kami."

"Tidak," waktu itu Margot menjawab. "Aku akan meminta Mackenzie—"

"Dia akan langsung curiga kalau Anda membela kami, Madam. Anda harus memainkan peran sebagai istri tidak patuh yang berniat memperbaiki kesalahan."

Istri tidak patuh. Begitukah pandangan mereka terhadap Margot? Seolah ia anak kecil yang tidak mematuhi semua pria dalam hidupnya? Seolah ia diharapkan untuk tetap berada di posisi yang lemah hanya karena para pria menempatkannya di sana? Sejujurnya, akan sangat membantu kalau ia tahu bagaimana perilaku istri yang tidak patuh ketika ingin memperbaiki kesalahannya. Karena ia tidak tahu.

Margot memandangi Arran berjalan melintasi aula, berhenti untuk bicara pada satu-dua orang, menoleh dengan tatapan penuh arti ke arah Margot satu atau dua kali. Rambut gelap Arran yang panjang berantakan diikat ke belakang. Celana *buckskin*, kemeja linen, dan rompinya bernoda, sedangkan sepatu botnya mengelupas. Siapa yang tahu apa saja yang dilakukan Arran sepanjang hari? Margot menunduk dan mengenang kembali sensasi tubuh pria itu di tubuhnya, membawa pikirannya melayang ke tempat sensual itu.

Bagaimanapun, Margot merindukan itu. Ia tidak menyadari akan seberapa besar ia merindukannya, akan seberapa kosong hidupnya. Ia merindukan mengetahui

seseorang bisa bersikap lembut padanya, memperlakukannya dengan hati-hati.

Margot diselubungi ketakutan ketika memikirkan itu. Ia telah melukai Arran dalam cara terburuk yang bisa terjadi pada seorang pria, dan ia tidak punya harapan Arran akan peduli sedikit saja padanya sekarang—ia sudah melihat kerasnya tatapan Arran. Margot takut pada Arran, jijik sekaligus tertarik pada pria itu.

Kecemasan tumbuh dalam diri Margot, membuatnya tiba-tiba berdiri, mendadak begitu ingin melarikan diri ke dalam perlindungan kamar tidurnya yang lama.

Akan tetapi begitu ia berdiri, Jock muncul. "Madam."

"Jock!" sapa Margot dengan keriangan yang bertentangan dengan ketakutan yang ditimbulkan pria itu. Rasanya mustahil ada yang berbadan lebih besar daripada suami Margot, tapi begitulah Jock. Ada semburat kelabu di rambut merah gelapnya yang selalu membuat Margot berpikir bahwa pria itu membawa kabut suram Highlands ke mana-mana bersamanya.

"Senang bertemu denganmu. Bagaimana kabarmu?" tanya Margot seramah mungkin.

Alis Jock berkerut. Dia tidak bisa Margot bodohi. "Apa pun yang Anda butuhkan, saya siap melayani Anda, *aye?*"

Keinginan Margot terlalu rumit bagi Jock yang malang. Namun dalam keraguan singkat itu, Jock mengusapkan pipi, dan gerakan di sebelah kirinya tertangkap mata Margot. Seorang pengadu, lebih tepatnya seorang pria, bergegas ke arah menghilangnya Arran untuk melaporkan usaha Margot melarikan diri.

Margot mendesah dan mengernyit menatap Jock. "Tidak perlu begitu, kan?"

Mata Jock menyipit dalam ketidaksetujuan tanpa kata.

Jock selalu menjadi lawan tangguh. Dia tidak pernah memercayai perjodohan Margot dan Arran. Margot meletakkan tangan di belakang badan. "Aku hanya ingin meregangkan kaki. Aku habis melakukan perjalanan panjang."

Jock hanya berdiri di sana. Begitu khas.

"Dan aku butuh ruang rehat wanita." Margot mengangkat alis, menunggu Jock meminta diri seperti semua pria ketika dihadapkan pada wanita dan fungsi tubuh mereka. Namun Jock berdiri seperti gunung di hadapan Margot, ekspresinya tidak berubah.

"Mungkin kamar lamaku bisa dipakai?"

"Tidak ada kamar untuk Anda, Madam. Kami tidak siap menerima kedatangan Anda."

Tentu saja. "Tidak perlu merepotkan diri, Jock. Aku yakin pelayan pribadiku sudah menyiapkan kamar itu saat ini," sahut Margot, lalu berjalan melewati Jock.

"Milady—"

"Aku tahu jalan, terima kasih!" Margot berjalan cepat menyusuri sisi aula sebelum Jock sempat menghentikannya, tersenyum tanpa arah pada semua wajah menjaga jarak yang tidak tersenyum. Yang harus ia lakukan hanyalah mencapai pintu utama aula. Margot tahu pasti harus ke mana. Selama empat bulan ia tinggal di sini sebagai mempelai Mackenzie, ketika suaminya pergi berburu atau melatih para prajurit atau berlayar dengan

salah satu kapalnya, Margot tidak punya kegiatan untuk menyibukkan diri. Ia menghabiskan waktu kesepian yang begitu panjang berkeliaran di kastel besar ini. Ia tahu setiap belokan, setiap tangga, setiap ruangan.

Tapi baru saja Margot sampai di pintu utama, pintu itu membuka dan Arran memasuki aula, dibuntuti si pengadu. Margot langsung berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Arran menyusul Margot dalam satu langkah, memegang sikunya dan menariknya ke belakang. Margot begitu ketakutan. Ia meletakkan tangan di atas jantung dan berkata sambil tertawa, "Kau membuatku takut!"

Arran berdiri dengan kaki terpentang dan alisnya membentuk huruf V gelap di atas mata. "Kau tidak melarikan diri dari suamimu begitu cepat, kan, *mo gradh*?" tanya pria itu tajam. "Baru saja malam ini kau kembali untuk... apa katamu, tadi... memperbaiki pernikahan kita? Karena kau begitu merindukanku?" Dia tersenyum dingin.

Sadar ada beberapa pasang mata yang mengamati mereka, Margot memaksa diri tertawa kecil, seolah ini gurauan menyenangkan di antara suami-istri. "Aku hanya ingin sedikit menyegarkan diri. Membasuh debu jalanan dari kulitku, itu saja."

Senyum Arran berubah mirip senyum serigala. "Kalau kau ingin membasuh diri, aku akan minta dibawakan bak mandi ke kamar tidurku, *aye*? Rasanya akan seperti dulu."

"Oh, itu..." *Sudah bisa ditebak. Perilaku manipulatif yang mengesalkan.* "Akan sangat membantu," ujar Margot.

"Tapi, ah..." Ia bergerak maju, mencondongkan badan sehingga bisa berbisik. Ia meletakkan tangan dengan ringan di lengan Arran, mengamati tatapan pria itu yang berpindah ke tangannya, lalu ke payudaranya, dan berbisik, "Aku membutuhkan ruang rehat."

"Kalau begitu kau akan mendapatkannya," Arran langsung menjawab.

Margot melontarkan senyum yang ia pelajari pada pesta dan acara makan malam, tempat ia mengasah seni menghabiskan waktu dengan menguji semua hal konyol yang akan pria lakukan hanya demi mendapatkan senyuman. "Terima kasih atas pengertianmu." Ia menepuk lengan Arran, lalu menarik tangan. Ia menekuk lutut memberi hormat. "Aku tidak akan lama." Kecuali Arran menganggap sepanjang malam adalah waktu yang lama.

Margot berjalan untuk memutari Arran, namun pria itu kembali meraih tangannya. Bukan telapak tangan, tapi lengan bawahnya, dan pegangannya begitu erat. "Bukan ruang rehat seperti yang mungkin kauharapkan berdasarkan yang ada di Norwood Park, tapi kamar kecil yang pantas dipakai. Ada satu di dalam kamar tidurku, kalau kau ingat, *aye*?"

Oh, Margot ingat. Ia mencoba menarik tangan, namun pria itu memegang tangannya dengan erat. "Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Kau sudah merepotkanku," sahut Arran ketus.

Margot tidak menyukai tatapan Arran. Pria itu terlihat seperti berniat memotong-motong Margot, memasukkan apel ke mulutnya, lalu menghidangkan dirinya di atas piring.

"Dan kupikir kau begitu *merindukan*ku," ujar Arran, tatapannya semakin muram saat dia meremas lengan Margot.

Dulu mungkin Arran bisa mengintimidasi Margot sampai diam membisu dengan tatapan khas pemangsa itu, namun Margot sudah berubah. Ia bukan lagi debutan tak berpengalaman, dan ia tahu cara melawan balik. Ia menelengkan kepala dan memberi Arran senyum yang lebih menggoda. "Oh, tapi itu *benar*, Arran. Aku khawatir kau bisa melihat ke dalam diriku—yang sejujurnya adalah perjalanan tadi membuatku kelelahan." Diam-diam Margot melihat ke sekeliling—ia bisa melihat bagaimana orang-orang di sekitar mereka menjulurkan leher untuk menguping. Jadi ia berjinjit dan berbisik, "Aku sangat ingin membuatmu senang, My Lord, tapi aku benar-benar harus beristirahat untuk menjadi *lebih* menyenangkan lagi."

Tatapan Arran berubah ganas. Tatapan itu dipenuhi hasrat dan kemarahan. Jantung Margot berdetak lebih cepat karena ketakutan. Arran bisa membunuhnya dan tak seorang pun di sini yang akan membuka mulut. Tak seorang pun di Inggris yang akan mendengar beritanya sampai berminggu-minggu, lama setelah Margot hancur menjadi debu. Arran melingkarkan tangan di pinggang Margot dan menahannya di sana, memegangnya erat. "Kurasa kau salah menilai kekuatan dirimu, Milady. Untunglah kau wanita tangguh, *aye*? Kau bisa, aku tidak ragu." Arran mulai menarik Margot melintasi aula, pegangannya di tangan Margot tidak mengendur.

"Ini sungguh tidak perlu," kata Margot sambil berjuang menyamakan langkah dengan Arran. "Tentu saja aku beranggapan kau akan memedulikan kesejahteraanku. Tapi sudahlah—kalau kau ingin aku menemanimu, tentu saja aku akan melakukannya. Kau hanya perlu meminta."

Arran berhenti. Dia melangkah menjauh dari Margot lalu membungkuk hormat rendah-rendah. "Maafkan aku, kalau begitu," ujarnya. "Tentu saja—aku ingin kau menemaniku ke kamar tidurku. *Sekarang*." Dia melambaikan tangan ke jalan di depannya, rahangnya mengeras, tatapan matanya menusuk. Si elang tampak lagi, siap menukik dan menyambar Margot untuk dijadikan santapan bagi anggota klannya.

Omong-omong tentang anggota klan... Margot melihat ke belakang. Melihat leher-leher yang dijulurkan. Telinga yang terangkat ke arah mereka seperti telinga anjing. Semua mata tertuju pada sang laird dan istrinya. Itulah yang selalu terjadi di Balhaire—selalu ada penonton bagi pernikahan mereka.

Margot mendengus. Dengan gugup ia memainkan seuntai rambut yang lepas dari gelungnya. Ia tidak punya pilihan, sungguh—ia tidak ingin ayahnya mendengar bahwa ia tidak bersikap seperti istri yang patuh pada malam pertamanya di Balhaire. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ayahnya akan lakukan terhadap dirinya kalau itu sampai terjadi.

Jadi Margot mengangkat dagu, tersenyum manis, dan mulai menyusuri jalan yang ditunjuk Arran. Pria itu berjalan tepat di samping Margot, meletakkan tangan de-

ngan posesif di bawah punggungnya, sampai ke pinggang. Margot teringat momen lain ketika tangan Arran berada di bagian tubuhnya yang lebih terbuka, membuat perutnya mulai sedikit bergolak.

"Gadis pintar," kata Arran di telinga Margot, suara pria itu seolah meresap ke dalam aliran darah Margot. "Patuh dan penuh semangat, seperti seharusnya seorang istri."

Margot menahan desakan kuat untuk menyikut rusuk Arran lalu melarikan diri.

Mereka menaiki tangga lebar yang melingkar, melewati lukisan-lukisan anggota keluarga Mackenzie, melewati baju zirah bersejarah yang suka dipamerkan kaum pria demi alasan yang sama sekali tidak Margot pahami, melewati pedang-pedang yang disusun seperti kipas di atas pintu masuk melengkung menuju koridor. Arran tetap meletakkan tangan di tubuh Margot sambil mengarahkannya menuju pintu ek ganda yang mengarah ke kamar tidur utama.

Kedatangan mereka mengejutkan dua pemuda di koridor panjang itu yang sedang mengganti lilin pada tempat lilin di dinding.

"Nyalakan lilin di kamar tidur sang laird!" teriak Jock dari belakang mereka, mengejutkan Margot. Margot bahkan tidak sadar pria itu ada di belakangnya. Dua pemuda itu buru-buru berjalan mendahului, memasuki kamar pribadi Arran.

Ketika mereka sampai di pintu kamar tidur utama, Arran menoleh ke belakang dan berkata kepada Jock,

"Kami tidak ingin diganggu siapa pun, *aye*? Ada urusan tidak menyenangkan yang harus kami selesaikan." Arran menjulurkan tangan ke belakang Margot dan mendorong pintu, lantas mendorong Margot melewatinya. Dengan cepat dia menyuruh kedua pemuda itu keluar, lalu menutup pintu dan menguncinya.

Perlahan Arran berbalik menghadap Margot dan menyandarkan badan ke pintu yang tertutup, wajahnya menunduk, tatapannya begitu keras. *Urusan tidak menyenangkan*. Apa sebenarnya maksud Arran? Margot tidak pernah menganggap pria itu senang melakukan kekerasan. Apa pun maksud Arran, kemungkinan besar Margot akan mati terlebih dulu sebelum pria itu sempat melakukan apa pun—jantung Margot berdebar begitu kencang.

"Pispot dan baskomnya ada di sana," ujar Arran sambil mengangguk ke arah pintu di ujung ruangan. "Silakan."

Dengan hati-hati Margot melayangkan pandang ke pintu kamar kecil, lantas berjalan menjauhi Arran dan memasuki kamar kecil untuk menenangkan diri.

Ketika Margot keluar, Arran masih berdiri di depan pintu. Tiba-tiba pria itu berjalan menjauhi pintu menuju bufet. Dia menuang anggur ke dua gelas bertangkai dan menyodorkan salah satunya, menawarkannya kepada Margot. "Untuk istriku, yang dengan mengherankan telah kembali padaku. Untuk istriku yang cantik, yang tidak pernah mengirimiku surat berisi permintaan maaf, atau harapan, atau penjelasan, yang sekarang menyatakan

dirinya *merindukanku*. *Aye*, ini sungguh hari yang luar biasa."

Ekspresi Arran begitu muram sampai Margot merasa dirinya mulai gemetar saat ia mengeringkan tangan. Ia harus menampilkan sikap paling meyakinkan sepanjang hidupnya. "Banyak orang yang berubah pikiran di sepanjang waktu," ujarnya, lalu berbalik menghadap Arran. Ia menerima anggur yang pria itu tawarkan, meminum lebih dari batas kesopanan dengan harapan anggur itu bisa menenangkan kegugupannya.

Arran tidak minum. Gelas bertangkainya dijepit dengan dua jari sementara dia memandangi Margot.

Dengan hati-hati Margot menurunkan gelasnya.

Tatapan Arran menjelajahi tubuh Margot sambil lalu, berlama-lama di payudara dan ujung gaun. Namun kemudian dia mengeraskan rahang dan mengalihkan pandangan, seolah tidak tahan melihat Margot. "Kau secantik biasanya. *Boidheach*," kata pria itu dengan suara rendah, lalu menandaskan anggurnya dalam satu sesapan panjang.

Margot tidak menyangka akan mendengar itu. Kemarahan, kegeraman, ketidakpedulian, ya, dan sejumlah pertanyaan tentang kenapa ia pergi dan kenapa ia kembali. Namun bukan pernyataan bahwa dirinya cantik. Pernyataan itu membuat Margot mual. Ia tidak cantik—ia urusan yang tidak menyenangkan. Bagaimana mungkin Arran berpikir sebaliknya?

"*Aye*, istriku yang cantik," Arran kembali berkata seraya meletakkan gelas bertangkainya. "Betapa sering aku memikirkannya."

Pipi Margot menghangat karena malu. Benarkah itu, atau Arran sedang mempermainkan dirinya? Margot mengira Arran akan memakinya, menuntut jawaban—tapi tidak menggodanya. "Pastinya kau tidak membuang-buang tenaga memikirkanku," sahutnya.

Arran mendengus mendengarnya. "Dan kenapa tidak? Karena kau tidak membuang-buang waktu memikirkanku?"

Itu tidak benar. *Sama sekali* tidak benar. Margot begitu sering memikirkan Arran, mencoba mengingat-ingat bagaimana, tepatnya, keadaan menjadi salah. Namun ia tidak bisa berpura-pura di hadapan Arran sekarang—ia cukup mengenal Arran untuk tahu bahwa pria itu sedang berada di ambang kemarahan, dan setelah itu, siapa yang tahu? Margot menatap lurus ke mata Arran dan berkata, "Sebenarnya, Arran, aku sering memikirkanmu."

Satu alis gelap terangkat naik, seolah kata-kata Margot membuat Arran geli. Arran mulai mendekati Margot, mengelilinginya, lalu berdiri di belakangnya. "Kau punya cara aneh untuk menunjukkannya. Kalau begitu pernahkah kau berpikir, apa sebenarnya yang kulakukan yang membuatmu begitu tidak bahagia? Aku pernah. Tapi tahukah kau apa yang lebih membangkitkan keingintahuanku?"

Margot berusaha tidak menunjukkan emosi sedikit pun dan berusaha diam tak bergerak. Ia menggeleng.

"Aku ingin tahu," ujar Arran lembut saat telapak tangannya meluncur di bahu Margot, ke tengkuk lalu ke bahu satunya, "apa yang membuatmu dengan begitu

mengherankan bersemangat ingin kembali padaku sehingga tidak sempat mengirim pesan." Tangan Arran mencengkeram bahu Margot, lalu dia menunduk dan mencium leher Margot.

Mendadak Margot diterjang semburan gairah.

"Tanpa peringatan. Satu-satunya rombongan yang mungkin datang ke Balhaire tanpa pemberitahuan adalah pasukan Inggris. Katakan, Margot—adakah pasukan Inggris yang bersembunyi menunggu di perbukitan?" tanya Arran, lalu menjilat belakang daun telinga Margot

Sensasi lidah Arran di kulitnya membuat tubuh Margot menggelenyar. Ia mencengkeram gaun untuk menenangkan diri. "Itu menggelikan," sahutnya gemetar. "Mungkin aku salah menilai dirimu." Margot memejamkan mata ketika bibir Arran bergerak di kulitnya. "Kupikir kau ingin berbaikan kembali."

"Dengan*mu*?" Arran tertawa dingin. "Dengan wanita yang mengkhianatiku? Kau bukan wanita bodoh, Margot. Kau tidak salah menilai apa pun," kata Arran di leher Margot, lantas dengan cepat mengambil gelas bertangkai dari tangan Margot dan meletakkannya di meja sambil melanjutkan penjelajahan bibirnya ke tengkuk Margot. "Walaupun terhibur mendengarnya, aku tidak percaya kau pernah memikirkanku, kecuali mungkin untuk bertanya-tanya kapan kiriman uangmu berikutnya akan tiba dari Skotlandia." Dia melingkarkan tangan di tubuh Margot untuk meraih payudara dan dengan kasar meremasnya. "Benar, kan?"

Bibir Margot membuka dan ia terkesiap. Perlakuan kasar Arran membangkitkan hasrat yang seolah menyebar di kulitnya. "Itu tidak benar," sahut Margot, berusaha tidak terdengar terengah seperti yang ia rasakan dalam pelukan Arran, namun gagal.

Arran menyambar pinggang Margot dan memutar badan Margot supaya mereka berhadapan. "Jangan berbohong," ujarnya, lalu menangkup wajah Margot dengan tangan besarnya dan mencium. Itu ciuman keras, yang penuh rasa frustrasi. Dia mencium Margot dengan jenis ciuman yang belum pernah dia berikan pada Margot, lidahnya berduel panas dengan lidah Margot, giginya menyentuh bibir Margot.

Margot terdorong ke ruang sempit. Ia tidak siap menghadapi ini, akan berkata bahwa ini mustahil—namun belaian kasar Arran membangkitkan reaksi kuat dalam dirinya. Margot panik dan mendorong kuat dada Arran. Ia harus mengendalikan ini di antara mereka. Ia harus menjaga pikirannya tetap jernih. "Lepaskan aku," ujarnya parau.

Perkataan Margot tidak menghentikan Arran sedikit pun; malah, mata pria itu berkilat-kilat penuh tantangan. "Kau masih istriku. Itu tidak bisa kauubah. Berterimakasihlah kepada bintang keberuntunganmu karena sampai saat ini aku belum menguncimu dalam penjara."

Jantung Margot berdetak menyakitkan. Itu akan menjadi kegagalan besar baginya, dikirim kembali kemari hanya untuk dikunci dalam penjara. Ia mencoba melepaskan diri dari Arran, namun pria itu mendorongnya ke

dinding. Ketika Margot berhasil membebaskan diri, Arran menyambar kedua tangan Margot dan mengangkatnya ke atas kepalanya, menahan tangan itu di dinding dengan satu tangan. Arran menahan Margot di sana, tatapan pria itu dengan rakus melahap dan mengamati Margot, seolah kembali membiasakan diri dengan setiap jengkal tubuhnya.

Margot benci betapa cepat tatapan panas Arran membangkitkan hasratnya. Tatapan itu begitu maskulin, begitu penuh gairah. Pria ini begitu jauh berbeda dari pria yang dengan lembut memperkenalkannya pada kegiatan bercinta. "Kau brengsek," desahnya.

"Kau tak tahu apa-apa tentangku," tukas Arran, lalu menunduk untuk mencium Margot. Margot dengan keras kepala memalingkan wajah, namun Arran tidak mau dihalangi—dengan ringan dia menggigit lekuk payudara Margot di atas gaun, membuatnya terkesiap nikmat. "Bukan ini yang kauinginkan, kalau begitu?" Napas Arran terasa hangat di kulit Margot. "Untuk menunjukkan padaku seberapa besar kau merindukan suami malangmu tersayang, si bodoh yang kautinggalkan?"

Jantung Margot terlonjak karena rasa takut, karena rasa mendamba. "Aku lebih suka reuni yang lebih lembut," dustanya.

"Kalau begitu seharusnya kau meninggalkanku dengan cara yang lebih lembut," balas Arran, lalu menekankan tubuh ke tubuh Margot.

Margot bisa merasakan seluruh diri Arran—permukaan keras perut pria itu dan kakinya yang berotot, bagian

tubuhnya yang mengeras. Margot tersesat dalam sensasi tangan dan bibir pria itu di tubuhnya. Ia memejamkan mata dan berusaha menarik napas, cemas pada betapa besar rasa mendambanya terhadap Arran, dengan cara apa pria itu akan menguasainya. "Apa kau sebegitu brengseknya sampai memaksakan dirimu padaku?" tuntut Margot, putus asa mencegah dirinya menyerah sepenuhnya.

"Apa kau sebegitu brengseknya sampai ingin aku berhenti?" desah Arran di leher Margot sebelum menggigit telinganya.

Serangan sensual Arran terasa mendebarkan dan memabukkan, seperti ledakan cahaya, warna, dan aroma yang begitu menggairahkan. "Ya. Aku ingin kau *berhenti*," desis Margot.

Mendadak Arran mengangkat rok Margot dan menyelipkan tangan di antara kakinya. Dia menekankan bibir ke pipi Margot dan berbisik, "*Pembohong.*"

"Kau sungguh keterlaluan," desah Margot sambil berpaling kepada Arran, bibirnya begitu dekat dengan bibir pria itu. "Pria buas yang liar, yang menguasai istrinya karena harga dirinya terluka."

"*Aye*, aku liar karena kemarahan, aku tidak akan menyangkal itu. Tapi aku tahu tak peduli apa pun yang terjadi di antara kita, kau akan selalu menginginkanku. Terkadang begitu menginginkanku, *aye*? Seperti saat ini." Arran menyelipkan jemari ke tubuh Margot.

Margot tidak bisa mencegah suara terkesiap penuh gairah keluar dari bibirnya. "Kau menyalahartikan kebo-

sanan sebagai menginginkan," ia terengah, lalu berusaha mencium Arran, namun pria itu, yang masih menahan tangan Margot di atas kepala, menarik kepala ke belakang, menjauh dari jangkauan Margot, lalu menarik tangan dari pangkal pahanya.

Arran menyeringai melihat ekspresi marah Margot. "Kau sudah nyaris kena tampar punggung tanganku, jadi berhentilah merayuku, *leannan*."

Oh, kata itu, *kata* itu! Kata itu selalu membuat Margot merasa seolah ada madu hangat yang mengalir menuruni punggungnya, dan Arran juga tahu, si brengsek itu. Margot bahkan tidak tahu apa persisnya arti kata itu, tapi itu panggilan sayang yang biasa Arran berikan padanya di kamar ini juga. "Jauhkan tanganmu dariku," kata Margot. "Badanmu kotor dan kau setengah mabuk."

Arran kembali menekankan tubuh ke tubuh Margot, dengan kasar menangkup wajah Margot dengan tangannya yang bebas. "Pakaianku bernoda, tapi tak lama lagi aku akan melepaskannya. Aku hanya sedikit mabuk, tidak cukup mabuk sampai menganggu kemampuanku melaksanakan kewajibanku sebagai suami." Dia membungkam usaha Margot untuk berdebat dengan ciuman. Kali ini ciuman manis yang lembut.

Yang membuat Margot meleleh.

Margot menyerah sepenuhnya. Arran terasa seperti *ale* dan rempah-rempah, beraroma kesturi dan penuh kekuatan. Darah Margot bergolak hebat di dalam dirinya ketika Arran melepaskan jepit-jepit dari rambutnya, membuat untai demi untai rambut panjangnya tergerai.

Arran memegang payudara Margot sekali lagi, meremas dari balik gaun, ibu jari pria itu mengelus puncaknya yang mengeras.

Arran melepaskan tangan Margot dan melingkarkan satu tangan di pinggangnya. Karena terbawa suasana di Margot membiarkan tangannya turun ke pundak Arran sementara pria itu menciumnya. Setelah mengangkatnya sampai kakinya tidak menginjak tanah, Arran mengayunkan tubuh Margot menjauhi dinding, lalu berjalan melintasi ruangan menuju tempat tidur bersama Margot. Dia menurunkan Margot, membalik tubuh Margot, dan melepaskan ikatan renda yang menjadi pengikat gaun.

Margot ingin merasakan Arran di dalam dirinya lagi. Ia merasa keinginan mereka menjalani kehidupan pernikahan secara terpisah mulai terlupakan dan secara tak terduga digantikan gairah yang berkobar-kobar. Dengan kasar Arran melepaskan gaun Margot, lalu korsetnya, lalu menyelipkan tangan ke bawah perut Margot dan dengan mudah membalik Margot hingga telentang. Dia menahan Margot dengan tubuhnya dan tangan pria itu dengan bebas menjelajahi tubuh Margot, menyelinap ke balik kemeja dalam sutra, kasar dan hangat dan mencari-cari.

Bobot tubuh Arran terasa familier bagi Margot, namun perlakuan pria itu sama sekali baru baginya. Arran liar karena gairah, liar karena kemarahan, dan bahkan saat menyentuh Margot, Arran melenguh seolah itu menyakitkan baginya. Perlakuan kasar pria itu pada Margot begitu menggairahkan sampai ia kehilangan akal dalam

sensasi sementara tangan dan bibir Arran menjelajahi tubuhnya. Tangannya mencari-cari kulit Arran. Bibirnya mencari bibir pria itu. Margot lupa kenapa ia kemari. Ia melupakan semua selain kebutuhan merasakan Arran di dalam dirinya.

Ketika Arran menarik lepas kemeja dalam Margot dari atas kepalanya dan meletakkan bibir di payudara, perut, lalu pangkal pahanya, Margot mengerang penuh gairah, mengusapkan jemari di bokong dan punggung Arran sementara pria itu melepaskan sepatu bot dan celana *buckskin*. pria itu seolah menyalakan api begitu dia menyatukan tubuh mereka, membawa Margot melayang-layang karena kenikmatan fisik yang begitu tajam sampai seolah menusuk lehernya, membuatnya mengerang pelan penuh hasrat.

Mereka bergerak bersama, napas Arran terasa hangat di rambut Margot. Mereka berdua berusaha keras mencapai pelepasan di puncak kenikmatan…

Namun kemudian Arran melakukan sesuatu yang tidak Margot duga dalam percintaan liar mereka—dia membelai wajah Margot. Hanya belaian canggung, seperti yang diberikan seseorang pada bocah kecil yang sedang bergerak. Namun Margot langsung tahu itu belaian kasih sayang tulus. Itu mengejutkannya; ia membuka mata dan membelalak menatap Arran.

Arran berhenti bergerak. Dia mengertakkan gigi seolah berusaha menahan diri. "Palingkan wajahmu."

"Maaf?"

"Palingkan *wajahmu*," kata Arran, lalu memalingkan

wajah Margot darinya, sehingga sekarang Margot melihat ke arah jendela. Margot merasakan tatapan membakar Arran padanya ketika pria itu mulai bergerak kembali di dalam dirinya.

Jantung Margot berpacu gila-gilaan. Ia bingung dan bergairah, terombang-ambing di antara hasrat liar dan pemahaman bahwa Arran tidak ingin melihat wajahnya. Bagian dalam perut Margot berdenyut. Ia terkesiap. Tubuhnya membara karena sentuhan tangan dan belaian tubuh Arran, jantungnya berlari kencang jauh meninggalkan pikirannya. Ia kalah dalam permainan; ia bukan tandingan Arran. Pria itu tahu bagaimana membuatnya merintih, menjerit, tertawa. Arran bisa bertanya apa pun pada Margot saat ini dan, dengan belaian lidahnya memaksa Margot menjawab.

Dan yang Arran inginkan dari Margot hanyalah supaya ia memalingkan wajah. *Jangan memandangi Arran,* perintah Margot pada diri sendiri. *Jangan memperlihatkan wajahmu padanya.*

Sensasi menggairahkan yang tumbuh dalam diri Margot memadamkan keresahannya. Ia melilitkan rambut Arran di jemarinya, menyusurkan tangan melintasi pundak dan otot punggung Arran, bergerak bersama pria itu. Ia terbakar di mana pun Arran menyentuhnya dan tenggelam semakin jauh ke dalam kabut kenikmatan.

Ketika Arran menyelipkan tangan ke antara tubuh mereka dan mulai membelai, Margot melengkungkan badan ke arah pria itu. Ia berusaha meraih pegangan, tangannya menghantam nakas. Ia mendengar sesuatu jatuh

berdenting ke lantai ketika ia mendaki puncak untuk mencapai pelepasan kenikmatan tak tertahankan.

Arran menggeram dan mencapai pelepasan.

Selama beberapa waktu sesudahnya, mereka diam tak bergerak. Mereka berusaha mengembalikan napas sampai Arran perlahan berguling dan berbaring di samping Margot.

Margot diam terpaku. Ia menelan ludah dengan susah payah, lalu bangkit ke posisi duduk dan menarik seprai untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Arran sama sekali tidak malu. Dia berbaring menelungkup, satu tangan menjuntai ke bawah tempat tidur, wajahnya membelakangi Margot. Margot mengagumi tubuh Arran, yang keras dan ramping karena usia muda tiga puluhannya dan kecintaannya terhadap hidup. Sudah lama Margot mengagumi wajah tampan dan kekuatan Arran, dan merasakan ketertarikan kuat sejak pertemuan pertama mereka ketika pria itu muncul di Norwood Park dengan rambut yang terlalu panjang dan sepatu bot berlumpur.

Ya, percik gairah itu selalu ada. Namun pernikahan mereka adalah kesalahan. Pastinya, di lubuk hati Arran yang paling dalam, dia menyadari itu.

Margot mencondongkan badan ke atas Arran sekarang. Rambut Arran sudah terlepas dari ikatannya. Margot juga bisa melihat satu atau dua luka gores di kulit pria itu. Luka baru, yang tak diragukan lagi dia dapatkan ketika melatih anak buahnya bertempur. Itu bagian dari kesepakatan pernikahan mereka—Arran akan menyedia-

kan prajurit Highlands yang terkenal tangguh untuk pasukan Inggris. Arran akan memiliki tanah di Inggris, dan Margot akan memiliki tanah di Skotlandia, yang dimiliki mereka berdua. Arran juga dijadikan baron, dan Margot... Margot dijadikan barang pemberian supaya dua pria bisa memperkaya diri. Margot adalah benda kecil berkilau yang membawa Mackenzie ke meja perundingan.

Bagaimana mungkin pria yang begitu mengagumkan ini seorang pengkhianat? Margot menyentuh salah satu luka.

Arran langsung bangkit, lalu turun dari tempat tidur. Dia mengabaikan Margot dan berjalan menuju perapian, lantas berjongkok untuk menyalakan api. Setelah selesai, dia mengisi kembali gelas bertangkainya dan minum banyak-banyak. Dia melihat Margot dari balik bahu, tidak terganggu dengan ketelanjangannya. Namun Margot memperhatikan tangan Arran mencengkeram erat gelasnya. "Kenapa?" tanya pria itu kasar.

Sungguh mengherankan bagaimana dua manusia, yang hidup terpisah lebih lama daripada mereka hidup bersama, masih bisa saling mengerti. Margot tahu pasti bahwa Arran bertanya kenapa ia pergi. "Kau tahu kenapa."

"Apa aku bersikap tidak baik, kalau begitu?" tanya Arran tidak sabar. "Apa aku memperlakukanmu dengan buruk?"

Margot mendesah letih. Semua alasannya terasa kuat dan mendesak pada saat itu, namun melemah dalam tahun-tahun yang berlalu. "Bukan tidak baik. Tidak peduli. Saat itu kita sangat berbeda, kau dan aku."

Sesaat Arran memandangi Margot, lantas mengalihkan pandangan. "*Aye*. Sekarang pun masih."

"Kau tidak berguna untukku, Arran."

"Tidak *berguna* untukmu? Tidak cukupkah kau menjadi nyonya rumah dari semua ini?" tanya Arran sambil melambaikan tangan ke sekeliling.

"Hanya dalam nama," ujar Margot. "Aku tidak punya lingkungan pergaulan, tidak punya teman."

"Hanya karena kau tidak menginginkannya," balas Arran. "Ada wanita-wanita dalam klanku yang bersedia berteman denganmu dengan sedikit saja dorongan, *aye*?"

"*Itu* tidak benar," kata Margot. "Aku berusaha membuat Balhaire menjadi yang kupikir seperti seharusnya, tapi mereka mengadang setiap langkahku."

"Kau ingin melakukan segalanya dengan cara Inggris."

"Cara lain seperti apa yang mungkin kulakukan? *Aku* wanita Inggris."

Arran mengalihkan pandangan, ke jendela. "Sepupuku Griselda waktu itu adalah temanmu."

"Griselda!" Griselda Mackenzie mungkin orang paling tidak menyenangkan yang pernah Margot temui. "Dia nyaris tidak tahan atas keberadaanku! Dia membenciku karena aku wanita Inggris—kau tahu itu benar. Tidak bisakah kau melihat bahwa *kau* mendapat yang kauinginkan dari pernikahan kita, tapi aku tidak mendapat apa-apa? Aku tersiksa, Arran."

"Yang kuinginkan," ulang Arran. "Beritahu aku, apa sebenarnya yang kuinginkan?"

Margot mendengus dan mengebelakangkan rambut

dari wajahnya. "Gelar baron. Jalan masuk ke Inggris. Kekuasaan, seperti semua pria sebelummu dan sesudahmu dan yang di sekitarmu saat ini."

Arran hanya mengedikkan bahu. "*Aye*, itu yang diinginkan semua pria. Tapi tidakkah kau menginginkan hal yang sama? Tidakkah kau menginginkan tanah dan gelarmu sendiri, dan semua keuntungan yang menyertainya?"

"*Tidak*," sahut Margot terkejut. "Aku menginginkan pasangan sepadan. Teman hidup. Aku menginginkan suami yang tidak pergi sepanjang hari setiap hari. Aku menginginkan seseorang yang menyukai hal-hal indah, yang akan menikmati minum teh bersamaku, mungkin membawaku ke Edinburgh—"

"Ini Highlands, *aye*? Bukan ruang duduk terkutuk di London atau Paris."

Margot kesal mendengarnya, namun ia menahan diri. "Kau benar. Tapi itulah intinya—aku menginginkan kehidupan yang lebih beradab."

"Jaga bicaramu, Perempuan," kata Arran, tampak benar-benar terhina.

"Kau masuk ke kamar tidurku langsung dari perburuan dengan darah di kemejamu!"

"*Aye*, dan aku sudah melepaskan kemeja!" bentak Arran. "Apa menurutmu mudah menikah dengan*mu*?"

"Aku!"

"Oh, *aye*, domba kecil, *kau*," sahut Arran sambil menunjuk Margot. "Waktu itu sikapmu begitu takut-takut dan memandang rendah segalanya. Angkuh! *Aye*, kau

wanita angkuh," kata Arran sambil melambai ke arah Margot. "Tidak ada yang cukup bagus buat Milady, benar kan?"

Margot berpaling. Perkataan Arran ada benarnya, Margot tidak bisa menyangkal itu. Ia marah karena dipaksa menikah dengan Arran, begitu bertekad mencari-cari kekurangan pada diri Arran dan Balhaire. "Saat itu aku masih sangat muda, Arran. Belum banyak pengalaman."

"Memang," Arran menyetujui dengan singkat.

Margot menoleh memandangi Arran. Pria itu mondar-mandir, menyugar rambutnya yang panjang dan berantakan. "Kenapa kau tak menyusulku?" tanya Margot lembut.

Perlahan Arran berpaling untuk menatap Margot selama beberapa saat, rahangnya mengeras. "Karena aku tidak mengejar anjing atau wanita. Mereka yang mendatangiku."

Perut Margot seperti diremas. Ia nyaris bisa merasakan dirinya menciut dan mengalihkan pandangan. "Pendirian yang menarik."

"Aku punya harga diri." Arran menyibakkan selimut dan kembali ke tempat tidur.

"Dan aku melukai harga dirimu. Jadi begitulah," ujar Margot sambil menekuk lutut ke dada. "Satu-satunya yang benar-benar nyata di antara kita ada di atas tempat tidur ini. Ini satu-satunya tempat kita bisa sependapat."

"Kita tidak sependapat di sini," sanggah Arran. "Sudah menjadi kewajibanmu memberiku ahli waris," kata pria itu sambil meletakkan tangan di belakang kepala sebagai

bantal. "Dan terakhir kali kulihat, aku tidak punya satu pun."

"Aku harus menjadi semacam kuda betina penghasil anak kuda bagimu, begitukah? Tentu saja—aku dibarter seperti salah satunya."

"Kau memasuki pernikahan atas keinginanmu sendiri!"

"Keinginanku sendiri! Aku tidak punya pilihan, dan kau tahu itu."

"Apa aku menculik dan membawamu pergi? Kita bertemu dua kali sebelum upacara pernikahan, Margot. Demi Tuhan, kalau kau ragu, seharusnya kau mengatakannya padaku saat itu."

"Kita bertemu dua kali!" Margot tertawa mendengar kata-kata Arran. "Ya, tentu saja, *dua* kali pertemuan sudah cukup untuk menentukan kecocokan selama sepanjang hidup seseorang. Apa yang membuatku berpikir sebaliknya? Aku harus punya alasan untuk membatalkan pernikahan, padahal aku nyaris tidak mengenalmu."

"Apa yang kauinginkan, kalau begitu, pendekatan dariku?"

"Ya!"

Tiba-tiba Arran bangkit dan berada di atas Margot, menekan Margot dengan tubuhnya, lalu menatap muram. "Kalau kau begitu tidak menyukai aku dan Balhaire, apa sebenarnya yang membuatmu kembali?"

Margot membalas tatapan Arran dengan sama tajamnya. "Sudah kubilang," sahutnya tenang. "Mungkin aku tidak memberi pernikahan kita kesempatan. Aku ingin mencoba lagi."

"Jangan pernah berbohong padaku, Margot Mackenzie, kaudengar?" desis Arran sengit. "Kau tidak akan menyukai yang akan terjadi kalau kau sampai berbohong." Mata Arran menjelajahi tubuh Margot dengan tatapan lapar. Dia menunduk dan mengulum payudara Margot, menggodanya sesaat sebelum mengangkat pandangan menatap Margot sekali lagi. "*Jangan pernah* berbohong padaku, *aye?* Apa kau mengerti?"

Mata biru Arran tampak seperti dua bongkah es keras, dan dengan ngeri Margot merasa pipinya merona karena dustanya. Bisakah Arran melihatnya? "Ya," sahut Margot. Ia berbohong pada Arran saat ini! Takdir menjadikan Margot pembohong menjijikkan.

Arran menggeram. Dia mencium perut Margot, menyibakkan seprai, dan bergerak turun ke pangkal paha Margot, membuat Margot merasa dirinya tenggelam sekali lagi. "Apa saat ini kau berbohong padaku, *leannan?*"

Semoga Tuhan menolong Margot, karena Arran akan melihat kebohongan di matanya. Margot tahu itu. Namun lidah Arran kembali membelai tubuhnya, dengan belaian panjang dan perlahan, dan pria itu mengangkat wajah sekali lagi, menunggu jawaban. Kekasih lembut yang Margot kenal dulu menghilang, dan serigala ini—serigala berbahaya yang tak punya malu dan memikat ini—menggantikan tempatnya. "*Tidak,*" dusta Margot sambil memejamkan mata, lalu sekali lagi menyerahkan diri pada sang serigala.

4

Balhaire
1706

ARRAN tidak bisa memahami Margot. Wanita itu memiliki semua yang mungkin dia inginkan, namun tetap saja menangis.

Jock, saudara lelaki Griselda, berkata bahwa seharusnya Arran memerintahkan Margot untuk berhenti menangis. Ayah Jock sependapat.

"Bagaimana caraku melakukannya, kalau begitu?" tanya Arran tidak sabar. "Kau tidak bisa begitu saja memerintah seorang wanita untuk berhenti menangis."

"Kau harus mencambuknya dengan sabuk, begitulah caranya," sahut Paman Ivor.

Arran memucat. "*Tidak akan pernah,*" bentaknya, "dan

semoga Tuhan menolongku kalau sampai kau mencambuk Bibi Lilleas dengan sabuk!"

"Tentu saja tidak pernah," Paman Ivor balas membentak dengan wajah terkejut. "Lilleas akan mengulitiku seperti kelinci kalau sampai pikiran itu melintas di benakku."

Arran juga tidak memahami pamannya.

Ketiga pria itu terdiam, berpikir tentang kaum wanita.

Tiba-tiba Paman Ivor melompat ke depan dan memukul meja. "*Diah*, kenapa tidak terpikir olehku sebelumnya? Dia sedang kedatangan tamu bulanannya!" kata Paman Ivor sambil membuka tangan lebar-lebar seolah semua misteri di dunia baru saja terpecahkan. "Wanita gampang uring-uringan setiap kedatangan tamu bulanannya, *aye*? Buat dia mengandung, Arran. Itu akan menyelesaikan masalah."

Jock mendengus. "Molly Mackenzie menjadi cengeng ketika mengandung. Membuat Lady Mackenzie mengandung tidak akan menyelesaikan masalah."

"Memangnya kau tahu apa?" Paman Ivor menantang putranya. "Kau tidak pernah melirik wanita sepanjang musim panas."

"Pernah!" protes Jock, pipi merah mudanya menjadi sedikit lebih gelap. "Aku sedikit sibuk, memang, karena perluasan wilayah perdagangan kita."

Sementara Paman Ivor dan Jock berdebat tentang apakah Jock cukup menaruh perhatian kepada para wanita yang belum menikah di Balhaire, Arran merenung. Sebenarnya—fakta yang tidak akan keluar dari mulut Arran,

terutama kepada pria-pria ini—adalah ia merasa gagal karena tidak tahu cara membahagiakan istrinya. Itu masalah yang tidak terlalu ia pikirkan sebelum Norwood menawarkan persekutuan melalui jalan pernikahan kepadanya.

Arran terkejut saat menerima kedatangan utusan Norwood, namun kalau dipikir-pikir lagi, dengan terjadinya penyatuan Skotlandia dan Inggris, pria-pria dari kedua sisi perbatasan berebut meraih keuntungan dari kesempatan itu. Tak diragukan lagi, pernikahan dengan ahli waris wanita Margot Armstrong dari Norwood Park akan sangat menguntungkan bagi Arran dan klannya.

Walau begitu, Arran belum yakin pada keputusannya sampai ia bertemu Margot. Ia tidak akan melupakan momen itu—rambut cokelat kemerahan, mata hijau lumut, dan burung-burungan kecil dari kertas di rambut wanita itu. Arran sudah banyak melakukan perjalanan sepanjang hidupnya, sudah banyak melihat wanita dan dandanan mereka—namun ia belum pernah melihat yang secantik Margot, dan hanya itu yang ia butuhkan. Sungguh disayangkan, tubuh Arran begitu yakin pada keberhasilan pernikahan mereka sampai otaknya tidak pernah membayangkan kerja keras yang harus dilakukan untuk membuat Margot menerima Balhaire sebagai rumahnya.

Ketika jelas Jock dan Paman Ivor tidak akan bisa membantu, Arran meminta bantuan Griselda.

Griselda bahkan lebih tidak membantu. "Kenapa kau bertanya padaku?" Dia membentak. "Bukan aku yang membawa alamanda Inggris yang rapuh ke Balhaire."

Griselda tidak menyukai alamanda, Arran rasa. "Kau bisa berteman dengannya," ia memberi saran. "Sikapmu tidak terlalu menyambut, *aye*?"

Griselda mengedikkan bahu dan mencabut benang lepas di lengan gaunnya. "*Aye*, mungkin tidak. Tapi aku sudah beberapa kali berusaha memperbaikinya!" ia buru-buru menambahkan. "Aku mengundang Margot bergabung di perburuan dengan elangku, dan dia bersikap seolah aku mengundangnya berlarian di hutan dengan bertelanjang kaki!"

"Kumohon, Zelda," bujuk Arran.

Griselda mengerang sambil menatap langit-langit. "*Aye*, baiklah. Demi kau, Arran, aku akan mencoba lagi."

Griselda memegang kata-katanya, kembali sehari kemudian, duduk di samping Arran di aula besar, lantas berkata, "Istrimu menginginkan lingkungan pergaulan. Orang-orang Inggris brengsek, hanya itu yang ada dalam pikiran mereka—*lingkungan pergaulan*."

Arran sama sekali tidak punya bayangan tentang apa yang dipikirkan orang Inggris, namun itu tidak penting—ia bingung karenanya. "Ini lingkungan pergaulan kita," ujarnya sembari melambaikan tangan ke sekeliling mereka ke arah keluarga besarnya.

"Lingkungan pergaulan yang *pantas*, Arran. Perayaan, pesta dansa. Tempat dia bisa memamerkan perhiasan dan pernak-perniknya," sahut Griselda sambil menunjuk dada dengan tidak yakin. Griselda bukan gadis pesolek. Dia suka berkuda, berburu, dan bertaruh uang dalam permainan kartu. Setahu Arran dia tidak pernah berpikir tentang pesta dansa.

Terlebih lagi, Arran yakin belum pernah ada pesta dansa di Balhaire. Tapi kalau itu yang bisa membuat Margot bahagia, Arran akan dengan senang hati menurutinya. Karena itu ia menyatakan akan mengadakan pesta dansa untuk menyambut kedatangan Lady Mackenzie di Balhaire dan di klan Mackenzie, dan sejujurnya, itu gagasan cemerlang sampai Arran bertanya-tanya kenapa baru sekarang terpikir olehnya.

Margot tampak lumayan bersemangat mendengarnya. "Pesta dansa? Untukku?" tanya wanita itu dengan penuh semangat, matanya bersinar-sinar gembira.

"*Aye*, untukmu," sahut Arran bangga. Mereka duduk di ruang duduk pagi, Margot memegang sulaman, dan Arran memasang taji di sepatu botnya.

"Arran… terima kasih," ujar Margot seraya meletakkan sulamannya. "Itulah tepatnya yang kubutuhkan! Sebuah *pesta dansa*," renungnya. "Kita bisa mengundang para tetangga, kan? Dan kita akan membuat kue berhias marsepen."

"Marsepen," ulang Arran tidak yakin. Ia bertanya-tanya dalam hati bisakah Bibi Lilleas membuatnya.

"Itu tidak penting. Kita bisa melakukannya tanpa kue itu. Tapi kita harus menyediakan sampanye dan es, tentu saja."

Arran tidak punya bayangan ke mana ia harus mencari sampanye dan es, dan ia nyaris saja mengucapkannya. Namun Margot melompat berdiri, melingkarkan tangan di leher Arran dan mencium pipinya, membuat Arran sangat terkejut. "*Terima kasih!*"

Saat itu dan di tempat itu juga Arran memutuskan ia akan mencari sampanye dan es.

Persiapan besar-besaran dilakukan untuk pesta dansa. Obor-obor dari tanaman *rush* diganti yang baru. Karpet-karpet dibersihkan dari debu. Meja-meja tempat klan Arran biasa makan dirapatkan ke dinding, dan para pemusik yang pantas didatangkan dari Inverness. Para anggota klan diperintahkan untuk mengenakan pakaian terbaik.

Margot kembali mengejutkan Arran pada suatu sore dengan mengundangnya ke kamar tidur yang dia pilih di puncak menara tua—sejauh mungkin dari kamar tidur utama yang lebih baru. Arran melakukan perjalanan melintasi lebarnya Balhaire untuk duduk di ruang berpakaian Margot demi membantu wanita itu memilih gaun yang akan dipakai pada pesta dansa.

"Apa pendapatmu tentang gaun ini?" tanya Margot sambil memegang gaun merah gelap.

"*Aye*, gaun itu *bonny*," sahut Arran. Ia jauh lebih tertarik pada kulit Margot. Kulit wanita itu berkilauan.

"Lebih bagus mana dibandingkan yang ini?" tanya Margot sambil mengangkat gaun sutra biru muda dengan butir-butir mutiara kecil dijahit di sepanjang ujung dan lengan gaun.

"Kedua gaun itu *bonny*, *aye*," kata Arran sependapat.

Alis Margot berkerut. Dia berdiri mengamati gaunnya. Lalu dia meraih gaun lain yang, sejujurnya, terlihat sama seperti yang lain. Bedanya hanya warnanya hijau hutan. Margot menatap Arran, lalu mengalihkan pandangan pada gaun itu. "Bagaimana menurutmu?"

Menurut Arran seharusnya Margot memilih saja salah satu warna dan menyelesaikan ini. Semua gaun itu sama di mata Arran yang tidak terlatih. Ia mengedikkan bahu. "*Bonny,*" sahutnya lagi.

Margot mendesah kesal. "Tidak bisakah kau membantuku? Aku sama sekali tidak punya bayangan gaun mana yang harus dipakai. Yang mana yang cocok? Dan kumohon, demi Tuhan, jangan menjawab *bonny*."

"Kau ingin aku mengatakan apa, kalau begitu?" tanya Arran bingung. "Semua gaun itu… *boidheach*."

Mata hijau besar Margot mengerjap menatap Arran. "Aku tidak tahu apa artinya!"

"Artinya… *bonny,*" sahur Arran tak berdaya.

Margot mengerang sambil menatap langit-langit. "Bisakah kau memilih salah satu gaun?"

"Baiklah. Aku memilih yang merah," sahut Arran sambil menunjuk gaun pertama yang Margot letakkan di atas dipan.

Margot menatap gaun merahnya. Dia mengernyit, lalu mengalihkan pandangan pada gaun hijau hutan yang dipegangnya. "Bukan yang ini?"

"Ah, aku tidak bisa membantumu," kata Arran sambil berdiri, lalu berjalan melintasi ruang berpakaian Margot. "Pakai yang mana pun yang kausuka, Margot. Semua gaun itu *bonny*!" Ia keluar ruangan, merasa frustrasi sudah jauh-jauh datang kemari hanya untuk mendapat siksaan semacam itu. Ia seorang *laird,* demi Tuhan. Memilih gaun bukanlah urusannya.

Namun tetap saja, kegembiraan di dalam dan sekitar

Balhaire menular. Anggota klan Mackenzie mendadak memperhatikan penampilan, mencemaskan sepatu *ghillie brogue, sporran,* dan semacamnya. Pada malam pesta dansa, Arran mengenakan *plaid* tradisional dan jas resmi. Ia menuju ruang berpakaian Margot dan masuk tanpa mengetuk pintu. Omong-omong, Margot juga mengeluhkan itu, dan menganggap kedatangan Arran harus diumumkan di rumahnya sendiri sebelum ia memasuki ruangan. Arran beralasan bahwa kalau ia harus berjalan melintasi separuh Highlands untuk menemui Margot, ia bebas memasuki ruangan sesuka hati.

Akan tetapi, kali ini langkah Arran langsung terhenti. Istrinya, istrinya yang cantik, mengenakan gaun sutra hijau gelap dengan butiran mutiara tersebar di antara kristal-kristal merah yang menyulur dan melengkung pada *stomacher* gaun. Rambut Margot ditata menjadi gelungan tinggi cokelat kemerahan, dengan lebih banyak butir mutiara menghiasi rambutnya. Margot tampak agung dan cantik, dan Arran dibanjiri semburan rasa bangga yang membuatnya merasa hangat. "Margot," ujarnya. "*Diah,* tapi kau cantik, *aye?* Kau tampak seperti ratu yang agung."

Margot tersenyum cerah pada Arran, dan senyum wanita itu membuat Arran seperti diselimuti kehangatan membahagiakan. "Seorang *ratu*. Kau baik sekali berkata begitu," kata Margot merona, lalu menekuk lutut dalam-dalam memberi hormat. "Terima kasih. Apa pendapatmu tentang ini?" tanya Margot, meletakkan jemari pada untaian mutiara yang dilingkarkan dua kali di leher, dan

dari situ menggantung rubi yang menyapu payudaranya yang membusung di atas korsetnya. "Aku tidak yakin tentang kalung ini. Kata Nell kalung ini sempurna, tapi menurutku mungkin terlalu berlebihan."

"*Lass*... kau tampak sangat memesona. Kau sempurna." Arran membungkuk hormat dengan sikap resmi dan menawarkan lengannya pada Margot. Wanita itu tersenyum dan meletakkan tangan di lengan Arran. Margot tampak bahagia. Sangat bahagia. Arran berpikir mungkin segalanya akan berubah sekarang, bahwa inilah yang dibutuhkan untuk membuat Margot merasa bahwa ini adalah rumahnya.

Arran, akhirnya, memberi Margot yang dia inginkan.

Saat mereka berjalan menuju aula besar bersama, Arran meyakinkan Margot bahwa sampanye sudah tiba. Bisik-bisik terdengar di aula besar ketika mereka memasukinya. Arran merasa bangga—anggota klannya tampak sama terpesonanya pada Margot dan pakaiannya seperti Margot terpesona pada perubahan di ruangan ini. Arran bisa melihat anggota klannya mengamati Margot, bisa melihat para wanita menunduk menatap gaun terbaik mereka dan bisa membayangkan mereka mendapati bahwa pakaian mereka kurang bagus. Bukankah sudah seharusnya? Bukankah istri sang laird seharusnya berpakaian terbaik? Walau begitu, Arran juga bangga terhadap anggota klannya—mereka semua berdandan untuk acara ini. *Plaid* dicuci dan disetrika, dan gaun para wanita seperti lautan warna.

Namun tak seorang pun menata rambut seperti

Margot. Tak seorang pun memakai perhiasan yang berkilauan di leher. Tak seorang pun memakai butir-butir mutiara yang dijahit di *stomacher* mereka.

Pegangan Margot di tangan Arran mengencang. "Mereka memakai *plaid*," bisik Margot.

"*Aye*."

"Tapi..." Margot melihat ke tempat lilin besi berbentuk lingkaran di atas aula.

"Lilinnya lilin lebah," Arran menyombong.

Margot mengalihkan pandangan pada tirai tartan pesanan Arran yang tergantung di jendela sehingga dia tidak bisa melihat ke halaman kastel. Arran bahkan meminta agar malam ini anjing-anjing ditempatkan di dapur supaya tidak terinjak-injak saat acara dansa.

"Ayo," kata Arran. Ia harus sedikit menarik Margot, namun akhirnya Margot berjalan bersamanya melintasi aula besar. Wanita itu tersenyum pada anggota klan Mackenzie dan dengan sopan berterima kasih atas kehadiran mereka. Ketika mereka sampai di mimbar takhta, Arran membawa Margot untuk duduk di kursi berlapis busa dan kain, lalu melambai pada Fergus supaya mendekat. "Sampanye untuk Milady," kata Arran. "Wiski untukku." Lalu Arran duduk di samping Margot, meraih tangan wanita itu dan bertanya dengan hangat, "Bagaimana pendapatmu, kalau begitu, istriku? Ini lingkungan pergaulanmu," ujarnya bangga sembari melambai ke arah begitu banyak orang yang berkumpul di aula.

"Lingkungan pergaulanku?"

"*Aye*. Itu yang kauinginkan, bukan? Lingkungan pergaulan."

Margot memandangi Arran seolah Arran bicara dengan bahasa Gaelik. "Ya, tapi... mana para tetanggamu?"

"Tetangga?" Arran tertawa. "Mereka tetanggaku."

Anehnya Margot tampak kecewa mendengarnya. Namun dia kembali tersenyum ketika Fergus membawakan sampanye dalam gelas kristal, dan bertanya penuh semangat, "Kapan dansanya dimulai?"

"Sekarang." Arran memberi tanda kepada para pemusik, dan mereka mulai dengan irama dansa *jig* yang sudah sangat dikenal.

Griselda, Arran perhatikan, adalah yang pertama berdiri bersama pria yang sedang melakukan pendekatan padanya.

"Maukah kau—"

"Tidak, tidak... biarkan mereka yang memulai. Kita akan berdansa pada lagu selanjutnya, bisa kan?" Margot tersenyum dan menyesap sampanye.

Lantai dansa dengan cepat dipenuhi para pedansa, dan mereka memulai dengan penuh semangat, berdansa dengan gaya Skotlandia sejati, suara-suara di sekeliling mereka semakin riuh karena kegembiraan acara. Dengan cepat mereka berganti-ganti pasangan dansa, dan Arran menatap Margot untuk melihat kegembiraan wanita itu.

Namun Margot sama sekali tidak terlihat menikmati suasana. Dia tampak kecewa. "Ada apa?" tanya Arran.

Margot menoleh kepada Arran, dan Arran terkejut melihat ketakutan di mata wanita itu. "Aku dan Nell sudah berlatih sepanjang minggu."

Arran tertawa. "Kau tidak butuh banyak latihan untuk

ini," ujarnya, lalu berdiri. "Lady Mackenzie, maukah kau berdansa denganku, kalau begitu?"

"Tidak," Margot langsung menjawab. "Tidak, aku tidak bisa."

"Margot—"

"Tolong jangan mengajakku lagi, Arran. Aku tidak mau berdansa."

Margot berdiri dan buru-buru meninggalkan mimbar takhta, lalu menghilang dalam kerumunan.

Perlahan Arran duduk kembali, kebingungan. Apa sebenarnya yang baru saja terjadi?

Lima belas menit berlalu sebelum Margot akhirnya kembali, menaiki tangga mimbar takhta seolah berjalan menyambut ajal. Dia duduk dengan pandangan lurus ke depan, tangannya terkepal.

Di sekitar mereka, anggota klan Mackenzie berdansa dan berseru dalam bahasa mereka, meminum *ale*—kelihatannya mereka tidak menyukai sampanye yang Arran beli dari Inggris dengan harga mahal—dan berseru menyapa *laird* dan *lady* mereka untuk memberi selamat atas pernikahan mereka. Margot hanya diam. Dia tidak tersenyum, tidak mengangguk, tidak membalas sapaan mereka.

Arran mulai marah pada Margot. Ia tak mengerti kenapa Margot memberengut, juga kenapa Margot tidak mau berdansa padahal wanita itu sepertinya tampak gembira karena diadakannya pesta dansa. Ketika sudah tidak sanggup menahan kemarahan, Arran berdiri dan meninggalkan mimbar takhta, dan mengajak seorang wanita untuk berdansa dengannya.

Arran tidak tahu sudah berdansa berapa lagu, tapi ia minum-minum, tertawa, dan menikmati pestanya. Ia tidak mau duduk di mimbar takhta bersama mempelainya yang cemberut.

Ketika Arran akhirnya melayangkan pandangan ke mimbar takhta, ia tidak terkejut mendapati Margot sudah tidak ada di sana.

Terbakar oleh wiski dan rasa malu, Arran pergi mencari Margot. Ia menemukan Margot di tempat tidurnya. Gaun indah Margot bertumpuk di lantai, dan pernak-pernik rambut yang wanita itu pakai untuk menata rambutnya tergeletak di meja rias. Kedatangan Arran membuat pelayan pribadi Margot bergegas pergi.

"Ada apa sebenarnya denganmu?" tuntut Arran.

Margot duduk dan memandangi Arran. "Bukankah sudah jelas?"

"*Jelas?*" seru Arran sengit. "Tidak ada yang jelas tentang dirimu, Margot. Aku mengadakan *pesta dansa* untukmu, dan di sinilah kau berada, menangis di bantal seperti bocah kecil!"

"Aku tidak menangis di bantal. Aku merencanakan pelarianku!"

"Kau ingin melarikan diri?" Arran membuka pintu dan melambaikan tangan ke sana. "Ayo. Pergilah." Ketika Margot tidak bergerak, Arran membanting pintu hingga tertutup dan mendengar suaranya yang keras menggema ke lantai bawah.

"Kau tidak bisa membayangkan besarnya usaha yang harus dilakukan untuk mengadakan pesta dansa ini untukmu—"

"Itu bukan pesta dansa!" pekik Margot, mendadak turun dari tempat tidur, lalu berjalan angkuh. "Itu hanya sebuah malam yang lain di aula besarmu!"

"*Diah*, kau seperti bocah kecil yang gampang merajuk, benar kan? Orang-orang itu datang untuk merayakan pernikahanmu, dan apa yang kaulakukan? Kau cemberut dan berwajah muram kemudian kabur seperti kelinci, bukannya menyambut mereka seperti yang seharusnya *lady* di rumah dan klan ini lakukan!"

Margot membanting sisir yang baru saja diraihnya. "Aku berusaha menyapa, tapi mereka bicara dalam bahasa yang tidak bisa kumengerti! Tak satu pun dari mereka memakai gaun pesta dansa atau jas malam yang pantas. Semua memakai *plaid*! Mereka tidak mau meminum sampanye, dan ya Tuhan, dansanya!" seru Margot sambil menggeleng menatap langit-langit.

"Kau ingin berdansa!"

"Bukan dansa semacam *itu*! Aku belum pernah melihat yang seperti itu!"

"Kau membenci semuanya, begitukah?"

Margot terkesiap dan menatap Arran. "Tidak, bukan begitu—aku tak pernah berkata begitu."

"Kau tidak mengatakannya, Margot, tapi itu ada dalam setiap gerakan, pandangan, dan ekspresi wajahmu! Kau—"

Arran menahan diri. Ia menyugar dengan kedua tangan dan mendesah.

"Apa? Aku apa?" desak Margot dengan tangan yang terlipat kaku. Dalam sikap defensif.

"Kau wanita yang sulit dimengerti, *aye?*"

"Begitu pula dirimu. Dan tempat ini."

"*Diah,* apa yang *salah?*" raung Arran ke arah kasau. "Aku tidak bisa memperbaikinya kalau kau tidak mengatakannya padaku."

Margot memandangi Arran. Kelihatannya dia sedang menimbang-nimbang apa yang akan dia katakan. Dia mengusap tengkuk dan berkata, "Sejujurnya, aku pedansa yang buruk dan aku tidak tahu—"

Arran mendengus.

Margot tampak marah. "Kau bertanya, kan?"

"Demi semua yang suci, aku tidak tahu bagaimana cara menyenangkan dirimu," kata Arran dingin.

"Dan aku tidak tahu bagaimana cara menyenangkan diri*mu*," balas Margot.

Nada bicara Margot membuat Arran kehilangan kesabaran—ia melangkah maju, memegang lengan Margot dan memutar wanita itu. "Sudah cukup kau memainkan peran sebagai wanita yang terluka, Margot. Kita sudah menikah, itu kenyataan, dan sebaiknya kau belajar menerimanya dan bukan hanya berusaha menolaknya, *aye?* Kau wanita Skotlandia sekarang."

"*Tidak akan pernah,*" sahut Margot membangkang.

Mata Margot berkilat-kilat dalam keremangan. Rambutnya tergerai berantakan di bahu. Rasanya lucu sekaligus janggal—Arran selalu menganggap dirinya punya banyak keahlian, mampu melakukan apa pun. Namun ia pria yang sangat lemah ketika berhubungan dengan Margot. Margot berkelakuan buruk dan angkuh, walau

begitu Arran bisa melihat kemudaan dan kesedihan bercampur kerapuhan di mata wanita itu.

Ia menangkup wajah Margot, membelai pipinya. "Aku meminta... tidak, aku *memohon* padamu. Jangan mempersulit keadaan, *aye?*"

Dan begitulah, setetes air mata mengalir dari sudut mata Margot. "Aku tidak mungkin membuat keadaan menjadi lebih sulit lagi," gerutunya, lalu memejamkan mata dan menengadah menatap Arran.

Arran, yang selalu dibuat bingung oleh Margot, mencium wanita itu. Ia membawa Margot ke tempat tidur, melepaskan pakaian Margot, dan menghujani tubuhnya dengan ciuman. Dan ketika Arran menurunkan badan ke pangkal paha Margot. Ketika wanita itu menekuk lutut lalu menyelipkan jemari di rambutnya, terkesiap atas kenikmatan lidah Arran di tubuhnya, Arran berpikir setidaknya mereka punya ini. Paling tidak, mereka punya ini.

Digital Publishing

5

Balhaire
1710

KALAU ada satu hal yang Arran anggap sebagai fakta tak terbantahkan, itu adalah bahwa orang Inggris dan kaum wanita tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Jadi ketika ia mendengar suara gemerisik pada suatu waktu di malam hari, lama setelah api di perapian berubah menjadi bara, Arran tidak terkejut melihat Margot berdiri di depan lemari berlaci dengan selembar seprai membungkus longgar tubuhnya.

Sesaat Arran mengagumi Margot ketika wanita itu berjinjit dan memeriksa benda-benda di atas lemari berlaci. Satu kaki panjang indahnya terlihat. Gelombang rambut cokelat kemerahan tergerai mencapai pinggang,

berakhir beberapa sentimeter di atas lekuk pinggulnya. Margot menyentuh barang-barang Arran, dan jemari indah terawat wanita itu bergerak-gerak di atas lipatan *vellum*—kertas dari kulit binatang—yang Jock bawa untuk Arran, pesan mendesak kepala klan MacLearys of Mallaig.

Diam-diam Arran bangun dan menyangga badan dengan satu siku, mengamati Margot menjepit *vellum* di antara jemari dan tampak menimbang-nimbang untuk membukanya.

Ya Tuhan, tapi Margot cantik, batin Arran, ketika ia dengan hati-hati dan tanpa suara turun dari tempat tidur. Mata Margot-lah yang membangkitkan ketertarikan Arran ketika pertama kali ia melihat wanita itu. Mata yang besar dan dalam, yang warnanya mengingatkan Arran pada lumut yang tumbuh di pepohonan di Balhaire, dengan tatapan cerdas. Arran langsung tahu, bahkan sebelum mendengar Margot bicara, bahwa dia perempuan yang cepat tanggap.

Arran juga tahu, dari tatapan itu kepadanya, bahwa Margot juga sedikit tertarik kepadanya.

Ia berdiri di belakang Margot dan bersedekap. "Apa yang kaulakukan di situ?"

Margot terkesiap, menjatuhkan *vellum* lalu meraba-raba bagian atas lemari berlaci sebelum memutar badan untuk menghadap Arran. "Aku tidak bisa tidur."

"Benarkah?"

Tiba-tiba Margot menyodorkan kalung emas ke depan wajah Arran. "Untuk siapa *ini*?"

"Untukmu, *leannan*," sahut Arran mulus, lalu tangannya melingkari tubuh Margot, mendorong *vellum* ke bawah sepasang sarung tangan.

"Tidak mungkin."

"Untuk siapa lagi?" tanya Arran ringan, mengambil kalung dari tangan Margot. Sebenarnya ia mendapatkannya dengan menukarkan sebuah pistol.

"Mungkin untuk gadis yang duduk di pangkuanmu saat kedatanganku," sahut Margot ketus, kedua alisnya berkerut.

Arran mengernyit melihat usaha Margot menampilkan sikap cemburu dan dengan sambil lalu meletakkan tangan di leher wanita itu. "Apakah aku akan bercinta denganmu seperti yang kulakukan malam ini seandainya emas itu untuk pelacur cantik tadi?" Ia memutar badan Margot, lalu menyibakkan rambut wanita itu dan memasang kalung di lehernya. Arran menunduk untuk mencium leher Margot. Ia kembali merasa bergairah. "Kalung itu milikmu sekarang."

"Aku tidak menginginkannya," sahut Margot, namun tidak berusaha melepaskan kalung itu.

Arran melingkarkan tangan di perut Margot, meraih seprai dan menariknya dari tubuh wanita itu. Margot tidak melawan; dia menyandarkan punggung di tubuh Arran, tangannya meluncur turun ke paha Arran. Margot berbeda daripada sebelumnya. Sekarang sepertinya dia mengerti seberapa besar pengaruhnya atas diri Arran.

Arran memegang pergelangan tangan Margot dan me-

nariknya ke tempat tidur, menjatuhkan diri ke tempat tidur dan menarik Margot untuk duduk menghadapnya.

Margot mendesah dan membenamkan jemari di dada Arran. "Kau tidak pernah puas," ujar wanita itu, lalu mulai bergeser.

"Mmm." Arran tidak menyangkal. Ia punya hasrat besar terhadap kehidupan. Ia membelai pipi Margot dengan buku-buku jari.

Margot memberi Arran senyum samar menggoda dan berpaling, lantas mencium tangan Arran. Itu jenis senyum yang bisa membuat darah pria mendidih. *Menyenangkan,* kata Jock. Sungguh kata yang menggelikan. Ah, tapi menyakitkan menatap Margot sekarang, batin Arran sembari mengangkat pinggul Margot dan membawanya mendekat.

Margot mendesah, memejamkan mata dan membiarkan kepalanya terkulai ke belakang saat dia menurunkan tubuh ke tubuh Arran.

Wanita cantik ini pembohong dan berada di sini karena alasan tertentu yang harus Arran selidiki. Namun dalam hatinya, walaupun bodoh, Arran berharap Margot kembali karena dirinya. Ia berharap Margot memang ingin memperbaiki pernikahan mereka. Walaupun dengan semua perbedaan mereka, Arran pria setia, selalu memegang janji, dan ia mulai menyayangi istri penakutnya yang naif, walaupun dengan awal pernikahan mereka yang penuh masalah.

Namun Margot tidak kembali karena Arran. Margot tidak ingin memperbaiki pernikahan mereka dan seper-

tinya tidak akan pernah. Yang lebih buruk lagi, Arran-lah yang harus menyelidiki apa rencana wanita itu.

Akan tetapi, saat ini Margot mulai bergerak di tubuh Arran, matanya sewarna laut hangat pada musim panas. Dia mencondongkan badan ke arah Arran dan berkata, "Apa menurutmu aku bersikap angkuh sekarang?"

"*Uist*," sahut Arran, mendiamkan Margot, dan mulai bergerak lebih cepat di dalam diri wanita itu. Arran memandangi wajah Margot. Wanita itu sudah melihat kejujuran telanjang dalam diri Arran pertama kalinya mereka mencapai pelepasan bersama malam ini, dan kali ini, Arran mencari sesuatu, apa pun, yang bisa memberinya petunjuk. Namun pikiran Arran segera tersapu kenikmatan tubuh Margot, kenikmatan sentuhan wanita, hasrat yang terkubur selama tiga tahun. Sementara itu, ketika rambut Margot jatuh seperti tirai di sekitar mereka, di bawah sinar temaram perapian, Arran melihat kilat-kilat yang tak terduga di mata wanita itu.

Ia melihat kesedihan. *Kesedihan*.

Untuk Arran? Untuk pernikahan mereka? Untuk diri Margot sendiri?

Akhirnya percintaan mereka melelahkan mereka berdua, membuat Arran jatuh terlelap dengan batin bertanya-tanya.

Pagi-pagi sekali, Arran harus membebaskan diri dari belitan tubuh Margot—wanita itu sudah berguling ke arah Arran, menempelkan tubuh padanya.

Sekarang bahkan belum fajar, jadi Arran membasuh diri dengan air dingin dalam baskom di ruang penghu-

bung dan berpakaian. Ketika ia kembali ke kamar tidur, Margot belum bergerak. Wanita itu tertidur lelap dengan wajah seperti malaikat. Arran melayangkan pandangan ke sekeliling memandangi kekacauan kamar tidurnya. Margot hanya membawa pakaiannya semalam. Arran akan menyuruh pelayan pribadi Margot membantu wanita itu berpakaian.

Arran berjalan menuju lemari berlacinya, mengambil *vellum* dari bawah sarung tangan, memasukkannya ke rompi kemudian meninggalkan ruangan.

Ada pemuda yang tidur dengan mulut menganga di depan pintu kamar Arran beralaskan mantel. Jock-lah yang menyuruh si pemuda tidur di situ, mungkin karena khawatir Margot berniat menggorok leher *laird*-nya. Arran tak bisa menahan senyum—rasa percaya Jock pada orang Inggris dan wanita lebih kecil daripada Arran. Ia menyenggol si pemuda dengan ujung sepatu bot, dan si pemuda terbangun terkejut, matanya membelalak dengan ekspresi mengantuk bercampur takut.

"Milord," sapanya.

"Kembalilah ke tempat tidurmu sekarang. Sang lady sedang tidur."

Si pemuda mengambil mantel dan terhuyung di koridor.

Arran menyusuri koridor menuju ruang kerja. Itu ruangan kecil, yang kegunaan awalnya tidak jelas. Arran suka karena ruangan itu menyatu dengan ruang berpakaiannya. Ia duduk di depan meja yang dipenuhi tumpukan kertas dan buku, buku besar tentang pelayaran

dan catatan keuangan rumah tangganya. Belakangan ini Arran bekerja keras, menyiapkan pelayaran yang akan membawanya ke Prancis untuk menukar wol dengan pakaian dan anggur, yang kemudian akan ia kirim dengan feri ke Irlandia untuk dijual atau ditukar dengan barang-barang dari kulit.

Fergus muncul di pintu ruang kerja, matanya tampak berair, rambut tipisnya berantakan. "Apa Anda ingin sarapan, Laird?"

"*Aye*," sahut Arran. "Aku akan sarapan di sini. Suruh Jock menemuiku saat dia datang."

Jock menemui Arran seperempat jam kemudian. Tidak seperti Fergus, Jock tampak sesegar *daffodil* musim semi. Dia menaikkan satu alis tebalnya yang gelap di atas senyum berpuas diri. "Bagaimana pagimu, Laird?" tanyanya riang. "Kupikir kau masih di tempat tidur pagi ini."

Arran tersenyum. "Dan mengambil risiko ditodong pisau di leherku?"

Jock tertawa.

"Apa yang penting hari ini?" tanya Arran.

"Kita melatih para pria untuk pertempuran tanpa senjata pagi ini," sahut Jock seraya duduk di kursi di hadapan Arran.

Arran menegakkan badan. Ia sudah belajar bertempur sejak kecil dan sekarang mengajari para pemuda klannya. Para prajurit Arran dikenal luas sebagai pria-pria paling tangguh di seluruh Inggris. "Aku butuh beradu tinju saat ini," kata Arran sambil mengusap kelopak mata. Tidak ada yang bisa mengalahkan sensasi saat melayangkan satu

atau dua pukulan ketika ia sedang kehilangan arah, dan ia jelas merasa seperti itu pagi ini. Kekecewaan, kemarahan, harapan, dan kenikmatan fisik secara berbahaya bercampur aduk di dalam dirinya.

Kenapa kaum wanita harus begitu tidak bisa dipercaya?

"Apa kau sudah menginterogasi pria-pria Inggris itu?" tanya Arran.

Jock mengangguk. "*Aye*, sudah. Tapi mereka tidak mau membuka mulut."

"Dan si pelayan pribadi?"

"Dia hanya gadis bodoh," sahut Jock sambil mengibaskan tangan. "Apa kesimpulanmu?"

"Aku tidak tahu," aku Arran. Ia mendesah, mengeluarkan *vellum* dari saku, lalu melemparkannya ke meja. "Semalam aku memergoki Margot berdiri dekat lemari berlaciku, nyaris mengambil ini," sahut Arran.

"Ah. Dia sedang mencari-cari, benar kan?"

"Aku hanya bisa memikirkan dua alasan kenapa Margot kembali. Entah ayahnya mengusirnya dari rumah… atau pria itu mengirim Margot kemari untuk alasan tertentu. Para wanita yang hidupnya dimanjakan tidak melakukan perjalanan yang begitu panjang atas keinginannya sendiri."

"Tapi apa alasannya?" tanya Jock. Dia melihat surat yang dilempar Arran ke meja, namun tidak bergerak untuk meraihnya. Jock tahu isi surat itu—MacLeary menulisnya untuk memperingatkan mereka tentang rumor yang beredar di Inggris. Sudah diketahui secara luas

bahwa beberapa klan pengikut Yakobit yang berpengaruh—orang-orang Skotlandia yang mendukung James Stuart, putra raja yang dipaksa turun takhta—sangat tidak senang atas penyatuan Skotlandia dengan Inggris serta perpajakannya yang membebani. Banyak rumor yang menyatakan adanya orang-orang yang berkomplot kedua kalinya untuk menaikkan James Stuart ke takhta. Namun kalau dipikir-pikir lagi, begitu banyak rumor liar yang beredar sejak ditandatanganinya Undang-Undang Penyatuan tiga tahun lalu. Akan tetapi, kali ini berbeda, karena MacLeary menulis bahwa nama Arran dimasukkan menjadi salah satu dari kepala klan yang tidak senang. Itu pertama kalinya Arran disebut sebagai Yakobit.

Arran terkejut membaca isi surat ketika ia baru menerimanya. Ia sudah begitu berhati-hati berjalan di atas garis tipis di antara para kepala klan yang menginginkan kemerdekaan Skotlandia dan pria-pria Skotlandia yang melihat kesempatan dalam penyatuan dengan Inggris. Yang jelas Arran memanfaatkan penyatuan itu dengan meningkatkan perdagangannya dengan Prancis dan Irlandia. Ia menumpuk kekayaan ketika sebagian besar klan menderita. Ia memelihara sapi dan domba yang ia kirim ke pasar Glasgow dan Edinburgh. Dengan Prancis, ia menukar wol dengan sutra. Ia melatih prajurit yang mendapat bayaran bagus dalam dinas ketentaraan Inggris. Dan lembah kecil yang mengelilingi Balhaire lumayan subur sehingga ia bisa menanam cukup makanan untuk memberi makan klannya sendiri. Ia salah satu dari beberapa kepala klan yang berhasil membendung meningkat-

nya gelombang emigrasi dan mencukupi kebutuhan klannya.

Arran bukan Yakobit, dan tiba-tiba dianggap salah satunya membuatnya heran. Ada yang tidak beres.

Pelayan dapur muncul membawa nampan. Wanita itu meletakkan nampan di depan Arran, menekuk lutut memberi hormat, lalu bergegas keluar.

"Aku tidak tahu apa yang Norwood rencanakan," ujar Arran di antara gigitan besar sarapannya. "Tapi rasanya terlalu kebetulan kalau istriku tiba-tiba muncul dan menyatakan diri berubah pikiran tak lama setelah aku menerima surat itu, *aye*?"

"*Aye*," sahut Jock. "Tebakanku adalah Norwood yang mengirim wanita itu. Tapi untuk apa?"

Arran menggeleng. "Aku sudah menunaikan kewajibanku terhadap Margot, kan? Aku mengiriminya uang. Aku tidak mengucapkan hal-hal buruk tentang dia ataupun ayahnya."

Jock mengedikkan bahu. "Mungkin ini hanya kebetulan. Mungkin alasannya hanya Norwood meyakini bahwa tempat seorang istri adalah di sisi suaminya dan memaksa Margot kembali."

"Tidak," sahut Arran. "Norwood sudah memaksa Margot kembali lama sebelum ini kalau itu alasannya. Ada yang lebih dari itu. Dan dengan disebutnya namaku bersama kaum Yakobit tepat sebelum kemunculan Margot... ini sangat mencurigakan, sungguh."

Jock mengangguk. "Apa yang akan kaulakukan, kalau begitu?"

Arran meletakkan garpu dan menyadarkan punggung, lalu melayangkan pandangan ke jendela. Matahari baru saja muncul, terbit di atas perbukitan, membuat langit tampak lembayung. Walaupun Arran sangat menikmati percintaan semalam, ia tidak memercayai Margot. Kepulangan kembali ini begitu salah.

Ada hal lain yang juga mengusik pikiran Arran. Kesedihan yang ia lihat di mata Margot. Apa Margot menyesal atas perbuatannya tiga tahun lalu? Ataukah wanita itu menyesal karena akan menancapkan pisau di punggung Arran? "Omong-omong, kapan terakhir kali kau mendengar kabar dari Dermid?" tanya Arran, membicarakan pria yang ia tugaskan di Inggris untuk mengawasi istrinya.

Jock berpikir sebelum menjawab. "Sebulan. Mungkin lebih."

Arran mengernyit mendengarnya. "Biasanya Dermid tidak akan membiarkan hal semacam ini terjadi tanpa mengirim kabar."

"Memang tidak," kata Jock setuju. "Apa yang akan kaulakukan?"

Arran menghabiskan potongan terakhir rotinya dan meletakkan tangan di perut. Mendadak ia gelisah. "Memulangkan Margot ke Inggris," sahutnya. "Pilih beberapa anak buah terbaik kita untuk mengawal Margot dan pria-pria pesolek yang menemaninya. Aku sendiri yang akan menyampaikan berita ini kepada Margot."

Jock berdiri untuk pergi.

"Apa kau sudah memeriksa barang-barang Margot?" tanya Arran ketika Jock berjalan melintasi ruangan.

"*Aye,*" sahut Jock sambil mendesah. Dia menoleh ke belakang menatap Arran. "Kami harus menundukkan pelayan pribadinya, sungguh. Gadis itu menggigitku," Jock menambahkan sembari menjulurkan tangan untuk menunjukkannya pada Arran. Dia menggeleng heran. Jock yang malang tidak pernah bisa memahami wanita. "Aku hanya melihat gaun, sepatu, dan semacamnya," sambung Jock. "Juga dalam jumlah besar—aku tidak pernah mengerti kenapa seorang wanita butuh begitu banyak sepatu. Sangat merepotkan, menurutku."

Jock meninggalkan ruang kerja, meninggalkan Arran sendiri.

Arran melemparkan pandangan ke jendela kecil. *Kenapa, Margot? Belum cukupkah kau menyakitiku?*

Kenangan saat Margot meninggalkannya tentu saja sudah memudar seiring waktu, namun masih ada momen-momen ketika rasa sakitnya masih segar, seperti luka terbuka yang terpapar angin dingin.

Arran tidak terkejut atas kepergian Margot, tidak terlalu. Mereka bertengkar beberapa hari sebelumnya, sekali lagi menghadapi jalan buntu tentang arah pernikahan mereka. Kelihatannya Margot tidak bisa menempatkan diri di Balhaire. Wanita itu memendam harapan yang tidak sesuai dengan keadaan klan mereka dan, Arran bersedia mengakui, klannya punya harapan terhadap Margot sedangkan wanita itu terlalu muda dan tak berpengalaman untuk memenuhinya.

Arran menghabiskan banyak waktu memikirkan ini secara mendalam selama bertahun-tahun, dan sekarang ia

menyadari apa yang tidak ia mengerti saat itu—Margot Armstrong hidup dimanjakan dan dilayani sejak dia dilahirkan. Dia tidak tahu bagaimana hidup dengan cara lain. Namun di Balhaire, klan adalah keluarganya—semua orang punya tugas masing-masing untuk kepentingan bersama. Arran berharap dan beranggapan Margot akan menyesuaikan diri dengan cara hidup seperti ini. Sayangnya, sedikit usaha yang Margot lakukan berakhir buruk, karena wanita itu merasa dirinya lebih tinggi daripada anggota klan yang lain. Dan klan Arran... *Diah*, tapi mereka tidak mau mengalah.

Itu masa empat bulan penuh pertengkaran yang mereka jalani dengan mencoba saling mengerti, walau begitu Arran sempat melihat sisi diri Margot yang mulai ia kagumi.

Arran menoleh mendengar pintu ruang kerjanya terbuka; Roy Tua mengikuti aroma tubuh Arran dan berjalan perlahan mendekat untuk meminta kepalanya digaruk.

Arran tersenyum menatap si anjing, tiba-tiba teringat pagi di musim dingin yang dingin ketika ia membujuk Margot keluar kamar dan menuju kandang anjing, tempat seperindukan anak anjing yang baru disapih bermain-main dalam kotak jerami. Mereka akan menjadi anjing gembala, namun pagi itu anak-anak anjing itu hanyalah bola bulu lembut berwarna hitam-putih, yang bergulungan di atas jerami yang ditumpuk untuk mereka.

Arran tidak akan lupa ekspresi gembira di wajah Margot. Wanita itu berlutut dan tertawa ketika dua anak

anjing naik ke pangkuannya. Arran ikut berlutut di samping Margot, dan mereka berdua tinggal lama di tempat kecil itu bersama anak-anak anjing, tertawa bersama melihat usaha canggung anak-anak anjing itu untuk bermain dan bergerak. Sambil bergurau mereka berdua menamai kelima anak anjing itu. Margot bercerita pada Arran tentang anjing kecil yang pernah dia miliki semasa kecil dulu, anjing yang Margot pakaikan baju buatan pengurus rumah tangga dan dibawa berjalan-jalan di taman dengan kereta dorong bayi.

Ada momen-momen lain yang seperti itu—momen yang terjadi begitu saja, yang terasa nyaman dan menyenangkan ketika Arran melihat ada harapan bagi pernikahan mereka. Momen ketika ia merasakan berbagai macam perasaan untuk istri cantiknya yang baru berminggu-minggu sebelumnya ia pikir tak mungkin ia rasakan. Ia melihat sisi lain diri Margot, yang membuatnya mencintai wanita itu.

Margot jelas tidak sependapat dengan pandangan optimis Arran tentang masa depan mereka. Kenapa mereka bertengkar hebat hari itu, Arran tidak ingat lagi. Ia sudah pergi berhari-hari, berburu rusa merah jantan. Ia lelah dan lapar, dan yang paling ia ingat adalah wajah Margot yang berlinang air mata, tangisan lain yang Arran benci dan tak mampu mengerti. "Aku ingin pulang," kata wanita itu datar. "Aku tidak ingin tinggal di sini seperti ini."

"*Aye*, kalau begitu, pulanglah. Itu lebih baik bagi kita semua!" bentak Arran, lantas berderap meninggalkan ka-

mar tidur Margot, marah pada wanita itu dan diri sendiri.

Namun Arran tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Itu kata-kata marah, yang diucapkan dalam momen penuh kemarahan. Arran membiarkan kata-kata itu lenyap di udara bersama begitu banyak kata-kata marah lainnya. Ia bertindak sembrono, tanpa pikir panjang—didasari keyakinan bahwa karena mereka sudah berjanji pada satu sama lain dan pada Tuhan untuk setia melangkah ke depan dalam pernikahan, entah bagaimana mereka akan membuka jalan walaupun ada begitu banyak perbedaan di antara mereka.

Jock memberitahu Arran bahwa Margot berencana pergi satu atau dua hari kemudian, dan Arran masih tidak memercayainya. Ia menyelesaikan semua tugas-tugasnya pagi itu, tanpa memercayai kabar tersebut. Ia menyuruh Jock membiarkan Margot pergi kalau tersebut yang Margot inginkan, karena ia tidak percaya wanita itu akan pergi.

Diah, *betapa bodoh dirinya*.

Arran tidak suka mengingat hari itu. Rasanya masih menyakitkan—*aye*, menyakitkan, jenis rasa sakit yang belum pernah ia rasakan. Ia berkuda dari teluk kecil bersama beberapa anak buahnya dan melihat kereta kuda bergerak menjauhi Balhaire. Ia menghentikan kuda dan memelototi Margot ketika wanita itu lewat, ketika rasa sakit dari kenyataan itu menusuk ke dalam dirinya. Ia terbakar begitu dalam—Arran dipermalukan di depan

klannya dan pada waktu bersamaan dibuat mengerti betapa kurang pengetahuannya sebagai pria. Dan rasa membakar itu disertai rasa nyeri melihat seseorang meninggalkannya, seseorang yang, walaupun dengan semua masalah mereka, mulai amat berarti baginya.

Bodoh. Tidak ada kata lain untuk Arran.

Ia tidak akan lupa rasa sakitnya, karena rasa sakit itu masih membakarnya. Dan ia menyadari, ketika ia menggaruk belakang telinga Roy Tua, bahwa waktu untuk bersatu kembali sudah datang dan pergi. Ia tidak akan dibodohi lagi.

Digital Publishing/KG-2/SC

6

MARGOT dibangunkan wanita bermuka masam yang mengumumkan bahwa bak mandi sedang disiapkan untuknya. Wanita itu kemudian menyibakkan tirai dengan kekuatan penuh sehingga membuat Margot terpekik karena dibutakan cahaya matahari. "Terima kasih," ujar Margot sambil memalingkan wajah ke bantal. "Bisakah kau memanggilkan pelayan pribadiku?"

Si wanita menggerutu seraya berjalan ke luar. Margot menunggu sampai mendengar suara pintu ditutup sebelum bangkit ke posisi duduk dan menyingkirkan rambut dari matanya. Ia kelelahan. Dan merasakan nyeri yang menyenangkan. Dan *kebingungan*.

Semalam tidak berjalan seperti kepulangan kembali yang ia harapkan. Arran membuat Margot bingung. Hasrat yang ditunjukkan pria itu kepadanya—kemarahan

dan gairah liar yang meledak-ledak—menyentuh hati Margot. Ia nyaris terbakar, tubuhnya menginginkan semua kekasaran itu.

Namun kemudian ada momen kelembutan itu, belaian lembut itu. Momen yang nyaris seperti tidak terjadi—namun Margot merasakannya. Ia *melihatnya*. Kemudian Arran memaksa Margot memalingkan wajah.

Apa artinya itu? Apakah Arran membenci Margot? Adakah bagian dari diri pria itu yang tidak membenci Margot? Ataukah itu hanya pengaruh suasana?

Arran tampak berbeda di mata Margot sekarang. Lebih dewasa. Lebih bijaksana. Jauh lebih percaya diri daripada sebelumnya. Dan apa pun maksud Arran dengan sentuhan itu, bagaimanapun jujurnya, telah membangkitkan berbagai emosi yang Margot tidak siap hadapi. Contohnya penyesalan. Bertumpuk-tumpuk penyesalan karena meninggalkan Arran. Karena tidak pergi lebih cepat. Penyesalan karena Margot tidak tahu cara menolak keinginan ayahnya supaya tidak sampai memasuki pernikahan ini, penyesalan karena ia membiarkan diri dikuasai emosi dalam beberapa bulan singkat yang ia habiskan di sini.

Selama kepergiannya dari Balhaire, Margot tidak pernah melupakan hal yang dibangkitkan suaminya di dalam dirinya. Namun sensasi fisik yang sebenarnya, yang terasa begitu kuat saat sedang dilakukan, memudar seiring waktu. Daya tarik hewani dan kenikmatan bebas tak terkekang yang Arran tunjukkan kepadanya semalam telah mengguncang Margot.

Sebelumnya, dengan beberapa patah kata di antara mereka, Margot selalu merasa cantik dan disayangi. Namun pria yang menunjukkan pada Margot hasrat membara itu tidak sama dengan pria yang pergi berkuda bersama anak buahnya keesokan paginya. Pria yang membisikkan kata-kata memuja kepada Margot di tempat tidur ini tidak sama dengan pria yang tampal tidak nyaman berada di dekatnya di luar ruangan ini.

Walau begitu, semalam Margot merasakan rasa *mendamba*. Oh Tuhan, hasrat pekat itu memenuhi pembuluh darah dan jantungnya. Terhadap apa, tepatnya, ia tidak tahu. Namun ia menyadari, setelah mereka mencapai puncak kenikmatan bersama untuk kedua kalinya, bahwa ada yang hilang dalam dirinya, sesuatu yang penting, dan rasa lapar itu terasa baru.

Margot tidak membenci Arran, ia tidak pernah *membenci* pria itu—namun ia begitu membenci keadaan sampai kebencian tersebut menggerogoti pikirannya dan mungkin sesekali mengaburkan penilaiannya. Kepindahan ke Skotlandia terasa berat, tentu saja. Kemarahan Margot menyala, lalu berkobar hebat karena keadaan pernikahannya, yang dipaksakan oleh ayah yang menuntut kepatuhannya saat umurnya baru tujuh belas tahun, yang mengizinkan ia dibawa pergi tanpa pengetahuan sama sekali tentang dunia, apalagi tentang kehidupan keras di Highlands—ataupun tentang pernikahan—dan itu membuat Margot harus mengurus diri sendiri sementara suaminya disibukkan dengan klan.

Margot kewalahan menghadapi semuanya. Pertengkar-

an terakhir dengan Arran begitu panas dan meledak-ledak, mereka berdua berteriak. Margot berusaha mengungkapkan ketidakbahagiaannya kepada Arran, mengungkapkan bahwa dirinya merasa seperti perahu di samudra luas, terapung-apung tanpa dayung dan tanpa harapan akan datangnya pertolongan.

"Semoga Tuhan menolong kita," sahut Arran. "Karena kau bukan satu-satunya perahu yang terombang-ambing dalam pernikahan ini, Margot."

Margot tidak pernah bertanya kepada Arran apa maksud pernyataan itu.

Oh, tapi ada begitu banyak kata-kata menyakitkan yang terucap di antara mereka berdua. Dan Margot tidak punya tempat mengadu, tidak punya teman di Skotlandia. Sepertinya semakin keras usahanya, orang-orang semakin tidak ingin berteman dengannya.

Mungkin itu tidak penting, karena pada akhirnya Margot sepenuhnya kehilangan kesabaran atas keadaan.

Ia meninggalkan Skotlandia tak lama setelah pertengkaran terakhir itu. Ia tidak bisa disebut melarikan diri, sungguh, karena ketika kereta kuda melewati gerbang besar Balhaire, Arran dan anak buahnya berkuda dari arah laut. Arran menghentikan kuda di tepi jalan untuk membiarkan kereta Margot lewat. Margot tidak akan melupakan ekspresi membatu yang pria itu tunjukkan padanya saat kereta berjalan perlahan. Arran tetap berada di atas kuda, tangannya terkepal erat dan rahangnya mengeras, memandangi kepergian Margot.

Arran tidak berusaha menghentikannya. Margot membayangkan pria itu senang karena terbebas dari dirinya.

Setelah keretanya lewat, Arran memacu kuda melewati gerbang dan memasuki dinding kastel, anak buahnya mengikuti, dan itulah terakhir kali Margot melihat Arran. Margot mengempaskan diri ke kursi empuk kereta yang berlapis kulit, hatinya hancur. Saat itu ia bersikap seperti gadis bodoh, menginginkan kedua dunia. Ia sangat ingin pulang ke rumah, menjauh dari kastel jelek itu dan lingkungan pergaulannya. Namun ia juga ingin Arran memperjuangkan dirinya.

Ah, sungguh konyol dan romantis gagasan yang ada dalam benak para gadis yang belum menjadi wanita.

Di Inggris, seiring waktu berlalu, Margot berhasil memendam dalam-dalam perasaannya terhadap Arran Mackenzie dan melanjutkan hidup. Ayahnya tidak senang atas keputusannya, namun dia meyakinkan Margot bahwa dia mengerti. *"Tentu saja sudah menjadi pengetahuan umum bahawa Highlands dipenuhi orang barbar,"* ujar ayahnya tanpa ragu. Margot merasa aneh karena ayahnya sepertinya tidak melihat ironi dari betapa mudahnya dia menikahkan putrinya dengan salah satu orang barbar itu. *"Kau sudah melaksanakan kewajibanmu, Nak."* Sekarang setelah ayah Margot mendapat kesepakatan yang dia inginkan dan tanah di Skotlandia, yang tidak bisa diganggu gugat karena pernikahan Margot dengan Mackenzie, pria itu tampak puas.

Lord Norwood tidak meributkan keputusan Margot, dan Margot mengalihkan perhatiannya pada... apa? Tidak ada. Tidak ada yang tertarik membicarakan istri seorang kepala klan Skotlandia nun jauh di sana yang hi-

dup terpisah dari suaminya. Margot adalah hal yang baru—hanya itu. Wanita yang sudah menikah tanpa kehadiran suami di dekatnya yang menikmati banyak kebebasan yang tidak dimiliki wanita lain. Margot punya kehidupan sosial yang sibuk, bebas datang dan pergi sesukanya. Ia menjadi nyonya rumah pesta dan bermain mata dengan para pria terhormat. Ia menghadiri pesta dansa serta acara makan malam dan bermain mata dengan lebih banyak pria terhormat. Ia diinginkan oleh pria-pria itu, diburu dan didekati mereka. Akan tetapi, perhatian semacam itu tidak cukup.

Hasrat mereka terhadap Margot—dan hasratnya terhadap mereka, tak peduli seberapa dangkalnya—hanya menambah keresahan dalam dirinya. Margot bisa melihat tahun-tahun membentang di hadapannya yang ia penuhi dengan bermain mata dengan para pria dan tidak lebih, karena ia sudah menikah. Ia punya kesempatan untuk disentuh, tentu saja—para pria memburunya karena alasan itu. Namun Margot sudah berjanji di hadapan Tuhan untuk setia. Ia tak bisa melanggar kata-katanya dengan sepenuhnya dan tanpa dapat ditarik kembali. Ia bergantung pada potongan terakhir harga dirinya dan kompas moralnya, terlepas dari semua yang terjadi. Ia mulai mati rasa atas keadaannya yang sulit, seolah ia hanya sekadar melewati hari demi hari, menunggu sesuatu.

Margot mendesah dan memakai kedua tangan untuk menyibakkan rambut dari wajah. Jantungnya berdetak kencang karena kenangan peristiwa semalam. Mungkinkah ia dan suaminya, setelah sekarang mereka lebih de-

wasa dan bijaksana, bisa benar-benar memperbaiki pernikahan mereka? Mungkinkah rumor tentang Arran benar? Bisakah pria ini, pria pekerja keras yang sangat mandiri ini, benar-benar berkomplot melawan sang ratu—ratu *Margot*? Tidak, Margot tidak percaya, tak peduli apa kata ayahnya.

Namun kalau dipikir-pikir lagi, memang apa yang Margot ketahui tentang Arran Mackenzie? Terutama tidak sekarang, setelah sekian lama berlalu. Ia tidak mengenal Arran. Ia tidak tahu banyak tentang apa pun lagi.

Walau begitu, Margot tidak sanggup membayangkan yang akan terjadi kepada Arran seandainya pria itu benar-benar berkhianat. Ada bagian diri Margot yang ingin memberi Arran peringatan. Ada bagian dirinya yang ingin menangkap basah Arran dalam pengkhianatan pria itu. Bagian lain dirinya ingin memutar waktu, kembali ke malam pesta dansa untuk merayakan ulang tahun Lynetta, supaya ia bisa menolak menemui Arran. Sayangnya, sudah sangat terlambat untuk itu. Margot terperangkap dalam pernikahan ini.

Segalanya tentang reuni ini berlangsung begitu cepat sehingga Margot masih tidak yakin bagaimana semua itu terjadi. Semua berawal ketika kakaknya, Bryce, menghampirinya pada suatu malam saat ia sampai di rumah setelah makan malam bersama teman-teman di rumah Sir Ian Andrews. Itu malam yang menyenangkan—Lynetta baru saja bertunangan dengan Mr. Fitzgerald, dan Margot menghabiskan waktu dengan tanpa malu menggoda Mr. Partridge yang malang, yang menyukainya.

Margot sampai di rumah dengan merasa dan sedikit mabuk. Bryce sedang menunggunya. Bryce mengenakan pakaian berkuda dan tidak memakai wig. Dia tampak seperti baru sampai di rumah. Rahangnya mengeras, wajahnya muram. "Dari mana saja kau?"

"Makan malam di rumah Sir Andrews. Kenapa?"

"Ada yang harus Ayah bicarakan denganmu," sahut Bryce, lalu memegang siku Margot dan membawanya ke perpustakaan.

Ayah Margot duduk dekat perapian sambil memegang buku, selimut menutupi pangkuannya. Di dekat sikunya ada segelas *port*. Dia tersenyum cerah saat Bryce membawa Margot memasuki ruangan. Knox, saudara tiri yang Margot sayangi, berdiri di dekat jendela. Dia memakai jas keemasan dan pantalon cokelat gelap yang rapi. Dia juga berusaha tersenyum kepada Margot, namun tidak berhasil dan memalingkan wajah.

Saat itulah, Margot tahu sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi.

"Ah, Margot, cintaku," sapa ayahnya. "Kemarilah." Dia melambaikan tangan meminta Margot mendekat. Margot melepaskan diri dari pegangan Bryce dan menghampiri ayahnya, lalu menunduk utuk mencium pipi pria itu. "Seharusnya kau sudah di tempat tidur, Pappa."

"Begitu pula kau, Sayang. Tidak pantas wanita yang sudah menikah berada di antara pria-pria yang bukan suaminya terlalu malam."

Ayahnya jarang menyebut-nyebut Arran, dan Margot merasa aneh ayahnya menyinggung tentang itu sekarang.

"Itulah sebabnya sepertinya sekarang waktu yang tepat bagimu untuk kembali kepada suamimu."

Mendadak jantung Margot berdetak cemas. Ia melayangkan pandangan ke arah saudara-saudaranya. "Apa?"

"Kau akan berangkat ke Skotlandia," sahut ayahnya.

Margot menganga menatap ayahnya. "Kenapa? Karena aku makan malam di rumah Sir Andrews? Aku tidak bisa kembali ke Skotlandia, Pappa!"

"Tenangkan dirimu," kata ayahnya tegas. "Kau dibutuhkan."

"*Dibutuhkan!* Bagaimana aku bisa—"

"*Suamimu* pengkhianat kerajaan." Ayahnya mengucapkan itu dengan tiba-tiba dan tajam, seolah Margot membawakan ayahnya sepotong daging berpenyakit, bukannya pria itu yang membawa Arran kepada Margot.

"Apa? Tidak mungkin. Pasti ada kesalahan—"

"Kesalahannya adalah kau pergi meninggalkan ranjang pernikahanmu seperti bocah kecil dan menangis pulang ke rumah," cetus Bryce marah.

"Bryce," tegur ayah mereka lirih. Dia berdiri, lalu berjalan ke bufet. Dia menuang segelas *port* dan menyodorkannya kepada Margot.

Margot menggeleng, namun ayahnya tetap menyodorkan gelas itu. "Minumlah. Tenangkan dirimu."

Margot menolak menerima gelas. Ia tidak mau *menenangkan diri*. "Siapa yang berkata begitu?" tanyanya. "Siapa yang membuatmu memercayai hal tidak benar semacam itu?"

"Aku mendengarnya dari sumber yang bisa dipercaya. Jangan tampak begitu terkejut—aku sudah memperingat-

kanmu akan ada akibatnya kalau kau meninggalkan suamimu."

Margot mengerjap tak percaya menatap ayahnya. Ayahnya tidak pernah memperingatkannya tentang apa pun! "Pappa pernah bilang Arran seorang barbar," Margot mengingatkan ayahnya.

"Aku tidak menganggap remeh pernikahanmu," lanjut ayahnya, seolah tidak mendengar ucapan Margot. "Aku mempertaruhkan reputasi pada pernikahan itu, membela kehormatan seluruh Skotlandia demi anak-anakmu dan ahli warisku."

Demi anak-anak Margot! Ayahnya melakukan itu demi menggemukkan kantong sendiri. Margot melayangkan pandangan pada saudara-saudaranya. Bryce memandanginya, namun Knox menunduk menatap kaki. "Apa yang terjadi?" tuntut Margot.

"Aku berjanji pada sang ratu bahwa penyatuan dengan Skotlandia akan memberinya kekayaan dan kekuasaan. Bahwa semua pria brengsek di tanah terkutuk akan setia padanya," sahut ayah Margot tajam sambil menunjuk ke utara. Dia terdengar seperti pendeta yang berkhotbah dari mimbar gereja. "Aku memercayai itu sepenuh hati sampai aku memberi restu atas pernikahan putriku satu-satunya dengan kepala klan dari Skotlandia. Tahukah kau bahwa kata-katakulah yang membantu menjaga keseimbangan dalam penyatuan Skotlandia dengan Inggris? Aku mengatur pernikahanmu untuk membuat negara ini kuat dan tak terkalahkan. Peranku sangat penting dalam kese-

pakatan itu. Sekarang suami*mu* berusaha membuatku menjadi *tidak* penting!"

Namun itu belum semua. Ayahnya bicara seolah Margot benar-benar tidak mengerti tentang yang terjadi sebelumnya. "Waktu itu kaubilang pernikahanku untuk memperluas tanah kita dan menambah kekayaan untuk ahli waris kita yang akan datang. Kaubilang aku harus melakukannya demi keluarga kita, Pappa. Kau tidak pernah mengatakan apa pun tentang Inggris dan Skotlandia."

"Ada banyak keuntungan dari pernikahanmu, karena itu aku menyetujuinya. Karena itu *kau* menyetujuinya, seandainya kau lupa. Itu kewajibanmu terhadap keluarga ini."

"Tapi aku tidak menyetujuinya! Kau *memaksaku*. Seingatku kaubilang, 'Tugas seorang wanita adalah melahirkan putra-putra dari pria pilihan keluarganya, dan tidak ada yang lain!'"

"*Itulah* tugas wanita! Tapi kemudian kau tidak menuruti perintahku dan pulang ke rumah," balas ayahnya. "Aku terlalu lunak padamu. Aku tidak bisa menyalahkanmu, kurasa, karena tahu bagaimana orang-orang Skotlandia. Tapi kepulanganmu menimbulkan banyak masalah bagi kita semua, dan sekarang kau harus memperbaikinya."

Margot mulai mual. "Masalah *apa*?"

"Masalah apa, masalah apa," Bryce meniru ucapan Margot. "Pria yang dipermalukan akan membalas dendam, Margot. Suami yang kautinggalkan sekarang bergaul rapat dengan Prancis. Mereka berkomplot untuk menginvasi Inggris dan menaikkan James Stuart ke takhta.

Apa kau mengerti, Margot? Mereka bermaksud merampas takhta dari Ratu Anne dan menggantikannya dengan seorang *Katolik* dengan bantuan musuh abadi Inggris."

Itu tidak masuk akal. Kenapa Arran mau melibatkan diri dalam hal semacam itu? "Tapi… dia melatih prajurit untuk sang ratu," balas Margot tidak yakin. "Apa buktinya?"

"Kau bodoh!" bentak Bryce.

"Bryce," kata Knox. "Jangan kasar."

Bryce membuang muka.

Ayahnya meraih tangan Margot, seperti yang dia lakukan pada malam dia memperkenalkan Margot kepada Arran, dengan rencana yang tersusun rapi. "Ada banyak yang tidak mungkin kaumengerti, Sayang," ujar ayahnya, sekali lagi suara pria itu melembut. "Ketika kau pergi, kau membebaskan Mackenzie dari keharusan setia pada kesepakatan kami. Pria Inggris tidak akan mengingkari kata-katanya, tapi pria Skotlandia?" Ayah Margot mengedikkan bahu. "Sekarang, siapa menurutmu yang terpaksa membayar dosa-dosa suamimu?"

Kepala Margot pening. "Aku?"

"*Kau?*" sembur Bryce, kemudian tertawa. "Memangnya siapa dirimu?"

"Tidak, Margot," kata ayahnya tenang. "Akulah yang harus bertanggung jawab. Aku yang membawa bajingan itu ke Inggris dan ke dalam keluarga ini, dan kalau dia pengkhianat, ratu dan para prajuritnya juga akan menangkapku. Kita akan kehilangan segalanya. Kita akan dituduh berkomplot dengan para pemberontak dan

Prancis dan—" Ayahnya meremas tangan Margot begitu erat sampai terasa menyakitkan "—dan aku mungkin akan dijatuhi hukuman gantung."

Margot sesak napas.

Ayahnya mendadak berdiri menjulang di hadapannya. Dia menangkup wajah Margot, memaksa Margot menengadah menatapnya. Mata Lord Norwood merah, seolah sudah banyak minum. "Hanya ada satu cara untuk mengetahui apakah suamimu berkomplot melawan kita tanpa menarik perhatian ke arah kita. Dan itu tugasmu, sebagai istrinya tercinta, untuk pergi dan menyelidiki rencananya mendahului siapa pun. Kau harus segera berangkat, Margot. Kau harus membuat Mackenzie memberitahumu apa rencananya kemudian kembali padaku."

Margot berjalan menjauhi ayahnya. Ia butuh bernapas, *berpikir*. "Kalau itu benar, Arran tidak akan memberitahuku, Pappa. Dia membenciku. Aku tidak mendapat kabar apa pun darinya selama tiga tahun."

"Dan salah siapa itu?" ejek Bryce.

"Sebaiknya kau berharap dia memberitahumu," ujar ayah Margot. "Kau tidak bisa bayangkan tragedi yang akan menimpa keluarga ini kalau kau gagal." Lord Norwood meraih tangan Margot, membuatnya memutar badan untuk kembali menghadap pria itu. "Kau satu-satunya harapan kami. Apa kau mengerti?"

"Aku sama sekali tidak mengerti!" seru Margot. "Aku tidak percaya Arran bisa melakukan hal semacam itu. Dan kalaupun benar, dia tidak akan memberitahu*ku*, aku pastikan padamu—"

Mendadak Bryce mencengkeram bahu Margot dan memutar badan Margot menghadapnya sambil meremas keras. "Kalau begitu sebaiknya kau mencari cara mengetahui itu dari suamimu. Jadilah mata-mata kalau perlu, berbohonglah kalau perlu—semua bergantung pada ini. Semuanya! Jadi, sebaiknya kau pergi dan menyenangkan hati suamimu, Margot. Tutup mulutmu rapat-rapat, lakukan yang harus dilakukan seorang istri, buka kakimu dan berikan pria itu apa yang menjadi haknya."

"Bryce! Sudah cukup!" seru Knox, lalu menjauhkan Bryce dari Margot sementara Margot berusaha mengembuskan napas yang tertahan di tenggorokannya.

Sekarang Margot menggigil karena kenangan itu. Ayahnya dan Bryce sama sekali tidak memedulikan perasaannya, tidak lebih dari ketika mereka mengatur pernikahannya dengan MacKenzie. Sekali lagi ia mendebat dan memohon, namun ayahnya bahkan tak mau menatapnya.

Hanya Knox yang menenangkan hati Margot. Knox menemuinya setelah perdebatan menyakitkan itu menguras tenaga Margot dan memenuhi dirinya dengan keputusasaan. "Kau tahu aku akan sangat merindukanmu," ujar Knox dengan nada sayang.

Knox Armstrong, saudara tiri Margot yang anak haram, adalah putra wanita yang identitasnya tidak Knox ketahui. Dia sebaya dengan Margot, mereka berdua berumur 21 tahun sekarang, dan mereka tujuh tahun lebih muda dari Bryce. Mereka tumbuh besar di ruang anak-anak bersama, hubungan mereka sangat dekat se-

perti saudara kembar. Ketika mereka berusia tiga belas tahun, Knox dikirim pergi untuk belajar bekerja pada seorang *duke*. Dia kembali sebagai pria dewasa dengan rambut keemasan dan mata biru yang berkilat-kilat jail.

Rasa sayang Margot terhadap Knox melebihi rasa sayangnya kepada orang lain.

"Kau tidak akan merindukanku. Aku tidak berniat pergi. Siapa yang membawa berita tentang MacKenzie ini, Knox?" tanya Margot sedih. "Bagaimana mungkin itu benar?"

Knox mengedikkan bahu. "Aku hanya tahu sebanyak yang kautahu, Sayang. Aku hanya tahu Ayah bertemu Sir Richard Worthing, yang ditemani Thomas Dunn dari London. Ayah tampak gusar setelah bicara dengan mereka. Hanya itu yang kutahu, sungguh, selain bahwa Sir Worthing akan menemanimu ke Balhaire."

"Tidak. Aku tidak akan pergi."

Knox memeluk Margot. "Dengarkan aku, Sayang. Seandainya ada sedikit saja kebenaran dalam kabar itu, kita harus mengetahuinya, kalau tidak, semuanya akan musnah. Tidak ada orang lain yang bisa melakukan ini, benar kan? Bayangkan seandainya aku atau Bryce yang muncul di Balhaire—suamimu tidak akan membukakan pintu."

Ya Tuhan, Knox benar.

"Omong-omong, aku punya hadiah untukmu." Knox menyerahkan kotak kepada Margot.

Margot membukanya; hadiah itu dibungkus kertas keperakan, dan di balik lipatan kertas ada sarung tangan berkuda dari kulit kambing. "Knox... ini indah," ujar

Margot sambil menekankan sarung tangan ke wajahnya.

"Biarkan Mackenzie melihat bahwa kau diurus dengan baik di sini." Knox menarik Margot ke arahnya, dan ketika mata Margot berkaca-kaca, dia memeluknya. "Itu tidak akan sesulit yang kaubayangkan," Knox meyakinkan Margot.

"Kau tidak mengenal Arran," kata Margot. "Dia sangat cerdas. Dia tidak akan senang bertemu denganku, Knox."

"Kau meremehkan kecantikanmu, Sayang. Pria adalah makhluk berpikiran sederhana. Suamimu mungkin akan marah pada awalnya, tapi seperti semua pria, dia ingin merasa seolah dia penguasa dunia dan ada wanita yang memperhatikan serta memujanya atas itu. Lakukan yang seperti itu, dan dia akan memberi apa pun yang kauinginkan."

"Arran tidak akan memberitahuku tentang Prancis," ujar Margot sedih. "*Tidak akan*. Aku mengenal pria ini. Dia akan mencurigai motif yang membuatku kembali, terlebih kalau aku banyak bertanya kepadanya."

"Kalau begitu jangan bertanya," kata Knox ringan.

"Tak ada orang lain yang bisa kuajak bicara!" balas Margot. "Pappa bilang aku tidak boleh memberitahu siapa pun alasan aku kembali, tidak juga Nell. Bagaimana aku tahu rencana Arran kalau aku tidak bisa bertanya padanya?"

"Dengan pengamatan, Sayang. Periksa barang-barang-nya. Pasang telingamu." Knox tersenyum dan menyentuh pipi Margot. "Kau harus yakin pada kecerdikan*mu*... dan daya tarikmu. Percayalah kalau aku bilang suamimu pada

akhirnya akan mengakui semuanya kepadamu. Dia akan memberimu semua yang kauinginkan, dan kau akan pulang tepat pada waktunya untuk menghadiri pernikahan Lynetta."

Margot mengerang sekarang saat mengingat percakapannya dengan Knox. Ia tidak bisa membayangkan Arran mengakui apa pun padanya setelah semua yang terjadi.

Margot memandangi lemari berlaci, tempat ia melihat lipatan surat semalam. Sungguh, ia tidak punya bayangan apa sebenarnya yang ia cari. Akankah pria dengan perawakan tinggi dan kecerdikan seperti Arran menguraikan rencananya dalam bentuk tulisan, lantas menyimpannya dalam lemari berlaci? Sepertinya mustahil. Kalau begitu, apa yang harus Margot cari?

Mungkin setidaknya Margot harus mencari surat itu. Mungkin suratnya berasal dari seseorang di Prancis, yang mengirim kabar tentang kapan orang-orang Prancis akan tiba. Mungkinkah sesederhana itu?

Margot membungkus tubuh dengan seprai, berdiri, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Di bawah sinar matahari pagi, ia melihat betapa berantakan kamar tidur Arran, sesuatu yang tidak ia sadari semalam dalam momen-momen penuh kecemasan setelah pria itu membawanya kemari. Pakaian dan sepatu bot serta satu-dua pedang Arran bertebaran di kursi dan lantai seolah ada topan yang baru melewati ruangan itu. Meja dekat perapian yang dingin dipenuhi tumpukan tinggi kertas, sarung tangan, dan pistol.

Margot menunduk dan menyadari ia menginjak celana *buckskin* milik Arran semalam, mengira itu adalah karpet.

Botol wiski tergeletak di tepi permadani di bawah *buckskin*, isi botol kelihatannya tumpah pada suatu waktu. "Ya ampun," ujarnya pada diri sendiri. "Apa yang terjadi pada Mrs. Abernathy?"

Ruangan itu berbau asap dan persetubuhan; Margot berjalan ke jendela dan membukanya, bernapas di udara pagi yang dingin. Ia bisa melihat bagian luar tembok kastel dari sini, sampai ke perbukitan di kejauhan, yang diselimuti kabut pagi. *Country* di sini terkesan suram saat pertama kali ia tiba, namun akhirnya ia mulai bisa menghargai keindahannya. Balhaire berdiri satu kilometer dari laut dan rasanya seperti berjuta-juta kilometer dari peradaban.

Margot mengalihkan pandangan dari pemandangan dan berjalan melintasi karpet menuju lemari berlaci untuk mencari lipatan *vellum* yang ia lihat semalam. Ia meraih satu demi satu barang di atas lemari pakaian berlaci Arran, mencari kertas itu—namun sepertinya *vellum* itu sudah lenyap.

Dengan sambil lalu Margot menyentuh kalung emas yang dipakaikan Arran di lehernya sambil memikirkan itu. Jelas Arran membawa surat itu pergi pagi ini. Apakah Arran membawa surat itu untuk mencegah Margot membacanya? Atau pria itu membawanya hanya untuk menulis balasan kepada siapa pun yang telah menulis surat itu?

Margot berbalik membelakangi lemari berlaci lantas bersandar di sana. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bagaimana caranya memata-matai suami yang sudah lama hidup terpisah darinya?

Pintu terbuka dan si wanita bermuka masam muncul kembali. "Saya tidak berhasil menemukan pelayan pribadi Anda," dia mengumumkan dengan nada jengkel. "Saya yang akan membantu Anda berpakaian, kalau begitu, *aye?*"

Ya Tuhan, kumohon jangan. Namun Margot tersenyum. "Terima kasih," sahutnya, dan dalam hati menyiapkan diri menghadapi satu hari pertamanya kembali ke Balhaire sebagai orang yang dibenci.

Digital Publishing/KG-2/SC

7

NELL, pelayan pribadi Margot, lebih panas daripada air mandi yang disiapkan untuk Margot.

"Betapa kasarnya, Milady," kata Nell marah ketika dia mondar-mandir di kamar tidur lama yang dulu Margot tempati sambil meletakkan gaun-gaun yang akan Margot pilih. "Pria sebesar pohon itu masuk ke sini seolah dia pemilik tumpukan batu ini dan menuntut diperlihatkan barang-barang Anda!"

Jock, maksud Nell. Margot melangkah masuk ke bak mandi dan membenamkan diri dalam air hangat.

"Saya bilang, 'Anda tidak boleh memeriksa barang-barang My Lady,' dan dia menjawab, 'Minggir, gadis kecil. Aku tidak punya banyak waktu.' Maafkan saya," Nell buru-buru menambahkan atas bicara kasarnya, lalu menekuk lutut memberi hormat.

"Tidak apa-apa," sahut Margot. Air hangat terasa begitu menyenangkan di tubuhnya, terutama pada bagian-bagian yang sudah lama tidak dipergunakan semestinya. Ia menyandarkan punggung dan memejamkan mata sementara Nell mondar-mandir, mendengarkan suara gaunnya yang menyapu lantai ketika Nell mengoceh panjang lebar tentang percakapannya dengan Jock.

"Saya tidak menyukai tempat ini," ujar Nell seraya menyentakkan kepalanya yang berambut pirang. "Tidak akan pernah. Tidak benar seorang pria bisa masuk ke kamar tidur seorang *lady* dan meletakkan tangan besarnya di barang-barang sang lady dan mengacak-acak barang-barang itu seperti mengaduk-aduk daging domba rebus. Dan tanpa memedulikan renda serta sutra yang mahal! Ayah saya selalu bilang orang Skotlandia berhati batu dan satu-satunya hal baik yang mereka lakukan hanyalah membangun jalan menuju Inggris."

Margot tertawa mendengarnya. "Mereka tidak seburuk itu." Ia berdiri dalam bak mandi, air mengalir menuruni bahu dan payudaranya. "Kemari dan bantu aku mencuci rambut."

Setelah Nell selesai membantunya berpakaian dan menata rambut basahnya, Margot keluar dari kamar. Ia menuruni tangga melingkar menuju lantai dasar. Ia mendengar suara-suara di aula besar, suara Jock meningkahi suara lain. Margot berjalan menjauhi semua Mackenzie itu dan keluar dari pintu depan.

Kabut sudah menghilang dan digantikan hari yang begitu cerah. Margot diam sesaat untuk memberi kesem-

patan matanya menyesuaikan diri, tatapannya mendarat kepada Sweeney Mackenzie bersama tiga pria lain. Setidaknya dulu Sweeney selalu bersikap baik pada Margot. Ia tidak pernah bisa menentukan dengan tepat tempat Sweeney dalam rantai komando di Balhaire, namun pria itu selalu berkeliling ke mana-mana. Margot melangkah maju.

"Selamat siang, Sweeney."

Sweeney tampak terkejut melihatnya. "S-selamat siang, M-Milady," jawab pria itu tergagap.

Margot selalu mendapati gagap Sweeney membuatnya penasaran, karena sepertinya hanya terjadi ketika pria itu gelisah. Dan dia kelihatan gelisah—dia melayangkan pandangan kepada pemuda di sebelahnya sambil menarik-narik wig dengan gugup sampai wig itu mulai miring ke kiri.

Margot memandangi pria-pria itu. Tak satu pun dari mereka mau menatap matanya, dan mereka semua tampak begitu gelisah. Apa karena Margot? Apakah mereka begitu muak pada dirinya? Margot memayungi mata dari sinar matahari dengan tangan supaya bisa melihat pria-pria itu dengan lebih baik. "Apa semua baik-baik saja?"

"Ah... M-M-Madam," Sweeney mulai bicara.

"Apa sang laird ada di sini?" tanya Margot sambil menunjuk pintu.

Sweeney menggeleng.

Ada apa sebenarnya dengan pria-pria ini? "Apakah sang laird pergi jauh?"

"T-tidak, M-Mu'um. Sang laird sedang melatih para

pria." Sweeney kelihatan senang bisa memberikan informasi ini, setidaknya.

"*Well,* kalau begitu. Kau bisa mengantarku kepadanya."

Tampak gerakan di leher Sweeney ketika dia menelan ludah. "J-J-Jock, dia yang akan mengantar Anda, *aye?* Kami bertugas m-m-membawakan barang-barang Anda, hanya itu."

Barang-barang Margot? "Barang-barang apa, Sweeney?"

Wajah Sweeney memerah. Salah satu pria di belakang Sweeney memukul pelan punggungnya dan bergumam pelan.

"Kurasa kau salah, Mr. Sweeney. Nell sedang mengeluarkan barang-barangku dari koper. Pasti maksudmu kau bertugas menyimpan koperku, kan?" tanya Margot, menyipit menatap pria malang itu.

Sweeney melemparkan pandangan tak berdaya kepada pria di sampingnya, namun pria itu sedang memandangi Margot dengan ekspresi ngeri.

Margot mendekat. "Kelihatannya ada sesuatu yang harus kuketahui," ujarnya tenang.

Sweeney menggeleng dan menunduk memandangi kaki.

Margot mengalihkan pandangan kepada pemuda di samping Sweeney. Dia baru enam belas atau tujuh belas tahun. "Kau," kata Margot.

Sweeney mendorong maju si pemuda. Si pemuda mengangguk dan mengarahkan pandangan ke bahu Margot.

"Mungkin kau bisa memberitahuku kenapa kalian semua berdiri dengan begitu gelisah?"

Si pemuda merapatkan bibir dan menggeleng. Pandangannya turun ke tangan Margot, dan terpaku di sana.

Margot maju selangkah, sedikit menekuk lutut untuk menatap mata si pemuda, namun pemuda itu tidak membiarkannya. "Kenapa Sweeney berkata akan membawakan barang-barangku?" tanya Margot, suaranya sehalus dan semenyenangkan mungkin.

Si pemuda melayangkan pandangan lebih ke kanan… ke dinding. "Saya tidak tahu, Mu'um."

"Oh, tapi kurasa kau tahu," ujar Margot sambil melangkah lebih dekat. Pilihan si pemuda hanya mundur atau menatap Margot. Pemuda itu kelihatan menimbang-nimbang pilihannya dan akhirnya menatap Margot, dan ketika dia melakukannya, teman-temannya sepertinya beringsut menjauhi pemuda malang itu, berdiri berimpitan, memandangi kaki, langit, satu sama lain.

"Katakan padaku apa yang kaudengar."

"Saya tidak tahu, saya berani sumpah," jawab si pemuda tak berdaya. "Hanya bahwa mereka bilang Anda akan pulang ke rumah, Mu'um."

"Tapi aku *sudah* di rumah," ujar Margot.

"Ke Inggris!" sembur si pemuda, lantas mengernyit, seolah menunggu langit mencurahkan hujan lebat atas dirinya.

Jantung Margot terlonjak. Arran bermaksud mengusirnya? Margot mengalihkan pandangan kepada Sweeney, yang tidak mampu menatap matanya. "Kata siapa?"

"Saya t-t-tidak t-tahu, Mu'um," jawab Sweeney sambil memutar-mutar topi di tangannya.

Oh tidak. Tidak, tidak. Gagap Sweeney adalah penegasan yang Margot butuhkan. Ia berusaha tidak panik. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan ayahnya lakukan kalau ia dikirim pulang tak sampai 24 jam setelah kedatangannya di Balhaire. Belum lagi kalau Arran mengirimnya pulang begitu cepat, itu akan seperti pengakuan bahwa pria itu bersalah, kan? Dan lagi, kalau Arran memang berniat memulangkan Margot, apakah pria itu tidak punya keberanian atau kepantasan untuk memberitahunya secara langsung? Jantung Margot berdetak lebih cepat karena kemarahan, terombang-ambing di antara rasa tidak percaya dan terhina.

Margot bertolak pinggang lalu melangkah mendekati Sweeney, begitu dekat sampai ia bisa melihat garis-garis halus di sekitar mata pria itu. "Sebaiknya kau berharap belum ada yang mengucapkan sepatah kata pun tentang membawa barang-barangku di depan Nell," ia memperingatkan Sweeney. "Nell akan sangat marah, dan kalau itu sampai terjadi, kau akan mendapat setidaknya jambakan di rambut, Sir. Tidak sepatah kata pun, apa kalian dengar?"

Keempat pria itu mengangguk serempak.

"Dan sekarang, Mr. Sweeney, kau bisa mencarikanku seekor kuda."

"Seekor… k-k-k-kuda?" Sweeney kesulitan berkata-kata.

"Ya, *kuda*. Binatang besar berekor dengan empat kaki," sahut Margot sambil menggambar di udara.

Tak satu pun dari keempat pria itu bergerak. Bahkan

sepertinya tak satu pun bernapas. Mendadak Margot memegang kelepak jas Sweeney dan berusaha mengguncang-guncangkan tubuh pria itu. Badan Sweeney jauh lebih besar daripada Margot, jadi pria itu nyaris bergeming, namun tetap saja matanya menampakkan rasa ngeri. "Demi Tuhan, Sweeney Mackenzie, sebaiknya kau mencarikanku kuda!" kata Margot marah. "Aku mungkin sudah tidak ada di sini besok, namun saat ini aku masih Lady MacKenzie, dan *kau* tidak mematuhi perintahku!"

Sweeney menelan ludah.

"*Aye*, dia benar, dia *benar*," gerutu seorang pemuda di belakang Sweeney.

"*Uist*," tukas yang lain. "Apa kau sinting, *lad*? Mackenzie yang memberikan perintah pada kita."

Margot berusaha mengesampingkan Sweeney semampunya, lantas berjalan melewati pria itu sembari melototinya. "Apa kalian yakin tentang itu? Karena kalau ada sedikit saja keraguan dalam diri kalian, aku akan mengambilkan *lady* kalian seekor kuda."

"*Aye*, M-M-Milady," jawab Sweeney. Setelah melototi pria-pria yang berdiri di dekatnya, dia pergi menuju istal, meninggalkan tiga pria yang lain bergerombol seperti domba.

Margot meninggalkan mereka dan berderap menyusul Sweeney. Ia mungkin berhasil memenangkan perdebatan kali ini... tapi ia rasa pria-pria ini mungkin akan menertawakannya suatu saat nanti. Mereka akan bercerita kepada anak-anak mereka saat ketika istri sang laird kembali dari Inggris dan sang laird langsung memulangkan

wanita itu. Lagu-lagu balada tentang kejadian luar biasa ini akan ditulis dan ceritanya akan ditambah-tambahi... namun tidak sebelum Margot menyampaikan pendapatnya kepada pria yang tak punya keberanian untuk mengusirnya secara langsung.

Digital Publishing/KG-2/SC

8

ADA seni dalam melatih pria untuk pertarungan jarak dekat. Perlu ada keseimbangan di antara mengalihkan perhatian lawan dan serangan tanpa henti terhadap pertahanan mereka. Arran berkuda perlahan mengelilingi lapangan, menyerukan saran dan peringatan, membenarkan yang salah dan memberi semangat sementara mengamati para pria itu menunjukkan kemampuan.

Anak buah Arran yang lebih berpengalaman sedang berlatih ketika ia memperhatikan beberapa dari mereka berhenti berlatih dan melihat ke arah Balhaire.

Arran melirik ke belakang untuk melihat apa yang menarik perhatian mereka, setengah berharap melihat serbuan tentara Inggris. Atau prosesi pemakaman. Atau komet. Yang *tidak* Arran harap akan ia lihat adalah istrinya berkuda dalam posisi duduk seperti pria dengan

badan condong ke depan seolah melarikan diri dari kebakaran. Gaun Margot bertumpuk di sekitar lutut, dan selopnya berada di sanggurdi. Rambutnya separuh terlepas dari gelungan, dan dia tidak memakai topi. Arran teringat bahwa Margot tidak terlalu sering berkuda dan bertanya-tanya siapa yang memberi istrinya kuda ini.

Arran mengarahkan kudanya yang jauh lebih besar untuk berputar. Brengsek, apa yang Margot lakukan di sini? Dan kenapa tak seorang pun menghentikannya?

Margot menghentikan kuda dengan menarik tali kekang dengan kurang mantap, membuat duduknya miring ke satu sisi namun entah bagaimana berhasil tetap berada di atas pelana. "Akhirnya aku menemukanmu!" kata wanita itu dengan riang dan terengah.

"Apa yang kaulakukan di sini? Ini bukan tempat untuk wanita." Untuk alamanda Inggris, maksud Arran, karena wanita Highlands mana pun takkan terganggu melihat sedikit adu tinju.

"Dan kenapa tidak?" tanya Margot seraya mencondongkan badan ke depan untuk mengelus leher kudanya. "Ini pria-pria dewasa yang saling pukul. Tidak ada yang tidak pantas tentang itu, kan?"

Margot mengucapkannya seolah dia suka menonton adu tinju yang seru, padahal Arran tahu itu sama sekali tidak benar. Arran melemparkan pandangan ke belakang Margot ke arah Balhaire. Ia berharap akan melihat Jock berkuda menyusul Margot untuk menghalau wanita itu seperti biri-biri betina yang salah jalan. Namun tidak ada yang datang. Di mana anak buahnya?

"Ini juga hari yang indah," lanjut Margot riang. "Hari yang *begitu* indah sampai membuat seorang istri berharap suaminya mau menemaninya berpiknik." Dia mengangkat alis.

"Berpiknik," ulang Arran lambat-lambat. Ia sangat yakin ini pertama kali dalam hidupnya ia mengucapkan kata itu.

"Atau... atau kalau bukan piknik, mungkin berjalan-jalan di taman. Atau berjalan sore di sepanjang pantai. Ada banyak yang harus kita bicarakan, benar kan?"

Arran tidak pernah membuang sehari pun dalam hidupnya untuk piknik atau berjalan-jalan di taman. "Ada yang harus kukerjakan," sahutnya datar.

"Tentu saja!" kata Margot dengan senyum yang merekah perlahan, yang Arran anggap bagian dari sihir wanita. "Kau boleh yakin bahwa aku tidak melupakan kesukaanmu bekerja."

Arran menelengkan kepala dengan penasaran. "Aku pasti mengalami gangguan pendengaran, *aye*? Karena ketika kau mengucapkan *bekerja*, kata itu terdengar sedikit tajam."

"Benarkah? Maafkan aku," sahut Margot sembari mengangguk anggun, membuat rambutnya yang lepas dari gelungan jatuh ke depan wajahnya. "Tapi kupikir karena aku baru saja kembali, kita mungkin bisa menghabiskan waktu bersama hari ini. Tidakkah kau ingin bicara? Tidak adakah yang ingin kaukatakan?"

Suara batuk di belakangnya mengingatkan Arran bahwa mereka tidak hanya berdua. Arran mencoba tidak

bergerak-gerak gelisah di pelana; ia tidak bisa memikirkan yang lebih memalukan daripada bertengkar dengan istrinya di depan anak buahnya, namun ia bisa melihat dari pipi Margot yang memerah bahwa kemungkinan itu bisa saja terjadi.

"Madam, aku—"

"Aku *pikir* kita bisa melakukannya, tetapi kemudian aku mendengar berita yang sangat *mengejutkan*."

Arran mendesah.

"Apa kau ingin tahu yang kudengar? Kudengar *kau* ingin aku kembali ke Inggris."

Arran membuka mulut, namun Margot menghentikannya dengan mengangkat satu jari ramping sebelum Arran sempat bicara.

"Sebenarnya," ujar Margot, "yang kudengar adalah kau akan *memulangkanku* ke Inggris. Itu membuatnya terdengar lebih seperti keputusan akhir, benar kan? Semacam pengasingan. Tapi seperti yang kukatakan pada pria malang yang akhirnya memberitahuku rumor tidak menyenangkan ini, rumor ini tidak mungkin benar, karena kalau benar, kau akan mengatakannya padaku secara langsung. Benar, kan?" Kemudian Margot menyunggingkan senyum lebar yang tampak menawan. Hanya saja matanya seperti melempar belati ke arah Arran.

Arran mengerang. Ia melihat ke belakang. Selusin pria mendengarkan pembicaraannya dengan perhatian penuh. "Baiklah, lanjutkan latihan kalian!" bentaknya. "Apa tidak ada di antara kalian yang punya istri?" Ia membungkuk untuk meraih tali kekang kuda Margot. Arran mengarah-

kan kuda itu untuk berputar, menghadapkannya ke arah Balhaire. "Menurutmu apa yang kaulakukan?" tuntutnya ketika mereka berkuda menjauhi yang lain.

"Memberikan pertanyaan yang masuk akal."

"Apa kau sudah gila? Berkuda ke sini dengan kuda yang nyaris tidak bisa kaukendalikan untuk menyela latihan?"

"Aku bisa mengendalikan kuda ini! Mungkin tindakanku sedikit sembrono, tapi kau bisa bayangkan kebingunganku. Dalam semangat kejujuran penuh di antara kita, aku akan mengakui aku merasa terluka kau punya pikiran untuk *mengasingkanku* setelah semalam. Aku tahu kau tidak puas terhadap diriku, Arran—"

"*Tidak puas?*" ulang Arran tak percaya.

"Tapi pastinya bahkan hati*mu* tidak sebegitu kerasnya sampai bisa menolakku setelah aku merendahkan diri dan kita kembali bersama sebagai suami dan istri." Margot mengangkat alis, menantang Arran untuk membantah.

"Kaupikir hati*ku* keras?"

"Aku hanya beranggapan hatimu tidak mudah tersentuh seperti sebagian pria."

"Demi Tuhan, Perempuan—entah tentang apa pun ini, entah apa tujuanmu berada di sini, aku tidak punya waktu atau kesabaran untuk itu, *aye?* Aku tidak bisa menebak apa yang membuatmu tiba-tiba kembali setelah pergi tiga tahun, tapi yang jelas bukan demi kebaikan atau alasan lain yang kaukatakan."

"Tapi itulah yang sebenarnya!" kata Margot berkeras

sembari menekankan tangan ke tempat jantungnya berada. "Aku hanya ingin menjadi istri yang baik."

"Kau sudah membuat pilihan itu tiga tahun lalu, kan?"

"Itu tidak benar!" pekik Margot cukup keras untuk bisa didengar pria-pria lain. Arran memacu kudanya, memaksa kuda Margot yang lebih kecil untuk mengikuti, menjauhkan mereka dari jarak dengar orang lain.

"Baiklah, *tentu saja*. Aku mengerti kenapa kau bisa sampai ke kesimpulan itu," ujar Margot, mendadak sependapat dengan Arran sembari menempel erat pada kudanya. "Aku *memang* membuat pilihan tanpa memberitahumu saat pergi dulu."

Arran mendengus.

"Tapi aku bersumpah demi hidupku, itu kesalahan! Kesalahan yang amat sangat besar, dan sekarang aku sangat menyesalinya. Aku begitu ingin menebus kesalahan! Maukah kau setidaknya mengizinkanku mencoba? Tidakkah semalam berarti sesuatu untukmu?" tanya Margot sambil meraih tangan Arran yang terbungkus sarung tangan.

Ya Tuhan, betapa Arran berharap Margot tidak menyentuhnya. Ia melemah saat Margot menyentuhnya, jadi ia menarik tangan. "Meniduri wanita cantik tidak mengubah kenyataan bahwa aku tidak bisa memercayai sepatah kata pun yang keluar dari bibirmu. Tidak ada alasan bagimu untuk kembali padaku sekarang, kecuali untuk tujuan jahat yang tidak ingin kuketahui."

Margot tercengang. "*Jahat!*" ulangnya, membuat kata itu terdengar lebih keji daripada yang Arran niatkan.

"Aku akan memberitahumu apa yang *jahat*, Sir! Mengasingkanku tanpa mau repot-repot mengucapkan selamat tinggal—*itu* yang jahat! Berubah pikiran menjadi lebih baik jelas *tidak* bisa disebut jahat!"

"Kau menyebutnya berubah pikiran. Aku menyebutnya tipu daya," balas Arran sambil mengibaskan tangan. "Yang mana pun itu, kita tidak akan pernah tahu, bukan, karena aku tidak berniat melibatkan diri dalam sandiwaramu, Margot. Sampai jumpa, istriku. Sampaikan pujianku pada Norwood." Arran melepaskan kuda Margot dan bergerak untuk menepuk bokong si kuda, membuat binatang itu kembali ke istal.

Namun tiba-tiba Margot melemparkan diri ke arahnya Arran terkejut, dan ia mencondongkan badan ke depan, menangkap Margot sebelum wanita itu jatuh di antara dua kuda dan terinjak-injak. Ia menangkap lalu mengangkat badan Margot, namun kedua kuda mulai bergerak dan berjalan, membuatnya harus menarik Margot ke atas kudanya untuk mencegah wanita itu terjatuh. "*Diah*, apa yang kaupikirkan?" tuntutnya kasar. "Kau bisa terinjak-injak kuda!"

Margot mendesah putus asa dan melingkarkan tangan di leher Arran. "Apa kejadian semalam hanya mimpi? Apa kau benar-benar akan menyuruhku pergi saat aku telah menelanjangi hatiku di depanmu?"

Arran mencoba melepaskan tangan Margot dari lehernya. "Kau menelanjangi tubuh, bukan hati busukmu."

"Beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu," Margot langsung menjawab, lalu menoleh untuk men-

cium pipi Arran. "Kumohon, Arran—aku akan membuktikan padamu."

"Membuktikan *apa?*" tanya Arran gusar saat Margot mencium lehernya tepat di atas kerah bajunya, mengirimkan kejutan putih panas ke seluruh tubuh Arran.

"Bahwa aku kembali untuk memperbaiki keretakan pernikahan kita. Untuk memulai kembali! Kita bisa memulai awal yang baru, karena aku sudah berubah. Aku bersumpah aku sudah berubah." Margot kembali mencium pipi Arran. Dan rahangnya. Dan telinganya.

"Jangan menciumku lagi," kata Arran tajam. Pikirannya mulai kacau, ia mulai tak bisa memusatkan perhatian pada kata-kata yang Margot ucapkan, dan berhasil mendorong tubuh wanita itu agar tidak bisa menciumnya. "Kenapa aku harus percaya kau sudah berubah? Atas dasar apa? Apa alasannya?" Dengan kasar ia menangkup wajah Margot. "Memangnya kenapa aku harus memercayai kata-kata yang kauucapkan? Kau membuatku tampak bodoh, Margot. Kau menolak klanku. Kau membenci pekerjaan dan kesibukanku. Kau mengeluh bahwa tidak ada lingkungan pergaulan di sini. Tapi inilah tempat tinggalku. Aku *laird* di sini. Aku melakukan yang seorang *laird* lakukan, dan akan selamanya begitu. Itu tidak akan berubah, dan tidak juga dirimu. Aku tidak percaya padamu, *aye?* Aku *tidak akan pernah* percaya padamu."

Wajah Margot memucat. Dia menurunkan tangan dari leher Arran. "Aku tahu kau tidak percaya padaku," akunya sedih. "Bagaimana mungkin? Tapi aku bukan gadis seperti waktu itu. Aku ingin menunjukkan padamu bahwa aku sudah berubah."

Arran mendengus.

"Dan aku menginginkan anak."

Begitu Margot mengucapkan itu, dia tampak seolah ingin menelan kembali kata-katanya. Arran menyipitkan mata tak percaya menatap Margot. "Kau akan memakai itu untuk membujukku?" tanya Arran sinis. Margot tahu keinginan Arran untuk memiliki anak; dia tahu sekali. Margot tahu kekecewaan Arran setiap tamu bulanan wanita itu tiba. Dan Arran tahu Margot justru senang atas itu.

"Kumohon jangan menatapku seperti itu," kata Margot, sejenak memejamkan mata. "Aku *memang* menginginkan anak. Aku ingin menjadi ibu. Aku ingin menjadi istri. Aku masih terlalu muda waktu itu. Aku terlalu naif. Tapi kau suamiku, dan kau butuh ahli waris, dan aku menginginkan anak darah dagingku sendiri."

Margot baru saja mengucapkan satu hal yang bisa mengabadikan cengkeramannya pada Arran—Margot menginginkan anak dari Arran. Yang paling Arran inginkan adalah memiliki anak, banyak anak, yang bergelantungan di kasau, memenuhi halaman kastel, dan melompat-lompat di atas tempat tidurnya. Ia akan memberikan segalanya untuk anak-anaknya. Bisakah Margot mengerti seberapa sulit bagi Arran setelah kepergian wanita itu untuk menahan kebutuhannya supaya ia tidak membuat seorang anak haram dilahirkan ke klan ini? Bisakah Margot mengerti bagaimana, jika wanita itu memberinya anak, Arran akan menjalani setiap detik dalam hidupnya mencemaskan akankah Margot kabur sekali lagi membawa anak itu?

Namun Arran melihat sesuatu di mata hijau Margot saat itu. Sama seperti yang ia lihat semalam—kesedihan.

Arran menatap marah pada Margot, merasa gusar pada wanita itu.

"Kumohon jangan mengasingkanku," bisik Margot.

Arran mengepalkan tangan dan merapatkannya di pahanya. "Baiklah, kalau begitu," katanya sambil mengangguk lambat-lambat. "Buktikan padaku kau ingin menjadi istriku, Margot. Bukan istri pria Inggris pesolek, kau tahu, tapi istri*ku*. Wanita yang tidak takut perjamuan besar atau kelaparan, atau bekerja keras, atau masalah. Istri pria Highlander. Dan bahwa kau wanita Skotlandia. Bisakah kau menjadi istri yang seperti *itu* untukku?"

"Bisa!" sahut Margot. Namun keyakinan dalam suara wanita itu berlawanan dengan tatapan cemas di matanya, dan karena itu, Arran harus berusaha keras menahan diri agar tak tersenyum getir.

9

MARGOT bahkan belum sampai 24 jam berada di Balhaire, tapi ia sudah mengacaukan semuanya. Terutama karena berbohong pada Arran setelah pria itu dengan tegas memperingatkannya untuk tidak melakukan itu.

Seorang *anak*, katanya tadi!

Itu tidak sepenuhnya dusta, karena Margot benar-benar menginginkan anak. Namun bukan itu alasannya kembali, dan sejujurnya, ia tak bisa membayangkan yang lebih buruk daripada mengandung anak dari pengkhianat kerajaan. Sayangnya, harga dirinya mengalahkan segalanya, membuat Margot mengucapkan sesuatu bernada putus asa di momen putus asa.

Ya Tuhan, ini membingungkan—sekarang Margot harus *membuktikan* kepada Arran bahwa ia ingin menjadi istri yang baik? Seolah Margot salah satu debutan yang ikut berebut ingin menjadi istri pria itu?

Oh, tapi Margot akan memulai sandiwaranya dengan penuh kesungguhan besok malam, kelihatannya. Arran *dengan senang hati* memberitahu Margot bahwa untuk menghormati perubahan pikirannya, akan diadakan acara bernyanyi dan berdansa untuk merayakan kepulangannya ke tengah-tengah klan. Kemudian Arran mengutus seorang pemuda ke kastel untuk memberitahukan itu kepada Fergus.

"Gagasan bagus!" seru Margot dengan keriangan palsu, dan Arran, terkutuklah pria itu, tersenyum penuh arti karena tahu sudah membuat Margot kesal.

Setelah bencana pesta dansa yang berusaha Arran adakan untuknya, Margot sudah punya bayangan. Bernyanyi dalam bahasa yang hanya dimengerti Highlander dan dansa tanpa aturan dengan banyak gerakan melompat dan menendang yang sepertinya disukai orang Skotlandia. Arran berniat mengintimidasi Margot dengan acara yang dia sebut perayaan ini.

Namun Margot tidak akan membiarkan itu terjadi. Kalau suaminya ingin ia berdansa dan bernyanyi untuk membuktikan diri, Margot akan melakukannya, dan dengan penuh gaya. Ia mungkin pedansa yang paling tidak anggun, namun ia akan menghibur diri sebagai pedansa bergaun terbaik.

Margot dan kuda yang Sweeney berikan berderap memasuki halaman kastel. Ia berhasil turun dari kuda tanpa menampakkan terlalu banyak kaki kepada pengurus kuda yang berlari menghampirinya. Ia merapikan rok dan bagian atas gaun… dan menyadari rambutnya terlepas dari

gelung. Margot sedang berusaha merapikan rambut dengan jepit ketika Jock keluar dari pintu kastel. Pemuda yang Arran tugaskan memberitahu Fergus tentang perayaan itu mengekor di belakang Jock.

Jock melambatkan langkah ketika melihat Margot. Pria itu mengertakkan rahang saat melewatinya.

Margot menggerutukan beberapa kata pilihan tentang sepupu Arran yang sangat setia itu, menyerah merapikan rambutnya, lantas berjalan memasuki kastel. Seolah harinya bisa menjadi lebih buruk lagi, Pepper dan Worthing muncul dari koridor ketika Margor masuk, wig mereka baru dibedaki dan manset berenda serta *neck cloth* mereka seputih salju. Sejujurnya, mereka tampak menggelikan di kastel Highland yang kasar ini.

"Ya Tuhan," kata Mr. Pepper, tatapannya menjelajah menuruni tubuh Margot lalu naik kembali. "Apakah Anda baru saja diserang?"

"Diserang—*Tidak!*"

"Kalau begitu apa yang *terjadi?*" tanya Mr. Pepper sambil mengangkat tangan seolah mencegah Margot mendekatinya.

"Tidak ada! Aku baru saja berkuda dan aku… Bukan apa-apa," sahut Margot.

"Madam, kalau saya boleh bicara," kata Worthing. Dia melangkah mendekat, melihat ke sekeliling, lalu berkata lembut, "Dia tidak bisa mengusir Anda dan mengirim Anda kembali ke Inggris, tidak tanpa konsekuensi. Ada hukum yang mengatur tentang pernikahan."

"Hukum!" dengus Margot. "Hukum mana yang bisa

melarang pria mengasingkan istri yang pernah meninggalkannya, Sir? Jangan bicara tentang hukum padaku—pria bebas berbuat sesuka mereka. Tapi kupastikan padamu bahwa suamiku tidak akan mengusirku. Ada sedikit kesalahpahaman di antara kami, hanya itu, dan masalahnya sudah dijernihkan."

Kedua pengawal Margot bertukar tatapan ragu.

Mendadak Margot berharap seandainya dua pria ini tidak berada di sini untuk memperumit kembalinya dirinya ke Balhaire. "Kapan kalian akan kembali ke Inggris?"

Worthing mengernyit. "Kami belum menentukan waktunya," sahut pria itu. "Tapi saya akan dengan senang hati meninggalkan tempat ini kalau Anda punya surat yang harus disampaikan kepada ayah Anda. Adakah surat untuk ayah Anda, Lady Mackenzie?"

"Sebenarnya, sebaiknya kalian segera kembali untuk memberitahu His Lordship bahwa aku sudah sampai dengan selamat di tempat tujuan. Aku yakin His Lordship tidak sabar menanti kabar *itu*." Margot tersenyum, menekuk lutut memberi hormat dengan sambil lalu kemudian berjalan memutari para pengawalnya.

Ketika sampai di kamar tidurnya yang harus dicapai dengan melewati tangga yang panjang dan berkelok-kelok—kamar pilihan*nya* ketika ia baru menikah dengan Arran, setelah ia menuntut bahwa sudah sepantasnya seorang *lady* memiliki kamar tidur sendiri, lalu mencari kamar terjauh dari kamar suaminya—Margot mendapati Nell sudah selesai mengeluarkan dan mengatur isi koper.

Pelayan pribadi Margot duduk di kursi, kakinya naik

ke dipan. Dia sangat terkejut sampai terjungkal dari kursi ketika Margot membuka pintu. "Maafkan saya!" ujar Nell panik sembari menegakkan badan dan merapikan *cap*-nya yang berbahan kain renda. "Saya hanya bermaksud mengistirahatkan punggung—"

"Tenanglah, Nell. Aku tak peduli," sahut Margot. "Mackenzie berniat mengadakan pesta khas Skotlandia besok malam. Aku butuh gaun terbaikku. Gaun yang benar-benar tak terlupakan." Margot yakin semua mata di Balhaire akan terarah pada dirinya, menebak-nebak alasan kepulangannya.

"Ah," komentar Nell. Dia mengangguk mengerti. "*Mantua* biru, dengan sulaman burung-burung di *stomacher*-nya."

"Ya, gaun itu sempurna," kata Margot sependapat. Gaun itu dibuat untuknya di London. Burung-burung mungil bertebaran di *stomacher*-nya dalam warna-warna terang. Pola di gaun sutra itu adalah sulaman dari benang warna emas dan perak sehingga setiap Margot bergerak, kelihatannya seolah rok gaunnya bergelombang di sekitarnya.

"Apa ada yang lain, Mu'um?"

Margot mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Ya," renung Margot. Memilih kamar ini adalah keputusan bodoh! Ia selalu merasa seperti burung dalam sangkar di atas sini, di puncak menara. Memang ia mendapatkan pemandangan mengagumkan kastel dan sekitarnya, yang ia rasa menjadi daya tarik yang membuatnya dulu memilih ruangan ini. Ia bahkan bisa melihat laut dari sini.

Namun ia tidak bisa mendengar suara—tidak sedikit pun, tak ada suara kambing mengembik, bahkan tidak juga gonggongan anjing. Margot bisa dibilang bergantung di atas bumi, terisolasi dari seluruh klan Mackenzie.

Saat itu Arran ingin Margot berbagi kamar tidur dengannya. Dia menyiapkan beberapa kamar yang tersambung dengan kamar tidur utama yang bisa dipakai Margot sebagai ruang duduk dan ruang berpakaian, namun Margot bersikap terlalu kaku, terlalu memegang kepantasan dan, ya Tuhan, begitu naif.

Well. Ia bukan gadis konyol itu lagi.

Margot menatap Nell dan meringis meminta maaf. "Kita harus berpindah kamar."

"Maaf?" tanya Nell tak percaya.

"Aku sudah menjauhkan kita dari semua orang dengan memilih kamar ini. Aku terlalu jauh dari suamiku. Bagaimana mungkin aku diharapkan memperbaiki sesuatu ketika aku, bisa dibilang, berada di rumah yang berbeda?"

Nell tampak seperti akan pingsan.

"Nah, Nell," kata Margot sambil meraih tangan pelayan pribadinya dan mengelus tangan itu. "Aku tahu kau sudah bekerja keras. Tapi aku akan memercayakanmu rahasia tentang suamiku yang kesal padaku karena pernah meninggalkan Balhaire, dan dia berniat segera memulangkanku ke Inggris. Aku tak bisa membiarkan itu terjadi." Bagaimanapun, belum saatnya.

"*Aye*, Milady," jawab Nell muram.

Sementara Nell mulai memasukkan kembali barang-barang Margot ke koper, Margot mencari Fergus untuk

memberitahu pria itu rencana kepindahan kamarnya. Ia menemukan pria tua itu di sebuah ruangan besar, mengawasi persiapan acara makan malam. Fergus berusaha menghindari tatapannya ketika Margot memasuki ruangan, namun Margot tahu yang Fergus lakukan dan menghentikan pria itu dengan sapaan riang, "Selamat sore, Fergus."

"Milady."

"Terima kasih sudah mengangin-anginkan kamar lamaku dengan pemberitahuan yang begitu singkat. Tapi aku memutuskan aku akan senang berada lebih dekat dengan suamiku. Bisakah kau menyiapkan ruang duduk dan ruang berpakaian yang tersambung dengan kamar tidur utama? Nell sedang mengemasi barang-barangku."

Fergus mengerjap. Kemudian dia menyipit menatap Margot. "Ruangan di sebelah kamar sang laird," ujarnya, seolah khawatir Margot salah bicara.

"Ya, benar," sahut Margot tenang. "Ruangan di sebelah kamar suamiku. Astaga, kau tampak ketakutan, Fergus. Apakah membantu kalau aku berjanji padamu bahwa aku tidak akan membunuh suamiku pada malam hari?"

Mata Fergus semakin menyipit. "Tidak, itu tidak membantu. Saya tidak bisa melakukannya sebelum bicara langsung pada sang laird, *aye?*"

"Tentu saja bisa!" sahut Margot riang. "Karena aku nyonya rumah di sini. Dan lagi, aku sudah bicara pada suamiku, dan dia senang mendengar keputusanku."

Mata Fergus menyipit sampai tinggal segaris. "Menurut saya tidak—"

"Kerjakan yang diminta sang lady," kata suara berat pria dari belakang Margot.

Seharusnya Margot sudah menduga Jock mengintai tak jauh darinya. Bukankah pria itu selalu begitu? Margot menoleh ke belakang. "*Akhirnya* kau menampakkan diri," katanya. "Aku mulai khawatir kehilangan dirimu."

"Pergilah, kerjakan yang diperintahkan sang lady," ujar Jock kepada Fergus.

"Aku tak menyangka akan mendapat bantuan darimu," kata Margot setelah kepergian Fergus.

"Aku tidak membantumu. Akan lebih mudah mengawasimu di dekat kamar sang laird ketimbang kalau kau di menaramu, *aye?*"

"Kalau menurutmu begitu, temanku," sahut Margot, lalu berjalan menjauh dari tatapan tajam Jock.

Sayangnya, tanpa kesibukan, tanpa tugas, tanpa peran untuk dimainkan, Margot mendapati diri sekali lagi berada di halaman kastel. Ia tidak tahu hendak ke mana, namun ia mengangkat dagu dan terus melangkah.

Tak seorang pun menghentikannya. Sebagian besar malah tidak memperhatikan dirinya—itu, atau mereka berusaha keras menghindari bertatapan dengannya.

Ia tidak seburuk itu, kan? Apakah tindakan meninggalkan suami yang berperangai sulit sebegitu tercela? Margot bertekad membuktikan bahwa dirinya bukan wanita jahat seperti yang mereka pikirkan. Tapi bagaimana ia melakukannya masih butuh pemikiran panjang.

Margot menyusuri jalanan, tempat toko-toko dan ru-

mah-rumah bermunculan dalam bertahun-tahun, membentuk desa kecil di sekitar tembok Balhaire. Ia jarang ke luar sini—ini bukan jenis toko yang biasa ia kunjungi. Tidak ada sutra dan porselen di sini. Tidak ada sarung tangan dari bahan kulit terbaik seperti yang ia pakai sekarang.

Namun satu toko menarik perhatian Margot saat ia menyusuri jalan. Ada berkotak-kotak *peony* di bawah jendela, dan papan nama toko bertuliskan Miss Agnes Gowan, Pemilik Toko.

Sebuah bel kecil berbunyi ketika Margot melangkah memasuki pintu rendah. Ada yang beraroma lezat, dan di sana, di atas konter, ada senampan penuh *muffin* yang baru dipanggang yang membuat mulut Margot berliur. Ada berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari—berstoples-stoples selai, piring dan cangkir porselen. Kantong-kantong kecil berisi garam mandi dan sabun buatan sendiri. Margot meraih sebuah kantong kecil dan mendekatkannya ke hidung. Aromanya seperti *heather* dan lavendel.

Bisik-bisik membuat Margot menoleh. Dua wanita muncul di belakang konter, salah satunya pendek dan gemuk, dengan *cap* dari renda membungkus rambut ikal kelabunya. Margot mengenali wanita itu dari kedatangannya ke Balhaire dahulu—wanita itu salah satu jemaat gereja yang berusaha Margot libatkan dalam kegiatan amal.

Wanita satunya, yang berbisik ke telinga wanita yang lebih pendek, lebih muda namun memiliki hidung besar

yang sama. Dia juga memakai *cap* dari renda dan celemek. Anak perempuan wanita yang lebih tua, tak diragukan lagi.

"Apa kabar?" sapa Margot ramah.

Tak satu pun dari kedua wanita itu menyahut.

"Aroma garam mandi dan sabun kalian sangat wangi. Aku yakin terakhir kali aku kemari, orang-orang masih memakai jelatang untuk membersihkan diri." Margot tersenyum.

Masih belum ada jawaban.

Margot berdeham. "Kau masih ingat aku, kan, Mrs. Gowan? Kita pernah bertemu terakhir kali aku berada di Balhaire. Waktu itu kita bicara tentang mengumpulkan derma untuk kaum miskin." Hanya saja mereka tidak pernah mengumpulkan derma. Tak satu pun wanita di gereja sepertinya mengerti bahwa mengumpulkan uang untuk kaum miskin adalah kegiatan berguna. *Di sini kami mengurus sendiri anak-anak yatim-piatu itu,* kata mereka. Namun Margot berkeras. Menurutnya itu hal yang dibutuhkan. Ia selalu terlibat dalam kegiatan amal atas nama Norwood Park dan beranggapan itulah yang diharapkan darinya di sini.

Griselda yang akhirnya memberitahu Margot, dengan tidak sabar, bahwa tidak perlu mengumpulkan derma, karena kaum miskin sudah diurus orang-orang di dalam klan. "*Begitulah* cara klan," kata Griselda kesal. "Kami memperhatikan kesejahteraan anggota klan."

"*Aye,* saya ingat," sahut Mrs. Gowan dingin, matanya sedikit menyipit. Dia tidak berusaha menyapa Margot.

Dengan ringan Margot menyusurkan jemari di gambar daun berwarna keemasan yang menghiasi piring porselen di dekatnya. "Aku tidak ingat toko ini menyediakan barang-barang dari porselen. Dari mana kalian mendapat porselen yang begitu indah?"

"Dari Prancis," jawab si anak perempuan. "Sang laird menyerahkannya pada kami untuk dijual."

Menyerahkan pada mereka untuk dijual? "Benda-benda ini indah." Margot melihat ke sekeliling. "Kalian punya banyak benda-benda indah. Kapal dari Prancis pasti sering datang."

Mrs. Gowan mengedikkan bahu lalu bersedekap seolah merasa tidak nyaman.

"Ada kapal yang berlabuh semalam," si anak perempuan membantu menjawab, membuatnya mendapat pelototan dari ibunya. Dia merapatkan bibir dan menunduk.

Apakah kedatangan kapal itu seharusnya dirahasiakan?

"*Well*. Aku lumayan terkesan dengan barang-barang dagangan kalian. Aku ingin minta diantarkan sabun dan garam mandi ke kastel, kalau kalian tidak keberatan. Kalian bisa memberitahu orang-orang di sana bahwa Lady Mackenzie memesannya dan meminta mereka membayarnya." Margot tersenyum senang atas perbuatan baiknya. Itu akan memuaskan Mrs. Gowan. Pastinya Mrs. Gowan akan sangat senang mendapat pesanan dari istri sang laird. Para pemilik toko selalu senang jika barang dagangan mereka menghiasi rumah-rumah terbaik. Di desa dekat Norwood Park, para pemilik toko bisa dibilang

memburu Margot, bersemangat bertanya di mana harus menempatkan tempat lilin ini atau kursi itu di Norwood Park.

Namun Mrs. Gowan bergeming.

Margot menarik pelan daun telinganya dengan bimbang. "Aku percaya pada pilihanmu," katanya membantu.

"Milady," jawab wanita yang lebih muda, lalu menekuk lutut memberi hormat. Dia melangkah keluar dari belakang konter dan mulai mengumpulkan pilihan sabun dan kantong kecil berisi garam mandi.

Namun Margot tetap mengarahkan pandangan kepada Mrs. Gowan. Kenapa wanita itu melemparkan tatapan yang begitu dingin padanya? Mungkin dia tidak menginginkan uang Margot, tapi kenapa harus bersikap tidak menyenangkan terhadap istri sang laird? Tidakkan dia sadar Arran akan mendengarnya? Tidak mungkin Mrs. Gowan masih kesal gara-gara kegiatan amal itu.

Sementara anak Mrs. Gowan membungkus sabun dan kantong berisi garam mandi, Margot berkata, "Maafkan aku, Mrs. Gowan, tapi jelas aku sudah melakukan sesuatu yang membuatmu tidak senang."

"*Aye*, memang," Mrs. Gowan langsung mengiyakan.

"*Ma*," bisik si gadis. Ibunya tidak mengacuhkan bisikan anaknya.

"Apa karena uang derma itu? Sungguh, aku hanya berniat membantu. Aku tidak tahu tentang klan-klan di Highlands," kata Margot sambil menekankan tangan ke tempat jantungnya berada.

Mrs. Gowan dan anaknya bertukar pandang. "Karena

apa?" tanya Mrs. Gowan sambil kembali menyipitkan mata menatap Margot.

Margot bisa merasakan wajahnya merona. "Kalau ketidaksenanganmu terhadapku bukan gara-gara kegiatan amal, bagaimana kau bisa begitu tidak menyukaiku?" tanya Margot. "Aku baru saja kembali ke Balhaire."

"*Well*, itulah masalahnya, bukan?" tanya Mrs. Gowan.

"Apa?" tanya Margot tersentak.

"Saya tidak tahu bagaimana di tempat asal Anda, Milady, tapi di sini, ketika Anda berbuat buruk pada seorang Mackenzie, Anda berbuat buruk pada *semua* Mackenzie. Dan saya Mackenzie sejati. Putra saya dulu bersekolah bersama sang laird."

"Ma, sudahlah, cukup," si gadis memohon pada ibunya.

"Aku akan mengatakan yang ingin kukatakan," sahut Mrs. Gowan. "Aku tidak takut padanya, tidak."

"Aku juga tidak takut padamu," balas Margot. "Kau mungkin terkejut kalau tahu bahwa menurutku akulah yang mendapat perlakuan buruk. Walau begitu itu bukan urusanmu, karena entah siapa yang mendapat perlakuan buruk, itu masalah pribadi di antara aku dan suamiku."

"Saya ingin Anda tidak pernah kembali, *aye*?"

Margot dan putri Mrs. Gowan terkesiap berbarengan. Belum pernah ada yang bicara begitu blakblakan kepada Margot. Ia membuka mulut untuk memperingatkan Mrs. Gowan agar sebaiknya dia tidak bicara seperti itu lagi padanya, namun wanita itu berkata, "Saya tidak tahu kenapa Anda kembali. Saya harap saya tidak pernah lagi melihat sang laird begitu bersedih seperti waktu itu."

Margot terdiam terpaku. Kata-kata balasan lenyap dari pikirannya sementara ia memandangi Mrs. Gowan. "*Bersedih?*" ulang Margot tak percaya.

"*Aye*, bersedih, dia jelas tampak sangat bersedih," kata Mrs. Gowan marah. "Berwajah murung seperti induk sapi yang kehilangan anaknya."

"*Ma!*" pekik anaknya.

Margot berusaha tidak menampakkan keterkejutannya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, tak yakin harus berkata apa. Tidak yakin apakah ia bahkan mengerti maksud Mrs. Gowan, atau apakah ia bisa memercayai sesuatu yang begitu tidak masuk akal. Saat itu Arran marah, sangat marah. Namun dia tidak *bersedih*.

Margot kembali melihat ke samping ke arah Mrs. Gowan, yang pipi bulatnya sedikit memerah. "Apa kau bermaksud mengatakan bahwa sang laird bersedih karena harus menikah denganku?" tanya Margot tidak yakin.

"*Tidak*," sahut Mrs. Gowan sembari memandangi Margot lekat-lekat. "Dia bersedih karena Anda meninggalkan kami! Semua orang bisa melihatnya, *aye*? Sang laird tidak pernah membicarakannya, tapi tampak jelas bagi saya bahwa Anda sudah membuatnya patah hati!"

Punggung Margot dirambati rasa dingin. "Tidak, itu tidak benar," ujarnya membela diri.

"Sang laird seperti kehilangan semangat hidup," ujar Mrs. Gowan bersungguh-sungguh. "Dan saya tidak mau berurusan dengan wanita yang tega melakukan itu terhadap Mackenzie kami, tidak, saya tidak mau."

Putri Mrs. Gowan berbicara tegas dalam bahasa Gaelik kepada ibunya.

Dengan enggan ibunya mengalihkan pandang pada putrinya, lalu sekali lagi pada Margot. "Saya sudah mengatakan yang ingin saya katakan. Saya akan mengirimkan sabunnya untuk Anda," ujar Mrs. Gowan, lalu meninggalkan Margot.

Margot tak sanggup berkata-kata, terguncang atas gagasan bahwa Arran patah hati. Ia mundur, tangannya meraba-raba di belakang badan mencari pintu, kemudian keluar dari toko.

Begitu sudah di luar, Margot berdiri dengan tatapan tertuju pada perbukitan di hadapan Balhaire. Ia berangapan, karena ketegangan hubungan mereka saat itu, bahwa Arran senang melihat kepergiannya. Ketika ayahnya memberitahunya ia harus kembali ke Balhaire, yang ada di pikiran Margot hanyalah betapa akan tidak senangnya Arran harus bertemu dengannya lagi. Tapi *bersedih*? Benarkah itu? Benarkah Margot sudah membuat Arran sedih, ataukah Mrs. Gowan mengartikan suasana hati Arran yang buruk sebagai perasaan terluka? Tidakkah Margot seharusnya tahu Arran ingin ia tetap di sini? Tidakkah Arran akan *memintanya* untuk tetap di sini?

Margot masih berdiri di sana mencoba mencerna segalanya ketika sekelompok pria berkuda menimbulkan suara bergemuruh di jalan utama dalam perjalanan menuju kastel. Beberapa orang keluar rumah dan toko mereka untuk melihat. Margot melangkah mundur, mera-

patkan diri ke dinding toko Mrs. Gowan menunggu rombongan itu berlalu.

Margot memejamkan mata menghindari debu dan kembali membuka mata ketika seorang penunggang kuda menghentikan kudanya dengan tiba-tiba.

Penunggang kuda itu Arran. Dia menunduk menatap Margot dari atas kudanya yang bergerak-gerak tidak sabar. "Margot? Apa yang kaulakukan di sini?"

"Ah..." Margot melihat ke pintu toko. "Mrs. Gowan berbaik hati menyetujui untuk mengirim sejumlah barang ke kastel."

Arran melemparkan pandangan ke arah toko, lalu ke arah Margot. "Kau harus melewatkan malam ini tanpa aku, *aye*?" Dia tiba-tiba berkata. "Aku ada urusan di Lochalsh."

Urusan di Lochalsh? Ada urusan apa Arran di sana? Lochalsh adalah desa kecil di pesisir barat yang hanya dihuni oleh beberapa nelayan. "Kau akan pergi?" tanya Margot sedih. "Tapi kupikir kita bisa—"

"Kau tidak berniat mengeluhkan itu, pastinya," tukas Arran, suaranya dipenuhi peringatan.

Margot mengeraskan rahang untuk mencegah diri melakukan persis seperti yang dikatakan Arran. "Tentu saja tidak. Semoga perjalananmu lancar," Margot memaksa diri berkata.

"*Aye*, begitulah harapanku." Lalu Arran memacu kudanya.

Margot memandangi kepergian Arran, membenci rasa

curiga yang tumbuh dalam dirinya. Sambil mendesah, ia mulai berjalan lesu mendaki bukit menuju kastel sembari mengibaskan debu-debu yang beterbangan karena lewatnya rombongan berkuda itu.

Digital Publishing/KG-2/SC

10

PADA pengujung hari yang begitu panjang itu, setelah makan malam bersama Nell di ruang duduk yang tersambung dengan kamar tidur utama, Margot beristirahat di tempat tidur Arran.

Fergus tampak gelisah. "Perapiannya belum dinyalakan, Milady."

"Kalau begitu mungkin kau bisa menyalakannya," sahut Margot semanis mungkin.

Fergus menyalakan perapian... namun kemudian dia memasukkan anjing-anjing ke kamar. Secara harfiah. Itu hal lain yang Margot dan Arran perdebatkan di masa lalu—Arran mengizinkan anjing tua yang sudah tidak bekerja tinggal di dalam Balhaire ketika mereka sudah tidak berguna bagi tuannya. Pernah ada sepuluh anjing yang berkeliaran, mengendus-endus pojokan dan mem-

buntuti orang-orang dengan harapan mendapat remah-remah makanan atau garukan di kepala!

Malam ini, tiga anjing berjalan pelan dari ruang berpakaian Arran, lantas berhenti untuk meregangkan badan dan menguap. Margot sudah berada di tempat tidur, dengan merana merasa kesepian dan sedikit resah. Meski ia tidak pernah menyukai anjing yang bebas berkeliaran di dalam rumah, malam ini ia tidak terlalu kesal ketika kepala anjing-anjing itu tampak di tepi tempat tidur, dengar ekor bergerak-gerak di lantai dan tatapan penuh harap.

"Baiklah, kalau begitu." Margot mendesah, berpura-pura tidak sabar, dan menepuk tempat tidur. Ketiga anjing itu langsung melompat ke arah Margot, melakukan gerakan melingkar dan akhirnya berdiam dengan punggung menempel di punggung Margot.

Margot teringat suatu sore di musim dingin ketika Arran mengajaknya ke kandang anjing untuk melihat seperindukan anak anjing, berharap itu akan menyenangkan hatinya. Margot memang senang. Ia teringat bagaimana Arran menggendong anak-anak anjing itu satu demi satu di dekat dada sambil mengelus kepala anak-anak anjing itu. *"Yang ini akan menjadi anjing gembala yang baik,* aye? *Tapi yang ini... Kurasa anjing ini akan menghabiskan waktu menggali di bawah pagar."* Itu sore yang indah.

Ada beberapa momen seperti itu bersama Arran, momen ketika mereka menikmati kebersamaan. Dari waktu ke waktu Margot teringat pada momen-momen itu saat ia berada di Norwood Park. Terkadang, ketika kebosanan melanda, Margot mengenang momen-momen itu dengan sedih.

Saat pagi, Margot bukan hanya sudah didesak ke tepi tempat tidur oleh teman-teman tidurnya, namun ada dua anjing lagi yang masuk kamar dan berbaring di karpet di ujung tempat tidur.

Satu-satunya yang tidak tampak dalam pemandangan bernuansa rumah tangga ini adalah suaminya. Masihkah Arran berada di desa Lochalsh? Pastinya tidak ada pengkhianatan yang bisa dilakukan di sana, jadi apa urusan Arran di tempat itu? Mungkin dia bahkan tidak pergi ke sana.

Tak peduli ke mana atau apa yang Arran lakukan, Margot tidak bisa membiarkan siapa pun melihat kekhawatirannya. Ia harus tampak seperti istri yang menyesal.

Margot memerintahkan anjing-anjing itu untuk pergi lalu mencari sarapan. Ia memanggil Nell kemudian berpakaian. Margot turun ke aula besar seperti seharusnya, menyapa sebanyak mungkin anggota klan MacKenzie yang melihat ke arahnya, memaksa diri memakan sesuatu, lantas meninggalkan aula besar ketika para pelayan mulai membersihkan aula, menyiapkan tempat untuk perayaan malam itu.

Margot punya rencana untuk perayaan itu. Ia memakai mantel dan meninggalkan kastel, menyusuri jalan utama, melewati toko Mrs. Gowan, lalu berbelok ke jalan setapak tua. Margot melompati genangan air dan menghindari dua ekor ayam yang mematuk-matuk jalan, lalu sampai di tempat tujuan: sebuah rumah kecil, dengan dua jendela kecil menghadap jalan. Ia mengetuk pintu dan menunggu. Seperti dugaan Margot, pria tua keriput membuka pintu dan menyipitkan mata menatapnya.

"Selamat pagi, Mr. Creedy."

Pria itu memandangi Margot.

"Aku Lady Mackenzie. Kita pernah bertemu beberapa tahun lalu."

"Aye."

Margot berdeham dan merapikan mantel. *"Ehem*. Aku datang untuk sedikit bertanya-tanya tentang *plaid* dari tartan."

Mr. Creedy tampak terkejut. Lalu curiga.

"Ada semacam pesta malam ini... maksudku, sang laird berbaik hati menawarkan untuk mengadakan pesta demi menyambut kepulanganku... dan aku ingin memakai *plaid*."

"Anda ingin memakai *plaid*," ulang Mr. Creedy tak percaya.

Apakah itu begitu mengejutkan? "Ya, aku ingin memakainya."

"Hmm," kata Mr. Creedy. "Anda berubah pikiran, begitukah?"

Margot tidak bisa menyalahkan ketidakpercayaan Mr. Creedy—pria itu pernah mendatanginya untuk menawarkan berbagai macam *plaid*. Dia membawa segerobak penuh, begitu bangga atas hasil karyanya, dan Margot... *well*, ia menolak semuanya. Margot teringat betapa terkejut dirinya bahwa ada yang berpikir ia akan dengan tiba-tiba memakai kain wol kasar itu, dan ia dengan sopan... atau mungkin tidak terlalu sopan... menolaknya. "Kurasa begitu. Maafkan aku, Mr. Creedy. Seharusnya aku tidak terlalu cepat—"

"Ah, tidak apa-apa, Milady. Yang pernah diucapkan sebelumnya tidak penting, asalkan kita akhirnya memperbaikinya."

Margot mengerjap. Anehnya ia merasa seperti penipu, karena ia tidak sepenuhnya yakin akan kembali ke klan Mackenzie. Atau yakinkah dirinya? Tiba-tiba ia bingung dengan tujuannya berada di Balhaire.

Mr. Creedy menganggap keraguan Margot disebabkan rasa bersalah. "Jangan menyusahkan diri dengan penyesalan," kata pria itu. "*Plaid* macam apa yang Anda sukai, kalau begitu?"

"Macam apa?"

"Sebuah *arisaid,* mungkin? Rompi? Tapi saya tak punya cukup waktu untuk membuatnya."

"Sebuah apa? Bukan, bukan rompi."

"*Aye,* masuklah, masuklah," kata Mr. Creedy sambil melambaikan tangannya yang bengkok termakan usia kepada Margot.

Margot menunduk dan memasuki rumah Mr. Creedy. Rumah itu hanya punya satu ruangan dan berbau ikan. Ada tempat tidur di separuh ruangan. Separuh ruangan lagi ditempati alat tenun besar, juga berlembar-lembar kain dan benang tenun yang digantung di dinding. Ada rak tempat beberapa *plaid* terlipat rapi dalam tumpukan. Mr. Creedy mengambil satu dari tumpukan dan membuka lipatannya, lalu menyodorkannya kepada Margot. Itu selembar kain berukuran besar, yang bisa menutupi tempat tidur di kamar utama.

"Saya akan menunjukkan bagaimana cara memakainya,

kalau Anda menyukai yang ini. Saya akan memotongnya memanjang dan membuatnya menjadi selempang, *aye?*"

"*Aye,*" sahut Margot tanpa berpikir.

Mr. Creedy menyampirkan kain di bahu Margot, melingkarkan tangan di tubuh Margot dan menarik salah satu ujung kain ke pinggul, kemudian menyatukannya dengan ujung lainnya. "Satukan kedua ujungnya di sini dengan bros, *aye?*"

"Dengan bros? Ah, aku mengerti," kata Margot. "Ya, ini sempurna, Mr. Creedy. Terima kasih. Mungkinkah kau bisa menyelesaikan membuatnya untuk dipakai malam ini?"

"Saya akan menyelesaikannya dalam satu jam. Saya akan menyuruh putra saya mengantarkannya, kalau begitu?"

"Terima kasih." Margot tersenyum dan meremas tangan pria tua itu penuh terima kasih.

Siang hari berlalu dengan cepat—rasanya ada begitu banyak yang harus dikerjakan, pindah ke kamar baru dan kembali membiasakan diri dengan Balhaire. Namun tetap saja, tidak ada tanda-tanda keberadaan Arran.

Malam itu, ketika Nell datang untuk membantu Margot berpakaian, gadis itu membawa banyak berita.

"Sang laird sudah kembali," bisik Nell. "Dia datang bersama dua orang pria, dan membawa banyak ikan yang bergantungan di tali pancing."

Margot memutar badan di kursi untuk menatap Nell.

"Dia *memancing*?" tanya Margot tak percaya.

"Saya tidak tahu, Mu'um. Saya hanya tahu sang laird kembali dengan membawa banyak ikan."

Baiklah, Margot tidak akan terbawa emosi. Setidaknya Arran kembali, katanya kepada diri sendiri.

Setelah selesai berpakaian, Margot meluangkan sedikit waktu untuk mengagumi diri sendiri. Ia tampak seperti ratu; hanya mahkota yang kurang dari pakaiannya. Rambutnya ditata dalam gelungan dan ikal berseni, dirapikan dengan jepit rambut berhias mutiara. *Mantua*-nya semewah yang biasa dipakai ratu, dan memakainya membuat Margot merasa agung. Namun malam ini, *stomacher* berhias permata yang begitu ia banggakan ditutupi selembar *plaid* yang disematkan di dekat pinggul dengan bros milik ibunya.

Sayangnya, untuk mendapatkan kesan agung itu butuh waktu lebih lama daripada perkiraan Nell dan Margot, membuat ia tiba di aula besar sedikit terlambat untuk makan malam. Margot berhenti sebentar di luar pintu besar dari kayu ek untuk menenangkan diri. Tidak ada pelayan pria yang akan mempersilakannya masuk, tidak ada pelayan yang akan berbisik kepada Arran memberitahukan kedatangan Margot supaya pria itu bisa menjemputnya di pintu.

Margot gugup. Seolah ia sedang berdiri di tepi karang terjal di atas teluk kecil dan akan melompat ke laut di bawahnya. Ia takut. Karena apa, tepatnya, ia tidak yakin, namun cukup untuk membuatnya memaksa diri menarik napas dalam-dalam. Ia mengangkat dagu, membuang se-

mua keraguan, lalu mendorong pintu, berhenti sebentar di ambang pintu untuk memastikan orang-orang melihatnya.

Oh, tapi tentu saja orang-orang melihatnya. Kedatangan Margot menghasilkan efek yang diharapkan—semua orang terdiam dan semua kepala menoleh ke arahnya. Percakapan terhenti dan garpu-garpu diletakkan di meja. Dan di sana, di mimbar takhta, duduk suami Margot, tatapan pria itu tertuju pada Margot. Rambut Arran disisir ke belakang dan diikat, wajahnya baru dicukur. Dia tampak seperti *laird* kastel ini. Dia tampak kuat dan berkuasa, dan jantung Margot mulai berdetak tak beraturan karena antisipasi. Ia merasa hangat, merasakan sensasi ganjil bahwa Arran bisa melihat menembus gaunnya dan jauh ke dalam dirinya.

Walau begitu ekspresi Arran tak terbaca—kalau pria itu terkesan dengan penampilannya, Margot tidak bisa menebaknya.

Sejujurnya, Margot tidak bisa menebak apakah keingintahuan orang-orang lain dibarengi dengan perasaan terkesan. Margot begitu yakin pada dirinya sendiri sampai momen ini. Sekarang dengan tidak nyaman ia menyadari pakaiannya berlebihan. Tidak ada wanita lain yang memakai gaun *mantua*. Dan kalau ada, Margot bisa membayangkan dengan baik korset wanita itu tidak akan seketat korsetnya. Nell bilang pinggang Margot harus tampak sekecil mungkin. "Pria bangsawan menyukai pinggang kecil," ujar gadis itu penuh keyakinan. Namun sebagai akibat dari pinggang kecil itu, payudara Margot

meruah dari *stomacher*-nya. Terlebih lagi, seuntai ikal panjang dan tebal rambutnya yang dengan berseni disampirkan di bahu praktis mengarahkan perhatian ke payudaranya yang membusung.

Well. Sudah terlambat untuk meributkan itu. Sudah jelas Margot tidak bisa berdiri di sini sepanjang malam seolah meminta dikagumi, jadi ia mulai berjalan menembus kerumunan. Suara menggerisik sutra dan tafeta roknya nyaris memekakkan telinga Margot. Ia tidak ingin menarik perhatian sekarang. Ia bisa merasakan pipinya menghangat karena rasa malu dan berharap rona di pipinya tidak menjalar sampai ke payudara dan membuat payudara itu tampak seperti sepasang delima. Ia melihat ke sekeliling, tersenyum, dengan putus asa mencari-cari wajah yang bersahabat. Kedatangannya yang membuat semua mata memandang, yang pastinya akan dikagumi di Inggris, tampak seperti kesalahan besar di Skotlandia.

Arran tidak menghampiri Margot. Dia bahkan tidak mau repot-repot berdiri untuk menyapanya.

Margot mungkin membenci Arran saat itu. Pria itu tampak begitu berpuas diri, seolah menikmati rasa malu Margot. Rasa berpuas diri Arran membuat Margot menunda langkahnya menghampiri pria itu. Margot mulai bercakap-cakap dengan orang-orang di sekitarnya, seolah ia tidak pernah pergi, seolah inilah yang biasa terjadi di Balhaire.

"Selamat malam, Mr. Mackenzie," sapa Margot pada seorang pria tua. Kelihatannya pria itu tidak mendengar sapaannya. "Pendeta Gale! Apa kabar?" sapa Margot sembari meraih tangan sang pendeta lalu meremasnya.

"Baik, Milady, keadaan saya baik-baik saja."

"Dan putri-putrimu? Bagaimana kabar mereka?"

"Putra-putra saya," dengan ramah pria itu mengoreksi Margot.

"Ya, tentu saja," Margot buru-buru menyahut. Pipinya terasa hangat.

"Oh, anak-anak lelaki saya sudah menikah," ujar sang pendeta bangga. "Yang tertua akan memberi saya cucu sebelum tahun ini berlalu."

"Selamat untukmu!" kata Margot riang, lalu pindah ke orang berikutnya. "Mrs. McRae, senang melihat keadaanmu baik-baik saja!"

"McRaney, Milady," sahut wanita itu sambil menekuk lutut memberi hormat. Dia tidak menatap mata Margot. Orang-orang Skotlandia ini! Begitu setia pada satu pria yang begitu menjengkelkan!

Margot sudah separuh jalan di aula sebelum Arran akhirnya berkenan meninggalkan kursi brengseknya. Pria itu melangkah dari belakang meja. Dia juga berpakaian sesuai acara, memakai *plaid* yang menggantung sampai lutut di atas stoking dan sepatu *brogue*-nya. Arran memakai *plaid* bersama rompi dan jas, dengan *neck cloth* hitam kelam di kerah baju. Seuntai rambut ikal jatuh tak beraturan di alis. Arran memang berbadan bagus, tetapi walaupun Margot mengagumi pria itu, ada selintas pikiran yang mengganggunya. Bukankah itu pakaian khas kaum Yakobit?

Dengan santai Arran turun dari mimbar takhta seolah tanpa tujuan. Ketika sampai di dekat Margot, dia me-

letakkan satu tangan di belakang badan dan membungkuk hormat di atas tangan satunya. "Lady Mackenzie," sapanya. "Selamat datang."

"Terima kasih, My Lord." Margot meletakkan tangan di lengan Arran dan menekuk lutut memberi hormat.

"Kau cantik sekali malam ini," ujar Arran dengan tatapan terarah pada *plaid* berbentuk selempang yang Margot pakai saat dia membantu Margot berdiri kembali. "Kelihatannya kau sudah berbaikan dengan Mr. Creedy."

"Dia sudah berbaik hati padaku. Apa kau menyukainya?"

"Aku menyukainya," sahut Arran sambil memandangi Margot. "Sangat menyukainya. Maukah kau bergabung denganku di mimbar takhta?" Sikap Arran kepada Margot sangat resmi malam ini.

Margot membiarkan Arran membawanya ke mimbar takhta dan menarikkan kursi di sebelah kursi pria itu.

"Bolehkah aku meminta seseorang membawakanmu *ale*?" tanya Arran setelah duduk kembali, melambaikan tangan ke arah seorang pemuda yang melayani meja utama.

"Anggur saja, terima kasih."

Arran menaikkan alis dengan ragu.

"Kalian punya anggur, kan?"

"*Aye*, kami punya anggur. Tentu saja kami punya anggur," sahut Arran tidak sabar. "Tapi klan Mackenzie lebih suka *ale*. Mungkin kau mau mencicipi *ale* buatan Jock. Dia bangga pada *ale* buatannya."

Kelihatannya, Margot harus membuktikan diri kepada

Arran bahkan dalam memilih minuman. Ia menjaga ekspresi wajahnya tetap menyenangkan seraya menarik napas untuk menenangkan diri. "Aku sangat ingin mencicipi *ale* buatan Jock! Aku yakin rasanya lezat dan, kuharap, bebas racun."

Arran tersenyum. "Sayang sekali, aku tidak bisa menjanjikan itu padamu. Jock! Lady Mackenzie berkata ingin sekali mencicipi *ale*-mu."

Jock memberi Margot tatapan tak percaya.

"*Please*," kata Margot sambil meletakkan tangan di lengan Arran. "Suamiku tidak gampang memberikan pujian, dan dia sangat memuji-muji *ale*-mu, Sir. Aku harus mencicipinya." Margot mengucapkannya seriang dan semeyakinkan mungkin. Yang berarti tidak terlalu riang dan meyakinkan.

Jock membungkuk hormat dengan kaku, menegakkan badan dengan kaku, kemudian melangkah pergi dengan kaku. Margot mengalihkan tatapan pada suaminya. "Kau senang?"

"Tidak," sahut Arran ringan. "Tapi sedikit melembut," dia menambahkan dengan kilat-kilat geli di matanya. "Jock bahkan lebih tidak gampang percaya dibandingkan aku."

"Itu bukan ketidakpercayaan, My Lord. *Itu* kebencian. Dan itu salahmu."

"Salahku?" Arran tampak heran.

"Salahmu! Kau berkata pada Jock bahwa aku menyulitkanmu dan menunjukkan dengan jelas bahwa kau membenciku."

"Apa-apaan? Aku tidak pernah mengatakan yang semacam itu."

"Aku yakin kata-katamu *persisnya* adalah kau menikahi perempuan nyinyir yang terbalut gaun sutra dan renda."

Arran tertawa. Namun kemudian dia mengerutkan alis. "Aku tak pernah berkata begitu."

"*Pernah*. Di sana," sahut Margot sambil menunjuk perapian besar. "Tidakkah kau ingat?" Saat itu malam berbadai dan bersalju. Margot jelas tidak berniat menguping, namun dengan angin menderu, Arran dan Jock tidak mendengar kedatangan Margot ke aula besar.

"Tidak, aku..." Arran terdiam. Jelas dia mengingatnya sekarang, keluhannya pada Jock tentang istri Inggris-nya yang berperangai sulit. "Hmm," kata pria itu sambil mengalihkan pandangan dari wajah Margot. "Aku sudah lupa."

Margot tersenyum. "Aku tidak melupakan apa pun."

"Ah," kata Arran sambil mengibaskan tangan. "Ingatan wanita sepanjang jalan."

"Dan perhatian pria sependek ulat."

"Tidak selalu begitu, *leannan*. Banyak yang bisa kuingat." Pandangan Arran bergerak turun ke bibir Margot, berlama-lama di sana. "Aku ingat daftar keluhanmu lumayan panjang."

Margot bisa merasa kulit dadanya menghangat di bawah tatapan tajam Arran. Ia harus mengalihkan pandangan atau dilahap tatapan menusuk itu. "Apakah itu disebut keluhan? Aku selalu menganggapnya permohonan untuk membantuku menyesuaikan diri dengan lingkungan baruku."

"Ah, jadi itu sebutannya, kalau begitu?" renung Arran. Tangan pria itu meraih kaki Margot. "Maafkan aku. Kupikir kau bermaksud membuat daftar berisi semua alasan kenapa Balhaire tidak sesuai untukmu."

Margot meletakkan tangan di atas tangan Arran dan meremasnya sebelum mengangkat tangan itu dari pahanya. "Aku bermaksud membuat daftar berisi apa saja yang membuatku membutuhkanmu," katanya jujur, kemudian menatap Arran. Tatapan Arran berubah muram dan dingin. "Mungkin kata-kataku tidak jelas."

"Dan sedikit melengking," Arran mengingatkan Margot.

Margot mual. Arran tidak akan memaafkannya. Anehnya, untuk pertama kalinya Margot menginginkan maaf dari pria itu. "Mungkin begitu," akunya. "Kuharap suatu hari nanti kau bisa memaafkanku karena tidak mengerti cara terbaik untuk menarik perhatianmu. Saat itu, berteriak sepertinya adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatianmu."

"Diah," gerutu Arran ketika Jock datang membawa *ale*. "Adakah yang kulakukan yang membuatmu senang, Margot? Atau kau tidak menyukai semua yang kulakukan?"

"Sebaliknya—banyak yang kaulakukan yang membuatku sangat senang. Adakah yang kulakukan yang membuatmu senang?"

Arran tidak menjawab sementara Jock meletakkan *ale* di hadapan mereka. Di belakang Jock, seorang pemuda membawa dua piring untuk Arran dan Margot. Pembi-

caraan mereka—kalau bisa disebut begitu—ditunda untuk menikmati makanan. Mereka makan tanpa bicara. Arran tampak muram.

Margot sangat lapar. Ia menyadari hanya sedikit yang ia makan sejak kedatangannya di Balhaire. Ikan *haddock*-nya lezat, dimasak sempurna dalam kuah kental, dan yang mengejutkan, *ale* gelap itu menjadi pelengkap sempurna. Namun *ale*-nya punya efek tidak menyenangkan karena memenuhi perut Margot sampai ke titik akan meletus. Korsetnya mulai menekan rusuknya.

Setelah mereka selesai makan, Arran memberikan tanda kepada para pemusik untuk mulai bermain.

Margot menyandarkan punggung, satu tangan diletakkan di atas perutnya yang kepenuhan, berusaha menahan serdawa pelannya yang tidak anggun, ketika seorang pemuda yang mengenakan celana dari *plaid* melangkah maju. Rambut pemuda itu ikal seperti Arran dan mengingatkan Margot pada penyanyi abad pertengahan. Ia tidak akan terkejut kalau pemuda itu memegang kecapi dan mulai bernyanyi.

Si pemuda membungkuk hormat dalam-dalam. "Laird Mackenzie, bolehkah saya mengajak Lady Mackenzie berdansa dengan saya?" tanya pemuda itu dengan aksen berlagu.

"Oh." Margot menegakkan duduknya, sedikit meringis karena ketidaknyamanan gaunnya. "Tidak, terima kasih, Sir—"

"Cepat sekali kau menolak ajakannya, *aye*?" kata Arran. "Apakah kau tidak menyukai dansa Skotlandia, *istriku*?"

"Bukan begitu. Tapi aku—"

"Oh, *aye*, aku ingat—kau pedansa yang buruk. Begitu kan, katamu?"

Margot memelototi Arran.

Arran mengedikkan bahu. "*Aye*, ada beberapa hal yang aku ingat."

Oh, si brengsek ini! "Aku hanya berharap seandainya aku lebih mengenal dansa gaya Skotlandia," kata Margot dengan nada meminta maaf kepada si pemuda. "Tidakkah kau lebih suka pasangan yang lebih mahir berdansa?"

"Tentu saja tidak," Arran menjawab mewakili si pemuda. "Karena tidak ada pasangan dansa yang lebih cantik daripada istriku, bukan begitu, *lad*?"

"Anda benar, Laird."

"Berdansalah, kalau begitu, Margot," kata Arran sambil melambaikan tangan ke arah aula. "Kau akan selalu menjadi pedansa yang buruk kalau kau tidak pernah setidaknya berusaha, *aye*?" Arran tersenyum jail pada Margot.

Semoga Tuhan menolongnya, tapi Margot pasti akan menendang Arran saat itu dan di tempat itu juga seandainya ia tidak sedang merasa tidak nyaman dengan gaunnya. Alih-alih, Margot memberikan senyum terbaik yang ia pelajari di ruang-ruang duduk Inggris kepada si pemuda. "Aku akan dengan *senang hati* berdansa denganmu, Sir. Terima kasih." Ia berdiri.

Wajah si pemuda berseri-seri; dia bergegas menawarkan lengannya. Margot melemparkan senyum kepada Arran yang matanya bersinar-sinar gembira. "Jangan menahan diri, Gavin. Kekurangan istriku dalam kemahir-

an berdansa, dia gantikan sepuluh kali lipat dengan semangatnya."

Kalau tatapan bisa membunuh, Arran sudah berbaring di atas genangan darah sekarang. Namun Margot hanya tertawa riang. "Kau mungkin perlu mempertimbangkan menyingkirkan semua pisau makan dari meja makan sebelum aku kembali, My Lord."

Margot mendengar tawa terbahak Arran saat ia membiarkan si pemuda membawanya turun dari mimbar takhta.

Gavin membawa Margot ke tengah ruangan dengan penuh semangat. Ketika mereka sampai di barisan pedansa, pemuda itu membungkuk hormat dalam-dalam sampai tangannya nyaris menyentuh lantai.

"Sikapmu sangat terpoles," kata Margot penuh kekaguman. "Membuatku teringat pada tata cara di istana Prancis."

Mata Gavin bersinar-sinar senang. "Terima kasih. Saya memang mempelajarinya dari Prancis," sahutnya bangga.

Informasi menarik. Margot bertanya-tanya urusan apa yang membuat pemuda ini pergi ke Prancis. Namun sebelum ia sempat bertanya, musik dimulai, dan Gavin mengaitkan tangan ke tangan Margot dan memutar badan Margot dalam gerakan melingkar, lalu melepaskannya. "Biarkan kaki Anda bergerak bebas, Milady!" seru Gavin. Ada orang lain yang meraih tangan Margot, dan dalam gerakan cepat, Margot diayunkan dari satu tangan yang menunggu ke tangan berikutnya.

Tampak bagi Margot dan—sedihnya—semua orang

bahwa Margot pedansa dansa Skotlandia yang buruk. Ia tidak secara ajaib bisa mengikuti irama sehingga tidak bisa berdansa dengan baik. Ia menendang pria malang di sebelahnya setidaknya dua kali, dan menendang Gavin berkali-kali, karena ia selalu tertinggal satu atau dua ketukan. Payudara Margot nyaris membebaskan diri dari belenggu bagian atas gaun, dan rambutnya, yang ditata Nell dengan begitu berseni, tergerai menjadi lingkaran-lingkaran besar cokelat kemerahan.

Sementara dansa terus berlanjut, Margot bisa merasakan keringat mengalir turun di payudaranya. Kakinya, yang terbungkus selop indah sangat mahal yang tidak sesuai dengan semua gerakan melompat ini, mulai kram. Walau begitu ada hal luar biasa yang terjadi. Tak seorang pun memandangi Margot dengan curiga. Tak seorang pun kelihatan takut dengan kehadirannya. Mereka semua tertawa; mereka semua berbicara keras satu sama lain dalam bahasa asing, dan selalu ada yang meraih telapak tangan atau lengan Margot dan membawanya berdansa bersama mereka. Dansanya gila, kacau, dan *meriah*. Ini dansa paling menyenangkan yang pernah Margot alami. Ia merasa hidup, gembira. Ia merasa ini jenis dansa yang seharusnya ia lakukan sepanjang hidupnya.

Ketika dansa akhirnya berakhir, Gavin yang riang mengantar Margot kembali ke *singgasana*. "Anda berdansa dengan baik, Milady!" ujar pemuda itu.

Margot tertawa. "Aku pedansa yang *buruk*!" serunya. "Tapi *kau*, Sir, pedansa yang hebat. Kau pasti pernah berlatih secara formal."

"*Aye*, memang benar. Ibu saya menikah dengan pria Prancis setelah ayah saya meninggal. Monsieur Devanault memastikan saya dan saudara-saudara saya mendapat pelajaran tentang yang dia sebut sebagai seni berlaku di istana." Senyum Gavin menular—Margot bisa membayangkan pemuda itu beberapa tahun dari sekarang, melakukan pendekatan kepada para debutan dengan wajah tampan dan kemampuan dansanya yang mengagumkan.

Mereka sampai di mimbar takhta, dan Gavin berusaha membantu Margot naik ke atas, namun Margot memegang erat tangan pemuda itu.

"Dari mana Monsieur Devanault bisa mendapatkan pengajar dansa di Skotlandia?"

"Tidak di sini, Mu'um. Saya belajar dansa Skotlandia dari bibi saya, *aye*? Dan saya mengikuti pelajaran berdansa di Prancis sebelum perang. Nah, silakan kembali ke kursi Anda."

Margot membiarkan Gavin membantunya naik ke mimbar takhta. "Terima kasih," katanya. "Sekali lagi, maafkan aku sebesar-besarnya karena berkali-kali menendangmu."

Gavin tertawa, membungkuk hormat sekali lagi dan menghilang dalam kerumunan.

Arran tertawa ketika Margot duduk kembali di kursinya. "Wajahmu semerah dada burung robin," kata pria itu sambil membuat gerakan melingkar dengan tangan ke sekeliling wajah.

"Dansanya menyenangkan!" sahut Margot riang dengan masih sedikit terengah.

"Aku berutang permintaan maaf padamu," kata Arran. "Kau benar, kalau begitu—kau memang pedansa yang buruk."

Margot ingin meraih kerah suaminya, melemparkan Arran ke lantai, lalu melompat ke atas pria itu dan menonjok wajahnya. Namun karena tidak bisa melakukan itu, ia hanya tertawa. "Aku menyukainya! Kalian orang Skotlandia punya cara berdansa yang hebat. Aku tidak menyangka melompat-lompat tanpa arah yang jelas bisa begitu menyenangkan. Sekarang kau harus ikut dan berdansa dengan—"

"Oh, kurasa tidak," tukas Arran, lalu tiba-tiba berdiri. "Besok aku harus bangun pagi."

Arran akan meninggalkan Margot di sini dengan rambut setengah tergerai, pipi merona setelah banyak bergerak, dan kaki yang nyeri? *Sendirian?* Dengan tahu pasti bahwa sebagian besar orang di dalam aula tidak menyukainya? Dan untuk memperburuk keadaan, Margot memperhatikan Worthing dan Pepper duduk di mimbar takhta, menatap dansanya dengan sorot meremehkan. "Kau tidak boleh *meninggalkan*ku," kata Margot tak percaya. "Katamu ini perayaan."

"*Aye*, aku memang berkata begitu. Dan ini memang perayaan. Dan aku sudah ikut merayakan." Arran tersenyum, lalu meletakkan dua jari di dagu Margot dan menengadahkan wajahnya. "Sekarang adalah kesempatan sempurna bagimu untuk kembali mendekatkan diri dengan klanmu, Margot," ujar pria itu sambil memberi ciuman ringan di bibir Margot. "*Plaid* itu sentuhan yang

bagus. Selamat malam." Setelah mengucapkan itu, dia turun dari mimbar takhta.

Setelah pria kasar brengsek yang penuh curiga itu menghilang dalam kerumunan, perlahan Margot melihat ke sekeliling, ke orang-orang yang mengamati dirinya. Mereka memandanginya seolah ia baru bangkit dari kubur. "Suamiku *kelelahan*," ujarnya riang. "Sudahkah kau berdansa, Mr. Pepper? Dansanya lumayan menyenangkan."

"*Belum*," sahut Mr. Pepper, nada bicaranya sengeri ekspresinya.

Margot mengedikkan bahu dan melayangkan pandangan ke kerumunan. Ia merasa menjadi pusat perhatian, yang, tentu saja, adalah niat Arran, si brengsek itu. Rasa malu Margot bertambah akibat kesadaran bahwa di Inggris, ia akan dikelilingi teman-temannya. Tapi di sini? Semua orang yang mengingatnya membencinya, dan orang-orang yang sama sekali tidak mengingatnya merasa takut padanya. Satu-satunya yang memberi Margot tatapan ramah adalah Gavin Mackenzie.

Margot meraih gelas *ale*-nya yang terlupakan dan minum untuk menghilangkan rasa hausnya, lalu meletakkan gelas besar itu di meja dengan bunyi berdebuk dan berdiri. Arran pikir ia harus kembali mendekatkan diri, begitukah? Margot melihat Pendeta Gale di seberang ruangan. Ia mengangkat rok dan berderap menghampiri pria itu.

Pendeta Gale terkejut dengan kemunculan mendadak Margot di sebelahnya. "Lady Mackenzie," sapanya, wajah pria itu dipenuhi kekhawatiran.

"Maafkan aku, Pendeta Gale, tapi maukah kau berdansa denganku?"

"Apa?"

"Berdansa," ulang Margot. "Aku tahu aku pedansa yang buruk, dan aku akan berusaha keras untuk tidak menendangmu. Tapi aku ingin sekali berdansa."

"Oh. Ah..." Sang pendeta melihat ke sekeliling seolah mencari jalan untuk melarikan diri. Namun karena tidak mendapatkan satu pun, dia mendesah pelan dan meletakkan gelas *ale*-nya. "*Aye*, Milady," sahutnya, lalu menawarkan lengan lepada Margot.

Setelah waktu yang sepertinya berjam-jam, ketika kakinya seperti mati rasa, Margot mengucapkan selamat malam pada semua Mackenzie di aula yang mau menerima ucapannya. Sebelum ini, ia akan terusik menerima begitu banyak ekspresi tak peduli dan tatapan ragu, namun malam ini, ia senang karena jumlah orang yang bersedia menyapanya bertambah.

Margot berjalan menuju kamar tidur utama dengan semangat ingin memberi perlawanan. Ia tahu maksud Arran. Pria itu dengan sengaja mengujinya. Arran ingin menghukumnya karena sudah meninggalkan pria itu, orang bodoh pun bisa menyadari itu. Margot sudah menerima tantangan Arran. Ia sudah berbicara pada siapa pun yang mau mendengar, berdansa dengan semua pria yang ia dapati dalam keadaan tidak waspada.

Arran pikir dirinya bisa mempermalukan Margot supaya ia meninggalkan tempat ini, begitukah? *Well*, dia tidak beruntung. Margot yakin ia bukan wanita muda yang sama seperti yang datang kemari dulu.

Margot memasuki ruang duduknya dan memanggil Nell. Pelayan pribadinya muncul dari ruang berpakaian dan terkesiap ketika melihatnya. "Apa *yang terjadi?*"

"Apa yang terjadi? Aku akan memberitahumu apa yang terjadi. Aku *berdansa,*" sahut Margot sambil menendang lepas selop yang menyiksa dari kakinya yang nyeri. Ia duduk di dipan, meraih kaki dan mulai memijatnya. "Apa kau berada di sini sepanjang malam?" tanya Margot kepada Nell.

"Tidak, Mu'um," jawab Nell seraya mengambil selop yang Margot lepaskan. "Saya turun ke dapur, dan melakukan percakapan menyenangkan dengan salah satu pelayan dapur, tapi si sapi mengusik pembicaraan kami."

"Jock? Apa yang dia lakukan di dapur?" tanya Margot penasaran.

"Saya tidak tahu. Pria itu sepertinya mengikuti saya ke mana-mana," jawab Nell marah. "Perlukah saya mengambilkan gaun tidur Anda?"

"Tidak perlu. Aku berniat mencuci tangan lalu bicara pada suamiku," sahut Margot tegas.

Setelah membersihkan diri, Margot membiarkan Nell merapikan rambutnya yang terlepas dari gelungan. Margot mengusapkan parfum ke belakang telinga kemudian memasuki kamar tidur utama.

Perapian sudah dinyalakan, namun tidak ada tanda-tanda keberadaan Arran. Ke mana seorang pria pergi ketika seluruh klannya makan dan minum di aula besar? Sedang bersama siapakah Arran? Seperti inikah kejadiannya? Seseorang mengkhianati negaranya ketika semua orang sedang tidak memperhatikan?

Margot mengangkat tempat lilin dan memandang sekeliling—Mrs. Abernathy masih belum mengunjungi kekacauan ini. Sebagai tambahan dari tumpukan pakaian dan berbagai macam pisau yang bertebaran di lantai, ada sepatu bot berkuda yang berlumpur tergeletak di dekat kaki tempat tidur, dengan taji masih terpasang.

Margot membungkuk dan mengambil celana *buckskin* yang bernoda. Kalau ia harus hidup bersama Arran, ia tidak bisa membiarkan keadaan berantakan seperti ini.

Digital Publishing/KG-2/SC

11

DALAM perjalanan ke kamar tidurnya, Arran dicegat oleh Sweeney, yang memberitahunya bahwa MacLeary dan anak buahnya sedang menunggu di gerbang.

"Sekarang?" tanya Arran. Ia tidak sedang menanti kedatangan mereka.

"*Aye*, Milord. Donald Thane membawa mereka menunggu di menara gerbang bersama seguci wiski."

Menara gerbang tua itu dulunya dipakai untuk pertahanan kastel, namun ayah Arran memperbarui ruangan-ruangannya untuk tempat bermalam bagi orang-orang yang sedang melakukan perjalanan. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang tiba di Skotlandia lewat laut untuk mencari jalan sampai ke Balhaire. "Cari Jock dan minta dia menemuiku," kata Arran sebelum berbalik menuju menara gerbang.

MacLeary pria berbadan besar dengan semburat rambut putih yang membuatnya tampak sedikit seperti pegunungan berselimut salju. Rahang dan tangannya bergelambir, dan saat menyapa Arran, dia menepuk punggungnya dengan begitu keras sampai ia mungkin akan roboh seandainya tidak mempersiapkan diri. MacLeary datang bersama dua orang pria; mereka bertiga berbagi seguci wiski.

"Arran Mackenzie, lihat dirimu, *lad*," kata MacLeary dengan suara menggelegar. "Tak ada pria yang lebih tampan darimu di seluruh Skotlandia, benar kan? Seandainya aku belum menikah selama tiga puluh tahun ini, aku akan melamarmu."

Dua anak buahnya terbahak.

"Aku harus ingat untuk mengirim surat berisi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istrimu dan berdoa semoga dia selalu sehat," kata Arran lambat-lambat. "Apa yang membawamu ke Balhaire, kalau begitu?"

"Kami dalam perjalanan menuju Coigeach untuk menghadiri pertemuan di sana," sahut MacLeary, menyebut tanah miliknya di utara Balhaire. "Sebaiknya kau juga menghadirinya, Mackenzie. Aku punya berita untukmu."

Pintu membuka di belakang Arran; Jock memasuki ruangan. Arran menunggu sementara pria-pria itu saling menyapa dan Jock duduk di bangku.

"Ada berita apa, kalau begitu?" tanya Arran kepada MacLeary.

"Tom Dunn datang berkunjung," sahut MacLeary.

Sudah bertahun-tahun Arran tidak mendengar nama

itu. Tom Dunn sosok kontroversial di daerah ini. Ada yang menganggapnya patriot Skotlandia dan Highlands sejati. Yang lain menganggapnya pengkhianat bagi Skotlandia. Dunn sudah menjadi teman klan Mackenzie sepanjang yang Arran ingat, namun tahun-tahun belakangan ini, ia mendengar hal-hal meresahkan tentang pria itu.

Semua berawal setelah penyatuan resmi Skotlandia dan Inggris. Dunn menetap di Inggris untuk menyambar kesempatan atas hubungan baru itu. Atau memata-matai Inggris, tergantung pada siapa yang orang percayai. "Memenuhi sakunya dengan uang emas Inggris," Arran pernah mendengar seorang pria berkata. Tidak ada bukti tentang itu, namun sejak penyatuan, rumor tentang siapa pun terapung-apung seperti sungai yang terbakar melintasi perbukitan ini.

"Ada apa dengan Tom Dunn?"

"Aku belum bicara dengan pria itu, tapi aku mendengar sesuatu yang menarik dari Marley Buchanan." MacLeary diam sebentar untuk menuang wiski ke gelas. "Dunn memberitahu Buchanan bahwa Norwood-mu telah… apa istilahnya, ya, kawan-kawan… *mi-onorach*," kata MacLeary sambil mengibaskan tangan.

Tidak ada terjemahan yang persis sama untuk kata itu, namun Arran mengerti maksud MacLeary—pria itu mengatakan ayah Margot terlibat dalam sesuatu yang tidak jujur.

"Dalam hal apa?"

"Mereka bilang Norwood berkomplot dengan Prancis dalam perang melawan Inggris demi memenuhi sakunya,

aye? Tapi ketika kecurigaan diarahkan kepadanya, dia menyalahkanmu. Norwood bilang dia sama sekali tidak tahu tentang kesepakatan dengan Prancis, tapi mendengar bahwa *kaulah* yang berkomplot dengan mereka."

Arran tercengang. "Aku berdagang dengan Prancis secara terbuka dan jujur. Dan sah secara hukum berdasarkan Undang-Undang Penyatuan."

"Bukan perdaganganmu yang dia tentang, *lad*. Dia menyiratkan bahwa kau berniat membawa pasukan Prancis ke Balhaire dan, bersama pria-pria Highlands-mu, mendukung usaha untuk menaikkan James Stuart ke takhta."

Arran memandangi MacLeary. James Stuart adalah putra Raja James II yang masih hidup, yang diturunkan dari takhta sebelum Arran lahir. James Stuart tinggal di istana Prancis dan merupakan penganut Katolik. Saudari tirinya sekaligus ratu yang memerintah Inggris, Ratu Anne, dibesarkan secara Protestan. Sang ratu tidak memiliki anak yang masih hidup, dan kesehatannya tidak baik. Undang-Undang Suksesi menyatakan kalau sang ratu mangkat, penggantinya juga harus Protestan. Karena itu James Stuart, saudaranya, tidak punya hak atas takhta. Takhta akan diserahkan pada kerabat Protestan terdekat sang ratu, George Hanover.

Ada banyak penduduk Skotlandia, dan bahkan beberapa penduduk Inggris, yang meyakini bahwa ahli waris yang berhak atas takhta adalah saudara lelaki tiri sang ratu dan putra Raja James II. Terlebih lagi, ada banyak yang lebih suka melihat takhta dikembalikan kepada keturunan Stuart secepat mungkin. Mereka yang de-

ngan aktif berusaha mencapai tujuan itu dikenal sebagai kaum Yakobit.

Sulit dipercaya Norwood bersedia melibatkan diri dalam politik berbahaya semacam itu. Dan untuk terlibat begitu dalam sampai dia menyebut Arran simpatisan Yakobit tidak seperti Norwood yang biasa. Bagaimanapun, Norwood-lah yang menawarkan agar Arran menikahi putri satu-satunya pria itu untuk memperluas tanah mereka. Kenapa Norwood ingin menceraiberaikan apa yang dengan susah payah dia satukan?

"Aku bukan Yakobit. Tak seorang pria Highlands pun yang akan percaya aku seorang Yakobit. Aku tidak memercayai berita itu," kata Arran datar. "Dulu Norwood turut membantu merancang penyatuan. Dia mempertaruhkan reputasinya atas itu, dan dia setia pada sang ratu. Untuk apa dia melakukan hal yang bisa merusak itu?"

"*Ach*, sang ratu," sahut MacLeary sembari melambaikan tangan kuat-kuat. "Ada yang tidak beres dengan otak wanita itu. Dia tidur bersama pelayan pribadinya dan berselisih dengan Duchess of Marlborough gara-gara perhiasan atau sesuatu yang sama sepelenya. Dia tidak pantas memerintah negara, dan menurut kabar dari London hidupnya tak akan lama lagi, *aye*? Jangan menutup mata dan telinga, Bung. Para pria bersekutu dengan siapa pun yang mereka yakini akan menjadi penguasa. Dan kau tahu sebaik diriku bahwa kau tidak bisa memercayai orang Inggris."

Arran tidak membantah itu, namun tetap saja, rasanya terlalu berisiko bagi Norwood. "Itu tidak masuk akal," ia

berkeras sambil mengangkat tangan. "Kalau aku dituduh berkhianat dan diajukan ke pengadilan, itu berarti tanahku—tanah *putri* Norwood—akan disita kerajaan."

"Atau… mungkin tanahmu akan disita dan diberikan sebagai penghargaan bagi siapa pun yang mengungkap pengkhianatan itu," kata MacLeary memberi bayangan. "Itu sesuatu yang mungkin akan dianggap seorang pria pantas untuk dipertaruhkan."

"Norwood akan mendapat keuntungan dari itu," kata Jock setuju.

"Tapi itu sulit dipercaya," dengus Arran.

"Aku tidak bisa mengatakan ini dengan halus, *lad*," kata MacLeary. "Jadi aku akan bicara terus terang. Istrimu wanita Inggris. Kalau tanahmu disita kerajaan, tanah itu kemungkinan besar akan diserahkan kembali kepada ayah dan saudara-saudara lelaki istrimu, bukan begitu? Dengan alasan yang sama, kalau Norwood terbukti bersalah melakukan pengkhianatan, tanahnya tidak akan diwariskan kepada putra-putranya. Kau berhak mengklaim tanah itu melalui istrimu. Tidak, Norwood tidak akan mengambil risiko kehilangan miliknya, tidak kepada seorang pria Skotlandia, tak peduli seberapa besar dia menginginkan penyatuan ini sebelumnya. Dia bisa dengan mudah menjadikanmu kambing hitam dalam rencana busuknya." MacLeary berhenti sebentar untuk minum wiski, lantas menatap Arran. "Ada beberapa orang yang bisa dibuat percaya bahwa mungkin kau berkomplot dengan Norwood untuk memenuhi saku*mu*."

"Norwood! Itu bertentangan dengan semua yang baru

kaukatakan padaku, bukan? Dengan siapa aku berkomplot, MacLeary? Kaum Yakobit? Atau Norwood? Alasan apa yang mungkin kumiliki yang membuatku berkomplot dengan salah satu dari mereka? Apa sebenarnya yang akan kudapatkan?"

MacLeary mengedikkan bahu. "Bisa saja diajukan alasan bahwa kau akan mendapat lebih banyak tanah di Inggris kalau kau mengkhianati seseorang di sini. Kalau, misalnya, kau mau menyebut nama siapa pun yang mungkin ingin melihat James Stuart menduduki takhta." Perlahan MacLeary mengangkat gelas ke bibir dan memandangi Arran sementara dia minum.

"Demi Tuhan, MacLeary, kau tidak bisa memasuki tembok kastel ini dan melemparkan tuduhan kepada sang laird," geram Jock.

"Aku tidak melemparkan tuduhan kepadanya," kata MacLeary sambil mengedikkan bahu. "Aku hanya mengulang kembali kata-kata yang kudengar."

"Kalau kau ingin diyakinkan, aku akan meyakinkanmu," ujar Arran datar. "Aku tidak berkomplot dengan Inggris sama seperti aku tidak berkomplot dengan kaum Yakobit."

"Dan *aku* percaya padamu," sahut MacLeary seraya menepuk pundak Arran. "Tapi kurasa sebaiknya kau pergi ke Coigeach besok dan mengatakan itu lagi. Tidak semua orang seyakin aku, *aye*?"

Arran selalu setia terhadap Highlands dan Skotlandia. Kesalahannya hanyalah menyambar kesempatan untuk mempertahankan tanahnya dan menghindarkan klannya

dari kelaparan. "Kupastikan kepadamu bahwa aku akan bergabung denganmu di Coigeach," katanya muram. "Kalau ada orang yang percaya aku sudah mengkhianatinya, biarkan orang itu mengatakannya di depanku."

"Selalu ada sedikit risiko saat menikahi wanita Inggris, bukan?" tanya MacLeary licik, lalu kembali mengangkat gelas ke bibir dan menandaskan wiskinya.

Arran ingin meninju wajah MacLeary atas ucapan pria itu tentang istrinya. Namun Arran tidak yakin apa sebenarnya yang terjadi di antara mereka sekarang, terutama dengan berbagai rumor ini. "*Aye*, kau benar," kata Arran setuju. Ia melangkah menuju pintu, benaknya dipenuhi berbagai pertanyaan. "Kami punya tempat tidur hangat untukmu dan anak buahmu," ia memaksa dirinya berkata. "Sampai bertemu lagi besok di Coigeach." Arran keluar ruangan, meninggalkan Jock untuk berurusan dengan para MacLeary.

Arran bisa membayangkan dengan baik apa yang ada di pikiran Jock saat ini—bahwa seharusnya ia tidak pernah menikahi Margot Armstrong. Bahwa peringatan Jock tentang masalah yang akan timbul dari pernikahan itu menjadi kenyataan. Jock mungkin saja benar, walau begitu ada sesuatu tentang itu yang terasa tidak tepat bagi Arran. Tak peduli apa yang terjadi di antara dirinya dan istrinya, ia tidak percaya Margot terlibat dalam usaha membuatnya menjadi kambing hitam. Margot mungkin tidak menyukai Arran, dan wanita itu mungkin dikirim Norwood demi tujuan tertentu. Tapi Arran tidak percaya Margot ingin melihatnya dihukum gantung.

Kalau benar, berarti Margot pembohong terhebat yang pernah Arran temui.

Walau begitu, perasaan Arran tidak enak ketika ia berjalan kembali ke Balhaire lalu menaiki tangga menuju kamar tidurnya. Oh, betapa ironis baginya yang membangun kekaisaran kecil di sini dengan syarat harus menikahi wanita yang, pada akhirnya, akan melihat dirinya digantung.

Ketika sampai di kamar, Arran membuka pintu dan melangkah masuk. Kamarnya gelap—ia tidak menyuruh orang menyalakan lilin di ruangan itu. Ia berdiri sesaat di ambang pintu, memberi matanya kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan sinar bulan yang masuk dari jendela supaya ia bisa mencari lilin. Perlahan ia menyadari ada yang berbeda.

Tidak ada apa pun di lantai.

Pakaian, sepatu bot, topi, dan jas yang Arran biarkan berserakan di kamar menghilang. Dan ada bayangan gelap tersampir di sandaran kursi. Arran mengenali benang berkilau yang seolah bergerak-gerak di bawah sinar bulan. *Aye*, itu gaun yang Margot pakai malam ini. Wanita itu membuat Arran terpukau, tiba di aula dengan seluruh keanggunannya, dengan *plaid* yang diselempangkan melintang di dada. Tidak ada wanita yang lebih cantik di seluruh Highlands, dan Arran amat sangat menyadari bahwa Margot adalah miliknya.

Seharusnya ia memperlakukan Margot dengan lebih baik. Namun kemunculan Margot mengingatkan Arran pada malam yang sudah lama berlalu, ketika dua kepala

klan Mackenzie datang ke Balhaire untuk menemuinya. Arran memerintahkan untuk disiapkan makan malam dengan keramahan khas Skotlandia. Ia memberitahu mempelainya yang tidak bahagia tentang kewajiban memainkan peran sebagai istri yang patuh dari baron Skotlandia yang baru.

Margot muncul dengan penampilan mewahnya. Dia pemandangan yang indah, permata di tengah perbukitan tempat bertebaran bunga-bunga *heather* ini. Kemudian Margot mulai menyatakan kebosanannya. *"Hanya itukah yang selalu kalian orang Skotlandia bicarakan—pelayaran dan domba?"* tanya wanita itu dengan nada merendahkan.

*"*Aye, *Madam, ketika satu atau lainnya bisa memberi hasil bagi klan kita,"* jawab Brian Mackenzie.

Margot memutar bola mata, bertopang dagu, dan meneruskan kelakuannya yang seperti bocah kecil yang merajuk alih-alih wanita dewasa sekaligus istri kepala klan, yang memikul tanggung jawab yang sama besar atas kesejahteraan klan mereka seperti Arran.

Margot membuat Arran malu, dan mereka bertengkar tentang itu sesudahnya. Ia menuduh Margot merusak pertemanan dan hubungan baiknya dengan orang lain. Margot mengaku tidak mengerti seberapa penting para pria yang makan bersama mereka, dan menyalahkan Arran karena tidak memberitahunya.

Malam itu berakhir seperti banyak malam mereka—dengan mereka berdua saling menjauh.

Sejujurnya, Arran menduga Margot akan melakukan hal yang sama malam ini. Ia mendesak Margot, menan-

tang wanita itu, dan menanti—bahkan berharap—Margot menyerah dan berlari pulang ke Inggris dan membebaskan Arran dari keraguannya. Namun Margot memasang wajah tenang, dan melakukan sebisanya untuk membaur. Dia berdansa, demi Tuhan, sesuatu yang dia tolak dengan keras dalam empat bulan mereka hidup sebagai suami-istri.

Arran menyentuh gaun Margot, merasakan tekstur lembut sutra itu, dan tonjolan benang yang dengan penuh seni ditenunkan di rok gaun. Kalau gaun Margot di sini, di mana wanita itu?

Arran menyipitkan mata menatap ruangan gelap dan melihat sosok tubuh di balik selimut, dengan tiga anjing di sampingnya. Itu mengejutkan.

Arran membungkuk dan tanpa suara melepaskan pakaian sampai hanya memakai *plaid* dan kemeja. Ia menepuk-nepuk tempat tidur, menarik lepas kemeja dari *plaid*-nya, kemudian dengan bertolak pinggang memandangi istrinya. Anjing-anjing mengangkat kepala dan mulai memukul-mukulkan ekor ke selimut. Arran memberi tanda supaya mereka turun dan menghalau mereka keluar ruangan, lalu ia kembali ke tempat tidur.

Margot berbaring menyamping. Kepangan tebal rambutnya tergeletak di belakang tubuhnya seperti tali tambang. Wajahnya terbenam di bantal dan kaki-tangannya, yang tertutup selimut, melipat dalam posisi ganjil. Aneh rasanya menemukan Margot seperti ini—dia tidak pernah tidur sepanjang malam di tempat tidur Arran tanpa harus diperintah sebelumnya.

Arran melepaskan kemeja dan *plaid*, meninggalkannya begitu saja di tempat jatuhnya, dan mengangkat selimut untuk menyelipkan diri di samping Margot. Ia mendekati punggung Margot, lalu melingkarkan tangan di perut wanita itu. Margot memakai kemeja dalam sutra yang terasa seperti air di tangan Arran, dan rambutnya wangi, seolah ada bunga kalimatis yang tumbuh merambat di tempat tidur. Tubuh mungil Margot yang berlekuk terasa hangat dan mengundang, membuat Arran secara tiba-tiba dan tanpa dikehendaki dipenuhi keinginan kuat. Untuk melindungi. Untuk menjaga, untuk memiliki.

"Dari mana kau?" gumam Margot mengantuk ke bantal.

"Mengurusi ini dan itu."

"Apa kau punya wanita simpanan?"

Arran mendesah tidak sabar. "Tidak. Aku sudah dengan gigih, tidak nyaman, dan—beberapa orang bilang—begitu bodoh bersikap setia pada janji nikah yang kuucapkan di hadapan dirimu dan Tuhan, *aye?*"

Margot menelentangkan badan dan mengerjap menatap Arran dengan kelopak mata yang tampak berat karena mengantuk. Dia tersenyum lembut dan menyentuh seuntai rambut di dahi Arran. "Sungguh?"

"Aku tidak akan mengatakannya kalau tidak benar. Tidak ada orang lain selain dirimu sejak kita menikah. Bisakah kau mengatakan hal yang sama?"

Margot menyentuhkan ujung jari ke bibir Arran.

"Sebelum kau menjawab, aku harus memperingatkanmu untuk tidak berbohong," ujar Arran, lalu dengan

ringan menggigit ujung jari Margot sebelum menurunkan tangan istrinya. "Dermid sudah tinggal dekat Norwood Park sejak kepergianmu, *aye*?"

"Oh, itu benar," sahut Margot sambil mendesah. "Ada seseorang yang *selalu* mengamatiku. Aku akan jujur sepenuhnya, tapi kau tidak akan menyukai jawabanku."

Sial. Arran menguatkan diri. "Teruskan ucapanmu, kalau begitu. Jangan mempermainkanku."

Margot menatap lurus ke mata Arran. "Tak lama setelah kembali ke Norwood Park, aku membiarkan seorang *gentleman* menciumku."

Arran mengernyit. Ia menunggu. Pastinya ada lebih dari itu. "Siapa?"

"Apa itu penting?"

"*Aye*, itu penting," sahut Arran, lalu meraih tangan Margot dan mencegah wanita itu menyentuh Arrannya. "*Siapa?*"

"Sir William Dalton," kata Margot sambil menarik tangan. "Kurasa kau tidak mengenalnya."

Arran tidak mengenal Sir William Dalton, namun ia akan mengingat nama itu dan membunuh pria brengsek itu suatu hari nanti. "Kenapa kau membiarkannya, kalau begitu?" desak Arran. "Apa kau mencintainya?"

"*Cinta?*" Margot terkikik. "Tidak! Tidak sedikit pun." Dia berguling telungkup dan bertopang dagu; aroma parfumnya melayang-layang di hidung Arran. Margot beraroma seperti bunga. Sebuket bunga. "Sejujurnya, aku tidak mengerti kenapa aku melakukannya," kata Margot pelan. "Aku minum sedikit *port* malam itu dan merasa sedikit muram. Dan kesal."

"Apa yang membuatmu kesal?"

"*Well, kau,* suamiku sayang," sahut Margot, seolah Arran seharusnya bisa menebak. "Aku marah karena dipaksa menikah dan tiba-tiba tidak punya harapan memiliki kehidupan pernikahan lagi."

"Terima kasih," balas Arran, lalu mengempaskan badan. Ia menutupi mata dengan satu tangan, tidak ingin melihat wajah Margot.

Margot berdecak. "Jangan *cengeng,* Mackenzie. Kau tahu pasti apa maksudku."

"Aku tidak mengerti maksudmu, Margot. Aku *tidak pernah* mengerti maksudmu."

"Apa kau benar-benar terkejut? Pernikahan kita diatur untuk menumpuk kekayaan ayahku dan dirimu. Bukan pernikahan yang diatur berdasarkan kecocokan. Pastinya kau bisa melihat itu bukan pernikahan yang akan kupilih untuk diriku."

"Aku tidak melihat alasan kenapa tidak," kata Arran jengkel.

"Karena kita baru saja berkenalan! Seseorang tidak bisa menentukan kecocokan untuk sepanjang hidup dari satu atau dua pertemuan. Dan kelihatannya pernikahan itu tidak sesuai untuk kita berdua, kan? Dan di sanalah aku, pulang ke rumah meninggalkan bencana itu—"

"Itu bukan *bencana*—"

"—dan Sir Dalton lumayan meyakinkan dalam memujaku."

"Ini tidak meringankan perasaanku," kata Arran bersungut-sungut.

"Aku mengizinkan Sir Dalton menciumku dalam momen kelemahan. Kemudian…" Suara Margot menghilang.

Arran mengangkat tangan dari matanya dan melirik Margot. "Kemudian?"

"Kemudian aku menyadari perbuatanku. Dan selanjutnya aku menyadari bahwa aku tidak ingin melakukannya. Aku terbawa suasana, dan syukurlah, akal sehatku kembali, karena kalau tidak aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri."

Arran tidak yakin apakah ia memercayai Margot. "Kenapa tidak melanjutkannya, kalau begitu?" ejeknya. "Kau jelas tidak menghormatiku."

"Nah, itu sangat tidak benar," sahut Margot sabar, lantas dengan ringan mencium pundak Arran. "Aku menaruh rasa hormat yang besar terhadapmu. Aku tidak melanjutkannya karena alasan yang sama denganmu. Karena aku sudah berjanji padamu di hadapan Tuhan."

"*Aye*, kau memang sudah berjanji," bentak Arran.

Karena alasan tertentu, kejengkelan Arran membuat Margot terkikik. Sebelum Arran sempat berkata bahwa ia tidak melihat ada yang lucu, Margot menunduk dan mencium puncak dada Arran, gigi wanita itu membelai dan menyalakan api dalam dirinya. Ia berguling menjauhi Margot, lantas berbaring menyamping.

Dengan keras kepala Margot mencium daerah di antara pundak Arran. "Apa kau *tidak pernah* tergoda?" tanya wanita itu.

"*Aye*, tentu saja aku tergoda," sahut Arran sambil berusaha setengah hati menghalau Margot. "Aku pria. Tapi aku sudah menikah dan tidak menuruti godaan itu."

"Kalau begitu karaktermu jauh lebih kuat daripada aku."

Arran menggerutu mendengarnya. "Kau akan heran, pastinya, karena mengakui kelemahanmu ternyata tidak melunakkan hatiku sedikit pun. Itu hanya membuatku semakin mencurigaimu."

Margot mencium tengkuk Arran. "Aku tidak memberitahumu untuk melunakkan hatimu. Aku memberitahumu untuk bersikap jujur sepenuhnya dan meminta maaf dengan *tulus*."

"Kalau begitu sebaiknya kau mulai meminta mmaf, Madam—daftarnya lumayan panjang."

"Ya, memang, dan aku memang meminta maaf, Arran," kata Margot, lantas memindahkan tangan ke dada Arran. "Aku meminta maaf atas segalanya."

Segalanya. Apa maksudnya? Arran menatap Margot dari balik bahu. *Diah*, wanita itu sanggup menyalakan api di darah Arran, bibirnya semerah mawar di kulit yang seputih susu di bawah sinar bulan. Margot tampak begitu penuh kesungguhan. Begitu tak bisa dipercaya. Begitu menggairahkan. Otak Arran berperang melawan hatinya. Hatinya berperang melawan bagian tubuhya yang mengeras. Apa yang ia lakukan bersama Margot? Kenapa ia tidak langsung memulangkan wanita itu?

"*Maafkan* aku," kata Margot sambil menggigit pelan lengan Arran. "Tidak bisakah kau melihat usahaku menunjukkannya padamu? Aku berdansa. Aku meminum *ale*. Aku mendatangimu. Itu bukan pura-pura—itu usaha tulusku untuk menyenangkan dirimu."

"Ah, itu tidak menunjukkan apa pun," kata Arran sambil mengibaskan tangan. "Kau akan melakukan hal yang sama demi gaun baru."

"Kalau begitu mungkin ini akan meyakinkanmu," balas Margot, lantas mencium rusuk Arran.

Tubuh Arran tersentak. Ia gampang merasa geli di sana. "Jangan lakukan itu."

Margot bergerak turun, rambutnya jatuh ke lengan Arran sementara bibirnya bergerak di tubuh Arran. Dia mencium perut Arran, berlama-lama di sana.

Arran tidak akan melawan. Ia tak mampu melawan. Benaknya kembali ke malam pertama mereka, mengenang betapa cantik dan polos Margot saat itu. Dan benar-benar tidak tahu apa yang terjadi di antara pria dan wanita. Rasanya mustahil Margot mencapai usia dewasa tanpa pengetahuan tentang hubungan di antara pria dan wanita, namun tampaknya itulah tepatnya yang terjadi. Arran tidak senang mengambil keperawanan Margot seperti yang akan dirasakan sebagian pria, namun ketika tugas itu selesai dilakukan, Arran senang mengajari Margot apa yang bisa memberikan kenikmatan bagi wanita itu. Dan yang memberikan kenikmatan bagi Arran. Dan banyak cara bagaimana mereka bisa saling memberi kesenangan.

Margot bergerak semakin ke bawah, lidahnya menggoda tubuh Arran. Apakah Arran juga yang mengajari Margot ini? Bagaimana membuat seorang pria kehilangan akal? "Aku bukan wanita," ia memperingatkan Margot. "Aku tidak akan berubah pikiran hanya karena sebuah ciuman. Aku tidak akan memercayaimu saat pagi tiba."

"Kau jelas bukan wanita," kata Margot setuju, lalu mencium Arran.

Arran kehilangan keinginan untuk berdebat; kelopak matanya menutup ketika bibir Margot bergerak. Margot bukan perawan polos lagi. Hanya satu sentuhan, satu ciuman, dan Arran mendapati diri tak mampu menolak semua keinginan Margot. Dulu ia selalu bersikap lembut pada Margot, mengingat betapa muda dan naif wanita itu. Namun Margot berbeda sekarang. Dia lebih berani. Lebih matang. Berpengalaman dalam hal tertentu yang hanya bisa didapat dari ranjang pernikahan dan waktu. Margot menyalakan sesuatu yang tidak bisa Arran mengerti di dalam dirinya, yang membuatnya merasa sanggup melemparkan batang pohon, berenang di samudra, dan bergulat dengan beruang.

Dengan cepat Margot membuat Arran nyaris kehilangan akal, dan mendadak Arran bangkit. Ia memegang lengan Margot, dan dalam satu gerakan cepat menelentangkan wanita itu dan bergerak ke pangkal pahanya. Margot memegang kemeja dalam, menarik kemeja dalam itu ke atas menjauhi pinggang. Arran menekankan tubuhnya ke tubuh Margot, bergerak pelan dan menggoda di tubuh wanita itu.

Margot mencengkeram pinggul Arran, menariknya mendekat, melengkungkan badan sampai ia bisa merasakan tubuh wanita itu yang berdenyut. Margot jelas menikmati ini. Dia pasangan penuh semangat dambaan kaum pria, tidak takut kepada Arran atau tubuhnya, ti-

dak takut memburu kenikmatan di tempat dia bisa mendapatkannya. Margot sudah menjadi kekasih impian para pria pada momen seperti ini.

Arran menyatukan tubuh mereka, dan Margot membuka tangan lebar-lebar sambil mendesah penuh kenikmatan. Ia memejamkan mata dan tersesat dalam sensasi memabukkan itu, menyelipkan tangan untuk membelai sambil bergerak semakin cepat. Margot membalas dengan menyusurkan tangan di punggung Arran dan menautkan kaki di tubuhnya. Margot bernapas dengan berat, sama tersesatnya seperti Arran dalam sensasi fisik percintaan mereka. Semakin jauh Margot tersesat dalam kenikmatan, semakin kuat keinginan Arran untuk memberikan lebih.

Ketika Margot mulai terengah-engah, Arran mencengkeram wanita itu dengan erat, mengangkat pinggul dan mendesak ke tubuh wanita itu sampai dia menjerit dan tubuh wanita itu mengencang di sekelilingnya. Arran menyusul mencapai pelepasan dengan kekuatan yang mengguncang tubuh.

Arran menyandarkan dahi di bahu Margot, dan baru beberapa saat kemudian mendapat kekuatan untuk kembali mengangkat kepala. Ketika ia melakukannya, senyum Margot tampak menggoda dan terpuaskan. "Oh, Arran, kau selalu memuaskanku," gumam wanita itu, lalu mencium kelopak mata Arran, pelipisnya.

Wanita ini menakutkan. Dia bisa membuat Arran berhenti bernapas hanya dengan senyumnya. Dia bisa membuat Arran mengabaikan pengkhianatannya, bisa

membuat Arran memaafkan semua hanya supaya bisa memilikinya. "Apakah aku memuaskanmu lebih dari Sir Dalton?"

"Jauh lebih dari itu," Margot meyakinkan Arran.

Arran menggerutukan kepuasannya mendengar jawaban itu. Ia kembali mencium Margot sambil menarik diri lalu berguling telentang. Margot mendesah senang dan menempelkan badan di badan Arran dengan kepala bersandar di dadanya, tangan wanita itu memeluknya.

Dengan sambil lalu Arran membelai lengan Margot. "Sekarang katakan yang sebenarnya, *aye*, Margot? Kenapa kau kembali?"

Margot mendesah, napasnya terasa hangat di kulit Arran. "Ini lagi?"

"*Aye*, ini lagi, sampai aku mendapatkan apa yang kausembunyikan."

"Kenapa kau tidak mau memercayaiku?"

"Karena tampaknya menyenangkan sekali, kemunculan mendadakmu seperti benda yang terdampar di pantai pada malam hari."

"Ini sama sekali tidak menyenangkan, sungguh. Benar-benar tidak menyenangkan, kalau kau harus tahu, dengan semua pengepakan barang dan perjalanan yang panjang serta berat. Dan apa kau melihat para pengawalku?"

"*Aye*. Pria-pria Inggris pesolek, mereka berdua."

Margot mendongak dan tersenyum kepada Arran.

Diah, senyum itu.

"Tidakkah kau *sedikit* saja senang bertemu denganku

lagi?" tanya Margot, menulis inisial nama Arran di dada telanjang Arran dengan jemari.

"Tidak," sahut Arran. Itu dusta. "Dan kalau kau tidak memberitahuku yang sebenarnya, silakan kembali ke kamar tidurmu. Perlukah aku membantumu memakai kembali gaunmu?"

"Tidak perlu."

"Apa kau berniat berjalan melintasi Balhaire hanya dengan memakai ini?" tanya Arran sembari menyelipkan jari ke balik kemeja dalam Margot.

"Aku berniat tetap di sini, bersamamu. Aku tidak memerlukan kamar tidur sendiri."

"*Aye*, kau—"

"Sebelumnya kau selalu ingin aku bersamamu. Kau tidak pernah suka aku punya kamar tidur sendiri."

"Keadaannya berbeda sekarang," ujar Arran, sedikit panik atas bayangan memiliki Margot di tempat tidurnya setiap malam.

"Ya, karena *aku* berbeda sekarang. Aku ingin menyenangkan dirimu. Dan lagi, kau butuh seseorang di sini. Kamar ini benar-benar berantakan."

"Adik Mrs. Abernathy sedang sakit dan dia merawatnya. Aku tidak memercayai orang lain membersihkan kamarku."

"Nah, kau lihat? Lebih banyak alasan kenapa kau membutuhkanku," ujar Margot, lalu mencium bibir Arran.

Margot memenangi pertempuran ini. Dengan kasar Arran menangkup wajah Margot. "Apa kau tidak mende-

ngar ucapanku? Aku *tidak* membutuhkanmu, Margot. Jangan meyakinkan diri yang sebaliknya," kata Arran dingin.

"Terserah apa katamu," gumam Margot manis dan menyingkirkan tangan Arran dari wajahnya, lalu menurunkan badan, bersandar di badan Arran, di lekuk lengan dan pundak Arran, seperti yang biasa dia lakukan setelah mereka bercinta.

Rasanya begitu tepat. *Terkutuk,* batin Arran. Wanita itu tahu pasti apa yang dia lakukan—Margot memainkan Arran seperti memainkan biola terkutuk, merayunya, mengadang ke mana pun Arran melangkah. Rasanya seperti dia menusukkan pedang ke tubuh Arran. Dia membuat Arran menjadi tak berguna.

Dan untuk apa—untuk melihat Arran digantung? Tidak kalau Arran bisa mencegahnya.

Sayangnya, dinilai dari ketidakmampuannya mengabaikan Margot, kelihatannya Arran *tidak* bisa mencegahnya. Ia akan binasa.

Tepukan lembut di bokongnya membuat Margot tersentak terjaga; ia bangkit sambil mengerang mengantuk karena terkejut melihat Arran berdiri di samping tempat tidur, sudah berpakaian untuk menyongsong hari. Langit fajar berwarna merah muda, walau begitu Margot bisa mendengar suara-suara yang sampai ke telinga mereka dari halaman kastel di bawah. Ia menekankan ujung jemari ke kelopak mata sebelum kembali membuka mata.

Arran menyeringai padanya. "Bagaimana seorang wanita bisa pergi tidur tampak secantik penampilan terbaiknya, dan bangun keesokan paginya tampak seperti ini?" tanya pria itu sembari mengacak-acak rambut Margot. "Ayolah, kalau begitu, sudah waktunya bangun. Panggil pelayan pribadimu." Arran memakai jasnya. "Aku akan berada di Coigeach siang ini."

"Kau akan meninggalkan Balhaire lagi?" tanya Margot sedih.

"Aku akan kembali sebelum gelap," sahut Arran, lalu mencondongkan tubuh untuk mencium dahi Margot. "Sebaiknya kau menjaga sikap. Jangan menakuti klanku dengan berkeliaran ke mana-mana, *aye?*"

"Oh, kurasa tidak ada risiko aku akan menakuti mereka," ujar Margot sambil menguap. "Kau selalu salah mengartikan ketidaksukaan mereka sebagai ketakutan."

"Sebaliknya, aku tahu yang sebenarnya adalah kombinasi ketidaksukaan dan ketakutan." Arran mengerdip, melemparkan gaun Margot ke tempat tidur, lalu keluar kamar.

Margot mengempaskan diri ke bantal dan kembali menguap. Saat ini ia tidak ingin memikirkan apa pun. Ia puas berbaring di tempat tidur Arran dengan semilir angin pagi yang sejuk masuk dari jendela. Rasanya menyenangkan tidur bersama suaminya semalam. Margot menyukai perasaan aman karena pelukan erat lengan Arran di pinggangnya.

Margot berguling dan membenamkan wajah di bantal Arran, menghirup aroma kesturi tubuh pria itu. Ya

Tuhan, betapa bodoh dirinya sebelum ini. Ada sesuatu yang begitu intim tentang tidur bersama Arran. Ia tidak pernah menyadari bagaimana tidur bersama bisa mendekatkan dua manusia. Mau tak mau ia bertanya-tanya apalagi pendapatnya yang lain yang ternyata begitu salah.

Alasan keberadaannya di sini semakin lama semakin kabur di benaknya. Ia ingin tahu apakah ia sudah merusak kesempatannya menjalani pernikahan bersama Arran. Namun Margot juga ingin tahu ke mana Arran pergi, apa yang pria itu lakukan. Apakah Margot merasakan ikatan intim ini dengan pengkhianat?

Margot mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Ia rasa kini ia mendapat kesempatan sempurna untuk melakukan pemeriksaan, namun ia tak sanggup melakukannya. Semalam, ketika merapikan kamar ini, ia berusaha setengah hati mencari petunjuk tentang apa sebenarnya yang melibatkan Arran dengan mencari-cari di bawah tempat tidur dan ke dalam lemari berlaci pria itu.

Margot tidak menyukai ini. Rasanya salah, tidak jujur. Terutama karena ia tidak yakin apa tepatnya yang harus ia cari. Terutama karena ia akan naik ke tempat tidur pria itu dan menciumnya.

Mungkin aku akan berkuda hari ini, batin Margot sepintas lalu. Ia bukan penunggang kuda yang baik, tapi ia bisa mengatasinya. Ia harus melakukan sesuatu tentang Pepper dan Worthing yang mengawasinya sepanjang hari. Ia akan memberitahu mereka bahwa ia berniat mengunjungi seseorang—ia akan memberikan sebuah nama—lalu

menyelinap pergi, mungkin berkuda ke teluk kecil untuk melihat-lihat. Rasanya akan melegakan keluar dinding kastel. Ia butuh waktu untuk berpikir dan merenungkan kembali semuanya, jauh dari semua orang.

Margot mengangkat tangan ke atas kepala untuk membunyikan bel kecil yang akan memanggil Nell dari ruangan kecil di sebelah.

Sekitar sejam kemudian, Margot keluar kamar dengan mengenakan pakaian berkuda. Ia turun ke aula besar, tempat ia tahu ia akan menemukan bufet yang dipenuhi makanan sarapan. Karena sang laird tinggal bersama keluarga besarnya—dan keluarga *mereka*, dan seterusnya dan seterusnya—butuh banyak makanan hampir setiap pagi. Sarapan dengan makanan melimpah ini pernah mengesalkan Margot, terutama ketika Arran memberitahunya bahwa kehadirannya diharapkan. Margot bukan orang yang suka bangun pagi. Ia beralasan bahwa walaupun sarapan pagi-pagi sekali mungkin sesuai bagi banyak Mackenzie yang punya banyak urusan sepanjang hari, tidak begitu halnya bagi *lady* di rumah itu.

Sungguh pikiran bodoh.

Masih ada banyak orang di aula, sebagian besar wanita dan anak-anak. Beberapa di antaranya memandangi Margot seolah menunggunya mati mendadak, namun jumlah mereka semakin berkurang.

Bufetnya dipenuhi makanan, seperti dugaan Margot, dan ia melihat-lihat pilihan hidangan yang ada.

"*Madainn mhath,* Milady."

Margot menoleh dan melihat Lennon Mackenzie, pandai besi di Balhaire. "Selamat pagi," sapa Margot.

"Hari yang indah untuk berdansa, *aye*?" tanya Lennon Mackenzie. Orang-orang di sekitarnya terkekeh.

Margot ikut tersenyum, lalu memutar badan menghadap Lennon Mackenzie, membuat pria itu terkejut, kalau dilihat dari badannya yang terhuyung ke belakang dan menjauhi Margot. "Maafkan aku, Mr. Mackenzie. Apa aku menendangmu semalam? Aku minta maaf! Aku belum berhasil menguasai dansanya, tapi aku bertekad *kuat*."

Lennon Mackenzie melihat ke arah orang-orang di sekitarnya dengan tidak yakin. "Itu hanya masalah lompatannya, sebenarnya. Kalau Anda menguasai tendangan kecil itu, Anda akan bisa melakukannya."

"Maukah kau mengajariku?" tanya Margot, lalu memasukkan *berry* ke mulut, matanya tertuju pada Lennon Mackenzie, geli melihat berbagai emosi yang melintas di wajah pria itu. Lennon Mackenzie dan orang-orang di sekitarnya tampak terkejut. Dengan mata membelalak mereka menunggu jawaban pria itu.

"*Aye*, Milady," sahut Lennon Mackenzie. "*Aye*, saya akan mengajari Anda."

"*Itu* sebuah janji," kata Margot, lalu menepuk pundak Lennon Mackenzie. "Terima kasih." Margot berbalik dan melanjutkan memilih makanan di bufet.

Margot sedang berlama-lama di dekat keju ketika ia merasa seseorang perlahan menghampirinya. Ia separuh menduga Lennon Meckenzie akan memohon untuk dibebaskan dari janjinya. Namun ternyata Mr. Pepper yang berdiri di sampingnya, memegang saputangan be-

renda di dekat hidung, seolah tidak menyukai bau hidangan sarapan. "Selamat pagi, Lady Mackenzie," sapa pria itu sambil mengangguk.

"Mr. Pepper." Margot mengalihkan perhatian kembali ke bufet. "Apa kau datang untuk ikut mengejek dansaku?"

"Saya tidak menganggap yang mereka lakukan di sini sebagai dansa," sahut Mr. Pepper kaku. "Saya dengar sang laird sedang meninggalkan Balhaire."

Well, kalau begitu, tidak ada yang luput dari perhatian Mr. Pepper, bukan? "Memang."

"Ke mana dia pergi?"

"Dia tidak bilang," sahut Margot, mulai menumpuk keju di piringnya.

Mr. Pepper memandangi Margot. "Anda memakai gaun untuk berkuda."

Pengamatan yang menggelikan, karena Margot pastinya sudah tahu dirinya memakai gaun berkuda. "Ya."

"Ke mana Anda hendak berkuda?" tanya Mr. Pepper sambil lalu.

Margot menghentikan gerakannya dan menatap Mr. Pepper. "Kenapa?"

"Kenapa?" jawab Mr. Pepper tidak sabar. "Saya di sini untuk memastikan keamanan Anda. Saya tidak suka melihat Anda berkuda sendiri bahkan tanpa ada anjing menemani Anda." Mr. Pepper melemparkan pandangan ke kiri dengan tatapan penuh arti.

Margot mengikuti arah pandangan Mr. Pepper. Anjing tua dengan moncong putih berbaring menyamping dekat perapian.

"Sang laird sangat menyukai anjing," sahut Margot dingin. Dan dalam hati berkata kalau Mr. Pepper tidak suka anjing, dia harus mencari pemondokan. Mendadak Margot teringat anjing muda di sini di Balhaire yang terluka parah karena terjebak perangkap yang dilarang. Ketika pengawas perburuan memutuskan anjing malang itu tidak bisa diselamatkan dan, karena itu, akan menderita dalam jam-jam terakhirnya, Margot melihat Arran menggendong anjing itu dan membawanya dari aula, dengan air mata di wajahnya.

Arran membawa si anjing ke hutan dan dengan penuh belas kasihan membebaskan anjing itu dari penderitaannya.

Margot menggigil atas kenangan menyedihkan tentang duka Arran karena anjing itu.

"Kudengar sang laird pergi disertai beberapa orang pria. Anggota klan."

Margot melemparkan tatapan penasaran kepada Mr. Pepper. Pria itu membawa segenggam *berry* dan dengan santai memakannya. "Benarkah?"

"Anda tidak tahu?" tanya Mr. Pepper jengkel. "Nah sekarang, Anda harus ditemani setidaknya seorang pengurus kuda. Tidak ada salahnya bersikap berhati-hati saat ini—"

"Ini rumahku, Mr. Pepper. Aku tak butuh ditemani anjing atau pengurus kuda. Aku berniat mengunjungi teman yang mungkin punya sesuatu untuk diceritakan padaku." Margot mengangkat alis. "Tapi wanita itu tidak akan bercerita kalau aku ditemani orang lain."

Mr. Pepper kembali memasukkan *berry* ke mulut sembari mengamati Margot lekat-lekat.

"Tapi terima kasih banyak sudah mengkhawatirkan keselamatanku." Margot menyusuri bufet, mengakhiri percakapan.

Mr. Pepper tidak mendesak lebih lanjut, namun Margot memperhatikan bahwa saat Worthing muncul, Pepper menghampiri pria itu, lalu berbisik di telinganya. Berapa lama kedua pria ini berniat tinggal di Balhaire? Kehadiran mereka tidak dibutuhkan dan hanya membuat Margot gugup. Ia akan jauh lebih nyaman melakukan tugas yang dibencinya kalau ia tidak merasa ada seseorang yang terus mengawasinya.

Setelah selesai sarapan dan yakin dirinya tidak diikuti Mr. Pepper atau Sir Worthing, Margot memakai topi dan sarung tangan dan keluar ke halaman kastel untuk mencari Sweeney.

Ia menemukan Sweeney dengan mudah. "Tolong siapkan kuda untukku, Sweeney," kata Margot setelah menyapa pria itu. "Aku lebih suka kuda yang lebih kecil daripada yang kauberikan padaku sebelumnya. Kuda yang bisa kutunggangi dengan baik tanpa takut dilempar jatuh. Oh, dan tolong, dengan pelana yang pantas."

"Pantas," kata Sweeney, kelihatannya lebih tenang hari ini.

"Ya. Kuda yang cocok untuk ditunggangi seorang *lady*."

Mata Sweeney menyipit. "Saya akan berkeliling dulu untuk mencari, kalau begitu," katanya, lalu menghilang ke dalam istal. Ketika akhirnya muncul kembali, dia menun-

tun kuda poni Fell hitam. Ada surai tebal yang menutupi mata kuda itu. Badannya tegap, namun jauh lebih pendek daripada yang Margot tunggangi dua hari lalu.

"Oh, ini kuda yang cantik," kata Margot sambil mengelus hidung si kuda.

"*Aye*, kuda ini berperangai tenang, dan langkahnya mantap. Kuda ini biasa menghadapi penunggang yang tidak berpengalaman, *aye*?"

"Ya, *well*. Kurasa kuda ini sempurna untukku." Margot mendesah.

Sweeney menangkupkan tangan membantu Margot naik ke pelana menyamping yang begitu tua sehingga ada retakan di tempat duduknya. Butuh beberapa waktu bagi Margot untuk mencapai keseimbangan, namun ketika merasa sudah duduk sepercaya diri mungkin, ia berkata, "Kalau ada yang bertanya, katakan bahwa aku mengunjungi seorang teman."

"Benarkah?" tanya Sweeney, jelas tampak tidak percaya.

Margot melemparkan tatapan tajam pada pria itu.

"*Aye*, Mu'um," sahut Sweeney dengan kepercayaan diri seorang pria yang tahu tak seorang pun akan mempertanyakan perkataannya.

Setelah Margot gagal dalam beberapa kali usaha untuk membuat kuda poni itu bergerak, Sweeney terpaksa menepuk bokong kuda itu. Akhirnya Margot berkuda, kuda poninya berlari kecil melewati gerbang dengan langkah semantap yang Sweeney janjikan.

Margot berkuda menyusuri jalanan lebar dan datar

yang membawanya melintasi padang *heather* sebelum jalannya menjadi curam. Jalan itu mengarah ke hutan, tempat tumbuhnya petak-petak *primrose* dan *harebell,* dan udara beraroma manisnya *honeysuckle*. Tidak ada suara selain kicauan burung dan bunyi ombak yang mengempas pantai, dan Margot sangat menghargai kesendirian ini. Anehnya bagi wanita yang hidup terpisah dari suaminya, Margot tidak pernah sendiri. Selalu ada seseorang yang mengawasinya. Ayahnya, saudara-saudaranya. Pria yang diutus Arran dari Skotlandia.

Si kuda poni sepertinya tahu pasti ke mana Margot ingin pergi dan menyusuri jalan dengan langkah ringan. Ketika sampai di pantai, Margot bisa melihat kapal yang melempar jangkar di kejauhan. Ia bisa melihat sosok-sosok pria yang bergerak di geladak kapal itu dan memperhatikan bahwa ada yang telah menarik perahu dayung naik ke pantai.

Sebulan lalu, Margot tidak akan berpikiran apa-apa melihat kapal ini. Ia tidak akan ingin tahu apakah kapalnya baru datang atau bersiap untuk berlayar. Namun sekarang ia bertanya-tanya apakah kapal itu kunci kebersalahan atau ketidakbersalahan suaminya.

Margot sedang mengamati kapal itu ketika matanya menangkap sebuah gerakan, lalu ia menoleh dan mendapati seorang pria berjalan keluar dari hutan. Ketika melihat Margot, pria itu berhenti. Dia mengusapkan tangan pada celana kotornya dan menatap kapal, lalu Margot.

Perut Margot terasa seperti diremas kecemasan. "Ah… selamat sore," sapanya ragu.

Pria itu tidak menyahut; dia memandangi Margot dengan hati-hati.

Mungkin seharusnya Margot mendengar saran Mr. Pepper dan setidaknya mengajak seekor anjing. "Aku Lady Mackenzie."

"*Aye*, saya tahu siapa Anda, Mu'um."

Baikah, kalau begitu. Setidaknya pria itu tahu ada akibatnya kalau dia membunuh Margot. Atau lebih tepatnya, Margot berharap setidaknya kemungkinan akibat buruk tersebut melintas di benak pria itu. Sejujurnya, ia tidak sepenuhnya yakin. "Apa… apa yang kaulakukan di sana, di dalam hutan?" tanya Margot. Ketika cara lain tidak berhasil, tampilkan kesan berwibawa dan berharaplah yang terbaik.

Pria itu melihat ke belakang. Beberapa peti kayu di-
tumpuk di bawah bayang-bayang pepohonan, dan Margot segera menyimpulkan itu senjata. Kalau suami Margot merencanakan pemberontakan, dia butuh senjata. Dan tidakkah senjata biasanya dikirim dalam peti kayu?

"Bukan apa-apa, Milady," jawab pria itu. "Kami kembali membawa gulungan kain dan porselen berkualitas bagus. Kami harus menurunkannya dari kapal."

"Tapi… dari mana kau pergi?"

"Dari Eropa daratan, Milady." Pria itu dengan gugup memutar-mutar topi di tangannya.

Eropa daratan. Margot sedikit mual. Senjata dari Prancis! Awalnya senjata, kemudian pasukan Prancis. Tidakkah itu masuk akal? "Apa ada penumpang dari sana? Prajurit atau perwira?"

Pria itu tampak bingung dan melihat ke arah kapal. "Tidak ada."

Perahu dayung lain kembali diturunkan ke air, membawa dua pria yang perlahan menuju pantai bersama beberapa peti kayu. Margot tidak punya banyak waktu.

"Siapa yang memegang komando di kapal?" desak Margot, seolah itu bisa sedikit memberinya kejelasan.

"Kapten Mackenzie, Mu'um."

Itu tidak membantu—bisa saja ada puluhan Kapten Mackenzie di sekitar sini.

"*Aye*, Kapten Mackenzie," ulang pria itu.

Dia mulai melangkah mendekati Margot, membuat ketakutan Margot semakin besar. "Sang laird bisa datang sewaktu-waktu," kata Margot, menoleh ke belakang dengan harapan tidak masuk akal untuk melihat kemunculan Arran secara tiba-tiba.

"Sang laird?" kata pria itu. "Tapi dia sedang pergi ke Coigeach," ujarnya sembari melangkah semakin dekat.

Napas pendek-pendek Margot berubah menjadi kepanikan. Ia membayangkan pria ini melempar topi sebelum menyerangnya. Margot akan jatuh dengan mudah, karena ia takkan bisa mempertahankan keseimbangan di atas pelana menyamping yang menggelikan ini. Arran benar—dia pernah berkata Margot seharusnya memiliki celana *buckskin* dan belajar berkuda dengan menghadap depan seperti pria. Kalau Margot masih hidup besok pagi, ia akan melakukan itu.

Sambil melangkah mendekat, pria itu memasukkan satu tangan ke saku.

"Ya Tuhan," gumam Margot. Ia menduga pria itu akan mengeluarkan pisau, jadi ia berusaha membuat kuda bodohnya berputar. Namun si kuda tidak langsung bergerak, karena tidak mengerti yang Margot inginkan. Ia menyentakkan tali kekang kuda ke kanan dan membuat kudanya berputar setengah lingkaran.

"Milady!" kata pria itu sambil berjalan lebih cepat.

Margot menarik tali kekang dan menyentuhkan tumit supaya kuda itu berputar—

"Saya membawa sesuatu untuk Anda," ujar pria itu. "Hadiah." Dia meraih kepala si kuda poni dan memegang tali kekangnya untuk menahan kuda itu tetap di tempat.

"Lepaskan tali kekangnya," kata Margot, suaranya gemetar karena takut.

Pria itu mengeluarkan tangan dari saku dan mengulurkannya kepada Margot. Dia memegang ukiran patung kecil yang indah berbentuk wanita yang memakai gaun seperti yang biasa dipakai kalangan istana. Satu kaki wanita itu maju, dan dia mengangkat bagian samping gaun dengan kedua tangan, menekuk lutut memberi hormat. Namun satu lengannya patah di bagian bahu.

Bukan pisau. Hanya patung kecil. Margot mencoba memahami keadaan, apa arti kejadian ini.

"Salah satu peti terjatuh, *aye?* Porselennya dikemas rapat dengan jerami, jadi kami hanya mengalami kerugian beberapa benda indah. Tapi ada beberapa yang rusak, dan Kapten memerintahkan membuang benda-benda itu ke laut. Tapi saya menyukai benda-benda itu. Saya pikir benda-benda itu pasti bisa menjadi hadiah yang disukai,

aye?" Dia mengulurkan tangan kepada Margot. "Tangannya patah, tapi ini tetap patung yang indah. Hadiah untuk istri sang laird. Kalau Anda mau menerimanya."

"Kau bermaksud memberikannya untukku?" tanya Margot ragu.

"*Aye*, Mu'um. Terimalah," kata pria itu.

Margot bimbang. Dengan hati-hati ia mengambil patung kecil dari tangan pria itu. "Terima kasih."

"Saya tidak mencurinya," ujar pria itu. "Saya bukan pencuri."

"Tidak, tidak—aku tidak berpikir begitu." Tentu saja itulah yang melintas di benak Margot, dan pria itu menyadarinya.

"Saya hanya menyimpannya di saku untuk diberikan kepada sang laird, *aye?* Tapi kemudian kami mendengar istrinya datang memohon—" Pria itu memucat atas ucapannya lalu menunduk sambil menyugar rambut.

"Bahwa istrinya datang kembali, maksud saya," pria itu buru-buru mengoreksi. "Dan saya berpikir bahwa itu hadiah yang sesuai untuk Anda. Untuk menyambut kedatangan Anda di Balhaire sekali lagi."

Margot merona, lantas menunduk untuk mengamati patung kecil itu. "*Well*, setidaknya aku mendapat hadiah indah atas usaha kerasku kembali kemari, benar kan?"

Pria malang itu tampak tertekan, sehingga membuat Margot tertawa. "Terima kasih, Sir. Kau tak bisa membayangkan seberapa besar aku menghargai hadiah ini." Atau seberapa besar Margot menghargai bahwa pria itu tidak berniat jahat terhadapnya, melainkan berniat menyambutnya.

Pria itu mengangguk dan melangkah mundur. "Tidak semua orang senang atas kedatangan Anda. Saya berbohong kalau mengatakan yang sebaliknya. Tapi seorang pria membutuhkan istrinya, *aye?* Seperti saya, yang tidak menyadari seberapa besar saya membutuhkan istri saya sampai setelah kepergiannya."

"Kepergiannya?"

"Karena demam hitam."

"Oh. Oh astaga. Aku sangat—aku turut berdukacita, Sir." Margot tidak yakin harus berkata apa lagi. Ia tidak bisa membayangkan betapa hancur perasaan pria itu. Margot dan Arran punya perbedaan, namun memikirkan kemungkinan itu…

Margot menelan ludah. "Sekali lagi, terima kasih." Ia menyimpan patung kecil itu ke saku.

Kali ini, ia berhasil mengarahkan si kuda poni untuk memutar badan.

Margot memikirkan perkataan pria itu sementara si kuda poni menaiki bukit lalu berderap di sepanjang lereng landai di atas pantai. Margot tidak pernah berpikir apakah Arran membutuhkan dirinya atau tidak—ia hanya berpikir betapa ia membutuhkan Arran.

Apakah Arran membutuhkan Margot? Bagaimana ia bisa berguna bagi pria seperi Arran selain karena maskawinnya? Margot lebih seperti beban ketimbang pasangan hidup.

Margot melemparkan tatapan ke laut. Dari sini, ia bisa melihat kapal dengan lebih jelas. Itu kapal kecil, yang dirancang untuk melaju kencang. Margot tidak tahu

banyak tentang kapal, namun ia tahu bahwa kapal yang mengangkut pasukan biasanya lebih besar. Ini menggelikan—ia tidak akan menemukan bukti pengkhianatan Arran dengan berkuda berkeliling, mencari-cari petunjuk. Sungguh konyol.

Margot menyuruh kuda poninya berbalik dari laut dan menyusuri lembah kecil. Ia berkuda perlahan karena ia tidak tahu cara membujuk si kuda poni berlari lebih cepat lagi. Namun itu tidak penting—ia terpesona pada pemandangan. Ia sudah lupa bagaimana Highlands yang hijau berubah keemasan di bawah cahaya tertentu, menjadi ungu di bawah cahaya lain. Udara berbau daun basah dan aroma kesturi dari gambut.

Margot mendengar suara-suara, dan saat si kuda poni mengikuti jalan keluar hutan, ia melewati para petani yang memotong dan mengikat jerami. Pekerjaan sederhana namun sangat berarti. Orang-orang ini bekerja untuk membiayai hidup dan membesarkan anak-anak. Mereka tidak mencemaskan kedudukan sosial atau koneksi.

Tampak jelas bahwa Balhaire tempat yang makmur. Tidak masuk akal Arran mau mempertaruhkan semua yang dia bangun di sini demi menaikkan James Stuart ke takhta. Apa untungnya bagi Arran? Tidak ada! Dia bisa *kehilangan* segalanya.

Sebuah gagasan mendadak melintas di benak Margot. Ia tidak perlu mencari bukti keterlibatan Arran dalam pengkhianatan. Ia hanya harus mencari bukti bahwa Arran tak terlibat.

Dan bagaimana caranya melakukan itu?

Sama, Margot rasa, dengan cara mencari bukti pengkhianatan.

Sesampainya di Balhaire, Margot lebih bingung daripada sebelumnya. Ia begitu larut dalam pikirannya sampai setelah menyerahkan tali kekang pada pemuda yang bekerja di istal dan memasuki kastel, ia tak peduli siapa yang melihatnya atau apakah mereka memandanginya atau tidak. Ia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Ia bergegas ke lantai atas ke ruangan di sebelah kamar Arran dan membuka pintu—dan membuat Nell terkejut setengah mati.

"Akhirnya Anda pulang, Milady!" seru Nell. "Saya pikir Anda tidak akan kembali. Sungguh hari yang berat bagi saya! Pria itu berkeliaran di sekitar saya lagi, dan dia bilang saya tidak boleh memasuki kamar sang laird tanpa dipanggil. Saya menjawab, 'My Lady juga memakai kamar itu, dan saya rasa saya akan memasukinya saat diperintahkan My Lady!' Dan *pria itu* menjawab—"

"Nell," sela Margot sambil mengangkat tangan. "Aku ingin berbaring sebentar sebelum makan malam."

"Maaf, Milady. Apakah Anda sakit?" tanya Nell.

"Aku sedikit pusing. Ini hari yang melelahkan."

"Perlukah saya mengambilkan—"

"Tidak, tidak perlu. Aku akan membunyikan bel kalau membutuhkanmu." Margot keluar dari ruangan itu, menutup pintu, dan menuju kamar tidur utama. Dengan hati-hati ia menutup pintu, lantas berhenti di tengah ruangan ambil bertolak pinggang.

Margot berniat berbaring di tempat tidur, namun tatapannya bergerak ke lemari berlaci yang besar. Kalau seseorang punya rahasia yang harus disembunyikan, dia akan menyembunyikannya di tempat yang dekat. Dengan ragu Margot mendekati lemari berlaci dan, memegang pegangan lemari berlaci lalu menariknya membuka. Laci itu berisi kemeja. Margot meringis saat menyelipkan tangan ke bawahnya, meraba-raba, berharap menemukan sesuatu. Dan benar, jemarinya mencengkeram benda logam. Margot dengan cepat menarik tangan dari bawah kemeja dan mengangkatnya.

Itu sebuah cincin cap.

Margot meletakkannya kembali dan menutup laci.

Ia membuka laci berikutnya dan menemukan lebih banyak pakaian. Laci ketiga berisi dua pisau berburu dan jam saku. Ia menutup laci itu kemudian berlutut untuk membuka sepasang pintu di bagian bawah lemari. Ia menarik satu pintu—pintunya tidak mau membuka. Sambil beranggapan pintunya macet, ia menarik dengan lebih keras. Pintunya terbuka, dan di dalamnya hanya ada pakaian.

Margot berdiri dan melihat ke arah ruang berpakaian Arran. Lalu ruang kerjanya. Tentu saja! Margot melupakan ruang kecil berbentuk melingkar di sisi lain ruang berpakaian Arran.

Margot melirik ke belakang dan melangkah memasuki ruang berpakaian yang remang-remang. Ia menyadari keberadaan barang-barang Arran di sekitarnya, yang menguarkan aroma pekat tubuh pria itu. Sepatu-sepatu

bot usang di lantai. *Plaid* dan jas, *buckskin* dan kemeja linen tergantung di kaitan dan di lemari pakaian yang terbuka.

Margot menyapukan jemari di barang-barang Arran sembari berjalan menuju ruang kerja kecil yang tersambung dengan ruang berpakaian. Perlahan, dengan hati-hati, ia membuka palang pintu. Margot menahan napas, membuka pintu sedikit dan mengintip ke dalam. Ia nyaris berharap melihat Arran duduk di sana, menunduk menatap buku besar, pena bulunya bergerak-gerak cepat. Namun ruangan itu kosong dan perapiannya begitu dingin sehingga masih tercium bau tajam asap lama. Satu-satunya penerangan adalah cahaya yang masuk dari sepasang jendela yang menampakkan pemandangan perbukitan.

Margot melangkah masuk dan membiarkan pintu terbuka supaya ia bisa mendengar kalau ada yang memasuki kamar tidur utama. Sejujurnya, sungguh keajaiban kalau Margot bisa mendengar sedikit saja bunyi—suara debar jantungnya berdentam di telinganya.

Suara-suara di koridor membuat jantung Margot berhenti berdetak sesaat. Ia menyentakkan pandangan ke belakang, tubuhnya mematung, berusaha keras mendengarkan. Suara-suara itu melewatinya—para pelayan, berdasarkan suaranya. Margot melihat jam di rak di atas perapian—jam lima lebih lima belas menit. Tak lama lagi Nell akan datang untuk membantunya berpakaian untuk makan malam. Dan hanya Tuhan yang tahu pelayan Balhaire mana yang akan muncul untuk menyiapkan segala hal sebelum Arran kembali.

Kalau Margot berniat mencari, ia hanya punya sedikit waktu. Ia bergegas menuju meja Arran dan dengan cepat membuka dua laci. Tidak ada apa-apa. Hanya ada beberapa benda di atas meja—buku besar estat dan beberapa surat dari anggota klan. Margot cemas dan mulai beranjak meninggalkan ruangan, namun ia melihat lemari kaca kecil yang jauh dari meja dan berada dekat dinding. Ia mencondongkan badan dan menarik pintu lemari. Pintunya terkunci. Margot berjongkok dekat pintu lemari lalu kembali menariknya, hanya untuk memastikan. Ya, pintunya terkunci, dan jantung Margot mulai berdetak lebih cepat.

Margot berdiri dan dengan liar mencari-cari sesuatu untuk membuka pintu lemari, namun tidak langsung menemukannya, sebelum teringat pisau di kamar tidur. Ia mengumpat pelan, berlari melintasi ruangan menuju lemari berlaci Arran, mengambil salah satu pisau dan berlari kembali. Ia menyelipkan ujung pisau ke lubang kunci dan menggerak-gerakkannya untuk membuka pintu lemari, memakai kedua tangan untuk memegang pisau dan menahan lemari kecil itu tetap di tempat dengan lutut.

Margot merasa pintu lemari sudah akan membuka ketika mendadak mendengar suara-suara di koridor.

"Siapkan air mandi, Fergus! Seluruh badanku penuh debu dari perjalananku."

Margot terkesiap nyaris tanpa suara mendengar suara Arran. Ia tidak mengira pria itu kembali secepat ini.

"*Aye*, sekarang," Margot mendengar Arran menegaskan kepada sebuah suara di kejauhan.

Margot menatap pisau di tangannya dengan ngeri. Ia melompat berdiri dan melihat ke sekeliling ruang kerja kecil itu.

Namun tidak ada tempat untuk bersembunyi.

Digital Publishing/KG-2/SC

12

ARRAN membuka pintu kamarnya. Sebelum sempat mencerna keberadaan Margot, ia terdorong selangkah ke belakang oleh kekuatan wanita itu yang melemparkan diri ke dalam pelukannya. "Apa-apaan?" tanya Arran sambil menangkap tubuh istrinya.

"Aku senang sekali kau sudah kembali!"

"Kaupikir aku akan meninggalkanmu?" Arran tersenyum masam kepada Margot sambil berusaha melonggarkan pelukan erat wanita itu di lehernya.

Margot menjawab dengan menarik wajah Arran dan memberinya ciuman penuh gairah.

Darah Arran mulai memanas, namun kejadian hari ini melintas kembali di benaknya. Ia melepaskan tangan Margot dari lehernya dan menjauhkan badan wanita itu beberapa sentimeter dari dirinya. "Apa yang membuatku

mendapat sambutan hangat semacam ini?" tanya Arran masam. Dan apa yang Margot lakukan, berkeliaran di kamar tidur Arran pada jam seperti ini? Seharusnya Margot berada di ruang duduk atau ruang berpakaian-nya. Arran curiga pada wanita itu—dengan kecurigaan yang semakin besar sekarang, setelah mendengar berbagai hal di Coigeach—dan bergerak semakin jauh ke dalam ruangan, melihat ke sekeliling.

"Aku merindukanmu," ujar Margot sungguh-sungguh. "Bagaimana perjalananmu?"

"Membosankan." Itu pernyataan paling sopan yang bisa Arran katakan tentang pengalamannya hari ini. Pada pertemuan dengan empat kepala klan Highlands—semuanya dikenal sebagai Yakobit—Arran dituduh bersekongkol dengan Inggris.

Itu tuduhan yang tidak masuk akal sekaligus menghina. Arran sudah menikah dengan Margot lebih dari tiga tahun. Seperti yang Arran ingatkan pada pria-pria itu, kalau memang ada persekongkolan, atau pengkhianatan terhadap sesama penduduk Highlands, tidakkah itu akan ia lakukan ketika hubungannya dengan Margot sedang baik-baik saja? Alih-alih, Arran menghabiskan beberapa tahun tanpa istrinya, berjuang memakmurkan Balhaire supaya bisa menghidupi sekian banyak Mackenzie yang tinggal di sana. "Ada banyak hal lain yang lebih menyita pikiranku ketimbang klaim seorang pria atas takhta, *aye*?"

"*Aye*," sahut Buchanan. Dia pria berbadan sebesar gunung yang jenggot tidak rapinya tampak lebih kemerahan

daripada rambut di kepalanya. "Tapi seandainya seorang pria yang terang-terangan berhubungan dagang dengan Prancis bisa mendapat lebih banyak uang dengan membiarkan Inggris memenuhi sakunya, apakah dia tidak akan melakukan itu?"

"Dan mengkhianati klan serta bangsaku?" tanya Arran kaku. "Aku bukan pria tamak. Aku bekerja demi mendapatkan yang kumiliki—aku tidak perlu mengkhianati tanah air dan bangsaku untuk memenuhi pundi-pundiku."

"Walau begitu kau tidak bisa menyangkal bahwa kemunculan mendadak Lady Mackenzie terasa mengherankan, bukan?" tanya MacLeary licik. "Tepat saat kita mulai mendengan rumor tentang itu dari Inggris?"

"Yang terjadi di antara aku dan istriku bukan urusan kalian," kata Arran kaku. "Dia datang ke Balhaire hanya karena ingin memperbaiki pernikahan yang dia tinggalkan."

Pria-pria lain mendengus mendengarnya. Beberapa pernyataan dikeluarkan tentang kedudukan seorang wanita. Darah Arran mendidih, namun ia berusaha mengendalikan emosi. Dalam beberapa hal ia pria tradisional yang menjunjung nilai-nilai tertentu dan punya harapan tertentu terhadap istrinya. Namun ia bukan jenis pria yang menganggap wanita sebagai miliknya pribadi, dan bukan salahnya kalau Margot tidak bisa memenuhi harapannya. Arran tidak bisa mengubah pendirian Margot atau memaksa wanita itu melakukan tindakan tertentu, sama seperti Arran tidak bisa melakukannya terhadap pria-pria ini.

"Kau bisa mengerti kekhawatiran kami, Mackenzie," kata Rory Gordon. "Dunn sudah memperingatkan kami bahwa ada pembicaraan tentang penyitaan tanah kita karena berkomplot dengan Stuart."

"Kerajaan tidak punya dasar hukum untuk melakukan itu," sanggah Arran.

Buchanan tertawa pelan. "Dan kapan kau pernah tahu orang Inggris memedulikan hukum saat bicara tentang tanah Skotlandia, *aye?* Aku memegang kata-katamu, Mackenzie. Aku selalu menganggapmu pria jujur. Tak peduli betapa janggal kelihatannya bahwa istri Inggris-mu yang cantik kembali ke ranjang pernikahannya saat kita sedang mencari-cari mata-mata Inggris."

"Aku hanya akan mengatakannya sekali lagi—istriku tidak ada hubungannya dengan ini," kata Arran datar walaupun emosinya nyaris meledak. "Kalian bisa bicara sesukanya tentang diriku, tapi aku akan menantang pria berikutnya yang mengucapkan kata-kata tidak menyenangkan tentang istriku."

"Mungkin kata-kata tidak menyenangkan itu seharusnya tidak ditujukan kepada sang lady, tapi kepada suaminya," cetus Gordon tenang.

Arran berdiri, siap berkelahi. "Kalau begitu katakan sekarang, *lad*, agar kita bisa cepat menyelesaikannya."

Gordon mengedikkan bahu dan tetap di kursinya. Pria-pria yang hadir juga tetap diam. Namun mereka memandangi Arran dengan rasa curiga dan hanya mengangguk ketika ia minta diri. Ia berkuda kembali ke Balhaire, namun sebelumnya berbelok meninggalkan jalan

utama menuju Kishorn. Di sana, ia menemui sepupunya Griselda dan mendiskusikan yang baru terjadi.

Griselda, yang sangat mengenal kebiasaan Skotlandia, mengernyit mendengar penjelasan Arran tentang kembalinya Margot dan kunjungan larut malam MacLeary ke Balhaire. "*Aye*, tapi perempuan itu pembawa masalah."

Arran tidak bisa menyangkal kecurigaan Griselda, atau mengenyahkan kecurigaannya sendiri. "Walau begitu, maukah kau melakukan yang kuminta, Zelda?"

"*Aye*, tentu saja," sahut Griselda, lalu mengantar Arran ke luar.

Apa yang harus dilakukan terhadap Margot, tepatnya, memenuhi pikiran Arran dalam perjalanannya kembali ke Balhaire. Dan sekarang di sinilah Margot, tampak secantik biasa.

Arran melepaskan jas dan menjatuhkannya ke kursi. Margot berdiri tepat di belakangnya, mengambil jas itu dan mengibaskannya. Arran memberi wanita itu tatapan penasaran.

"Aku tidak ingin jas ini tampak tidak rapi." Lalu mendadak Margot tersenyum. "Aku berkuda ke teluk kecil hari ini," ujarnya ringan sembari melipat jas Arran dengan hati-hati.

Diam-diam Arran kembali memandang sekeliling ruangan. Apa sebenarnya yang Margot sembunyikan? "Untuk apa?" tanya Arran seringan mungkin.

"Mencari udara segar." Margot bersandar ke lemari berlaci, tangannya diletakkan di depan jas yang terlipat unstuk menahannya di tubuhnya. Arran mengamati istri-

nya dalam sikap tubuh yang santai itu. Margot tersenyum manis.

Arran memandang jasnya. "Mrs. Abernathy pasti ingin membersihkan jas itu."

"*Well,* kalau begitu. Aku akan menyimpannya sampai dia kembali."

"Baiklah." Arran berjalan ke lemari berlaci untuk membuka salah satu laci untuk Margot, namun ketika ia menjulurkan tangan di samping Margot, wanita itu berkata, "Sebenarnya, jas ini seharusnya digantung, kan? Untuk diangin-anginkan." Tiba-tiba Margot membuka lipatan jas.

Padahal dia baru saja melipatnya.

Margot mengerutkan hidung melihat ekspresi bingung di wajah Arran dan berkata, "Jasnya berbau lumpur." Dia memutar badan dan memasuki ruang berpakaian Arran. Arran mendengar suara Margot di ruangan itu, menggantung jas. Wanita itu kembali, berjalan memasuki ruangan dengan tangan di belakang badan.

Arran berdiam di tempatnya, mengamati Margot. "Kau tidak pernah tertarik berkuda atau merapikan barang-barang, *aye?* Apalagi yang mendadak begitu ingin kaulakukan?"

Margot mengerjap. "Apa maksudmu?"

"Persis seperti yang kutanyakan."

Pipi Margot perlahan merona. "Tidak ada."

Diah, Margot pembohong yang buruk. "Tidak ada," ulang Arran ragu sembari melangkah ke ruang berpakaian.

Ia mengambil jas bersih dan kembali ke kamar utama. Istrinya kembali bersandar pada lemari berlaci, dan sekarang memandangi kuku. "Teman-temanmu masih di sini," kata Arran.

Margot mengangkat wajah, ekspresinya nyaris berharap. "Teman-temanku?"

"Dua pria pesolek yang mengawalmu kemari. Berapa lama mereka akan menjadi tamu kita? Atau apakah mereka menunggumu?"

Ekspresi berharap lenyap dari wajah Margot. "Menunggu*ku*? Tidak." Dia menggeleng. "Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa mereka tetap tinggal. Aku tidak butuh pengawal sekarang setelah aku tiba dengan selamat di Balhaire. Ayahku terlalu berhati-hati."

Satu sudut bibir Arran terangkat naik membentuk senyum masam. "*Begitukah?* Aku tidak pernah menganggap ayahmu pria seperti itu. Malah, menurutku dia kurang berhati-hati, karena membuat kesepakatan dengan orang Skotlandia dan hanya Tuhan yang tahu dengan siapa lagi." Ia menatap Margot penuh arti. "Benar, kan?"

Margot mengedikkan bahu. "Aku benar-benar tak tahu. Ayahku tidak pernah memberitahuku dengan siapa dia membuat kesepakatan. Malah sebaliknya, sungguh. Kecuali, tentu saja, ketika dia berkeras aku menikah dengan salah satunya." Margot mengangkat sebelah alis.

"Kalau begitu… tidak ada yang ingin kaukatakan padaku?" tanya Arran sembari duduk di tepi tempat tidur untuk melepaskan sepatu bot.

Margot langsung bergerak dan berlutut di hadapan Arran. "Aku tidak tahu-menahu tentang urusan ayahku, kalau itu yang kautanyakan." Dia mengangkat kaki Arran.

"Apa-apaan ini?" tanya Arran ketika Margot menarik sepatu botnya untuk melepaskannya. "Sekarang kau melepaskan sepatu botku?"

"Percayakah kau bahwa aku sudah berubah?"

"Tidak," sahut Arran datar. "Menurutku ada *kelpie*—hantu air—yang menculik istriku dan sekarang dia mendatangiku dalam wujud istriku."

Margot tersenyum. "Aku tidak pernah mendengar tentang hantu air," ujarnya, lalu menarik sepatu bot satunya lebih keras daripada yang sebelumnya. "Tapi aku bersungguh-sungguh." Dia meletakkan sepatu bot Arran.

"Mmm," sahut Arran." "*Well,* kalau begitu, *leannan,* sekarang setelah menyelesaikan tugas sebagai istri, kau bisa kembali ke ruang berpakaianmu. Aku berniat mandi dan makan di kamarku malam ini."

"Kalau begitu aku akan menemanimu—"

"Sebaiknya tidak," tukas Arran. "Aku benar-benar lelah setelah melakukan perjalanan."

Kedua alis Margot sedikit berkerut. "Tapi kupikir—"

"Tidak, Margot. Aku lelah, *aye?* Aku tidak ingin mendengar celoteh dan pertanyaan malam ini. *Diah,* aku sudah cukup banyak mendapatkannya hari ini."

"Celoteh!" seru Margot. "Aku mengerti." Dia bangkit berdiri dengan anggun dan berjalan menuju pintu. Arran mengira Margot akan keluar pintu dengan kesal sekarang setelah ia mengungkapkan keinginannya, namun wanita

itu justru menarik tali bel begitu keras sampai Arran heran tali itu tidak putus. Margot berdiri dengan tangan memeluk erat perutnya yang ramping sembari memelototi Arran, jemarinya mengetuk-ngetuk lengan.

"Keluarlah," kata Arran sambil melambaikan tangan ke arah pintu.

Pintu membuka dan seorang pemuda masuk. Pemuda itu membungkuk hormat kepada Arran, lalu kepada Margot, yang tidak mengalihkan pandangan dari Arran ketika dia bicara. "Tolong katakan pada Fergus bahwa setelah sang laird mandi, dia akan makan di *kamarnya*. Sendirian dan tidak ingin diganggu."

"*Aye*, Mu'um."

"Dan setelah itu tolong minta pelayan pribadiku menemuiku di ruang dudukku."

Si pemuda mengangguk dan keluar kamar.

Arran menaikkan sebelah alis menatap Margot. "*Well*, kalau begitu? Aku tahu kau mendengar ucapanku dengan jelas, jadi aku tak bisa menebak kenapa kau masih berdiri di situ."

"Oh, ya, aku mendengarmu, Arran. Tapi aku belum siap meninggalkanmu. Aku istrimu. Aku nyonya rumah di Balhaire, dan aku berhak bicara. Dan kau benar-benar harus memaafkanku!"

Arran menggeleng. "Karena tidak mematuhiku?"

"Karena meninggalkanmu!"

Arran diterjang gelombang kesedihan tak terduga. Ia teringat hari itu, saat dirinya memandangi kereta Margot bergerak menjauhi Balhaire, dan merasa ada bagian kecil

dalam dirinya yang mengeras dan mati. Gagasan bahwa ia seharusnya memaafkan Margot yang meninggalkannya, atau bahwa Margot berani menuntutnya untuk memaafkan wanita itu, membuat Arran gusar. Perlahan ia berdiri dan berjalan mendekati Margot. Ia meletakkan tangan di leher Margot dan menahan wanita itu dengan kuat supaya tidak bisa mengalihkan tatapan. "Tak seorang pun bisa memerintahku, Madam," katanya dengan nada rendah. "Apalagi *kau*. Aku tidak harus memaafkanmu. Aku tidak harus *menerima kehadiran*mu di sini. Jadi jaga lidah bodohmu supaya aku tidak perlu melemparkanmu keluar, *aye?*"

Sekali lagi, Arran menduga Margot akan berlari meninggalkan ruangan—dengan berlinang air mata, tentu saja—namun wanita itu hanya menelengkan kepala dan berkata, "Ada lagi? Apa hanya itu yang bisa kaukatakan?"

"Jangan mendesakku. Pergilah sekarang," geram Arran, lalu melepaskan leher Margot sebelum ia melakukan tindakan bodoh... misalnya mencium wanita itu, seperti yang mendadak begitu ingin ia lakukan. "Aku sudah nyaris melemparkanmu keluar," ia memperingatkan.

Margot tersenyum. Namun dia berbalik ke pintu. "Aku akan mengawasi persiapan mandimu," katanya sembari membuka pintu, lalu keluar tanpa menutupnya atau melihat ke belakang.

Arran memandangi kepergian Margot, memandangi pinggul yang berayun dengan penuh percaya diri dan pembawaannya yang agung. *Terkutuklah wanita itu.*

***

Arran keluar dari ruang berpakaian beberapa waktu kemudian, berniat membaca-baca surat dan tagihan. Namun ia berhenti di kamar tidurnya, bingung mendapati meja kecilnya dipindah ke dekat jendela yang dibuka untuk memasukkan udara malam yang sejuk.

"Apa ini?" tanya Arran kepada Fergus yang sedang menyalakan lilin di tempat lilin perak.

"Lady Mackenzie," jawab Fergus singkat sambil mengernyit. Dia menuang anggur ke gelas kristal.

Arran sudah melupakan keberadaan gelas-gelas kristal itu. Ia membelinya dari Antwerp sekitar setahun lalu dan memerintahkan agar gelas-gelas itu disimpan di gudang. Sekarang ia mengerang melihatnya. "Kubilang aku akan makan sendiri. Aku tidak menginginkan peralatan makan mewah di kamarku, *aye?* Tidak adakah yang mendengarkan perintahku?"

Fergus berhenti sebentar dari mengerjakan tugasnya dan mengangkat wajah. "Sang lady... berkeras," jawabnya, berusaha mencari kata yang tepat.

"Diah," gerutu Arran, lantas menerima gelas dari Fergus. "Baiklah, kalau begitu, kau membuatku merasa seperti raja. Sekarang lanjutkan pekerjaanmu dan, demi rasa cinta pada Skotlandia, tinggalkan aku sendiri, *aye?*"

Fergus meninggalkan ruangan tanpa menjawab.

Arran menyelesaikan makannya sambil berusaha membaca berbagai dokumen yang membutuhkan perhatiannya. Namun sia-sia—ia tidak bisa mengalihkan pikiran dari

pertemuan hari ini, dari tuduhan yang diarahkan kepadanya.

Ia mendesah, mendorong piringnya menjauh, dan berdiri. Ia memasukkan kertas-kertas ke lemari berlaci, lalu menarik tali bel. Sesaat kemudian, seorang pemuda memasuki ruangan.

"Bereskan semuanya," kata Arran sambil melambaikan tangan ke arah meja. "Dan kembalikan meja ke tempatnya semula."

"*Aye*, Milord."

Arran tidak menaruh perhatian ketika pemuda itu membereskan sisa-sisa makanannya. Ia berjalan menuju baskom cuci muka dan mencuci tangan serta wajahnya. Ia mendengar pemuda itu keluar ruangan, namun tidak mendengar suara meja dipindahkan.

Arran berbalik, siap melanjutkan pekerjaan… namun di sana, di pintu yang terbuka, berdiri istrinya, menautkan tangan di punggung. Margot memakai gaun indah sewarna mentega, dengan rok dan *stomacher* biru laut. Permata berkilauan di telinga dan di atas payudaranya yang membusung. Margot tampak seperti bunga yang kesepian di kastel tua kelabu ini.

Ah, tapi Arran lemah terhadap Margot, sudah sedari dulu dan, *Diah*, sepertinya akan selalu begitu. Ketertarikan yang kemungkinan besar akan menjadi penyebab kehancurannya. "Apa yang kaulakukan di situ?"

Margot menyodorkan kotak. "Aku punya papan dan buah catur. Kupikir kita bisa bermain."

Arran tidak bisa menahan diri—ia membiarkan tatap-

annya menjelajahi payudara Margot yang membusung, turun ke pinggang, lantas ke ujung selop yang mengintip dari bawah rok. "Catur," kata Arran mengejek. "Sudah lama aku tidak bermain catur."

"Bagus. Itu berarti aku punya keuntungan, karena aku sering bermain catur." Margot tersenyum masam atas gurauannya sendiri lalu membuka kotak.

"Aku tidak bilang aku mau bermain," kata Arran, namun tidak berusaha menghentikan Margot ketika wanita itu mulai mengatur buah catur. Setelah selesai, Margot berjalan ke bufet, menuang segelas *port* dan menyodorkannya kepada Arran.

"Betapa lancangnya dirimu."

Margot tersenyum seolah sudah tahu Arran akan mengalah, dan itu membuat Arran mendesah. Ia menyugar rambutnya yang masih basah sehabis mandi. Ia berdiri di hadapan Margot memakai kemeja panjang serta bertelanjang kaki, dan yang paling ia inginkan adalah merangkak naik ke tempat tidurnya dan tidur. Ia menghabiskan sepanjang siang meyakinkan beberapa pria dewasa bahwa wanita ini bukan pengkhianat ketika ia sendiri meragukannya. Tugas itu membuat Arran kelelahan, membuatnya menjadi sangat lemah.

Arran menatap segelas *port* yang disodorkan Margot dan berkata, "Aku lebih suka wiski."

Senyum kemenangan samar tampak di wajah Margot. Dia meletakkan gelas berisi *port*, menuang wiski ke gelas lain, lantas menghampiri Arran untuk memberikan wiski itu.

"Sudah kubilang aku hanya ingin sendiri malam ini," kata Arran dengan suara rendah, tatapannya tertuju ke bibir Margot.

"Benarkah?" sahut Margot dengan nada menggoda. "Aku tidak ingat."

Arran mencengkeram gelas wiski dan tangan Margot lalu menarik wanita itu mendekat. "Aku akan membiarkan ketidakpatuhanmu kali ini, Margot. Tapi tidak untuk lain kali."

"Ini tidak akan terjadi lagi," balas Margot dengan senyum secemerlang kilatan petir di langit berbadai.

"Jangan menganggapku sebagai salah satu dari pria yang tergila-gila padamu yang membuntutimu ke mana-mana di Norwood Park."

Alis Margot berkerut di atas wajah yang tersenyum semakin lebar. "Aku *tidak akan pernah* menganggapmu salah satu dari mereka." Margot menunduk dan menyentuhkan bibir ke punggung tangan Arran. Kelembutan dan kehangatan sentuhan Margot membuat kulit Arran menggelenyar, dan dengan menyakitkan mengingatkannya pada mulut Margot di tubuhnya semalam. Tubuh Arran seolah mulai berpijar.

Arran menjauh sebelum pijar itu berubah menjadi nyala api. Ia berjalan ke meja dan duduk di kursi, tatapannya tertuju pada langit senja. Sial, sekali lagi ia tergoda oleh Margot.

Margot menuang *port* untuk dirinya sendiri dan dengan sangat anggun duduk di kursi di hadapan Arran. Ia ingat Margot pernah memberitahunya bahwa seorang

gentleman harus menarikkan kursi bagi seorang *lady*. Itu menyiratkan bahwa, tentu saja, Arran bukan *gentleman*, karena ia jarang melakukan itu. Mungkin seharusnya ia berusaha lebih keras menjadi seperti yang Margot inginkan. Mungkin dengan begitu Margot tidak akan berpikir untuk mengkhianatinya. Tapi *sudahkah* Margot mengkhianatinya? Ia tidak bisa menatap Margot yang duduk di hadapannya, yang tersenyum senang karena kemauan wanita itu dituruti, dan memercayai bahwa Margot sudah mengkhianatinya. *Aye*, tapi waktu itu Arran juga tak percaya wanita itu akan meninggalkannya.

"Sudah siap," kata Margot seraya membenarkan letak benteng.

"Apa kau senang sekarang?" tanya Arran lambat-lambat.

"Tidak sepenuhnya. Aku akan lebih senang lagi seandainya tadi makan bersamamu." Margot menyesap *port* dengan anggun.

Margot masih bisa dibilang muda, namun dia tampak jauh lebih dewasa daripada sebelumnya. Lebih percaya diri. "Kau memang sudah berubah, Margot."

"Sungguh?" Mata Margot berbinar-binar di bawah cahaya lilin. "Menjadi lebih baik, kuharap."

Arran tidak yakin tentang itu—namun yang jelas Margot menjadi lebih menarik.

"Kau yang melakukan langkah pertama," ujar Margot.

Arran menegakkan badan dan memajukan pion. Margot membalas langkah Arran.

Mereka bermain, permainan berlangsung cepat pada

tahap pembukaan. Arran mau tak mau memperhatikan betapa senang Margot menerima tantangan. Permainan wanita itu cukup bagus, dia bahkan memberi saran bagaimana cara menyerang pionnya dengan pion Arran. Ia bisa membayangkan Margot dikelilingi para pengagum saat dia menantang para *gentleman* itu bermain satu demi satu. Mata Margot berkilat-kilat setiap kali dia mengangkat wajah menatapnya, dipenuhi kegembiraan dan tawa, dan ia bisa membayangkan lebih jauh bagaimana pria-pria itu tertarik pada Margot. Apakah entah bagaimana ia tidak sempat memperhatikan sisi jail Margot ini sebelumnya? Apakah semua mungkin akan lebih mudah di antara mereka seandainya ia menyadarinya? Begitu banyak pertanyaan dari masa itu berputar-putar di benaknya.

Margot yang pertama memakan pion. "Aha!" ujarnya, lalu mengambil pion putih tulang Arran dari papan. "Kau harus lebih berhati-hati, Arran, atau aku akan memakan menterimu."

"Jangan ragukan itu," sahut Arran.

"Ooh," kata Margot. "Kedengarannya seperti ancaman." Dia mendongak, namun senyumnya memudar ketika melihat ekspresi Arran.

"*Aye*, kau cantik," ujar Arran dengan nada rendah. "Aku nyaris tidak bisa mengingat gadis bertubuh gemetar yang bersamaku di altar."

Margot tertawa lembut. "Waktu itu aku *memang* gemetar, kan? Sejujurnya, aku nyaris tidak sanggup berdiri, aku sangat ketakutan."

Arran memindahkan benteng. "Apakah aku tampak begitu menakutkan?"

"Menakutkan!" Margot tertawa kecil. "Kau tidak menakutkan. Kau pria terkuat dan tertampan yang pernah kutemui."

Arran mendengus mendengar kata-kata yang menurutnya hanya pujian kosong.

"Aku bersungguh-sungguh! Bagaimanapun, kau benar-benar sudah membangkitkan imajinasiku," kata Margot, lalu mengangkat satu tangan, "aku akan mengakui waktu itu aku masih sangat polos. Tapi aku baru menginjak delapan belas tahun. Aku sama sekali tidak punya bayangan apa yang harus kulakukan terhadap pria sepertimu. Aku teringat mengangkat wajah, dan ada pria sangat tampan yang tersenyum padaku dan kupikir aku mungkin akan pingsan." Dengan mulus Margot membalas langkah Arran. "Aku juga tidak punya bayangan bagaimana menjadi istri. Ibuku sudah lama meninggal dan tak seorang pun memberiku petunjuk, tak seorang pun memberitahuku tentang Skotlandia. Yang jelas tak seorang pun memberitahuku apa yang terjadi di antara suami dan istri." Margot mengangkat wajah dan tersenyum menggoda.

"*Aye*, waktu itu kau juga gemetar," kata Arran mengingatkan Margot, membuat senyum wanita itu semakin lebar.

"Kau juga gemetar, seingatku."

Arran tertawa kecil. "Mungkin sedikit."

"Kemudian aku datang kemari, ke Balhaire. Rasanya

seolah aku melakukan perjalanan ke ujung dunia! Orang-orangnya bicara dengan bahasa yang berbeda, dan tak seorang pun senang bertemu denganku. Semua itu membuatku kewalahan, sungguh. Aku merasa tersesat."

Arran memindahkan gajah. "Aku sendiri merasa sedikit tersesat."

"Kau?" tanya Margot terkejut.

"*Aye*. Aku terbiasa datang dan pergi sesukaku, makan ketika aku menginginkannya—dan sendirian kalau aku menginginkannya," kata Arran sambil melemparkan tatapan penuh arti.

Margot tertawa kecil dan mengedikkan bahu.

"Aku tidak tahu bagaimana menyelipkan seorang istri ke dalam kehidupan semacam ini, dan seperti dirimu, tidak ada yang memberiku petunjuk."

"Tapi kau tampak begitu percaya diri!"

"Aku tidak percaya diri, Margot. Aku belum pernah menjadi suami, dan aku tidak ingin menyakiti atau membuatmu tidak bahagia."

"Oh." Ekspresi Margot melembut. "Oh, Arran, kau tidak pernah menyakitiku. Dan semua ketidakbahagiaan yang kurasakan adalah salahku sendiri."

"Hmm… kau berulang kali mengatakan yang sebaliknya."

"Oh astaga," kata Margot sambil tersenyum penuh sesal. "Aku khawatir beberapa tahun belakangan ini aku mengucapkan banyak hal yang kuharap tidak pernah kuucapkan."

"*Well*… ketidakbahagiaanmu tidak sepenuhnya karena

salahmu," aku Arran. "Mungkin seharusnya aku bisa berusaha lebih keras."

"Mungkin," sahut Margot sambil mengedikkan bahu tak peduli.

Arran memindahkan kudanya dan beradu pandang dengan Margot. "Apa yang berubah menjadi begitu salah di antara kita, Margot? Aku tidak bisa menentukan apa sebenarnya yang menjadi begitu salah."

"Entahlah," sahut Margot, suaranya terdengar muram. "Yang kutahu hanyalah waktu itu aku masih naif dan merasa diabaikan. Aku tidak punya teman atau keluarga di sini—hanya kau."

"Kau bisa saja mencari teman."

Margot mendengus. "Aku tidak punya banyak kesempatan, benar kan?"

"Tidak," sahut Arran jujur. "Dan kenyataan bahwa kau wanita Inggris tidak membuatnya menjadi lebih mudah. Itu membuatmu menjadi sedikit lebih angkuh, *aye?*"

Margot mengerjap mendengar penilaian blakblakan Arran. Kemudian dia tertawa, suara tawanya begitu hangat. "Aku tidak akan pernah menuduhmu sebagai pria yang tidak jujur, My Lord. Apa kau berniat berkata bahwa aku suka meremehkan orang lain?" tanya Margot sembari menekankan telapak tangan ke dada dan berpura-pura tersinggung.

"Sedikit, *aye,*" sahut Arran sambil tersenyum.

"*Well,* bukan maksudku bersikap begitu," kata Margot, lalu memindahkan satu bidak caturnya. "Aku berlaku seperti yang kuanggap sepantasnya dilakukan *lady* sebuah

kastel." Margot bersandar ke kursi. "Ya Tuhan, tapi waktu itu aku begitu takut mengatakan atau melakukan sesuatu yang salah," renungnya sambil memainkan ujung untaian rambutnya. "Walau begitu kelihatannya hanya itulah yang kulakukan. Kau dicintai di sini, Arran. Rasanya mustahil bisa menyamai itu, dan aku merasa terintimidasi karenanya."

"Dan sekarang?" tanya Arran ingin tahu.

Senyum Margot berubah jail. "Tidak lagi."

Semoga Tuhan menolong Arran, karena ia tidak bisa menyembunyikan senyum. "Aku tidak mengabaikanmu," ujarnya dengan nada menyenangkan.

"Kau *mengabaikanku*," bantah Margot. "Setiap hari kau pergi untuk berburu atau melatih para pria, atau entah apa."

"*Aye*, baiklah, mungkin aku juga sedikit terintimidasi olehmu, *leannan*."

"Olehku?" Margot tertawa dan menggeleng seolah Arran membuatnya geli.

"*Aye*, olehmu. Kau sangat cantik, Margot, sudah berapa kali aku mengatakannya? Waktu itu kita berdua masih sama-sama naif."

Margot tersenyum setuju. "Astaga, *ya*. Belum pernah ada pria yang benar-benar melakukan pendekatan padaku. Aku bahkan belum pernah mengalami cinta pertama. Bisakah kaubayangkan?"

"*Aye*, aku bisa membayangkannya."

"Arran!" seru Margot sambil tertawa. "Aku masih terlalu muda untuk menikah. Tak diragukan lagi kau sudah

pernah mengalami cinta pertama, dan banyak lagi sesudahnya." Margot meraih menterinya.

"Aku sudah mengalami cinta pertama," kata Arran membenarkan. "Kepadamu."

Tangan Margot yang memegang menteri terhenti. "Jangan menggodaku seperti itu," ujarnya, nada riang menghilang dari suaranya. "Jangan berkata begitu kalau itu tidak benar."

Perlahan Arran meraih tangan Margot. "Aku tidak akan mengucapkannya kalau itu tidak benar." Menurut Arran, tidak ada yang lebih benar dari itu. Bahkan sekarang, ia mendapat perasaan ganjil seperti dilemparkan ke lubang dalam rasa mendamba yang kosong.

Tatapan Margot mencari-cari di wajah Arran. "Kapan kau jatuh cinta padaku?" tanya Margot lembut. "Aku tidak pernah tahu."

Diah, tapi Arran sudah mengecewakan Margot dalam begitu banyak hal. Bagaimana mungkin ia membiarkan Margot tidak tahu? "Sejak aku melihatmu berdiri di balkon di Norwood Park."

Margot menganga terkejut. "Sejak saat itu?"

"Tidak ada penjelasan masuk akal tentang bagaimana datangnya cinta."

"Walau begitu kau tidak pernah mengucapkannya sekali pun—"

"Tidak, karena saat itu aku sangat naif, dan aku dengan bodoh meyakini cintaku tidak akan meninggalkan diriku. Aku berusaha membuatmu bahagia, Margot, dalam segala cara yang aku bisa. Aku mencoba, tapi aku

tidak bisa melakukan yang benar untukmu. Bukan karena kurangnya usaha. Melainkan karena kurangnya rasa saling mengerti."

"Aku tidak tahu," bisik Margot.

"Aku tahu." Arran sendiri tidak mengetahuinya sampai setelah kepergian Margot.

"Apa kau... Apa kau masih memiliki perasaan itu?" tanya Margot bimbang.

Arran mengalihkan tatapan ke papan catur. Margot bisa menjalankan menterinya dan melakukan sekakmat terhadap raja Arran sekarang. Wanita itu bisa menurunkan Arran dari takhta, bisa membuat Arran terlempar dari hidupnya. Ia kembali mengangkat wajah. "Tidak, aku tidak memiliki perasaan itu lagi. Aku tidak percaya padamu, *leannan*. Katakan, bagaimana aku bisa memercayaimu?"

Arran sangat ingin Margot memintanya memercayai wanita itu. Memberitahu Arran segalanya, berkata padanya bahwa tidak ada yang Margot sembunyikan. Namun Margot tidak mengatakan itu. Dia mendesah dan mengusap dahi seolah merasakan nyeri di sana. "Aku juga tidak akan memercayai diriku," aku wanita itu lirih.

Hati Arran mencelus, jatuh lebih dalam ke jurang, terbawa badai keraguan dan kecurigaan.

Mendadak Margot berdiri, meninggalkan menterinya yang nyaris memakan raja Arran. "Hanya *kau* yang bisa menentukan apakah kau akan memercayaiku," kata wanita itu seraya memutari meja untuk menghampiri Arran.

"Dan hanya kau yang bisa menentukan apakah kau berniat meninggalkanku lagi," balas Arran tajam.

Margot mendesah dan membelai puncak kepala Arran. Dia mengangkat rok, menampakkan kaki panjangnya yang ramping, dan duduk menghadap Arran di pangkuannya. Sekali lagi, Arran tidak menghentikan Margot—namun ia sangat menyadari bahwa wanita itu berusaha mengalihkan topik pembicaraan, memakai satu-satunya senjatanya untuk menaklukkan Arran. Margot melingkarkan tangan di lehernya dan berkata, "Aku tidak ingin meninggalkanmu lagi." Dan Margot mulai bergerak di tubuh Arran.

Arran mencengkeram pinggul Margot untuk menahannya di tempat. "Itu bukan jawaban. Apa kaupikir aku tidak bisa melihat yang kaucoba lakukan, bagaimana kau menggunakan tubuhmu untuk menghindari keharusan memberikan jawaban?"

"Tapi aku *sudah* memberimu jawaban, sebaik yang aku bisa," sahut Margot manis, dan mencium pelipis Arran. "Sekarang aku berusaha membuatmu senang sebaik yang aku bisa, dengan cara yang pernah kauajarkan. Sekarang aku berpikir tentang yang mungkin terjadi di antara kita seandainya aku tetap di sini. Aku memikirkan anak-anak yang mungkin sudah kita hadirkan ke dunia, dan aku ingin memperbaiki keadaan untukmu. Aku ingin memulai awal yang baru." Margot mencium pipi Arran. *"Aku tidak ingin meninggalkanmu lagi,"* bisiknya.

"Sudah terlambat untuk ini, Margot," kata Arran parau, lalu memalingkan wajah.

"Tidak ada kata terlambat—kita masih menikah."

Margot memberi pelukan longgar di leher Arran dan melakukan gerakan menggoda, membangkitkan gairah Arran, membuat tubuhnya mengeras. "Pikirkanlah—kita bisa berlayar ke Prancis dan memulai awal baru... hanya kau dan aku." Dia mencium pipi Arran.

"Prancis!" gerutu Arran saat Margot menangkup wajahnya dan mencium kelopak matanya, lalu kelopak mata satunya.

"Tidakkah akan menyenangkan, meninggalkan Skotlandia dan Inggris, menuju tempat baru?" tanya Margot di antara ciuman. "Tempat tak seorang pun menyusahkan atau membuat kita tidak nyaman?"

Arran bertanya-tanya siapa yang menyusahkan atau membuat mereka tidak nyaman sekarang, namun gairah ini, yang ditunjukkan oleh istri kini nyaris tidak ia kenali, mengganggu pikirannya. Otak Arran mendesaknya untuk menghentikan Margot, untuk mengerti apa maksud wanita itu, untuk tidak dibodohi oleh kenikmatan badani. Namun badan Arran—astaga, malam ini badan Arran jauh lebih membutuhkan Margot ketimbang hatinya.

Ia akan menangani masalah ketidakjujuran Margot besok. *Besok, besok.*

"Kita bisa berlayar dengan salah satu kapalmu," bisik Margot.

Ada yang tidak beres dengan keinginan Margot untuk meninggalkan segalanya, namun Arran tidak ingin memikirkannya saat ini. Ia sedang berada dalam lubang yang dalam. "Kau mengoceh, Perempuan," kata Arran, mendadak menarik Margot dan bangkit berdiri. Ia membawa

Margot ke tempat tidur dan membaringkan wanita itu. Arran bisa menahan ketidakpercayaannya terhadap Margot semalam lagi... tapi hanya semalam lagi.

Digital Publishing/KG-2/SC

13

RASANYA menakjubkan, indah, dan luar biasa. Ada yang begitu memabukkan dalam cara Arran mengambil kendali atas tubuh Margot, membangkitkan gairah Margot dengan ciuman dan belaian, lidah Arran menjilatnya sampai Margot hilang akal, tubuh pria itu mendesaknya ke titik yang membuatnya hancur berkeping-keping sampai ia bertanya-tanya bisakah ia menemukan setiap kepingan dirinya dan menyatukannya kembali. Itu kenikmatan badani yang begitu kuat dan meruah, membuat Margot merasa hangat, dicintai, dan sangat lelah.

Namun ketika sinar matahari pagi mulai menembus tirai, pertanyaan tentang siapa sebenarnya pria ini, tentang siapa *ia sendiri* sekarang, kembali melintas di pikiran Margot, membuat tempat tidur menjadi tidak terlalu hangat lagi.

Semalam awalnya Margot hanya ingin mendapatkan kepercayaan Arran. Namun kemudian, secara tak terduga, mereka terlibat percakapan yang mungkin paling jujur yang pernah mereka lakukan tentang pernikahan mereka, dan ada jendela yang terbuka dalam diri Margot. Berbagai perasaan yang tidak ia harapkan masuk dari jendela itu, dan ia bersungguh-sungguh ketika berkata tidak ada kata terlambat. Ia ingin melupakan keretakan rumah tangga mereka dan melekatkan kembali semua yang ia hancurkan saat kepergiannya. Ia ingin meyakini bahwa masih ada jalan untuk mereka, bahwa mereka bisa hidup bahagia.

Walau begitu, ada secercah keraguan yang melintasi benak Margot. Bagaimana kalau ayah Margot benar tentang Arran? Bagaimana kalau ayahnya benar dan Margot salah?

Margot berpura-pura tidur ketika Arran turun dari ranjang. Ia berbaring menyamping dan mendengarkan suara Arran berpakaian dan mengambil barang-barang. Margot tetap menutup mata ketika pria itu menunduk dan mencium bahunya.

"Selamat pagi," gumam Arran, lantas keluar ruangan.

Setelah Arran pergi, Margot berguling telentang dan mendesah menatap kanopi di atas tempat tidur. Yang Arran katakan semalam—bahwa Margot cinta pertamanya—berputar-putar dalam mimpi Margot, membuatnya terbangun lebih dari sekali malam itu untuk meyakinkan diri bahwa Arran masih di sampingnya, bahwa pria itu memang mengucapkan kata-kata itu padanya. Margot

berpikir tentang bagaimana Arran memeluknya, seolah ia satu-satunya cinta pria itu. Margot teringat kata-kata Mrs. Gowan tentang sikap Arran setelah kepergiannya. Margot berpikir tentang semua ini, dan dengan setetes air mata yang mengalir di sudut mata, ia teringat Arran berkata tidak memiliki perasaan yang sama lagi karena dia tak bisa memercayai Margot.

Demi Tuhan, kenapa Arran harus memercayai Margot?

Arran tidak salah tentang Margot. Pria itu punya alasan kuat untuk mencurigainya. Margot *memang* bersikap suka merendahkan ketika baru datang ke Balhaire; ia bisa melihatnya dengan jelas sekarang setelah beberapa tahun berlalu. Ia tidak banyak menunjukkan rasa sayangnya pada Arran, walaupun memiliki perasaan itu. Margot begitu bertekad untuk terluka dan terhina karena ketidakadilan yang ia terima dari keluarganya sehingga ia tidak pernah bisa memupuk perasaannya terhadap Arran dengan pantas. Dan Tuhan tahu Margot begitu buta akan perasaan Arran terhadapnya.

Kebingungan Margot atas apa yang harus dilakukan semakin besar. Ia tidak menyangka perasaan dan gairahnya terhadap Arran bisa menyala kembali.

Margot tidak ingin mencari tahu apakah Arran berkomplot dengan Prancis. Ia ingin membuktikan pada ayahnya bahwa itu hanya fitnah.

Margot turun dari tempat tidur, membungkus tubuh dengan selimut dan memasuki ruang kerja Arran. Ia memandangi lemari kaca kecil di sana. Ia masih bisa me-

lihat pegangan pisau yang ia selipkan ke bawah lemari ketika ia mendengar langkah-langkah Arran.

Margot tidak akan membukanya. Ia tidak ingin tahu apa yang Arran simpan dalam tempat terkunci itu... kecuali itu sesuatu yang bisa membuktikan ketidakbersalahan Arran. Dan kira-kira bukti macam apa itu?

Katakan, bagaimana aku bisa memercayaimu?

Terdengar ketukan lembut di pintu kamar tidur, dan Margot bergegas melintasi ruang berpakaian, sampai di kamar tidur saat pintu setengah terbuka. Nell menjulurkan leher. "Sudah bangun, Madam?"

"Ya. Masuklah."

Margot berpakaian, dan sementara Nell menata rambutnya, Margot meraih patung kecil yang diberikan pria di teluk kecil dan membaliknya di tangannya. Patung itu mengingatkan Margot pada betapa menjaga jarak dirinya dulu terhadap anggota klan ini. Ia memasukkan patung kecil itu ke saku.

Ketika Nell selesai menata rambutnya, Margot pergi ke lantai bawah. Namun sebelum sarapan, ada sesuatu yang begitu ingin ia lakukan.

Margot keluar ke halaman kastel, melewati gerbang dan terus menyusuri jalan sampai ke pondok bercat putih dengan bunga *peony* di kotak jendela.

Suara bel kecil itu terdengar sama seperti saat pertama kali Margot memasuki toko Mrs. Gowan, dan seperti sebelumnya, Mrs. Gowan muncul dari ruang belakang dengan seruan riang *"Madainn mhath!"*

Keriangan Mrs. Gowam lenyap begitu melihat Margot.

"Selamat pagi," sapa Margot. "Aku datang untuk berterima kasih atas kiriman sabunnya."

"*Aye*," sahut Mrs. Gowan, bersedekap. Putri Mrs. Gowan muncul di belakangnya, namun Mrs. Gowan seperti tidak memperhatikan.

Margot melangkah maju. "Aku membawakanmu sesuatu yang kupikir mungkin bisa kaugunakan."

Mrs. Gowan hanya diam.

Margot menyodorkan botol kecil berbentuk angsa. Itu botol parfumnya. "Ayahku memberikan ini untukku. Ini berasal dari pembuat parfum eksklusif di London. Beraroma bunga, dengan aroma yang disukai sang laird."

Mrs. Gowan memandangi botol, lalu melemparkan pandangan hati-hati ke arah putrinya.

"Kupikir kau bisa memakainya dalam membuat sabun dan pernak-pernik buatanmu."

"Untuk Anda?" tanya Mrs. Gowan.

"Bukan untukku, melainkan untuk semua Mackenzie yang mungkin menyukainya." Margot menyodorkan botol kecil itu.

Mrs. Gowan tidak langsung bergerak untuk menerimanya. Tapi putrinya menerimanya, dengan ragu maju dan mendekatkan botol ke hidung. "Baunya harum," ujarnya.

"Itu parfum kesukaanku," kata Margot setuju. Ia kembali mengalihkan tatapan pada Mrs. Gowan. "Aku menyesal tidak menemukan tokomu ketika tinggal di sini sebelumnya, Mrs. Gowan."

Kernyit Mrs. Gowan tampak sedikit lebih ramah.

"Ada banyak yang kusesali, sebenarnya. Karena aku tidak mau mendengarkan, karena aku tidak berusaha mengerti kebiasaan dalam klan Mackenzie dan bukannya memaksakan kebiasaanku. Aku tidak bisa mengubah itu, aku tahu, tapi kalau bisa aku ingin kita memulai dengan awal yang baru."

Mrs. Gowan tidak menyahut. Margot tak peduli, sungguh—ia sudah mengatakan yang perlu dikatakan, dan ia tersenyum. Tak peduli apa yang terjadi pada dirinya dan Arran, tak peduli kebenaran apa yang akan ia temukan, ia bersungguh-sungguh dengan ini. "Nah, kalau begitu. Selamat pagi."

"Selamat pagi, Mu'um," jawab si anak perempuan yang menatap Margot dengan mata membelalak terkejut.

Margot meninggalkan toko disertai bunyi bel kecil di belakangnya.

Ketika sampai di halaman kastel lagi dan mengusir ayam-ayam yang menghalangi jalannya, tanpa sengaja Margot melihat Sir Worthing mengintai di dekat pintu utama. Margot tidak punya bayangan harus berbuat apa untuk mengatasi situasinya saat ini, namun walau begitu, ia tahu ia tidak bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan jika Sir Worthing dan Mr. Pepper mengamati setiap langkahnya.

Ia tersenyum seraya menghampiri Sir Worthing. "Selamat pagi, Sir."

"Selamat pagi, Lady Mackenzie," jawab Sir Worthing seraya membungkuk hormat dalam-dalam. "Kuharap tidur Anda nyenyak?"

"Terima kasih, tapi aku tidak bisa menggambarkan dengan pantas seberapa nyenyak tidurku, Sir," sahut Margot riang. "Sir Worthing, bisakah kita bicara sebentar?"

"Tentu saja. Apakah sebaiknya kita masuk?"

"Di sini saja," sahut Margot. Ia lebih suka di halaman kastel, tempat tak seorang pun bisa mendengarkan apa yang akan ia katakan pada Sir Worthing.

"Terserah Anda saja. Apa ada masalah?"

"Sama sekali tidak." Margot menautkan tangan dengan erat di depan badan. Ia ingin menyatakan ini dengan sempurna, karena tahu setiap kata yang ia ucapkan akan sampai ke telinga ayahnya. "Kurasa sudah waktunya bagimu dan Mr. Pepper meninggalkan Balhaire."

"Oh?" Suara Sir Worthing sesopan biasanya, namun sorot matanya langsung berubah keras dan dingin. "Boleh saya bertanya alasannya supaya saya bisa menyampaikan perasaan Anda kepada ayah Anda?"

"Saat ini belum ada yang bisa kusampaikan pada ayahku. Sepertinya keberadaan kalian di Balhaire entah bagaimana menjadi penghalang—suamiku sudah curiga."

"Tentang?"

"Tentang aku," sahut Margot. "Tentang kalian."

Sir Worthing melihat ke belakang Margot. Begitu pula Margot. Ada banyak Mackenzie di sekitar mereka. Sir Worthing mendekatkan saputangan ke hidung dan menghirup baunya, lalu perlahan kembali mengalihkan perhatian kepada Margot. Sorot matanya keras, seperti dua batu obsidian yang berkilat-kilat menatap Margot. "Ku-

rasa Anda tidak akan suka ditinggal sendiri di sini, Lady Mackenzie, tanpa seorang pun melindungi Anda. Ini kumpulan orang-orang kasar."

Kasar! Karena mereka tidak mengenakan wig, pakaian dari kain renda, dan membungkuk hormat dalam-dalam sampai mengherankan sekali mereka tidak tumbang? Satu-satunya yang kasar tentang semua yang ada di sini adalah cara bercinta Arran pada Margot semalam, dengan tubuh pria itu yang bergerak tanpa henti di tubuh Margot dan membawanya ke puncak yang baru. Margot benci harus meninggalkan kekasaran semacam itu.

"Aku akan baik-baik saja."

"Kalau saya boleh bertanya… Anda-kah yang menginginkan kami pergi? Atau suami Anda? Sejujurnya, saya rasa sebaiknya Mr. Pepper dan saya—"

"Kalian benar-benar harus pergi," sela Margot. Ia diam sebentar untuk menarik napas, masih gusar atas penghinaan Sir Worthing terhadap klan Mackenzie.

Sir Worthing memandangi Margot, dengan sikap seperti ayah yang mempertimbangkan permintaan anak kecil. Kemudian dia menyetujui dengan sikap kebapakan. "Baiklah, Madam. Kalau memang itu keinginan Anda."

Jantung Margot mulai berpacu karena terhina. Ia wanita dewasa, nyonya rumah di Balhaire—apa Sir Worthing mengira dia bisa merendahkan Margot seperti itu? "Entah itu memang keinginanku atau hanya keinginan sesaat tidaklah penting, Sir. Aku nyonya rumah di Balhaire, dan aku memintamu meninggalkan tempat ini."

Sir Worthing membungkuk hormat dengan enggan.

"Terima kasih." Margot beranjak, berniat memutari Sir Worthing dan meninggalkan pria itu, namun tiba-tiba pria itu meraih lengannya untuk menghentikan langkahnya dan mencengkeram erat-erat.

"Apa-apaan—"

"Kami akan pergi, *Lady* Mackenzie. Untuk saat ini," kata Sir Worthing dingin. "Tapi saya harus menekankan betapa penting bagi Anda untuk mengirim kabar pada ayah Anda, segera."

"Aku *tahu*," balas Margot, berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Sir Worthing.

"Sungguh?" tanya Sir Worthing dingin sembari meremas lebih keras. "Apa Anda mau melihat tubuh ayah Anda berayun-ayun di tiang gantungan?"

Margot terkesiap. "*Tidak!* Berani sekali kau—"

"Seandainya Anda menganggap ini semacam permainan, izinkan saya *menjelaskannya*—kalau Anda gagal melakukan apa yang membuat Anda dikirim kemari, darah ayah Anda akan mengotori tangan *Anda*, dan percayalah, tidak ada tempat bersembunyi yang aman bagi Anda. Tidak di sini. Tidak di Inggris. Tidak ada tempat bagi Anda, Madam, jadi sebaiknya Anda melakukan yang ayah Anda perintahkan."

Kata-kata Sir Worthing bukan hanya jelas, tapi juga menakutkan. Apa yang sudah ayah Margot lakukan sampai membuatnya terancam hukuman gantung? Margot kembali mencoba menyentakkan tangan dari pegangan Sir Worthing, namun pria itu mencengkeram tangannya kuat-kuat. "Apa Anda mengerti yang kukatakan?"

"*Mengerti,*" sahut Margot ketus. "Dan sebaliknya, apa kau mengerti kalau ayahku akan mendengar tentang ini?"

Senyum dingin mengangkat sudut bibir Worthing, dan dia tertawa mengancam. "Anda hanya bocah kecil," ejeknya. "Saya tahu begitu Anda kabur meninggalkan pernikahan bahwa watak Anda selemah bunga randa tapak."

Margot hanya bisa menganga menatap Worthing.

"Lepaskan tanganmu dari istriku, *lad*, atau aku akan memisahkan tanganmu dari badanmu."

Rasa lega membanjiri tubuh Margot mendengar suara berat Arran. Sir Worthing melepaskan tangan Margot, membuatnya terhuyung ke belakang ke dada Arran. Arran memeluk pinggangnya dengan posesif.

"Sir Worthing baru saja memberitahuku bahwa dia dan Mr. Pepper akan meninggalkan Balhaire," kata Margot terengah-engah.

Arran memelototi Sir Worthing, yang sekarang tampak menggelikan di samping suami Margot dengan wig pesolek dan manset berendanya. "Hari ini," Margot menambahkan. "Sekarang juga. Perjalanan ke Inggris sangat panjang."

Sir Worthing mengertakkan rahang, namun dia mengangguk sopan, seolah mereka baru saja membicarakan cuaca. "Kami akan mengemas barang-barang kami setelah sarapan—"

"Lady Mackenzie bilang sekarang juga," potong Arran sambil bergerak untuk berdiri di depan Margot. "Sebaiknya kau mematuhi perintahnya."

Sir Worthing mengangkat dagu untuk menatap Arran,

ekspresinya begitu merendahkan. "Baiklah, My Lord. Kalau itu yang diinginkan sang lady, tentu saja kami akan segera pergi. Tuhan tahu saya sudah melakukan semua yang mungkin saya lakukan," kata Worthing, lantas melemparkan tatapan penuh arti pada Margot sebelum berbalik dan berjalan menjauh.

Jock muncul entah dari mana, membuntuti Sir Worthing.

Jantung Margot berdetak begitu kencang sampai ia nyaris tak sanggup bernapas. Ia tidak menyadari betapa erat ia memeluk diri sendiri sampai Arran menatapnya dengan khawatir. "Apa kau baik-baik saja? Kau tampak kurang sehat."

"Aku baik-baik saja." Margot menekankan tangan ke perut untuk menenangkan pergolakan di sana.

"Apa sebenarnya yang terjadi?"

"Sir Worthing tidak suka diminta pergi," sahut Margot kaku.

Arran mengangguk. Namun dia memandangi Margot lekat-lekat. "Apa maksudnya, bahwa dia sudah melakukan semua yang mungkin dia lakukan?"

Margot mengerjap. "Entahlah." Tatapan suaminya menembus ke dalam diri Margot, membuatnya harus mengalihkan pandangan karena takut menampakkan rahasianya. "Kurasa maksud Sir Worthing adalah dia sudah mengantarku dengan selamat sampai di sini dan tidak ada lagi yang bisa dia kerjakan."

"Bukan itu maksudnya, Margot," kata Arran datar. "Apa lagi yang mungkin ia maksudkan?"

Margot ingin memberitahu Arran. Ia begitu ingin memberitahu Aran saat itu juga dan di tempat itu juga bahwa ada rumor tentang Arran di Inggris dan mendengar pria itu menyangkalnya.

Namun bagaimana kalau Arran tidak menyangkal? Lebih buruk lagi, bagaimana kalau jawaban Margot merusak gencatan senjata rapuh di antara mereka? Bagaimana kalau itu memaksa Arran melakukan sesuatu karena takut beritanya sampai ke telinga ayah Margot? Bagaimana kalau kenyataan yang sebenarnya adalah sesuatu yang membuktikan pada Arran bahwa dia tidak bisa mempercayai Margot? *Bagaimana kalau, bagaimana kalau...* Begitu banyak keraguan. Margot merasakan pening yang janggal, seolah tanah tempatnya berdiri mendadak longsor.

Arran memegang siku Margot. Alisnya berkerut. "Ada apa, *leannan?*" tanya Arran lembut. "Apa pun itu, kau bisa mengatakannya padaku, *aye?*"

Margot sedang melangkah di jalan berbahaya, terkoyak di antara adu kebencian dua pria. Ia tahu kalau ia mengungkapkan terlalu banyak, ia membahayakan ayah dan dirinya sendiri. Dalam kemungkinan kecil kalau kabar tentang Arran ternyata benar, Margot membahayakan nyawa ayahnya. Bukankah itu yang dikatakan Worthing? Namun kalau Margot tidak berkata apa-apa, ia bisa menghancurkan perkawinannya untuk selamanya, dan ia tidak ingin itu terjadi.

Entah bagaimana Margot berhasil tersenyum kepada suaminya. "Aku lapar, hanya itu. Apa kau akan sarapan bersamaku?"

Kernyit Arran semakin dalam, dan tatapan di mata birunya menjadi tertutup, membuat mata itu tampak sedingin angin pagi pada musim dingin. Arran tahu Margot mengelak, semua orang bodoh juga bisa melihatnya. Namun sesaat pria itu merenung memandangi Margot, seolah menimbang-nimbang apakah akan mendesaknya. Akhirnya, dia menunduk menatap tangannya dan berkata, "Tidak hari ini. Kita butuh belibis di aula malam ini." Arran melayangkan pandangan ke seberang halaman kastel, tempat Sir Worthing mencondongkan badan ke pundak Mr. Pepper, berbisik-bisik di telinga pria itu. "Dan kurasa sebaiknya kau ikut bersamaku."

"Ikut bersamamu... berburu?" tanya Margot ragu. Ia penunggang kuda yang buruk, dan penembak yang lebih buruk lagi.

"Aku ingin kau berada di sisiku hari ini, Margot. Aku tidak ingin dibantah. Pergilah, kalau begitu. Bergantilah ke pakaian yang pantas untuk berburu. Temui aku di halaman kastel setengah jam lagi." Arran meninggalkan Margot untuk berbicara pada Sweeney.

Nell tampak sedang kesal saat membantu Margot mencari-cari pakaian. "Berburu!" seru Nell, lalu diam sebentar untuk meletakkan tangan di pinggul besarnya. "Maafkan saya, Milady, tapi saya tidak pernah melihat Anda pergi berburu."

"Aku tidak punya pilihan," gerutu Margot. Ia masih resah karena pembicaraannya dengan Worthing dan se-

mua kebohongan serta keraguan yang berputar-putar di benaknya.

Nell mendesah. Dia menyusurkan jari pada lengan salah satu gaun Margot ketika seharusnya dia membantu Margot mengenakan pakaian berkuda.

"Ada apa denganmu? Aku butuh sesuatu yang bisa dipakai."

"Saya tidak ingin membebani pikiran Anda," sahut Nell, lalu melanjutkan tugasnya.

Dalam hati, Margot lega. Sudah cukup banyak yang ia pikirkan tanpa keluhan Nell.

"Oh, baiklah," ujar Nell, seolah Margot mendesaknya. "Ini tentang *pria* itu."

"Jock?" tanya Margot dengan perhatian teralihkan ketika Nell menyodorkan rok berkuda berbahan wol.

"Ya, Milady, karena tak ada orang selain dia yang sembarangan masuk ke kamar tidur utama tanpa mengetuk pintu."

"Apa yang dia inginkan?" tanya Margot sambil memilih jas berkuda.

"Saya tidak tahu." Nell mendengus. "Dia memperhatikan sekeliling dengan cermat."

Perut Margot mencelus. Perlahan ia menoleh kepada Nell. "Apa maksudmu, dia memperhatikan sekeliling dengan cermat?"

"Maksud saya pria itu melihat ke sana kemari. Dan saya bilang, 'Ada apa? Apa Anda pikir ada sesuatu yang hilang?' Dan dia menjawab, 'Aku tidak akan terkejut kalau ada yang hilang. Belum pernah bertemu orang Inggris

yang jujur.' Dan saya bilang, 'Berani sekali Anda berkata seperti itu tentang Milady? Dan saya lebih suka menjadi orang Inggris daripada menjadi orang Skotlandia yang barbar.' Lalu dia berkata, '*Well*, syukurlah kau tidak pernah menjadi orang Skotlandia, *lass*, karena kau tidak punya kekuatan untuk itu.' Saya! Tidak kuat! Saya bilang padanya bahwa dia tidak tahu tentang kekuatan saya, dan mungkin saya bukan orang yang tangguh seperti dia, tapi saya *cukup* kuat."

Mata Margot membelalak cemas. Ia teringat pisau di bawah lemari kaca kecil di ruang kerja Arran. "Apa jawaban Jock?"

"Dia tidak menjawab," kata Nell sambil mengedikkan bahu. "Dia tidak berkata apa-apa lagi, tapi keluar dengan mengentakkan kaki seperti gadis sekolah yang merajuk."

"Apa Jock memberitahumu apa yang dia cari?" tanya Margot penasaran seraya melihat ke sekeliling. "Apa ada barang yang hilang?"

"Dia tidak bersedia memberitahu saya," jawab Nell ketus. "Tapi dia memeriksa setiap lemari berlaci, berjongkok dan mencari-cari ke bawah tempat tidur, lantas menarik-narik seprai."

Jantung Margot terasa seperti akan meledak.

"Lalu dia masuk ke ruang berpakaian sang laird dan berdiam di sana beberapa saat, kemudian kembali."

Oh Tuhan. Margot berusaha berpikir. *Ya Tuhan*.

"Belum pernah bertemu pria seperti dia, begitu tidak tahu aturan," kata Nell sungguh-sungguh sembari membongkar koper dan mengambil bot Margot. Dia terus

mengeluh tentang Jock dan kelakuannya yang tidak menyenangkan sementara Margot berpakaian.

Margot membiarkan Nell mengoceh itu karena dirinya jauh lebih mencemaskan apa yang mungkin Jock cari. Atau lebih tepatnya, apakah pria itu berusaha mencari apa yang *Margot* cari. Margot tidak punya waktu untuk memikirkannya saat ini. Ia sudah terlambat—namun setidaknya ia mengenakan pakaian yang paling mendekati pakaian berburu yang ia punya. Ia bergegas menyusuri halaman kastel sambil mengikat pita topinya di bawah dagu.

Sesampainya di halaman kastel yang berbayang-bayang karena sinar matahari, Margot melihat Arran sudah menunggu, tampak memukau dengan celana *buckskin* dan jas panjang dan rambut yang diikat di bawah topi. Dia berdiri bersedekap sembari mengamati Sir Worthing dan Mr. Pepper dan barang-barang mereka yang dinaikkan ke kereta. "Kau terlambat," katanya. Dia tersenyum samar pada Margot. "Ayo, kalau begitu." Arran meletakkan tangan di bawah punggung Margot dan mengajaknya bergegas, meninggalkan pria-pria Inggris itu dan menuju kuda-kuda yang sudah disiapkan untuk rombongan berburu.

Margot senang melihat kuda poni Fell yang disiapkan untuknya. Dua pria akan menemani mereka, Duncan dan Hamish Mackenzie, yang seingat Margot adalah pengawas perburuan di Balhaire. Dua anjing berburu Arran mengendus kian kemari, menunggu perintah.

Namun satu-satunya orang yang ingin Margot temui

tidak ada di sana. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Mana Jock?"

"Dia punya urusan lain," sahut Arran singkat.

Margot mual. "Kau tidak perlu menjelaskan lebih lanjut. Aku tahu dia tidak menyukaiku."

"Oh, kurasa itu tidak benar. Dia cukup menghormatimu." Arran menoleh dan menatap lurus mata Margot lalu berkata, "Tapi dia tidak memercayaimu. Ayo, biarkan Sweeney membantumu naik ke kuda."

Margot menuruti perintah Arran.

"Jock tidak punya alasan untuk tidak memercayaiku," ujar Margot saat ia mengatur duduknya di atas pelana menyamping yang sudah tua dan Arran naik dengan mudah ke atas kudanya. "Apa pun yang terjadi di antara kita berdua tidak ada hubungannya dengan Jock."

"*Aye*, mungkin itu benar," kata Arran setuju. "Tapi Jock membuat pengecualian besar pada siapa pun yang mungkin ingin mencelakakanku."

"Jock pikir aku berniat *mencelakakanmu?*" tanya Margot tak percaya. Apakah Jock mencari petunjuk yang bisa membuktikan bahwa Margot berniat mencelakakan suaminya secara fisik?

"Dia punya sedikit kecurigaan tentang itu, *aye*. Sudah cukup membicarakan ini. Ada pekerjaan yang harus kita selesaikan."

Apa Jock benar-benar berpikir bahwa Margot dikirim kemari demi alasan keji semacam itu? Apa Jock benar-benar berpikir Margot adalah pembunuh yang suka mematahkan hati dan merendahkan orang lain?

Namun terlintas di benak Margot bahwa walaupun ia bukan pembunuh, Jock setidaknya benar dalam satu hal—Margot dikirim kemari untuk mencari sesuatu yang bisa dipakai untuk melemparkan tuduhan kepada suaminya. Apakah itu lebih tidak keji?

Arran memberi tanda dan rombongan berburu itu mulai bergerak.

Semua kecuali Margot. Butuh teriakan perintah dari Sweeney dan sentakan pada tali kekang si kuda poni untuk membuat kuda Margot mengikuti yang lain. Si kuda poni berlari menyusul kuda-kuda lain, membuat Margot terlonjak-lonjak sampai nyaris jatuh tergelincir dari tempat duduknya sebelum dinding-dinding kastel menghilang dari pandangan.

Digital Publishing/KG-2/S

14

KEMAMPUAN berkuda Margot tidak secara ajaib membaik dalam semalam seperti harapan sia-sia Arran. Arran mulai sedikit merasa bersalah karena Margot berkuda paling belakang, topi wanita itu bergoyang-goyang di kepalanya sepanjang perjalanan.

Arran juga kesal oleh pertengkaran di antara dua pemandu perburuan terbaiknya. Kakak-beradik itu mungkin pencari jejak rusa jantan terbaik di seluruh Skotlandia, namun mereka nyaris tidak tahan dengan kehadiran satu sama lain. Percekcokan mereka sudah berlangsung bertahun-tahun dan berawal, tentu saja, gara-gara wanita. Arran tidak tahu apa persisnya yang terjadi, atau kapan, namun itu sudah menjadi bagian dari kisah tentang dua pria tersebut. Sekarang mereka terkenal sebagai pemburu

tanpa tanding, dan karena pertikaian mereka yang tiada akhir.

Arran membuat kudanya memutar lalu mengurangi kecepatan supaya tidak harus mendengar pertengkaran mereka dan bisa berkuda di samping kuda poni Margot. Dua anjing berburunya berlari di samping mereka, hidung anjing-anjing itu mengendus tanah, ekor mereka terangkat tinggi.

Margot tersenyum riang ketika Arran berkuda di sampingnya, namun pipi wanita itu memerah karena usaha bertahan di tempat duduknya, dan napasnya pendek-pendek.

"Aku tidak tahu apa yang salah dengan kuda poni ini hari ini. Aku lebih mudah menunggganginya kemarin ketika aku berkuda ke teluk kecil."

Tidak ada yang salah dengan kuda poninya. Kesalahan berada sepenuhnya di tangan si penunggang. "Jalan ke teluk kecil datar dan jaraknya dekat," sahut Arran. "Kita akan menyusuri lembah kecil menuju Lochbraden tanpa melewati jalanan. Ini perjalanan berat."

"Lochbraden! Kupikir kita mungkin berkuda menuju Inggris," kata Margot lancang.

Arran tersenyum. "Kita menempuh perjalanan tak lebih dari lima kilometer, *leannan*. Satu kilometer lagi kita akan mulai berburu. Bagaimana kau sampai tidak pernah belajar menunggang kuda dengan baik?"

Margot tampak terkejut. "Tapi aku menunggang kuda dengan baik!"

Jemari Margot melengkung dan mencengkeram tali

kekang begitu erat sampai membuat Arran bertanya-tanya bisakah wanita itu meluruskan kembali jemarinya. "Kelihatannya kau mengalami sedikit kesulitan melakukannya."

Margot mengerang. "Ini lebih dari sedikit kesulitan," dengan malu-malu dia mengakui. "Aku tidak pernah diajari berkuda. Ayahku sangat sibuk, dan pendidikan saudara-saudara lelakiku lebih penting daripada pendidikanku."

Arran tidak terkejut mendengarnya. Ia rasa hal yang sama juga berlaku di Balhaire.

"Apa ayahmu yang mengajarimu berkuda?" tanya Margot penasaran.

"Ayahku meninggal saat aku masih kecil," sahut Arran blakblakan. Ayahnya tewas seketika ketika sebuah tiang kapal terlepas dan menghantam kepalanya.

"Oh, ya, tentu saja," kata Margot, teringat detail kehidupan Arran yang itu. "Saat itu umurmu empat belas tahun, benar kan?"

"Dua belas," sahut Arran. "Ibuku meninggal tak sampai setahun kemudian."

"Aku lupa betapa mudanya kau saat itu," kata Margot. "Aku tidak bisa membayangkan kesedihanmu akibat kematian kedua orangtuamu." Dia menerawang menatap pemandangan, ekspresinya merenung. "Kau dibesarkan oleh orangtua Jock, benar kan?"

"*Aye*, Paman Ivor dan Bibi Lilleas membesarkanku untuk menjadi *laird* di Balhaire, yang sudah menjadi hakku sejak lahir, bersama Jock dan Griselda."

"Tak heran kau dan Jock benar-benar tak terpisahkan sekarang," renung Margot, lalu tersenyum masam kepada Arran.

Arran tersenyum mendengarnya. "Kami bukannya tak terpisahkan. Kau tidak melihat Jock di tempat tidur kita semalam, kan?"

Margot mendengus. "Dia akan berada di sana seandainya kauizinkan. Percayalah."

Arran terbahak mendengarnya. Memang benar—Jock sangat setia dan protektif terhadapnya.

"Anggota klanmu begitu mencintaimu, Arran. Aku iri padamu."

"Mereka anggota klan *kita*," koreksi Arran. "Dan di Inggris kau juga dicintai."

"Aku?" Margot menggeleng.

"*Ach*, kudengar dari sumber yang bisa dipercaya bahwa kau sangat dikagumi para pria terhormat, Margot. Dan bahwa kau lumayan cakap di meja judi."

Margot tertawa. "Kurasa ada beberapa yang mengagumiku. Dan aku lebih dari *cakap* di meja judi. Aku sangat pandai. Aku nyaris tak pernah berdansa, jadi apa lagi yang bisa kulakukan?"

Arran tertawa kecil. "Tentang ini, aku percaya padamu—kau memang pedansa yang sangat buruk."

"Terima kasih!" sahut Margot gembira. "Setidaknya, ada yang mengakui sesuatu yang aku tahu pasti merupakan kebenaran. Orang lain selalu meyakinkanku bahwa aku tidak seburuk yang kukhawatirkan. Walau begitu, aku menerima semua undangan dari lingkungan per-

gaulanku setelah kepulanganku ke Inggris. Aku melakukan yang terbaik dalam situasi yang kuhadapi, seperti yang aku yakin kaulakukan di sini."

Arran mengedikkan bahu. Margot tidak tahu bahwa berhari-hari setelah kepergiannya, Arran berjalan tak tentu arah, pikirannya tertuju kepada wanita itu, pada hal-hal yang Arran sesali telah ia ucapkan, pada hal-hal yang ia harap telah ia ucapkan. Arraan merasa nyaris seperti mabuk, begitu banyak penyesalan dan kesedihan bergulung-gulung dalam dirinya.

"Kau sudah melakukannya," Margot berkeras dengan ringan, menganggap diamnya Arran sebagai ketidaksetujuan. "Bagaimanapun kau memperluas perdaganganmu dengan Prancis."

"*Aye*, memang benar."

"Dan kau dikelilingi banyak orang setiap harinya. Lingkungan pergaulanmu di sini, di tempatmu berada. Kau tidak harus mencarinya."

"Semua juga ada di sini untukmu."

"Mungkin," sahut Margot. "Tapi yang kulihat adalah penonton bagi pernikahan yang tidak kuinginkan dan kujalani dengan buruk. Bahkan sekarang rasanya seolah seluruh anggota klan Mackenzie menyaksikan bersatunya kembali sang laird dengan istrinya."

"*Bersatu kembali* adalah istilah yang sangat kuat," kata Arran. "Aku tidak setuju kalau itulah yang sedang kita lakukan."

Mata hijau besar Margot mengerjap menatap Arran. "Kau tidak setuju?"

"Tidak."

Margot merenung sesaat sembari memandangi Arran. "Kapan kau akan setuju menyebutnya bersatunya kembali?"

"Ketika aku yakin kau sudah benar-benar jujur padaku."

Senyum Margot memudar. "*Well*..." Dia mengalihkan pandangan, tampak seperti sedang berusaha mencari jawaban yang tepat. Namun kalau wanita itu berniat bicara, Arran tidak akan tahu—saat itu, Duncan memanggilnya. Mereka sudah menemukan belibis.

Rombongan itu berhenti di perbukitan di atas danau kecil yang airnya mengalir ke laut. Arran turun dari kuda dan membantu Margot turun, lalu mereka berjalan ke tempat Duncan dan Hamish berjongkok, memandang ke perbukitan yang memanjang.

"Di sana, di rerumputan yang tinggi, Laird," kata Hamish sambil menunjuk. "Kita akan memutari sisi terjauh—"

"Sisi terjauh!" bentak Duncan. "Sama saja kau menghalau pergi belibis-belibis itu kalau kau memutari sisi terjauh."

"*Aye*, jadi menurutmu apa yang harus kita lakukan, menembak dari sini, tempat kita nyaris tidak bisa melihat danau, apalagi burung-burung buruan? Omong kosong."

"Baiklah, sudah cukup," kata Arran jengkel. Namun kakak-beradik itu tidak mendengarnya—pertengkaran mereka sudah mencapai puncak, dan mereka berdiri berhadapan, membuat anjing-anjing menjadi bersemangat,

salah satunya mulai menggonggong. Di belakang dua pria itu, belibis-belibis itu mulai melayang, terbang melintasi danau dan menjauh ke dalam ngarai.

"Demi Tuhan," kata Arran kesal.

"Aku sudah tidak tahan menghadapimu dan mulut kotormu," ujar Duncan. "Mungkin seharusnya aku menghabisimu dengan tangan kosong."

"Kaupikir kau cukup jantan untuk melakukannya, *lad*?" balas Hamish, lantas mendorong dada saudaranya.

"Hentikan," kata Arran marah. "Kalian pria dewasa!"

Namun rasa sakit hati Duncan dan Hamish melayang-layang di udara seperti hantu di antara mereka, dan kedua pria itu mendadak saling merenggut baju dan mengumpat dalam bahasa asli mereka—masing-masing berusaha menyarangkan tinju sementara anjing-anjing menggonggong liar.

Arran meraih senapan.

"Apa yang kaulakukan?" pekik Margot.

"Aku berniat menembak mereka berdua," geram Arran. Ia berniat menembak di atas kepala, namun ia sangat tergoda untuk menembak mereka berdua karena bersikap begitu keras kepala sehingga mereka semua kehilangan sekawanan belibis.

Arran menempatkan senapan di bahu, namun terkejut ketika Margot tiba-tiba melemparkan diri ke tengah pertikaian di antara dua pria itu.

"Margot!" teriak Arran.

Hamish dan Duncan mendadak berhenti berkelahi. Margot berdiri di antara mereka, menjauhkan mereka

berdua. Mereka tidak bisa mengayunkan tinju tanpa mengenai Margot.

"Ada apa dengan kalian?" tuntut Margot dengan napas terengah-engah. "Seharusnya kalian malu dengan kelakuan kekanak-kanakan ini!"

"Ini salahnya, Mu'um," ujar Duncan dengan sama terengah-engahnya, mencoba meraih saudaranya dari samping Margot. "Dia sudah menjadi duri dalam daging sepanjang hidup saya."

"Sepanjang hidupmu!" seru Margot tak percaya sambil mendorong Duncan sampai mundur selangkah. "Kurasa itu tidak benar, karena begitu kau tidak akan tetap berburu bersamanya," kata Margot sambil menurunkan tangan. "Nah, tentang apa sebenarnya ini?"

"Dia tahu yang dia perbuat, *aye*?" kata Hamish sembari memelototi Duncan. "Dia tahu."

"Aku tidak melakukan *apa* pun—" seru Duncan, kembali berusaha menerjang Hamish.

"Cukup!" seru Margot.

Kedua pria—juga Arran dan anjing-anjing—terdiam. Duncan dan Hamish saling melotot, tetapi syukurlah, sekali ini mereka tak membuka mulut.

"Aku tidak bisa membayangkan ada dua pria dewasa kakak-beradik bisa sebegitu tidak akur."

Kedua pria membuka mulut untuk bicara pada waktu bersamaan, namun Margot mengangkat tangan. "Aku tidak ingin tahu," ujarnya. "Tapi aku meminta kalian berpikir jernih tentang entah apa yang terjadi di antara kalian. Tidakkah seharusnya kejadian itu dimaafkan dan

dilupakan? Kau, Sir—siapa yang akan menguburmu ketika kau mati? Pengurus pemakaman? Itukah yang kauinginkan?" tuntut Margot pada Hamish.

Hamish menatap tanah dengan malu.

"Dan siapa, Sir, yang akan merawatmu saat kau tua dan sakit?" tanya Margot setelah memutar badan menghadap Duncan.

"Tidak tahu," gerutu Duncan, menolak menatap Hamish.

"Kurasa kau *tahu*. Kalian harus memikirkan dengan sungguh-sungguh arti dari menjadi kakak-beradik. Aku tidak percaya kalian berdua ingin menghancurkan seluruh ikatan kekeluargaan dan sisa hidup kalian gara-gara perselisihan yang sudah lama berlalu. Apa pentingnya itu, sungguh, jika dibandingkan dengan keluarga? Apakah memang sebanding dengan permusuhan semacam itu?"

Arran bukan hanya terkejut atas ketajaman pikiran Margot, namun juga bangga karenanya. Ia belum pernah melihat sisi Margot yang ini, tak pernah menyangka keberadaan sisi ini.

"Aku tidak berharap kalian menyingkirkan semua rasa sakit hati dalam semalam. Tapi aku menginginkan janji sungguh-sungguh bahwa setidaknya kalian akan berusaha. Apa kalian mau berjanji?"

Kedua pria itu bertatapan. "*Aye*, Milady," gerutu Hamish.

"*Aye*, Milady," ulang Duncan.

"*Terima kasih*." Margot menepuk-nepuk kedua tangan untuk membersihkannya. "Sekarang bisakah kita berburu

belibis? Kata sang laird makan malamku tidak akan sempurna kalau kita tidak berhasil."

"Dengarkan perintah *lady* kalian," kata Arran.

Kedua pria itu mengumpulkan anjing dan kuda lalu berangkat mencari belibis. Arran memandangi mereka yang berkuda menjauh, lalu mengalihkan pandangan kepada Margot. "Kerja bagus, Lady Mackenzie. Kau menempuh jalan yang tidak bersedia ditempuh manusia biasa."

Margot memutar bola mata. "Perdamaian itu tidak akan lama. Tapi kuharap perdamaian itu bisa bertahan sampai mereka setidaknya menangkap bahan untuk makan malamku."

Arran tertawa, menarik Margot ke pelukannya, lalu mencium puncak kepala istrinya.

Arran membantu Margot naik ke kuda lalu mereka mengikuti kakak-beradik itu memutari danau kecil sampai kembali melihat kawanan belibis, karena burung-burung itu terlalu gemuk dan terlalu berat untuk terbang jauh. Sebagai akibatnya, ketiga pria itu berhasil menangkap setengah lusin belibis. Setelah anjing-anjing membawa belibis kepada mereka, dan Hamish memasukkan semua burung itu ke karung, Arran menyuruh pria-pria dan anjing-anjing itu kembali ke Balhaire. "Lady Mackenzie dan aku akan menyusul," ujar Arran. Dan pada Margot, ia berkata, "Ayo," lalu meraih tangan Margot, berjalan menyusuri lereng berumput, kemudian menarik Margot sampai berbaring telungkup di rumput bersamanya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Margot.

"Aku berniat menjadikanmu pemburu, *aye*? Setidaknya aku akan membuatmu mengerti bagaimana perjalanan makanan sampai ke mejamu di Balhaire." Arran meletakkan senapan di bahu Margot dan menunjukkan pada wanita itu cara memegangnya. Arran memberikan instruksi pada Margot cara membidik burung. Ia tidak mengharap Margot berhasil menembak belibis, namun ia ingin wanita itu setidaknya mencoba.

"Burung-burung itu bergerak ke sana kemari," kata Margot ketika melihat dari pembidik.

"Adakah satu dalam bidikanmu?" tanya Arran.

"Ada."

"*Aye*, kalau begitu, pada hitungan ketiga, tarik pelatuknya. Satu. Dua—"

Margot menembak sebelum Arran mengucapkan tiga. Dan dengan mata tertutup. Laras senapan tersentak ke bahu Margot, dan tembakannya begitu buruk sampai Arran tidak bisa menahan diri—ia jatuh telentang dan terbahak-bahak.

"Kau jahat sekali!" pekik Margot, lalu ikut tertawa.

"*Diah*, tapi itu tembakan terburuk yang pernah kulihat," kata Arran dengan tubuh bergetar karena tawa.

"Karena kau guru yang buruk!" balas Margot sembari mendorong pundak Arran dengan main-main.

Arran meraih dan menarik Margot ke atas tubuhnya, lalu berguling bersama wanita itu di rumput. "Mustahil mengajari wanita yang memejamkan mata ketika menembak."

"Kau membuatku gugup," ujar Margot. Dia tersenyum pada Arran, tampak santai. Bahagia. "Aku bisa melakukannya tanpamu!"

"Aku tidak percaya," sahut Arran sambil meletakkan telapak tangan ke wajah Margot. "Dan kau tidak akan bisa menunggang kuda ponimu di sini tanpa aku," katanya, lalu menangkup wajah Margot dan mencium wanita itu.

Arran melupakan Duncan dan Hamish. Ia melupakan anjing-anjingnya. Ia melupakan seberapa besar ketidakpercayaan dalam hatinya dan segalanya di rerumputan tinggi itu. Satu-satunya yang ia sadari adalah rasa istrinya di tubuhnya dan tekanan lembut bibir Margot. Arran kembali menggulingkan tubuh mereka, membuat Margot berbaring telentang, lalu mencium wanita itu sementara sumur emosi lembut menyembur di dalam dirinya, menyapu keraguannya terhadap Margot. Arran menginginkan ini. Ia menginginkan istrinya, menginginkan kehidupan ini. Gilakah kalau berpikir ia mungkin bisa memilikinya? Apakah yang memenuhi hatinya hanya khayalan?

Arran mengangkat wajah, mengambil helaian rumput di pipi Margot, mencium dahi wanita itu dan bangkit berdiri, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Margot berdiri. Sesaat Margot mengibaskan tangan ke rok dan membersihkan rambut dengan menyingkirkan helaian-helaian rumput dari sana, lalu menyelipkan tangan ke lengan Arran. "Sudah pantaskah aku mendapat makan malam?"

"*Aye*," sahut Arran sambil meremas tangan Margot.

Ia membantu Margot menaiki kuda, lalu mereka menyusul anak buah dan anjing-anjing Arran. Jalan yang ditempuh membawa mereka sampai ke tebing yang menampakkan pemandangan laut.

"Di mana kapal-kapalmu?" tanya Margot sembari melihat ke arah teluk kecil.

"Berlabuh."

"Kapan kau berangkat ke Prancis lagi?" tanya Margot.

Nada bicara Margot terdengar ringan. Terlalu ringan. Arran menoleh ke belakang. "Siapa bilang aku akan berlayar ke Prancis?"

Di mata hijau Margot, Arran bisa melihat otak wanita itu berpikir keras. Mendadak Margot kehilangan kata. Dengan gugup dia kembali mengalihkan pandangan ke laut dan berkata, "Aku yakin kau yang mengatakannya."

"Aku yakin tidak."

"Kalau begitu itu hasil kesimpulanku sendiri. Mrs. Gowan bilang kau memberinya porselen untuk dijual—oh, lihat, itu Jock," kata Margot tiba-tiba sambil menunjuk ke depan.

Arran mengalihkan pandangan dari rona yang mendadak muncul di pipi Margot ke arah yang ditunjuk. Tampak Jock berkuda menghampirinya.

"Jock?" tanya Arran ketika sepupunya sampai di dekatnya.

"Kehadiranmu ditunggu, Laird."

Arran memandangi Jock lekat-lekat, namun sepupunya menolak berbicara lebih banyak. "Sudahkah pria-pria Inggris itu pergi?"

"Aye."

Arran mengangguk. "Aku akan segera menyusul."

Jock memutar kuda dan memacunya ke arah teluk kecil.

"Aku akan mengantarmu sampai halaman kastel," kata Arran pada Margot.

Margot tidak banyak bicara dalam perjalanan pulang, namun alisnya berkerut seolah ada sesuatu yang membuatnya bingung.

Ketika mereka sampai di halaman kastel, Arran membantu Margot turun dari kuda poni dan melambaikan tangan pada seorang pria untuk membawa kuda itu pergi.

Namun sebelum Arran kembali ke atas kuda, Margot meletakkan tangan di lengannya. "Ke mana kau akan pergi?" Tatapan wanita itu dipenuhi keresahan yang sepertinya tidak pada tempatnya.

"Kau mendengar kata Jock," sahut Arran.

"Tapi... di mana kau akan menemuinya?"

Arran mencoba mengerti apa yang membuat Margot khawatir, apa yang menurut wanita itu akan ia lakukan. "Kenapa kau bertanya?"

Tatapan Margot pada Arran seperti mencari-cari. Arran tidak mengerti apa yang Margot cari, apa yang wanita itu butuhkan darinya. "Kapan kau akan kembali?" tanya Margot dengan suara pelan yang, anehnya, terdengar sedikit mengandung rasa bersalah.

Arran mengernyit menatap Margot, mencoba memahami perubahan mendadak pada diri wanita itu bersama-

an dengan ia mengkhawatirkan apa yang akan Jock katakan atau tunjukkan padanya. "Aku tidak tahu, Margot. Sejam. Mungkin lebih. Tapi aku harus pergi."

Margot menarik napas seolah ingin bertanya lebih banyak, namun Arran tidak ingin mendengar lebih banyak pertanyaan yang akan membuat kecurigaannya terhadap Margot semakin besar. Jadi ia meraih Margot, mencium pelipisnya, dan berkata, "Saat aku kembali, kau bisa menanyakan yang kauinginkan, *aye*? Tapi sekarang, aku harus pergi."

Arran menaiki kuda dan berkuda menjauh, meninggalkan Margot dan kecurigaannya yang semakin besar di halaman kastel.

Digital Publishing/KG-2/SC

15

INI satu-satunya kesempatan yang ia punya, Margot tahu. Ia mulai memiliki perasaan terhadap Arran yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, perasaan yang tak terbayangkan akan ia miliki... jadi kalau ia ingin membuang semua keraguan, ia harus menyambar kesempatan ini.

Ia harus tahu apa yang tersimpan dalam lemari terkunci itu.

Margot memandangi Arran sampai pria itu meninggalkan halaman kastel. Keyakinan Margot atas kepercayaannya terhadap Arran yang mulai tumbuh diuji dengan kedatangan Jock dan nalurinya yang mengatakan bahwa pertemuan ini membahas masalah penting. Ketika Arran menghilang keluar gerbang, Margot berjalan sesantai mungkin memasuki kastel, tersenyum pada Fergus, men-

jawab sopan bahwa, tidak, ia tidak membutuhkan apa pun dan, ya, ia berniat beristirahat di kamar. Margot menaiki tangga melingkar seperti *lady* mana pun yang baru kembali dari perjalanan berkuda yang jauh, seolah tidak ada yang mendesak dalam harinya.

Margot menjulurkan kepala ke ruang duduknya—tidak tampak keberadaan Nell. Kali ini, ia bersyukur atas kegemaran Nell berkeliaran dan bergosip.

Margot memasuki ruang berpakaian dan menutup pintu tanpa suara. Ia berhenti di meja rias kecil dan menyentuhkan tangan ke berbagai benda sampai menemukan tepat yang ia cari—peniti topi. Ia menusukkan benda itu ke lipatan roknya dan memasuki pintu kamar tidur utama.

Tidak tampak seorang pun, dan terlebih lagi, dengan kepergian Mrs. Abernathy, kelihatannya belum ada yang memasuki kamar ini sejak Margot tinggalkan pagi ini. Perapiannya dingin, air di baskom belum dikosongkan setelah pagi tadi dipakai untuk membersihkan diri.

Bagaimana kalau ada yang datang? Apa yang bisa mencegah seseorang memergoki Margot di ruang kerja Arran? Margot melemparkan topi ke atas kursi yang terlihat jelas dari pintu, lalu melepaskan jas dan meletakkannya di ujung tempat tidur. Orang-orang yang memasuki ruangan ini akan melihat barang-barangnya dan semoga saja beranggapan ia berada di dalam dan mencari Nell. Margot tidak tahu apa yang akan ia lakukan kalau Nell datang mencarinya—ia harus bergegas.

Margot berjalan tanpa suara ke ruang berpakaian

Arran, berjengit ketika pintu berkeriut saat dibuka. Ia menyelinap memasuki pintu yang setengah terbuka dan dengan cepat menutupnya, lalu berlari ke seberang ruangan dan dengan hati-hati membuka pintu ruang kerja.

Kosong.

Tangan Margot gemetar, namun ia berjalan menuju lemari kaca kecil dan berlutut. Ia mengambil pisau yang ia jatuhkan dan tendang ke bawah lemari dalam ketakutannya kemarin, lalu memasukkan peniti topi ke lubang kunci dan menggerak-gerakkannya, mencoba membukanya. Pintu lemari tidak mau membuka. Ia mencoba lagi, namun tak peduli apa yang ia lakukan, ia tidak bisa membuat peniti topinya membuka kunci. Margot mulai panik—pasti semua orang bisa mendengarnya berusaha membuka pintu lemari yang terkunci. Pasti sewaktu-waktu para pria bisa mendatangi dan menyeretnya berdiri di hadapan sang laird dan mengakui kejahatannya. Pasti Jock sedang mengawasi Margot saat ini, mata pria itu berkilat-kilat puas karena akhirnya berhasil memergokinya sedang melakukan perbuatan tercela.

Ini tidak akan berhasil. Pintu lemari tidak mau terbuka, dan tepat ketika Margot menyerah, pintu mendadak membuka.

Margot terkesiap terkejut dan melihat ke belakang untuk memastikan tak ada yang datang. Setelah tidak mendengar apa pun, ia memasukkan tangan ke bagian dalam lemari yang gelap, merogoh-rogoh mencari entah rahasia apa di dalamnya. Jemarinya menyapu sesuatu

yang terasa seperti kertas, yang diikat dengan benang. Margot menariknya lalu memandangi tumpukan *vellum* yang rapi. *Vellum* teratas bersegel lilin dari cincin cap Mackenzie yang belum dibuka. Apa ini, surat-surat? Korespondensi dengan Prancis? Dengan Yakobit? Apakah Arran yang menulisnya? Kalau Arran yang menulisnya, kenapa belum dikirim? Dan kenapa jantung Margot mencelus? Ia nyaris bisa merasakan panasnya kebersalahan Arran menembus perkamen tebal itu.

Tangan Margot gemetar, ia membuka simpul benang ikat dan membalik tumpukan surat.

"Lady Mackenzie, Norwood Park" tertulis di bagian depan surat dalam tulisan tangan Arran yang sangat Margot kenal. Margot terkesiap, terkejut melihat namanya, lalu meraba-raba tumpukan surat. Ini untuk*nya*? Kenapa Arran tidak mengirimkannya? Mungkin ini surat wasiat Arran, yang baru akan dikirim setelah kematian pria itu.

Margot membalik surat lain. Surat itu juga dialamatkan padanya. Juga surat berikutnya. Dan berikutnya. Margot nyaris tak sanggup bernapas saat membalik sembilan *vellum,* semua dialamatkan kepadanya. Semua tersegel. Semua tidak terkirim.

Perlahan ia jatuh terduduk dengan surat-surat di pangkuannya. Apa kira-kira isinya? Ia tidak bisa membuka segelnya! Itu pelanggaran berat terhadap kepercayaan! Persis seperti kecurigaan Arran terhadap Margot.

Kalau Arran ingin Margot melihat surat-surat ini, pria itu pasti sudah mengirimkannya. Margot tidak bisa ber-

sikap begitu rendah dengan menginjak-injak sedikit rasa percaya yang ada di antara mereka. Ia tidak bisa mencuri surat-surat itu dari lemari terkunci yang ia buka paksa dan membacanya sekarang.

Namun ia juga tidak bisa meninggalkan surat-surat itu tidak tersentuh. Ia melayangkan pandangan ke arah jam di rak di atas perapian—ia rasa ia punya setengah jam sebelum seseorang datang untuk menyalakan lilin dan perapian. Ia kembali memandangi surat-surat itu.

Tidak. *Tidak, tidak, jangan lakukan. Lebih baik mengaku sudah memasuki ruang pribadi Arran ketimbang merusak segel.* Margot mengikatkan benang di sekeliling tumpukan surat lalu mengembalikan tumpukan itu ke lemari. Ia menutup pintunya, memasukkan kembali peniti topi untuk mengunci… namun tiba-tiba berubah pikiran dan membuka pintu lemari sekali lagi. Keingintahuannya begitu kuat.

"Satu saja," bisik Margot. Ia mengambil surat teratas dari tumpukan, membuka segel, dan membuka lipatan surat. Surat itu tertanggal lebih dari setahun lalu, pada musim dingin.

> Sudah enam bulan berlalu sejak terakhir aku menulis untukmu, angin dan hujan es musim dingin sudah sampai di Balhaire. Badai mendatangi kami begitu cepat sehingga kami kehilangan beberapa domba di lembah kecil, yang ditemukan dalam keadaan membeku berimpitan, wol mereka tidak

cukup tebal untuk menyelamatkan mereka dari udara terdingin. Seandainya kau ada di sini untuk menghangatkan tempat tidurku. Aku membenci diriku karena menginginkan itu. Andai saja aku tidak pernah mendengar namamu.

Margot memandangi surat itu, kata-katanya seperti bergerak-gerak di halaman surat karena tangan gemetar Margot. Apa yang mendorong Arran menulis ini hampir dua tahun setelah Margot meninggalkannya? Kenapa pria itu tidak mengirimkannya?

Margot tidak bisa mundur sekarang—ia mengambil satu surat lagi dan membuka segelnya. Yang ini ditulis sebulan setelah ia kabur meninggalkan Balhaire, dan Margot meringis, yakin ia akan membaca kata-kata umpatan tentang dirinya.

Aku mencoba mengerti kenapa kau pergi. Kita bertengkar beberapa kali, tapi aku tidak menduga salah satu dari itu bisa membuatmu meninggalkanku. Seandainya aku tidak terlalu bingung atas ketidakbahagiaanmu yang berkelanjutan, mungkin aku akan bisa menebaknya. Aku ingin tahu perbuatan apa yang kulakukan yang begitu menyakitimu, Margot…

Arran menulis beberapa kejadian—sebagian besar sudah Margot lupakan—yang membuat Margot menangis.

Kau mungkin wanita jenis terburuk, penuh tangis dan pemberang, penuh rahasia dan rapuh. Walau begitu aku merindukan kehadiranmu di sini.

Surat lain lagi, yang ditulis setahun setelah kepergian Margot.

Mary Grady melahirkan bayi lelaki pagi ini. John Grady tampak seperti lelaki paling bahagia di dunia. Bayi lelaki itu sehat dan suara tangisannya keras, dan dia langsung menyusu. Dukun beranak bilang dia akan menjadi bocah lelaki yang sehat. Aku ikut bahagia untuk Grady, tapi aku ingin mengaku padamu bahwa hatiku berduka. Harap-anku untuk mendapatkan putra sendiri sekarang berada di Inggris...

Total ada sembilan surat untuk Margot, ditulis pada tanggal yang berbeda-beda selama kepergiannya. Arran menulis lebih sering pada awalnya, mengungkapkan rasa frustrasi dan sakit hatinya pada Margot dalam tulisan penuh tekanan di kertasnya. Namun sekitar setahun ter-akhir, berbulan-bulan berlalu di antara dua surat. Dua atau tiga di antaranya begitu menyentuh hati, memberi-tahu Margot tentang kelahiran ini atau kematian itu, tentang orang-orang yang Margot tidak yakin pernah ia temui, apalagi ingat. Satu atau dua di antaranya ditulis lebih formal, kata-katanya dingin, kemarahan Arran ber-kelip-kelip dalam kalimat-kalimatnya.

Namun setiap surat mengungkapkan betapa Arran merindukan Margot.

Kemudian surat terakhir, yang ditulis tujuh bulan lalu. Surat itu lebih pendek daripada surat-surat yang lain. Arran memulai dengan,

> Ini surat terakhir yang kutulis untukmu. Aku sudah menerima kenyataan bahwa aku melakukan kesalahan dengan menikahimu. Tapi yang sudah terjadi tidak bisa diulang. Sejak saat aku bersumpah pada Tuhan dan sang ratu bahwa kau istriku, kau menjadi awal sekaligus akhir duniaku, dan akan selamanya begitu. Aku yang salah karena tidak pernah membayangkan akhirnya akan seperti ini, beban yang harus kutanggung sepanjang hidupku. Tapi aku melepaskanmu, Margot.

Mata Margot berkaca-kaca ketika ia dengan hati-hati melipat dan menumpuk surat. Ia tidak tahu Arran merasa seperti ini. Ia sering bertanya-tanya kenapa Arran tidak menemuinya, atau setidaknya mengirim surat, dan mengambil kesimpulan bahwa pria itu senang terbebas darinya.

Margot memegang surat-surat itu dan membungkuk di atasnya, memejamkan mata, jantungnya berdentam menyakitkan. Seandainya ia tahu… kalau saja ia mengerti entah bagaimana Arran memendam perasaan terhadapnya, apakah akan ada bedanya? Akankah Margot tetap

pergi? Akankah ia menghabiskan tiga tahun ini makan malam bersama teman-teman, tertawa di meja judi, meminta kiriman gaun dari London, dan merasa begitu kosong, begitu hampa, begitu putus asa membayangkan masa depannya?

Margot menyelipkan surat terakhir ke antara korset dan *stomacher*-nya, mengikat kembali tumpukan surat, lantas mengembalikan surat-surat yang lain ke tempat persembunyiannya yang gelap dan menutup pintu lemari. Ia memakai peniti topi untuk menguncinya, mengambil pisau, lalu perlahan berdiri.

Margot tidak tahu bisakah kerusakan yang ia timbulkan dalam kehidupan Arran diperbaiki, dan sejujurnya, ia tidak tahu bagaimana ia akan menghadapi kerusakan yang mungkin Arran timbulkan dalam hidupnya seandainya pria itu melakukan pengkhianatan. Namun tak peduli apa yang terjadi, Margot tidak bisa berpura-pura lagi sedetik pun—ia harus memberitahu Arran alasan sebenarnya ia kembali. Ia harus memberitahu Arran yang sebenarnya tentang perasaannya. Margot berutang kebenaran ini pada pria itu.

Margot yakin ia akan langsung diusir dari Balhaire, dan ia pantas menerimanya. Namun sudah waktunya menjadi wanita yang jelas Arran harap dia nikahi.

Margot kembali ke ruang duduknya tanpa ada yang melihat. Ia menarik tali bel dan menunggu di dekat jendela dengan tangan terlipat di depan perut, dengan muram memandangi pemandangan di luar dan hari yang kelabu, membayangkan seorang pria yang mengurung diri

dalam ruang kerja, menulis surat demi surat untuk istri yang meninggalkannya dan menyimpan surat-surat itu. Bayangan itu begitu mematahkan hati. Arran sama tidak tahunya dengan Margot cara menjembatani jurang di antara mereka.

Margot masih berdiri di dekat jendela ketika Nell bergegas memasuki kamarnya. "Ada kapal yang datang," ujar gadis itu penuh semangat. "Dan Miss Griselda Mackenzie menjadi salah satu penumpangnya."

Jadi itulah pertemuan pentingnya—kembalinya Griselda entah dari mana, mungkin membawa berita. "Adakah yang menanyakan diriku?" tanya Margot ingin tahu.

"Tidak, Milady."

Margot berdiri dan berjalan ke jendela, menatap ke luar ke arah perbukitan. Pakaian apa yang dipilih seseorang saat hendak memberitahu suaminya bahwa ia telah mengkhianati pria itu? "Aku akan memakai gaun brokat merah gelap, Nell."

"Ya, Milady." Nell pergi ke ruang berpakaian yang tersambung dengan ruang duduk untuk mengambil gaun itu.

Tidak ada yang mendatangi Margot, namun ia bisa mendengar kesibukan di balik pintu. Para pelayan, tebak Margot, yang menyalakan lilin dan perapian. Akhirnya ia meninggalkan kamar dan mencari Arran.

Arran tidak ada di aula besar. Tidak juga di ruang

makan. Baru setelah Margot melihat Sweeney berdiri di luar perpustakaan, seperti sedang berjaga-jaga, Margot bisa menebak di mana suaminya berada.

"Ah, Sweeney," sapa Margot sambil tersenyum lega melihat pria itu. "Apa sang laird ada di dalam?"

Mata Sweeney membelalak. "T-tidak, M-M-Milady," sahut pria itu, dengan gugup menyentakkan pandangan ke titik di atas bahu Margot. Bibir Sweeney bergerak, seolah akan mengucapkan sesuatu, namun tak ada kata-kata yang keluar. Titik-titik kecil keringat mendadak muncul di alisnya.

"Ada apa, Sweeney?" tanya Margot.

Bibir Sweeney melengkung, namun rahangnya terkatup rapat saat dia berusaha mengucapkan kata-kata yang dicarinya.

"Sudahlah," kata Margot menenangkan sambil meletakkan tangan di lengan Sweeney. Lalu ia berjalan memutari pria itu.

"J-j-jangan, M-M-Milady," kata Sweeney, namun Margot telanjur mengetuk pintu.

"Jangan khawatir," ujar Margot, lalu kembali mengetuk pintu sebelum kehilangan keberanian. Ia mendengar suara-suara teredam di balik pintu, dan sebelum ia sempat mengembuskan napas, pintu berayun membuka, dan jantungnya seperti berhenti berdetak. *Griselda*.

Griselda berdiri di ambang pintu, tinggi dan bugar. Senyum menyeringainya membuat darah Margot seolah membeku. Tak pernah ada kehangatan dalam hubungan di antara mereka, namun Griselda memandangi Margot

seolah dia memergoki Margot melakukan tindak kejahatan dan dia menikmatinya. Dia memakai rok *plaid* panjang dan jaket beledu yang pas badan.

"*Aye*, jadi benar, kalau begitu? Kau datang dengan merangkak kembali ke Balhaire," ujar Griselda dingin kepada Margot.

"Sebenarnya, aku datang dengan kereta kuda. Selamat malam, Zelda."

"Mmm," sahut Griselda. Dia melambaikan tangan menyilakan Margot masuk.

Ruangan hanya diterangi cahaya dari perapian, namun di kegelapan, di belakang Griselda, Margot bisa melihat Arran dan Jock. Arran berdiri dekat jendela, satu tangannya bersandar di bingkai jendela, tangan satunya di pinggang, menatap ke luar. Jock berdiri di samping Arran dengan bersedekap. Ekspresi Jock tak terbaca, namun dia tampak seperti siap menjegal Margot seandainya ia mendekati suaminya.

Margot tidak tahu harus ke mana—Arran belum berbalik dan menyapanya—jadi ia berdiri canggung di tengah ruangan sementara Griselda memutarinya seperti elang yang terbang santai memutari mangsanya. "Arran?"

Perlahan Arran berbalik. Mata biru esnya mengejutkan Margot—mata itu tampak begitu terluka dan penuh kemarahan sehingga Margot bingung. Ia belum memberitahu Arran apa pun.

"Adakah sesuatu yang terjadi?"

Griselda mendengus dari suatu tempat di belakang Arran.

Tatapan Arran tidak goyah. Dia memandangi Margot, rahangnya mengeras dengan begitu tegang sampai otot-ototnya sedikit menggembung di bawah bayang-bayang cambangnya. Dia bersedekap. "*Aye*. Kami mendapat kabar bahwa ada mata-mata di antara kita," ujar Arran tenang.

Jantung Margot mulai berpacu. "Oh, aku… Apa?" tanya Margot sambil menggeleng, seolah ia tidak mendengar atau memahami ucapan Arran. Seolah ia tidak tahu arti tidak menyenangkan dari kata *mata-mata*.

"Mata-mata, Margot. Seseorang yang berusaha membuatku mendapat hukuman gantung. Kemudian Jock menemukan ini di ruang kerjaku," kata Arran, lalu menjulurkan tangan dan membuka kepalan tangannya. Dia memegang patung kecil pemberian pria di teluk kecil.

Margot memasukkan patung kecil itu ke saku, lalu melupakannya. Ia memandangi patung itu sekarang.

"Ini milikmu?"

Jantung Margot berdetak begitu kencang sehingga ia yakin Arran bisa mendengarnya. Perutnya bergolak karena ngeri, dan ia tidak bisa berpikir jernih. Ia tidak bisa mengalihkan pandangan dari Arran—mata pria itu menampakkan kepedihan yang begitu dalam.

"Ya," sahut Margot, suaranya nyaris hanya bisa didengar Arran.

Pundak Arran terkulai. Dia membiarkan patung kecil itu lepas dari tangannya dan jatuh ke lantai, lalu membalik badan.

"Aku…" Margot tidak sanggup berkata-kata. Tidak ada yang bisa mengungkapkan dalamnya pengkhianatannya

atau kesedihannya. Tidak ada yang bisa Margot ucapkan yang akan meyakinkan Arran bahwa niatnya adalah menyelamatkan ayahnya. Margot yakin itu. Ia bisa melihat dengan jelas bagaimana semua ini tampak di mata Arran, dan rasa takut akan menyakiti pria itu lebih dari yang sudah ia lakukan membuat lidahnya kelu. "Aku bisa menjelaskan," Margot memaksa diri berkata. "Malah, aku kemari untuk menjelaskan." Suara lirihnya terdengar nyaris seperti tidak berasal dari mulutnya, seolah berasal dari suatu tempat di luar dirinya.

Ekspresi Arran membatu, dan di belakangnya, Margot mendengar Griselda menggerutukan sesuatu dalam bahasa Gaelik. "Apa kau datang untuk *memata-mata*iku?" mendadak Arran meraung ke langit-langit, wajahnya berkerut-kerut tersiksa, membuat Margot takut. "Semua janji yang kauucapkan, semua alasan yang kauberikan padaku? Apa semuanya hanya kebohongan supaya kau bisa *memata-mataiku?*"

"*Ya,*" sahut Margot, napasnya sesak. Ia menautkan tangan di depan pinggang, membutuhkan sesuatu sebagai pegangan. Ia memejamkan mata, ragu sebentar sebelum memutuskan memberikan kebenaran penuh. "Maksudku, pada mulanya. Semuanya bohong, semua hanya kebohongan pada awalnya."

Arran mengatakan sesuatu dalam bahasa aslinya yang kedengarannya bisa membakar Margot seandainya diucapkan dalam bahasa Inggris. Dan Jock, Jock yang setia, meletakkan tangan di pundak Arran.

Margot mencoba lagi. "Arran, kumohon dengarkan—"

"Keluar," bentak Arran. "*Sekarang!* Cepat pergi, Margot. Aku tak peduli ke mana kau pergi, aku tak peduli apa yang kaulakukan, tapi menyingkirlah dari hadapanku. Aku tidak ingin melihatmu lagi."

Kata-kata Arran, yang diucapkan dengan begitu tajam, menghanguskan Margot. Ia sudah menduga ini akan terjadi.

"Jock—bawa dia pergi dari hadapanku!" bentak Arran.

Anehnya, Jock tidak langsung bergerak untuk menuruti perintah Arran.

Arran menoleh dan menatap Jock dengan penuh kemarahan.

Jock bicara dengan cepat namun lembut dalam bahasa Gaelik. Apa pun yang dia ucapkan membuat Griselda mendengus mengejek. Arran berusaha menjauhinya, namun Jock memegang pundaknya, memaksanya tetap di tempat dan mendengarkan. Jock bicara dengan serius, dan sementara itu, Arran melayangkan pandang pada Margot, lalu dengan cepat kembali mengalihkannya, seolah tidak tahan menatap Margot.

Kemudian ketiga Mackenzie itu menoleh menatap Margot bersamaan, tatapan mereka begitu tajam. Arran bersedekap dan berkata kaku, "Menurut sepupuku kami harus mendengar apa yang kautahu sebelum melemparkanmu keluar."

"*Oh Tuhan,*" bisik Margot. Benaknya berputar-putar, pikirannya kembali ke pertemuan di ruang kerja ayahnya. Ia memindahkan sedikit tumpuan tubuh ke kaki kiri dan memegang sandaran kursi untuk menguatkan berdirinya.

Kakinya terasa selembek alang-alang sungai, bergoyang gontai karena arus ketakutannya.

"*Bicara*, Perempuan," perintah Arran kasar.

"Aku tidak tahu apa-apa, sungguh," Margot mulai bicara, membuat Griselda menggerutu pelan. "Tapi aku berjanji akan mengatakan semua yang kutahu, My Lord."

"Aku menunggu!" kata Arran membentak Margot.

Kata-kata mulai mengalir keluar dari bibir Margot. Tanpa persiapan, bercampur aduk, namun jujur. "Ayahku memerintahkanku kemari. Dia bilang ada rumor di London yang menyatakan kau berniat mendatangkan pasukan Prancis—"

Kembali terdengar dengusan dan gerutuan Griselda.

"—dan diperkuat dengan pasukanmu. Ayahku bilang kau berniat menaikkan James Stuart ke takhta."

"Kenapa ayahmu sampai berkata begitu? Apa untungnya bagiku?"

"Hubungan erat dengan raja yang baru?" jawab Margot tidak yakin.

"*Aye*, dan apa lagi?" desak Jock, suaranya lebih lembut daripada Arran.

"Ayahku bilang karena dia yang membawamu ke dalam penyatuan Inggris dan Skotlandia, dan memberi jaminan atas namamu, dan menikahkan putrinya denganmu, maka kecurigaan atas pengkhianatan kemungkinan besar juga akan jatuh pada dirinya, dan bahwa dia akan mendapat hukuman gantung karenanya."

"Pengecut itu mengirim putrinya untuk menyelesaikan urusannya, begitukah?" bentak Arran.

"Ayahku bilang akulah satu-satunya yang bisa mencari tahu. Bahwa tak seorang pun akan mencurigaiku, bahwa aku bisa mencari tahu yang sedang kaurencanakan, dan bahwa sangat penting aku melakukannya sebelum orang lain."

"Dan apa yang kautemukan, Margot?" tanya Arran, suaranya lembut namun mematikan. "Apa yang kautemukan yang akan membuatmu buru-buru berlari kembali ke ayahmu?"

Margot menggeleng. "Tidak ada. Hanya…" Ia menelan ludah. Ia nyaris tidak bisa melihat Arran sekarang, pandangannya diburamkan air mata yang berusaha ia tahan. Ia tak bisa menjadi wanita yang dulu lagi. Kalau ia ingin memperbaiki ini, ia harus kuat seperti Arran. "Yang kutemukan hanyalah bahwa kau berdagang dengan Prancis. Bukan senjata atau pasukan."

"Ada lagi?" bentak Arran.

Margot menatap patung kecil di lantai. "Ya," sahutnya pelan, lalu menatap Arran. "Aku menemukan beberapa surat yang kautulis."

Mendengar tentang surat-surat itu, Arran membeku, tatapannya begitu tajam sampai Margot merasa bisa terbelah dua karenanya. Sekarang suaminya mendekatinya dengan perlahan, seperti pemburu yang sedang mengintai dengan niat untuk menusukkan tombak dan melumpuhkannya. "Kau bermaksud untuk berkata bahwa kau sudah membuka surat pribadiku?"

Margot kehilangan suara. Ia hanya bisa mengangguk.

"*Kau,*" kata Arran dengan nada menghina dan ekspresi

yang benar-benar muak, "telah melanggar batas kepantasan, Madam." Sesaat Arran seperti hendak memukul Margot, namun kemudian mendadak dia memutar badan dan menyapu gelas-gelas di bufet dengan begitu kasar sehingga bahkan Griselda terlonjak ketika gelas-gelas itu menghantam lantai. "Kau membahayakan semua yang dengan susah payah berusaha kubangun di sini! Dan kau menghancurkan semua *rasa percaya* yang ada di antara kita," kata Arran sambil menjauhkan tangan dari badan dan mengepalkannya erat-erat. "Dan sekarang? Apa kaupikir aku *pengkhianat?*"

"Tidak," sahut Margot, suaranya sedikit bergetar. "Aku tidak pernah berpikir begitu."

Arran berbalik dan berjalan menjauhi Margot. "Singkirkan dia dari hadapanku, Jock. Bawa dia supaya aku tidak melakukan sesuatu yang akan kusesali sepanjang hari-hariku, sesedikit apa pun hari yang tersisa."

Jock maju, tubuh besarnya menutupi Margot dari pandangan Arran. Namun sekali lagi, dia tidak menuruti perintah Arran. "Apa Anda tahu, Milady, siapa yang menyampaikan kebohongan ini pada Norwood?" tanyanya tenang. "Siapa yang datang dari London untuk menyampaikannya?"

Margot sangat ingin menjawab, namun rasanya mustahil menarik napas. Ia mencoba melihat Arran di belakang Jock, namun Jock menghalangi usahanya.

"Bicaralah, *lass*. Beritahu bagaimana saya bisa membantu sang laird," desak Jock.

Ya, *membantu* Arran! Margot berpegangan pada gagas-

an itu. Ia menatap wajah bulat Jock. "Aku tak tahu siapa yang menyampaikan rumor itu. Aku hanya tahu ada beberapa pria yang datang dari London. Lord Whitcomb. Sir Worthing dan Kapten Laurel. Oh, dan Thomas Dunn."

Alis Jock berkerut. "Apa Anda yakin?"

Margot mengangguk.

Jock menoleh pada Arran. Griselda juga mendadak tampak waspada. Dia memandangi Margot, lalu mengalihkan pandangan kepada Arran.

"Tom Dunn," ulang Arran. Dia mengesampingkan Jock untuk kembali mendekati Margot. "Apa yang kautahu tentang Tom Dunn?"

"Apa kalian saling kenal?" tanya Margot terkejut.

Arran tidak menjawab pertanyaan Margot. "Apa yang kautahu tentang Tom Dunn?"

"Tidak banyak!" Margot berusaha mengingat-ingat Thomas Dunn, pria tinggi berbadan liat dengan suara berlagu yang lembut, dagu tajam, dan mata gelap yang letaknya berjauhan. Dia tidak pernah mengucapkan lebih dari sapaan pantas kepada Margot. "Thomas Dunn datang ke Norwood Park bulan Juni," katanya sambil mengingat-ingat. "Sejujurnya, aku tidak ingat banyak tentang dia—dia selalu bersama ayahku, dan aku hanya bertemu dengannya sesekali."

"Tidak pernahkah Anda makan bersamanya?" tanya Jock. "Tidak pernahkah Anda bertemu dengannya pada acara lain?"

Margot berusaha mencari-cari sesuatu yang bisa mem-

bantu. Ia mengingat kembali pesta dansa yang mereka adakan di Norwood Park untuk menandai awal dari bulan-bulan musim panas yang panjang. Margot tidak ingat melihat Thomas Dunn di pesta dansa itu, namun kalau dipikir-pikir lagi, pesta dansa di Norwood Park selalu dipenuhi tamu, lantai dansanya begitu penuh sesak, sehingga yang Margot lihat hanyalah para pria yang mendekatinya. Ia mulai menggeleng, namun kemudian ada kenangan yang tiba-tiba melintas di benaknya—ia teringat pergi mencari Knox pada suatu malam dan menemukan kakaknya itu berada di ruang bermain kartu bersama Mr. Dunn. "Ya, aku pernah melihatnya sekali," cetus Margot. "Di Norwood Park dalam ruang bermain kartu bersama saudaraku. Mereka memainkan *commerce*, kurasa. Aku ingat hanya karena Knox senang dia menang. Ada tumpukan keping taruhan di hadapannya, dan tiga pria lain hanya punya satu atau dua keping."

"Itu sesuai dengan utang-utang yang kita dengar," kata Griselda.

"Utang-utang apa?" tanya Margot.

Arran memandangi Margot. Kemarahan sudah menghilang dari wajahnya, digantikan tatapan muak bercampur pasrah yang mengoyak hati. Arran membenci Margot sekarang. Emosi seperti yang ada dalam surat-surat yang dibaca Margot sudah tenggelam dan tersapu bersih oleh kebohongannya.

Margot harus mengalihkan pandangan dari tatapan mengutuk di mata Arran. "Apa pengaruhnya kalau Mr. Dunn punya banyak utang?" tanya Margot.

"Itu memengaruhi *segalanya*," sahut Griselda tidak sabar.

Jock berkata, "Pria ini, Tom Dunn, sudah menyiratkan kepada beberapa kepala klan di sekitar kita bahwa *laird* kita bersekongkol dengan Inggris untuk mengkhianati mereka."

"Mengkhianati mereka dalam apa?" tanya Margot bingung.

"*Ach*, dia sama sekali tidak tahu apa-apa," kata Jock tidak sabar. "Banyak pria dan wanita di perbukitan ini ingin melihat James Stuart naik takhta, *aye*? Sekarang mereka menuduh *laird* kita mengkhianati mereka. Griselda baru datang dari Portree, tempat dia mendengar tuduhan terhadap Arran. Dan di Inggris, mereka bilang Arran berkomplot dengan Prancis."

"Ada yang menempatkan Arran di tengah-tengah permainan mematikan, dan Tom Dunn yang menjadi benang merahnya," ujar Griselda.

Margot menatap mereka bertiga bergantian dengan bingung. "Tapi untuk apa Dunn berkata begitu tentang Arran Mackenzie?"

"Karena utang-utangnya," sahut Jock tidak sabar. "Tom Dunn berganti sekutu tergantung pada siapa yang mau membayar beritanya. Dia penjudi, *aye*? Utangnya lebih banyak daripada temannya. Dia mengincar perdagangan kami, tanah kami. Dia bertaruh pada siapa yang akan menyerang lebih dulu, *aye*? Dan kalau sang laird terbukti bersalah atas pengkhianatan terhadap sang ratu, tanah kami akan disita—dan kemungkinan besar akan diserahkan kepada ayah Anda."

Margot mual. "Tidak," ujarnya sambil menggeleng. "Ayahku tidak akan mengambil tanah Arran."

"Tidak akan, benarkah?" kata Jock mengejek. "*Aye*, ayah Anda akan mengambilnya. Dan Tom Dunn akan mendapat jatah karena mengungkap para pemberontak. Tanah, uang, dan sebagainya. Begitu pula, kalau para kepala klan mencurigai *laird* kita mengkhianati mereka dengan pihak istana, mereka akan merebut paksa tanah kami, dan sekali lagi, akan ada yang hinggap di tangan Tom Dunn karena sudah memberi mereka peringatan."

Arran mengangkat bahu seolah itu kesimpulan tak terelakkan.

Margot sangat terkejut. Busuk sekali rencana itu, betapa keji! Pria yang tidak punya rasa setia terhadap siapa pun kecuali dirinya sendiri. "Ada masalah apa di antara Thomas Dunn dan dirimu, My Lord? Ada banyak pria lain di Skotlandia yang memiliki tanah dan melakukan perdagangan, kan?"

"*Diah*, karena aku menikah dengan*mu*, Margot," sahut Arran marah. "Seorang wanita Inggris! Kita hidup terpisah, dan sekarang tiba-tiba bersama lagi. Spekulasi tentang kita yang kembali hidup bersama menjadi kebohongan yang mudah dipercaya kedua belah pihak, *aye*?"

Margot bisa membayangkannya. Ia bisa mengerti bagaimana kenyataan bisa diputarbalikkan oleh para *lord* Inggris maupun Skotlandia, tergantung siapa yang merangkai kebohongan. Seberapa mudah mencurigai pria yang punya keterkaitan dengan Inggris, terutama ketika seseorang sedang mencari kambing hitam? Pernikahan ini

seharusnya memberi kekayaan dan kemakmuran bagi Arran—namun ternyata hanya memberinya kesedihan dan kehancuran.

"Baiklah, kalau begitu, kita bisa menebak bahwa Tom Dunn pelakunya, *aye?* Sekarang apa yang akan kita lakukan?" tanya Griselda. "Bagaimana cara kita menghentikan, membenarkan, mengatasi masalah ini?" serunya sambil membuka tangan lebar-lebar.

Untuk pertama kali sejak mengenal Griselda, Margot bisa melihat rasa takut dalam diri wanita itu.

"Tom Dunn harus mengakui perbuatannya," kata Jock lambat-lambat. "Dia harus mengakuinya sebelum bersembunyi di Inggris."

"Kita tidak bisa memaksanya mengaku," cemooh Arran.

"Harus ada pihak berwenang yang mendengarnya," cetus Griselda. "Seseorang yang punya kekuasaan untuk menghentikan Tom Dunn, Arran. Masih ada yang percaya padamu dan membariskan pasukannya di belakangmu, *aye?* Tapi Harley MacInernay bilang Dunn sudah meninggalkan Highlands."

"Kita harus segera bicara pada MacInernay dan Lindsey, *aye?*" kata Jock. "Mereka pasti ingin tahu yang kita temukan. Mereka bisa memberi kita saran."

"Siapa mereka?" tanya Margot.

"Para pria yang ikut menanamkan modal pada perdagangan kita. Sekarang kita harus meyakinkan mereka bahwa *laird* kita bukan pembohong."

"Tapi bagaimana?" tanya Griselda. "Ini hanya kata-kata Arran. Kita butuh bukti, Jock."

"Aku buktinya," kata Margot.

Ketiga Mackenzie memberi Margot tatapan curiga.

"Mereka pasti akan percaya kalau aku memberitahu mereka apa yang sudah kulakukan, apa yang aku tahu."

Arran setengah berpaling dari Margot dan menyugar, seolah tidak menyukai gagasan itu.

"Dan setelah itu kita harus menemui ayahku dan memberitahunya bahwa Thomas Dunn sudah mengadu domba kalian. Ayah dan saudaraku bisa membuat Mr. Dunn dibawa ke pengadilan. Ayahku seorang *earl*! Dia pria berpengaruh."

Arran mulai menggeleng, namun Jock bicara dengan cepat padanya dalam bahasa Gaelik. Arran menyahut singkat, dengan satu atau dua kata yang terdengar dingin dan tegas.

Griselda pastilah mendukung ucapan saudaranya, karena Arran menoleh dengan tidak sabar kepada Griselda dan berkata, "*Tidak!*"

"Ada apa, apa yang kalian bicarakan?" desak Margot.

Para Mackenzie berhenti bicara dan menoleh pada Margot. Margot bisa merasakan rasa muak mereka. Namun ia juga bisa merasakan kebutuhan mereka. Mereka membutuhkannya.

Arran mendesah. "*Aye*, Margot. Kau akan bicara pada MacInernay dan Lindsey."

16

PAMAN IVOR pernah berkata kepada Arran bahwa tidak ada yang lebih berbahaya bagi seorang pria daripada seorang wanita. "Bukan binatang buas, bukan wabah, bukan juga penyakit pes," ujar Paman Ivor riang dari tempat duduknya di atas batu saat mereka mengintai rusa merah. "Pria hidup dan mati demi wanita, *lad*. Kau akan mengerti maksudku ketika dewasa nanti, *aye*? Triknya adalah mencari seorang wanita dan mempertahankannya tetap di sampingmu."

Arran berharap seandainya ia mendengarkan nasihat pamannya. Ia masih terguncang, pikirannya dikacaukan kemarahan tak terlampiaskan karena sejak awal ia tahu Margot tak bisa dipercaya. Namun itu tidak mengurangi kepedihan hatinya.

Dan di sinilah istri Arran sekarang, seindah lembah kecil Skotlandia pada musim semi, memberikan

penjelasan kepada dua pria yang menaruh kepercayaan kepada Arran tentang keterlibatan Margot dalam masalah ini. Tentang kunjungan Thomas Dunn ke Norwood Park.

Sulit bagi Margot untuk mengatakannya, dan sulit bagi Arran untuk mendengarkan semuanya lagi. Saat Margot bicara, benak Arran terus kembali pada surat-surat yang ia tulis untuk wanita itu, pada semua pikiran pribadinya yang dituangkan di *vellum* untuk membantu meringankan kepedihan yang ia rasakan karena kepergian Margot. Dia dengan sengaja membuka paksa lemari yang terkunci dan membaca surat-surat itu. Wanita itu membuka segel dari ungkapan pikiran Arran yang tersiksa dan mengangin-anginkan luka itu. Margot sudah melanggar hak Arran dengan cara yang paling kejam, membaca isi lubuk hatinya.

Lindsey dan MacInernay hanya diam ketika Margot bicara. Suara Margot jernih, meski sesekali terdengar bergetar. Dia mengangkat dagu ketika memberitahu kedua pria itu tentang rumor yang sampai ke telinga ayahnya. Tentang dikirimnya Margot ke Balhaire untuk mencari tahu apakah benar Arran bersalah. Margot berkata kepada kedua pria itu bahwa menurutnya ayahnya tidak tahu rencana busuk Tom Dunn, dan bahwa ayahnya mengkhawatirkan nyawa Arran seperti mengkhawatirkan putranya sendiri.

Saat Margot selesai bicara, dia memandang penuh harap ke arah Arran. Seolah dia sudah menyenangkan hati Arran. Seolah dia sudah melakukan sesuatu yang begitu benar yang bisa menghapus semua yang salah.

Lindsey yang pertama bicara, dalam bahasa Gaelik, meminta Margot meninggalkan ruangan.

Arran tidak ragu. "Terima kasih, Margot. Kau bisa meninggalkan ruangan ini."

"Tapi... kalau ada pertanyaan, kalau ada yang bisa aku bantu—"

"Pergilah sekarang," ujar Arran lebih tegas.

Margot menunduk. Dia bangkit dari duduknya, dan Arran memperhatikan betapa mungil Margot di ruangan yang dipenuhi pria ini. Terlintas di benaknya bayangan wanita itu di perpustakaan luas di Norwood Park, sosok mungil di ruangan lain penuh pria ketika mereka mengutus Margot untuk menyelesaikan urusan kotor mereka.

Margot menekuk lutut memberi hormat, mengucapkan selamat malam, dan keluar ruangan tanpa menatap Arran ataupun Jock.

Mereka baru saja menutup pintu setelah kepergian Margot ketika Lindsey berkata, "Norwood berada di belakang ini, aku berani bertaruh atas nyawaku," sambil melambaikan tangan ke pintu yang baru saja Margot lewati. "Dia ingin memiliki Balhaire, *aye?* Dan Tom Dunn akan mendapat keuntungan dari itu, si bajingan brengsek."

"*Tidak,*" kata MacInernay tak percaya. "Pria macam apa yang akan melibatkan putrinya dalam rencana busuk semacam itu? Tom Dunn pembohong besar—perbuatannya harus diungkap, *aye?*"

"Dan bagaimana cara kita melakukannya?" tuntut

Lindsey sembari menandaskan wiski dalam gelasnya dengan gerakan yang begitu mendadak sehingga Arran sedikit heran gelas kecil itu tidak ikut masuk ke kerongkongan. "Bajingan itu meninggalkan Skotlandia, kembali ke Inggris, kepada para *lord* yang menyerahkan putri mereka hanya untuk mengkhianati para gadis itu."

"*Kau* harus pergi," ujar Lindsey sembari menatap Arran.

"Dan mengantarkan kepalaku kepada sang ratu?" kata Arran mengejek.

"Kalau kau tetap tinggal di Balhaire, para Yakobit yang akan menggantungmu, *aye*? Tom Dunn sudah membuat perjanjian dengan iblis di kedua sisi perbatasan. Tapi kalau ada kemungkinan bahwa yang Lady Mackenzie katakan benar, dan ayahnya tidak berkomplot dengan Tom Dunn—kalau Norwood dirugikan oleh hal ini sama sepertimu—berarti Norwood mungkin satu-satunya yang bisa menyelamatkanmu saat ini."

"Dan kalau Lady Mackenzie salah?" tanya Jock.

Wajah Lindsey semakin muram. "Kalau begitu sang laird akan digantung."

Semua pria itu terdiam. MacInernay mengetuk-ngetukkan jemari di meja. "*Aye*, kau tidak punya pilihan, Laird," ujarnya setuju. "Akan lebih buruk akibatnya bagimu dan klanmu di sini kalau kau tidak membersihkan namamu."

"Tapi kalau kau memilih pergi, Jock harus tetap di sini," Lindsey menambahkan.

"Aku tidak akan—" Jock mulai bicara, namun Lindsey memotong ucapannya.

"*Aye*, Jock, kau harus tetap di sini. Tidak ada lagi yang bisa memikul tanggung jawab seandainya sang laird tidak kembali," debat Lindsey. "Hanya kau yang bisa. Berangkatkan pasukan untuk menyertai sang laird kalau perlu, tapi kau tidak boleh pergi."

Wajah Jock mulai memerah. Dia menganggap dirinya mendapat amanat Tuhan untuk menjaga keselamatan *laird*-nya.

"Lindsey benar," kata Arran sebelum Jock sempat mendebat. "Kalau aku pergi, demi Tuhan, Jock, Lindsey benar." Arran jelas tidak ingin pergi ke Inggris—bayangan disergap pasukan Inggris dan dibawa ke London untuk diadili membuat perutnya mual. Namun kemungkinan terancamnya kesejahteraan klan juga sama getirnya.

Ketika Arran akhirnya meninggalkan ruangan, sudah lewat tengah malam. Ia begitu lelah—rasanya sulit dipercaya bahwa baru seminggu lalu ia yakin atas kehidupan dan semua yang ia bangun di sini, yakin atas kemakmuran jangka panjang Balhaire.

Sekarang Arran merasa sangat rapuh, seolah perutnya terbuka untuk diserang dari segala sisi. Ia resah dan hancur, begitu banyak pikiran bertentangan memenuhi dadanya, menekan keras rusuk dan jantungnya, melemahkannya.

Semoga Tuhan menolongnya, tapi seharusnya Arran tidak pernah menikahi Margot. Seharusnya waktu itu ia mendengarkan peringatan Jock—apa untungnya bersekutu dengan Inggris? Itu persekutuan yang ditakdirkan untuk gagal sejak semula, namun Arran terlalu buta un-

tuk melihatnya. Walau begitu... ia masih mencintai Margot. Karena alasan yang sulit dimengerti, ia masih mencintai Margot. Ia membenci Margot atas perbuatannya, tentu saja, dan sangat kecewa wanita itu sampai melakukannya. Namun bukan Margot yang merencanakan tipu daya ini. Wanita itu hanya dibodohi.

Terkutuklah kalau Arran sampai memercayai Margot lagi. Dan tanpa rasa percaya, apa yang tersisa di antara mereka?

Dengan resah Arran memasuki kamar tidur utama. Seperti dugaannya, Margot ada di sana. Wanita itu memakai kemeja dalam, dengan syal melingkari bahunya. Dia menyisir rambutnya yang tadi digelung, gelombang rambut cokelat kemerahan selembut sutra yang berkilau karena cahaya dari perapian. Mata Margot membelalak dan tatapan cemasnya tertuju pada Arran, seperti mata anak burung hantu. Apakah dia bermaksud merayu Arran sekarang?

Arran tidak tahu harus berkata apa atau memulai dari mana. Ia menutup pintu dan berdiri di sana, hanya memandangi Margot, memandangi wajah cantik yang memenuhi pikirannya selama bertahun-tahun. Wajah cantik yang tak bisa dipercaya, yang mengoyaknya menjadi dua perasaan yang sama besar, gairah dan rasa muak.

"Kau pasti membenciku," ujar Margot lembut dan sedih.

Kekecewaan Arran mencekik lehernya, namun ia tidak membenci Margot.

"Kau tidak mungkin membenciku sebesar aku membenci diri sendiri," ujar Margot.

"Kenapa?" tanya Arran sedih. "Kenapa kau membuka lemari—*bagaimana* kau membukanya?"

"Dengan peniti topi. Saudaraku mengajariku saat kami kecil dulu. Aku membuka lemari karena aku harus tahu, Arran."

"Kaupikir aku mau mengambil risiko membahayakan semua yang kubangun di sini dengan mengkhianati sang ratu dan pria-pria sebangsaku?"

Pipi Margot merona karena rasa bersalah. "Aku tidak pernah memercayai itu. Aku bersumpah. Tapi aku harus membuang semua keraguan. Kau selalu pergi setiap hari, kemudian ada pertemuan penting itu..." sahut Margot, terdengar tak berdaya.

Arran selalu pergi, memang benar. Untuk menghindari Margot. Untuk membela Margot. Untuk mencari kebe-naran tentang wanita itu.

"Ayahku bilang dia akan digantung kalau kau sampai bersekongkol menentang sang ratu. Ayah bilang dia dalam bahaya besar dan aku satu-satunya harapannya. Arran, kumohon percayalah padaku—semua yang kukatakan padamu adalah yang sebenarnya."

"Bagaimana aku bisa percaya?" tanya Arran. "Kau meminta sesuatu yang mustahil, Margot. Kau bisa saja langsung memberitahuku, *aye?* Kau bisa memberiku kesempatan untuk membantumu. Tapi yang kaulakukan membuat keadaan menjadi jauh lebih buruk."

"Aku ingin memberitahumu," kata Margot sungguh-sungguh. "Tapi aku tidak bisa membayangkan kau akan mengakui yang sebenarnya kalau kau... maksudku, sean-

dainya kau…" Margot mengedikkan bahu lalu menunduk, belum mampu mengucapkannya.

Arran terdiam dan menatap langit-langit, mencoba mengendalikan amarahnya. "Apa menurutmu aku akan *berbohong* padamu?" tanya Arran, suaranya rendah penuh kemarahan. "*Pernahkah* aku berbohong padamu? Pernahkah aku menyembunyikan sesuatu, kalau begitu?"

Margot menggeleng. Dia berusaha menahan tangis. Selalu saja ada air mata!

"Kalau kau bertanya padaku, bukannya mengendap-endap seperti yang kaulakukan, aku akan memberitahumu yang sebenarnya, Margot. Tak peduli bagaimanapun kebenarannya, *aye?* Aku akan memberitahumu yang sebenarnya karena aku sudah *berjanji,*" kata Arran sambil menepukkan tangan ke tempat jantungnya berada, "untuk menghormatimu di atas yang lain. Aku tidak pernah memberimu alasan untuk tidak memercayai janji itu."

"Tidak. Kau benar, tentu saja kau benar," ujar Margot sambil mengangguk dan berusaha menahan tangis. "Tapi demi hidupku, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa."

"Jadi kau membuka surat-surat pribadiku," kata Arran tajam.

Margot sudah akan menjawab, namun Arran menggeleng sebelum mengalihkan pandangan. "Simpan saja alasanmu." Arran begitu lelah sekarang, dan ia tidak ingin mendengar alasan Margot. Ia melintasi ruangan lalu duduk di tepi tempat tidur untuk melepaskan sepatu bot. "Kita akan berangkat dua hari lagi," ujarnya.

"Ke Inggris?"

"*Aye*, ke Inggris. Aku tidak punya pilihan." Itu satu-satunya harapan Arran. Tetap di sini dan berdiam diri sama seperti mengundang serbuan musuh. "Kita akan berlayar menuju Heysham dan berkuda dari sana. Kereta kuda butuh terlalu banyak waktu. Griselda akan mengajarimu cara berkuda seperti pria. Lakukan seperti yang dia ajarkan, *aye*?"

Dengan bijaksana Margot tidak membantah; dia merapatkan bibir dan mengangguk.

Arran kembali berusaha melepaskan sepatu botnya. Ia merasakan bobot tubuh Margot di tempat tidur, merasakan Margot bergerak ke arahnya, merasakan tangan wanita itu di pundaknya. Margot mulai memijat bagian yang tegang. Arran berusaha menghindari sentuhan Margot, namun wanita itu tidak membiarkannya.

"Aku akan melakukan apa pun yang kauingin kulakukan, Arran. Aku bersumpah."

"Kalau begitu menyingkirlah dari hadapanku. Itu yang kuminta."

"Oh Tuhan," kata Margot dari belakang Arran. "Kumohon jangan—"

Arran menyentakkan badan, memaksa Margot melepaskan pegangan. "Memangnya kaupikir apa yang akan terjadi dari pengkhianatanmu, Margot?"

Margot berlutut di tengah-tengah tempat tidur, syalnya terlepas dari bahunya. "Aku sangat menyesal, Arran. Atas segalanya. Karena meninggalkanmu. Karena—"

"Kenapa kau membaca surat-surat itu?" mendadak Arran meraung, rasa frustrasinya terhadap Margot meledak di sekeliling mereka.

Dengan gugup Margot mengusapkan telapak tangan ke lutut. "Kenapa kau tidak mengirimkannya? Kenapa kau tidak mengatakan semua itu padaku?"

Arran mendengus. "Apa akan ada bedanya?"

"Aku tidak tahu," sahut Margot. "Aku benar-benar tidak tahu. Tapi ada bedanya sekarang. Aku sadar betapa besar kesalahan yang kuperbuat saat itu."

"*Aye*, kau memang melakukan kesalahan besar," kata Arran datar.

"Aku ingin menebus kesalahanku," ujar Margot seraya menjulurkan tangan untuk meraih Arran. Mendadak Arran berdiri, menjauh dari sentuhan Margot. Tangan wanita itu jatuh ke tempat tidur. "Aku akan melakukan apa pun—aku akan memohon maaf darimu."

Arran tertawa sedih. "Memaafkanmu? Aku nyaris tak sanggup menatapmu, *leannan*."

Margot turun dari tempat tidur menghampiri Arran. Ia berusaha menghindar, tapi wanita itu menyamai langkahnya, lalu meletakkan tangan di dada Arran. "Mungkin kau takkan pernah memaafkanku. Aku mengerti. Tapi aku akan berusaha keras menebus kesalahanku, Arran."

Arran mencoba berpaling, namun Margot menangkup wajahnya. "Jangan menyerah atas diriku!" wanita itu memohon. "Kau menjaga harapanmu selama ini. Kumohon jangan matikan harapan itu sekarang." Margot berjinjit dan mencium Arran.

Sentuhan Margot, ciumannya, menghancurkan pengendalian diri Arran. Selalu begitu. Dalam diri Arran ada kobaran kemarahan dan kekecewaan. Ia ingin semua ini

hanya mimpi buruk, namun panas membakar di dalam dirinya tidak membiarkannya meyakini itu. Ada lidah api yang seolah menjilat otak dan hati Arran, lidah api yang menyala-nyala.

Arran merenggut *plaid* dari bahu Margot dan menangkup payudara wanita itu dengan satu tangan. Itu tidak memuaskannya—ia mengenggam kemeja dalam Margot, menariknya ke atas sampai ia menyentuh kulit pinggul Margot, meremasnya, memijatnya. Ia mendorong Margot ke belakang, terus mendorong sampai wanita itu berada di tempat tidur, dan terus mendorong. Tatapan Margot melahap Arran. Wanita itu bergairah karena rasa frustrasi Arran terhadapnya.

Begitu pula Arran.

Api dalam dirinya mulai berkobar tak terkendali; letusan hebat gairah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Arran menarik pakaian, melepaskannya, lalu melepaskan kemeja dalam Margot supaya bisa merasakan kulit hangat dan wangi wanita itu, bibirnya bisa mencicipi wanita itu, matanya bisa meneguk lekuk tubuh pembangkit gairah itu.

Tangan dan bibir Arran bergerak di tubuh Margot, mengisap di sini, menggigit di sana, benaknya seolah meminum dari sumur gairah. Margot mengerang nikmat, mengipasi nyala api yang membakar tubuh Arran. Ia merasakan detak jantung Margot dari denyut pada cekungan di leher wanita itu, merasakan gairah Margot, merasakan tubuh lembap wanita itu ketika ia bergerak di pangkal paha istrinya. Napas Margot terengahΩΩ ketika

tangannya bergerak begitu cekatan di tubuh Arran, menjelajah.

Arran tersesat, kehilangan harapan, dan ia menyatukan tubuh mereka. Margot dengan liar mencari-cari bibir Arran, lidah mereka bergerak menyamai gerakan tubuh mereka. Tangan Margot menyusuri pelipis Arran, pundaknya, lehernya.

Arran tidak ingin berhenti, tidak ingin momen ini berakhir. Ia nyaris mengingau karena demam, berjuang membebaskan diri dari kepercayaan dirinya yang goyah, keyakinannya yang melemah, ketakutannya atas apa yang akan terjadi.

Ketika akhirnya kemarahan Arran meledak menjadi hujan bunga api, dan Margot menjerit karena kenikmatan, Arran merasa kembali berada dalam tubuhnya yang kehabisan napas, badai dalam dirinya mereda menjadi permukaan air yang tenang. Perlahan ia mengangkat tubuh dari tubuh Margot lalu berguling telentang. "Semoga Tuhan menolongku," ujarnya dengan napas terengah.

Margot melingkarkan tangan di perut Arran sembari mencium punggungnya. "Bisakah kau memaafkanku suatu saat nanti?"

Arran harus memikirkan itu. Ia melingkupi tangan Margot dengan tangannya, keberadaan wanita itu di sisinya menimbulkan perasaan nyaman sekaligus resah. "Memaafkanmu? Aku tidak tahu. Tapi aku tidak akan pernah bisa memercayaimu."

Arran mendengar Margot mendesah pelan. Margot berguling menyamping, memunggunginya.

Kehangatan tubuh Margot dengan cepat terhapus dinginnya udara malam, dan Arran juga berguling menyamping, lalu menyelimuti diri dengan ketidakpercayaannya terhadap Margot.

Digital Publishing/KG-2/SC

17

SIANG keesokan harinya Griselda mengirimkan pesan bahwa dirinya sedang menyiapkan pelajaran berkuda untuk Margot. Pesan itu tiba bersama setumpuk celana panjang cokelat, jas wol, dan kemeja linen yang menurut pesan harus Margot kenakan.

"Aku tidak bisa memakai ini!" kata Margot, merasa ngeri melihat potongan pakaian di tangan Nell.

"Haruskah Anda pergi, Milady?" tanya Nell.

"Sayangnya, ya, aku harus pergi," sahut Margot, kesal atas pakaian pilihan Griselda. Pasti Griselda bermaksud mempermalukannya. Butuh lebih dari ini untuk mempermalukannya—Margot sudah terpuruk begitu rendah dalam 24 jam terakhir. "Aku tidak akan lama," ujarnya sambil memandangi celana cokelat itu.

"Haruskah Anda pergi ke Inggris, maksud saya, Milady."

"Apa?" Margot mengalihkan pandangan kepada Nell. Nell sedang meremas-remas sarung tangan dari kulit kambing muda yang diberikan Knox untuk Margot pakai berkuda. Margot meraih sarung tangan itu, dengan lembut menariknya dari pegangan Nell.

"Pria itu berkata Anda akan pergi ke Inggris bersama sang laird, bahwa Anda akan pergi dan sebaiknya saya menjaga jarak dari pria itu, dan menjaga barang-barang Anda di tempatnya. Saya berkata padanya, 'Saya tahu yang saya lakukan, saya tidak butuh Anda memerintah-merintah saya, tapi Her Ladyship tidak berkata apa-apa tentang itu, dan saya tidak percaya pada Anda.' Dan dia menjawab, '*Well,* Lady Mackenzie memang akan pergi ke Inggris, dan kau boleh merengut karena dia tidak memberitahumu sebelum aku memberitahumu, atau kau bisa membantunya, tapi yang mana pun yang kaupilih, enyahlah dari hadapanku."

"Itu benar, Nell," kata Margot letih.

"Tidak, Milady, saya mohon jangan bilang Anda bermaksud meninggalkan saya di sini!"

"Aku tidak meninggalkanmu. Tapi aku tidak bisa mengajakmu, tidak kali ini. Kau harus tetap di sini dan melakukan yang Jock perintahkan."

Nell menganga menatap Margot. "Di sini! Tanpa seorang *pun*—"

"Ya, Nell." Margot berdiri dan meraih tangan pelayan pribadinya. "Kau harus tetap di sini. Dan kau tidak boleh mengeluh, demi Tuhan, jangan mengeluh. Menyingkirlah jauh-jauh dari Jock dan lakukan yang mereka perintahkan. Kumohon, Nell, ini penting. *Kumohon.*"

Nell tampak ngeri. Dia melayangkan pandangan ke sekeliling ruang berpakaian, lantas ke pintu yang mengarah ke ruangan yang lebih kecil tempatnya tidur pada malam hari.

"Pikirkanlah—kau akan baik-baik saja. Kau akan aman, mendapat makanan, hanya perlu menjaga barang-barangku dan ruangan ini ketika aku tidak ada. Kau bisa bersantai setiap hari." Margot melirik jam di rak di atas perapian. Ia akan terlambat. "Aku harus pergi, Nell. Bantu aku memakai... ini. Jangan khawatir! Aku berjanji semua akan baik-baik saja." Margot memasang senyum yang semoga saja menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dan menyerahkan pakaian kepada Nell. "Bantu aku melepaskan gaun ini," pintanya.

Seperempat jam kemudian, Margot bergegas menuruni tangga melingkar.

Di dasar tangga, Griselda sedang mondar-mandir. Secara mengejutkan, setidaknya bagi Margot, dia mengenakan pakaian aneh yang sama. Hanya saja Griselda mengepang rambutnya lalu menggelung kepang itu di tengkuk.

Margot memandangi dari ujung kepala sampai ujung kaki saat Griselda mengetuk-ngetukkan pegang cambuk ke kakinya. Pakaian semacam ini tampak nyaris biasa di badan Griselda, namun di tubuh Margot, celananya melekat erat di bokong dan panjangnya tidak sampai ke sepatu botnya, dan jasnya seperti kebesaran. "Kenapa kita berpakaian seperti ini?"

"Karena kau tidak bisa berkuda ke Inggris dengan memakai gaun indah untuk ke pesta dansa, *aye*?"

Margot mendengus. "Aku tidak berkuda dengan memakai gaun indah untuk ke pesta dansa, Zelda. Tapi pakaian ini tidak pantas!"

"*Aye*, kau akan berterima kasih padaku setelah satu atau dua hari," balas Griselda. Dia berjalan menuju kursi, lalu meraih topi *tricorn* dan menyodorkannya pada Margot. "Belajarlah memakainya. Ayo, kalau begitu. Aku hanya punya sehari untuk mengajarimu berkuda dengan gaya seperti pria dan menembak."

"Menembak!"

"*Ach*, kau memang suka mengeluh, kan? Ayo berangkat. Aku tidak akan terkejut kalau kuda poninya sudah kembali ke istal untuk makan malamnya saat ini."

Margot tidak seberuntung itu—kuda poninya berdiri di tengah halaman kastel ketika mereka keluar. Margot sangat menyadari tatapan banyak mata yang tertuju padanya—atau lebih tepatnya, pada kakinya, karena bentuk kakinya tampak jelas dalam balutan celana ketatnya. Ia menatap terkejut saat Griselda naik sendiri ke atas kuda.

Margot meminta bantuan. Seorang pemuda mengangkat tubuh Margot, dan Margot mendarat begitu keras di pelana sehingga ia takut sudah mengoyakkan jahitan celana panjangnya.

"Apa kau tahu cara memakai tali kekang?" tanya Griselda.

"Tentu saja aku tahu cara memakai tali kekang," sahut Margot kesal. "Aku bukannya tidak pernah duduk di atas kuda."

"Hmm," kata Griselda muram. Dengan tangkas dia

memutar kuda dan, dengan menendang bagian samping badan kudanya, membuat kuda itu berlari-lari kecil.

Margot mencoba melakukan hal yang sama, namun seperti biasa, si kuda poni tidak bereaksi. Pemuda yang membantu Margot naik ke atas kuda meraih tali kekang. "Anda harus menariknya seperti ini, *aye?*" ujar pemuda itu. Dengan memakai tali kekang yang kendur, dia menarik kepala si kuda poni kuat-kuat sehingga Margot pikir kuda itu mungkin akan memprotes. Namun sesaat kemudian, Margot terpental-pental dengan tidak menyenangkan di atas kuda poni saat kuda itu berlari kecil menyusul kuda Griselda.

Mereka berkuda selama waktu yang sepertinya tak berkesudahan, Griselda meninggalkan Margot sejauh dua kali panjang tubuh kuda. Margot bisa membayangkan Griselda berniat meninggalkan kastel sejauh mungkin. Ia bisa membayangkan wanita itu mendorongnya ke jurang lantas menepuk-nepukkan tangan menepis gangguan berupa istri sepupunya. Namun akhirnya mereka sampai di padang rumput kecil, dan Griselda menghentikan kuda.

Griselda melihat ke belakang sambil menyipitkan mata sementara Margot dan si kuda poni berjalan lesu, sama-sama kelelahan.

"Apa kita sudah sampai di Inggris?" tanya Margot lambat-lambat. "Pastinya Inggris sudah tidak jauh lagi."

"Percayalah, seandainya aku bisa memulangkanmu ke Inggris, aku sudah melakukannya," balas Griselda.

Margot memutar bola mata. "Seperti yang kaulihat, aku bisa berkuda. Apa kita sudah selesai?"

"Kau bukan berkuda, Lady Mackenzie. Kau menempel pada kuda. Bokongmu pasti terasa seperti terbakar, *aye?*"

Margot mendengus kesal—walaupun itu kenyataan.

"Buat kudamu berlari, *aye?* Itu gaya berkuda yang lebih mulus. Lihat aku."

Griselda menyentuhkan tumit ke kudanya dan membuat kuda itu berlari melintasi lembah kecil, tampak nyaman di atas kuda saat bergerak naik-turun seirama langkah kuda. Griselda memutar kuda dan membuat kudanya berlari kecil kembali ke tempat Margot duduk dengan kaku di atas kuda poninya.

"Sekarang giliranmu."

Margot menyentuhkan tumit pada si kuda poni, namun kuda itu tidak mau bergerak. Sepertinya seluruh Skotlandia tidak memihak pada Margot, termasuk kuda ini.

"Pakai cambukmu!" kata Griselda tidak sabar.

"Aku tidak membawa cambuk!" sahut Margot sama tidak sabarnya.

"Demi Tuhan." Griselda mendekat, mengulurkan tangan dan menyerahkan cambuknya lepada Margot. "Sentuhkan tumitmu pada kuda dan cambuk kuda itu, pada saat bersamaan, lalu rendahkan dirimu ke leher kuda supaya dia tahu kau tidak ingin dia berjalan terlalu pelan."

Ada jutaan hal yang ingin Margot teriakkan pada Griselda saat itu, akan tetapi, demi keinginan mengakhiri pelajaran berkuda brengsek ini, Margot melakukan yang Griselda perintahkan. Si kuda poni maju satu atau dua langkah.

"Lakukan lagi! Jangan menepuk kuda itu, *cambuk* dia!"

Kali ini, Margot melakukan yang Griselda perintahkan dengan lebih bertenaga, dan si kuda poni melompat tak terduga sehingga Margot hampir terlempar dari kuda. Sambil memekik, ia menempelkan badan pada kudanya dan merendahkan diri di leher kuda, menjepit dengan kaki sekuat mungkin... sampai kuda poninya menyadari Margot tidak ingin dia berlari kencang sehingga memelankan langkah menjadi berlari kecil, lantas berbalik tanpa disuruh.

Ketika kembali ke tempat Griselda yang memasang tampang berpuas diri, napas Margot terengah-engah. "Sudah kubilang, kau tidak punya bayangan bagaimana cara menunggang kuda," ujar Griselda, kelihatan merasa jauh lebih unggul.

"Baiklah, baiklah, kau menang, Zelda! Aku penunggang kuda yang buruk, pedansa yang lebih buruk, dan istri yang sangat buruk! Ayo mulai lagi."

Mereka berdua menghabiskan sore berlatih seni berkuda dengan duduk seperti pria. Griselda mengajari Margot cara melambatkan langkah kuda, bagaimana meningkatkan kecepatan. Margot belajar memberikan tanda pada si kuda poni untuk berjalan pelan, berlari kecil, berlari, berlari kencang, kemudian mengulang semuanya. Margot kelelahan, kaki dan perutnya nyeri karena melakukan gerakan terus-menerus, dan pada akhirnya, Griselda kasihan padanya. Mereka turun dari kuda—Griselda dengan mudah, tentu saja, dan Margot bisa dibilang menggelincir—untuk memakan roti dan keju yang Griselda bawa.

Mereka duduk bersandar di batu dengan kaki diluruskan ke depan, makan dalam keheningan. Griselda terkikik.

Margot memelototi Griselda. "Apa yang lucu?"

"*Kau,*" sahut Griselda. "Kau tampak seperti sudah terlempar-lempar ke sana kemari." Griselda memegang seuntai rambut Margot yang tidak ia sadari terlepas dari gelungan. "Kau harus belajar merapikan rambut tanpa bantuan pelayan pribadi," ujar Griselda dengan aksen Inggris kaku.

"Aku tahu cara merapikan rambut," kata Margot sambil memberengut pada Griselda.

Griselda mendengus.

"Demi—Baiklah, Zelda, kau bisa berhenti. Aku tahu kau tidak menyukaiku dan berharap aku tidak pernah menginjakkan kaki di Balhaire. Kau tidak perlu menekankan itu pada setiap kesempatan. Tapi aku di sini! Aku diserahkan kepada Arran seperti segenggam ikan. Seharusnya aku berada di ruang-ruang dansa di London, bukan di kastel tua di Skotlandia."

Griselda berdecak pada Margot. "Aku lumayan menyukaimu sampai kau menyakiti Arran."

"*Well, itu* tidak benar. Perlukah aku mengingatkan ketika kau memasukkan lada ke mangkuk supku? Sungguh mengherankan aku sudah berhenti bersin saat ini."

Griselda tersenyum lebar. "Tidak perlu mengingatkanku—aku mengingatnya sebagai kenangan indah." Dia tertawa.

Margot tidak bisa menahan diri—kenangan dirinya

berlari meninggalkan aula besar, bersin lagi dan lagi, membuatnya ikut tertawa. Mereka berdua saling memandang dan terkikik seperti gadis remaja mengenang kejadian itu.

"Baiklah," kata Margot, mendengus di sela-sela tawa, "kita dua wanita dewasa. Kita mungkin tidak akan menjadi sahabat, tapi pastinya kita bisa bersepakat untuk hidup berdampingan di Balhaire ketika Arran dan aku kembali?"

Senyum Griselda memudar. "Ketika kau kembali?" Tiba-tiba dia melemparkan sisa rotinya ke dalam tas. "Kau masih juga bodoh, Margot Mackenzie. Kau tidak akan kembali."

"Aku akan kembali," balas Margot. Ini pertama kali ia mengucapkannya; pertama kali ia mengizinkan dirinya berpikir jauh ke depan. Ia terkejut pada betapa mudah kata-kata itu terucap. Apakah itu keinginannya yang sebenarnya? Dalam pusaran badai beberapa hari terakhir, ia tidak pernah memikirkan masa depan.

"Kau benar-benar berpikir ada di antara kalian yang akan kembali ke Balhaire?" bentak Griselda. Mendadak dia berdiri dan melangkah menjauh.

Margot mengerang. "Apa lagi yang salah kukatakan?" teriaknya dari belakang Griselda.

Griselda berhenti lalu berbalik. "Apa kau sebodoh itu?" tanyanya sambil menunjuk kepalanya sendiri.

"Apa maksudmu?"

Griselda berderap kembali ke tempat Margot duduk. Ia melompat berdiri, tidak yakin apakah harus melawan

wanita ini. "Kau tidak akan kembali, begitu pula Arran. Bagaimana mungkin kau tidak mengerti itu?"

"Kenapa tidak?" tuntut Margot.

Griselda menganga menatap Margot. "Mereka akan *menahan* Arran! Orang Inggris akan menganggap Arran pengkhianat dan mereka akan menangkapnya!"

"Tidak, tidak akan," kata Margot sengit. "Itulah tepatnya kenapa kami pergi ke Inggris, Zelda. Ayahku pria berpengaruh. Dia tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Dia sudah membiarkan itu terjadi, *aye*?" balas Griselda sama sengitnya. "*Dia* yang melemparkan semua fitnah itu kepada Arran. Dia berkata kepadamu, dan kepada semua yang bertanya, bawa Arran pengkhianat—"

"Ayahku tidak akan melakukan itu!" pekik Margot.

"—dan dia akan benar-benar memastikan Arran ditahan supaya tidak ada kesalahan yang ditimpakan kepadanya, *aye*? Dan kalau, berkat keajaiban, Arran bisa melarikan diri dari Inggris, dia bisa saja dibunuh saat sedang tidur di Balhaire karena semua yang mereka katakan tentang dirinya saat ini. Para Highlanders juga menyebut Arran pengkhianat."

Margot membelalak menatap Griselda, pikirannya kacau, hatinya mencelus. "Kau salah," ujarnya dengan suara bergetar. "Kau sudah bersikap histeris—"

"Dan kau sangat naif, Margot. Arran tiba-tiba menjadi pria paling diburu di Inggris dan Skotlandia, dan *kau*! Kau meributkan pakaian dan apakah kita bisa berteman! Kau tidak tahu *apa-apa*."

Margot mual. Ia tidak sanggup bergerak. Ia hanya bisa

memandangi Griselda sementara kebenaran mulai meresap ke dalam otaknya.

Bahu Griselda terkulai. "Ayolah, kalau begitu," kata Griselda, suaranya datar. Tubuhnya bersinggungan dengan tubuh Margot saat dia mengambil makanan. "Aku harus mengajarimu cara naik kuda sendiri. Kita akan menunda pelajaran menembak untuk besok."

Matahari sudah tergelincir ke barat ketika Griselda dan Margot kembali ke Balhaire. Margot nyaris tidak mampu melangkah, namun entah bagaimana ia berhasil berderap melintasi halaman kastel dan memasuki ruang depan. "Di mana sang laird?" ia bertanya kepada Fergus.

"Di ruang kerjanya, Milady," jawab Fergus, tatapan dan nada bicaranya dingin.

Dengan penuh tekad Margot berjalan menuju ruang kerja Arran.

Ia mengetuk pintu sekali, lalu dua kali, mendengar suara teredam Arran, lalu memasuki ruangan.

Arran langsung berdiri. Pandangannya menjelajahi tubuh Margot, tampak kerutan di alisnya saat dia melihat celana panjang, sepatu bot, dan jas Margot.

"Benarkah itu?" tuntut Margot.

"Apa?"

"Apa kau sungguh-sungguh meyakini kau akan ditahan? Bahwa ayahku akan menyerahkanmu, dan dengan melakukannya, berarti menyerahkan*ku*? Benarkah kau bisa dibunuh saat sedang tidur di sini di Balhaire?"

Arran mendesah dan mengusap kelopak mata. "Zelda mengoceh, ya?" Dia menyandarkan pinggul ke meja dan bersedekap.

"Benarkah itu?" Margot kembali bertanya, suaranya melemah karena keputusasaan.

"Entahlah. Mungkin saja." Arran mengedikkan bahu. "Bisa saja. Aku sedang menjadi buah bibir, *aye*? Aku harus menggantikan diriku dengan Tom Dunn, dan semoga saja ayahmu mau membantu. Tapi mungkin saja sudah terlambat."

Beban berat pengakuan Arran menghancurkan Margot. Ia maju selangkah dengan gontai lalu menjatuhkan diri ke kursi. Ia sulit membayangkan ayahnya bisa terlibat dalam sesuatu yang sekeji ini. "Kau salah, Arran. Kalian *semua* salah. Ayahku akan melindungimu, tentu saja dia akan melakukannya. Kau *suamiku*! Bagaimana mungkin ayahku melakukan itu?"

Arran tersenyum. Margot kesal karena senyum itu seperti senyum yang biasa diberikan pada bocah kecil, seolah pria itu pikir Margot anak kecil sok tahu yang berkeras bawa peri memang ada.

"Baiklah, kau tidak percaya padaku. Tapi aku meyakini itu," tukas Margot. "Aku sudah melakukan tindakan buruk, datang kemari dengan menyembunyikan niatku yang sebenarnya. Tapi itu tidak berarti keluargaku jahat. Itu hanya berarti ayahku sedang ketakutan."

Arran hanya diam.

Margot berdiri. "Semua orang di sekelilingmu begitu yakin atas itu, benar kan? Tapi mungkin mereka lupa bahwa jika ada hal buruk yang dikatakan tentangmu, itu juga tertuju pada*ku*. Dan aku putri Earl of Norwood! Aku kenal ayahku, dan dia tidak akan membiarkan fit-

nah semacam itu. Dia akan melindungi kita dengan seluruh kemampuannya."

Tatapan Arran pada Margot tak tergoyahkan.

"Kau akan segera melihatnya," ujar Margot, lalu berjalan marah meninggalkan ruang kerja Arran menuju kamarnya.

Andai saja Margot merasa seyakin yang ia tampilkan di depan Arran. Margot meyakini yang ia ucapkan... namun tetap saja, keesokan paginya, ia mengikuti pelajarannya dengan sungguh-sungguh.

Digital Publishing/KG-2/SC

18

BUTUH persiapan besar untuk berangkat dari Balhaire dalam waktu singkat, terutama dengan kemungkinan tidak bisa kembali ke Skotlandia membayangi Arran seperti awan hitam. Ada banyak hal yang harus dilakukan, banyak orang yang harus ditemui, dan banyak hal yang harus diucapkan.

Namun meskipun dilingkupi kemuraman, ketergesaan yang terpaksa Arran lakukan juga menjadi berkah—ia hanya punya sedikit waktu memikirkan berbagai pengandaian yang berkecamuk dalam benaknya.

Arran dan Margot nyaris tak sempat berbicara, sama-sama disibukkan oleh waktu keberangkatan yang tak lama lagi. Ketika Arran sampai di kamarnya lama setelah lewat tengah malam, ia akan mendapati Margot terlelap dalam posisi melingkar. Arran juga bersyukur atas itu—

dengan pengecualian malam ketika ia mendapati dalamnya pengkhianatan Margot, benaknya tidak bisa dibujuk untuk memikirkan gairah.

Namun ketika ia menunduk menatap Margot, wajah wanita itu yang tampak polos karena benak yang berhenti berpikir saat tidur membuat Arran bertanya-tanya... mungkinkah Margot sedang membawanya ke kehancuran? Apakah memang ini yang direncanakan? Mungkinkah Arran begitu buta sampai tidak bisa melihat yang sebenarnya?

Arran tidak sendiri dalam kecurigaannya—Jock juga merasa begitu. Rabu lalu, kurir utusan MacLeary datang dari Mallaig membawa berita bahwa ada lebih banyak kabar angin tentang pengkhianat di antara mereka, kanker yang menggerogoti gagasan dan semangat Highlands.

"*Aye*, aku sudah tahu tentang ini," kata Arran tidak sabar. "Apa lagi?"

"Sang laird mengutus saya memberitahu Anda bahwa ada orang-orang di utara yang meyakini kankernya harus dibuang sebelum merusak rencana mereka atas masa depan Skotlandia."

"Itu saja isi beritanya?" geram Jock pada pria itu.

Si pembawa pesan mengangguk.

"Kau boleh pergi, kalau begitu. Fergus akan mengantarmu ke dapur supaya bisa mengisi perut, *aye*?" kata Jock, lalu menyerahkan beberapa keping uang logam kepada pria itu sebelum mengantarnya keluar.

Setelah membawa pria itu kepada Fergus, Jock menutup pintu, berjalan ke bufet, menuang wiski ke dalam dua gelas, dan menyerahkan segelas kepada Arran.

"*Well*, kalau begitu," ujar Arran. "Entah aku mengeluarkan kanker dari dalam diriku atau aku yang menjadi kankernya, *aye*?" Ia menandaskan wiskinya.

"Dengan anggapan Lady Mackenzie belum mulai memotong kanker itu," gerutu Jock.

Arran bisa memahami keraguan besar sepupunya—Tuhan tahu ia sendiri memendam keraguan itu. Namun ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Tetap di Balhaire dengan rumor Yakobit bergulung-gulung di sekitarnya membuatnya gelisah. Pergi ke Inggris berarti menghadapi penahanan dan eksekusi. Satu-satunya harapan Arran adalah mengungkap kebenaran tentang Tom Dunn sebelum ada yang terjadi.

Pada pukul empat Kamis pagi, Arran membangunkan Margot dan meminta wanita itu mempersiapkan diri. Sudah waktunya pergi.

Arran berdiri di ruang depan di Balhaire dan melihat ke sekeliling. Dinding-dinding batu yang begitu familier, tempat ia tumbuh melewati masa remaja dan mencapai masa dewasanya. Ia bicara lembut pada Jock—dan mencoba mengabaikan kenyataan bahwa pria besar itu berusaha menahan tangis. Arran membungkuk dan mengusap belakang telinga Roy Tua, menerima suara *duk duk duk* ekor si anjing yang menghantam lantai sebagai rasa terima kasih. Mungkin Roy sudah mati ketika Arran kembali—kalau ia kembali. Dan saat menatap mata cokelat Roy, Arran merasakan kefanaan dirinya sendiri.

Ia menegakkan badan lalu meninggalkan Balhaire tanpa menoleh ke belakang, supaya tidak ditumbangkan rasa duka.

Mereka berlayar bersamaan dengan air pasang pagi. Dua hari kemudian, mereka mendarat di Heysham yang berada di pesisir Inggris dan mulai berkuda menuju Norwood Park. Setidaknya kemampuan berkuda Margot sudah membaik. Dia bisa mengikuti Arran dan tampak lebih nyaman di atas kuda ketimbang sebelumnya.

Mereka menjadi tamu di rumah sederhana Mr. Richard Burns dekat Carlisle pada malam pertama di Inggris. Mr. Burns pria Skotlandia dan sepupu istrinya seorang Mackenzie. Burns biasanya senang menyambut orang-orang Skotlandia yang memasuki Inggris, namun dia tidak tampak senang bertemu Arran. Dia mengizinkan Arran dan Margot memasuki rumahnya, namun mengirim empat pria yang mengawal mereka tidur bersama kuda-kuda. Berkali-kali dia melemparkan tatapan gugup ke langit senja, seolah menunggu kemunculan pasukan dari balik semak-semak yang akan menyerang mereka.

Di dalam ruang depan rumah itu, Margot melepaskan jas wol beratnya sehingga menampakkan celana panjangnya. Mrs. Burns menatap Margot dengan begitu tajam, tatapan menjelajahi tubuh Margot sampai Arran bisa melihat pipi istrinya merona malu.

"Tolong maafkan istriku," ujar Arran pada tuan rumah mereka. "Dia tidak nyaman memakai pakaian ini, tapi ini keharusan karena harus terus berkuda selama dua hari terakhir."

"Kalian pasti ingin menikmati makan malam," kata Mrs. Burns kaku, lalu melambaikan tangan supaya

mereka mengikutinya menyusuri koridor sempit ke ruang makan.

Mrs. Burns menata meja berpotongan kasar itu dengan dua lilin kuning kemerahan dan peralatan makan perak buram serta beberapa mangkuk. Dia menuang *ale* dari guci. Seorang gadis kecil, berumur tak lebih dari sepuluh tahun, muncul membawa panci yang nyaris tak bisa dia bawa. Arran mengambil panci dari tangan gadis kecil itu lalu menyendokkan daging kelinci rebus ke mangkuknya, kemudian ke mangkuk Margot, sebelum mengembalikan panci pada si gadis kecil untuk dibawa ke sisi lain meja.

Mereka hanya sedikit bercakap-cakap selama makan malam. Mrs. Burns menanyakan kabar Balhaire dan sepupunya Mary.

"Dia baik-baik saja," sahut Arran.

"Semoga Tuhan selalu melindunginya," gumam Mrs. Burns.

Mr. Burns makan dengan buru-buru dan berdiri saat dia sudah menghabiskan makanan, tampak ingin meninggalkan mereka secepat mungkin. Arran pernah menjadi tamu di rumah ini lebih dari sekali, dan pasangan Burns selalu memberi sambutan hangat. Ia hanya bisa menduga bahwa kabar tentang pengkhianatan sudah sampai di telinga pria ini.

Setelah mereka selesai makan, Mrs. Burns mengantar Arran dan Margot menuju ruangan di ujung koridor dengan bantuan cahaya sebatang lilin kuning kemerahan.

"Kamar ini indah. Kau baik sekali sudah menawari kami tempat tidur," kata Margot.

Mrs. Burns menjawab dengan menggerutu lalu keluar, menutup pintu dengan tegas.

Arran mengunci pintu. Ia memutari ruangan kecil itu, lantas menyibakkan tirai supaya bisa melihat ke luar jendela untuk berjaga-jaga seandainya mereka terpaksa keluar dari sini. Arran tidak bisa mengontrol semuanya—ia tidak merasa aman sepenuhnya.

Sesudah yakin tidak ada yang mengintai untuk membantai saat mereka tidur, tidak ada ular berbisa, tidak ada laba-laba mematikan, Arran berbalik. Margot berdiri di tengah ruangan, kemeja panjangnya keluar dari celana panjang. Rambutnya mencuat di tempat-tempat yang janggal, dan jasnya kotor, seolah dia habis bersandar di pohon yang berselimutkan lumut. Lingkaran gelap mulai tampak di sekitar matanya.

"Kau kelelahan," ujar Arran. Ia melepaskan jas Margot dan menyampirkannya ke atas kursi. "Duduklah," perintahnya sambil melambaikan tangan ke tempat tidur yang begitu kecil sehingga ia tidak bisa membayangkan bagaimana tempat tidur itu cukup untuk mereka berdua.

Margot duduk dan mengamati dengan tenang ketika Arran berlutut pada satu kaki untuk melepaskan sepatu botnya.

Ketika menarik lepas sepatu bot dari kaki istrinya, Arran mendongak. Wajah Margot tampak pucat. "Ada yang salah?"

"Jangan lakukan itu," kata Margot sambil menunduk menatap kakinya. "Jangan bersikap baik padaku. Aku tidak pantas mendapat kebaikan hatimu—"

"Margot—"

"Tidak pantas!" seru Margot, lalu menutup wajah dengan kedua tangan. "Aku begitu *tolol*. Kau benar, aku sudah dibodohi—bagaimana mungkin aku begitu bebal?"

Arran menunggu linangan air mata. Tiga tahun lalu, Margot sudah akan tenggelam dalam tangis. Namun ketika wanita itu menjauhkan tangan dari wajahnya, Arran tidak melihat air mata. Ia melihat api kemarahan di mata Margot. "Aku *dipenuhi* kemarahan," ujar Margot dengan nada rendah dan tangan terkepal.

"Jangan menyalahkan diri karena percaya pada orang-orang yang bertanggung jawab melindungimu."

Margot seperti tidak mendengar perkataan Arran. "Semua akan baik-baik saja, Arran. Aku tahu kau tidak percaya padaku, tapi aku bersumpah demi hidupku."

"Aku lebih suka kau tidak bersumpah dengan begitu bersungguh-sungguh atas—"

"Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak akan bersikap naif lagi."

Arran tidak bisa mencegah bibirnya tersenyum masam. Ia menangkup wajah Margot. "Jangan menjanjikan sesuatu yang mustahil, *leannan*."

Margot mengabaikan gurauan itu dan memegang pergelangan tangan Arran. "Apa kau masih marah padaku?"

"Ah, tidak," aku Arran. Ia mengerti Margot berada di posisi sulit. "Tapi aku patah semangat."

Margot mengerang dan menunduk. Dia melepaskan pergelangan tangan Arran. "Kurasa itu jauh lebih buruk lagi."

Arran berdiri, lalu mengempaskan diri ke tempat tidur empuk. Margot menempelkan badan pada Arran dengan posisi meringkuk. Arran mendapat sedikit ketenangan dari tubuh lembut Margot yang menempel di tubuhnya dan menyelipkan tangan ke bawah Margot, lalu memeluk erat istrinya.

Fajar keesokan paginya, mereka berkuda meninggalkan tempat itu. Perjalanan mereka panjang dan sangat melelahkan, dan Arran menunggu tumbangnya Margot saat mereka semakin dekat dengan Norwood Park. Arran menduga akan mendapat air mata dan keluhan. Namun wanita itu mengejutkannya—Margot menjalani perjalanan berat itu dengan tenang, dan yang lebih mengejutkan lagi, dia bahkan bertanggung jawab atas kudanya. Margot memberi makan si kuda poni dan menyikat bulunya. Dia membawa kuda itu ke tempat minum dan senang ketika menemukan semak *bramble* untuk dimakan si kuda. Wanita ini, dengan rambut cokelat kemerahan yang berantakan dan pakaian kotor, amat jauh berbeda dari gadis bergaun pesta yang pertama kali Arran lihat di balkon di Norwood Park sampai ia nyaris tidak mengenalinya.

Arran mencintai Margot yang sekarang. Margot perlahan berubah menjadi jenis wanita yang selalu Arran bayangkan akan ia nikahi. Menggoda dan anggun, sekaligus tangguh dan kuat. Dan ketika memandangi Margot di atas kuda poninya, Arran mau tak mau bertanya-tanya apakah ini akan menjadi akhir dari kisah mereka.

Kisah mereka sepertinya belum tamat.

Namun mungkin itu hanya khayalan Arran.

Mereka hanya berjarak beberapa jam dari Norwood Park ketika berhenti di penginapan yang pantas untuk bermalam dan menyiapkan diri untuk menemui keluarga Margot. Arran minta disiapkan mandi—itu membuatnya harus membayar mahal, namun ia tak peduli. Margot senang; ketika para pemuda selesai mengisi bak mandi, dia buru-buru melepas pakaian dan membenamkan diri ke dalam air yang beruap. "Oh, ya ampun," ujarnya sembari memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke tepi bak mandi. "Rasanya seperti di surga, Arran. Surga yang putih yang lembut."

"Kau mau aku mencuci rambutmu?"

"Oh, silakan."

Arran mengambil kendi di dekat baskom dan menuang air ke rambut Margot yang tergerai.

Margot memejamkan mata, dan bulu mata gelapnya menempel di kulit yang berubah merah muda dan berbintik-bintik karena sinar matahari selama perjalanan.

"Apa menurutmu Roger mendapat cukup makan?" tanya Margot sembari menyentuhkan jemari pada permukaan air.

"Roger?"

"Kuda poniku," jelas Margot.

"Kau memberinya nama?"

"Tentu saja! Aku sudah begitu intim dengan hanya satu makhluk hidup lain dalam hidupku, jadi sepertinya pantas kalau setidaknya aku tahu nama kuda itu." Margot membuka mata dan tersenyum pada Arran.

Arran mulai menyabuni rambut Margot. "Kalau begitu, bagaimana Roger memanggilmu?"

"Si berat." Margot tertawa atas gurauannya. "Kau tahu apa harapanku, Arran? Aku berharap seandainya aku sudah belajar berkuda dengan posisi duduk seperti pria sejak lama. Ada sesuatu yang terasa membebaskan dalam itu, berkuda tanpa banyak aturan dan harapan tentang bagaimana seseorang seharusnya duduk, atau berapa lama seseorang seharusnya berkuda, atau pakaian apa yang seharusnya dia kenakan. Aku tidak pernah mendapat kebebasan semacam itu di Inggris. Tapi di Skotlandia, sepertinya tidak ada yang terkejut melihat wanita melakukan apa yang dia inginkan. Saat keluar-masuk Balhaire—tahukah kau tak seorang pun berusaha menghentikanku? Kupikir itu karena mereka tidak menyukaiku dan tak peduli kalau aku dicegat penyamun. Tapi sekarang aku berpikir itu karena semua orang... *bebas*."

Arran merenungi itu. "Mereka mungkin sedikit tidak menyukaimu."

Margot tertawa dan mencipratkan air kepada Arran.

"Duduklah."

Margot menuruti permintaan Arran, memeluk lutut ke dada sementara Arran menuang air hangat ke atas kepalanya, membilas sabun yang masih tersisa di rambutnya.

"Sekarang giliranmu," ujar Margot. "Aku akan mencukurmu kalau kau mau."

Dengan senang hati Arran bergabung bersama Margot. Ia meletakkan pisau cukur dan kulit pengasah dekat bak mandi, lantas melepaskan pakaian dan berdesakan dalam

bak bersama Margot, membuat air menciprat ke luar ketika ia berusaha menempatkan tubuhnya yang jauh lebih besar ke dalam bak mandi kecil itu bersama Margot. Margot harus duduk di atas Arran supaya tempatnya cukup; kedua tangan Arran memegang pinggul istrinya.

Margot bersenandung sembari menyabuni wajah Arran, kemudian mencondongkan badan untuk mencukur cambang di wajahnya. "Apa kau ingat saat pertama kali aku mencoba membantumu mencukur kumis?" tanya wanita itu.

"Bagaimana mungkin aku lupa? Kau nyaris menggorok leherku."

"Karena kau bergerak-gerak gelisah! Kau tidak bisa diam sebentar saja."

"Itu karena kau begitu gelisah, Margot. Kau tidak memakai pisau cukur dengan cara yang benar." Arran memeragakan teknik mencukur Margot.

Margot terkikik, dan sementara itu pisau cukurnya sedikit bergeser. "Itu kecelakaan," ujarnya dengan wajah serius, lalu kembali terkikik.

Arran memandangi istrinya yang mengerucutkan bibir dan mengerutkan alis penuh konsentrasi ketika mencukur cambang di wajahnya.

Margot melihat ke samping menatap Arran. "Apa menurutmu yang akan terjadi seandainya aku tetap di Balhaire? Apa menurutmu kita akhirnya akan hidup bersama dengan baik?"

"Aku lebih suka beranggapan bahwa pada akhirnya kita bisa mengatasi semua perbedaan kita, *aye*."

"Maksudmu aku bisa saja mengatasi semua perbedaanku."

Arran tersenyum.

"Dan bagaimana denganmu, Laird Mackenzie? Waktu itu kau tidak terlalu senang dengan kelakuanku, seandainya kau lupa."

"Aku ingin menghukum dengan memukul bokongmu," Arran mengakui.

Margot kembali terkikik dan menyibakkan rambut basah dari wajah Arran. Wanita itu sangat cantik saat tersenyum. Matanya berbinar-binar, senyumnya tampak begitu lebar.

"*Aye*, tapi saat itu aku terpesona padamu," gerutu Arran sementara Margot bersandar di dadanya. "Kesalahanku adalah berpikir bahwa kau mungkin juga sedikit terpesona padaku."

"Sebagian orang menumbuhkan perasaan dalam sekejap, sementara sebagian yang lain menumbuhkannya perlahan-lahan. Saat itu aku tertarik padamu, tapi aku sangat takut. Aku nyaris tidak pernah pergi jauh dari Norwood Park sepanjang hidupku."

"Walau begitu—lihatlah kau sekarang, *leannan*. Sudah tidak takut-takut lagi, *aye*?"

Margot mencondongkan badan ke depan dan mencium Arran. "Sungguh perjalanan panjang bagi kita, My Lord suamiku."

Aye, sungguh perjalanan panjang bagi mereka. Arran tidak bisa mengusir kegelisahannya, karena kurangnya rasa percaya di antara mereka dan ketidakyakinan atas

apa yang akan terjadi di Norwood Park. Seandainya karena sebuah keajaiban ia bisa selamat dari ini, Arran bertanya-tanya akankah Margot kembali ke Balhaire bersamanya. Ataukah Margot akan tetap di Inggris dengan pesta-pesta dansa, meja judi, dan para pengagum prianya?

Bagaimana kalau Margot kembali ke Balhaire? Bisakah Arran belajar memercayai wanita itu lagi? Ia menginginkan anak-anak, tawa, dan menjadi tua bersama pasangan hidupnya, melihat rambut Margot berubah keperakan. Arran tidak ingin menjalani hidup dengan bertanya-tanya akankah Margot kembali meninggalkannya, akankah wanita itu kembali bersekongkol untuk menjatuhkannya.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Margot.

"Aku mengenang ketika ayahmu pertama kali menemuiku dengan tawarannya, aku adalah pria muda yang punya banyak mimpi," ujar Arran. "Aku sedang mencari-cari cara supaya Balhaire bisa makmur dan aku bisa menghidupi klanku. Pernikahan, seorang putra sebagai ahli waris—aku tak bisa mencapai semua yang kuinginkan tanpa itu, *aye*? Sepertinya itu pernikahan sempurna—pernikahan yang memberiku tanah di Inggris, dan wanita yang akan memberiku putra."

"Itulah alasan pernikahan pada umumnya," kata Margot sambil lalu seraya menyusurkan jemari di rambut basah Arran.

"*Aye*... tapi kemudian aku melihatmu, Margot," ujar Arran sambil menyapukan tangan dengan kasar di wajah Margot. "Aku melihatmu di balkon Norwood Park, dan sejak saat itu, hidupku tidak akan pernah sama lagi."

"Oh, Arran." Margot mendesah.

Arran mencium Margot, kemudian berdiri, mengeluarkan mereka berdua dari bak mandi, dan menggendong Margot sampai ke tempat tidur tua yang berkeriut. Arran tidak ingin berpikir. Ia tidak ingin tahu apa yang akan terjadi besok ketika mereka melangkah memasuki Norwood Park, ke dalam semua kemewahan berkilauan itu.

Namun saat membelai tubuh lembap Margot dengan bibir dan tangannya, lidahnya membuat jejak panjang menggoda menuruni perut dan pangkal paha Margot, Arran menyadari bahwa tak peduli apa pun yang terjadi di antara mereka, tidak akan ada wanita lain baginya.

Digital Publishing/KG-2/SC

19

MARGOT terbangun sebelum Arran keesokan paginya, ketika hari masih gelap. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu menekuk lutut ke dada. Tidurnya tidak nyenyak, pikirannya melompat liar dari satu mimpi ke mimpi lain. Dalam satu mimpi, ayahnya berang karena Margot membawa Arran ke Norwood. Di mimpi yang lain, ia dan Arran, juga ayah dan saudara-saudaranya, semua berlarian dari kekuatan gelap yang tak terlihat dan mengancam.

Mimpi-mimpi itu meresahkan dan membuat Margot sedikit mual. Namun saat kabut di pikirannya memudar, Margot tidak ragu bahwa ayahnya akan membantu mereka. Ayahnya sudah memberikan nyawa dan menghadirkan Margot ke dunia ini, memberinya kehidupan yang penuh kemewahan, dan dia tidak akan meninggalkan Margot.

Margot mulai merogoh-rogoh tas, tempat ia menyimpan gaun yang pantas.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Arran mengantuk, terbangun karena suara langkah-langkah Margot.

Margot menoleh ke belakang dan tersenyum kepada Arran. "Hari ini kita akan sampai di Norwood Park, dan aku harus berpakaian pantas untuk itu."

Setelah selesai berpakaian dan menggelung rambut sebaik yang ia bisa tanpa mendapat bantuan, Margot berpaling kepada Arran. "Nah, apa aku tampak meyakinkan sebagai istri seorang *laird*?"

Arran—yang sekarang juga sudah berpakaian dalam pantalon dan jas hitam kelam—membiarkan pandangannya perlahan menjelajahi tubuh Margot. Seolah dia berusaha menyimpan Margot dalam ingatannya. "*Aye*, luma-yan meyakinkan."

Margot menekankan tangan ke dada Arran dan berjinjit untuk mencium pria itu. Ia bisa melihat kecemasan di mata suaminya. "Jangan khawatir, Arran. Aku kenal ayahku."

Arran memalingkan wajah. "Bukan ayahmu yang kukhawatirkan saat ini."

Margot tidak mengerti maksud ucapan Arran. Dan ia tidak bertanya.

Sisa perjalanan ke Norwood Park jauh lebih membosankan sekarang setelah Margot memakai gaun, karena ia harus duduk dengan kedua kaki berada di salah satu sisi

tubuh Roger, dan rasanya sulit mempertahankan keseimbangan. Namun akhirnya mereka mulai melewati pepohonan yang sudah sangat Margot kenal. Melewati pondok-pondok beratap jerami dengan asap perapian pagi membubung dari cerobong asap. Melewati kawanan sapi yang merumput di padang rumput, kemudian domba. Tampak puncak menara gereja di kejauhan, dan jauh di lembah, di balik pepohonan, Margot bisa membayangkan selusin cerobong asap di Norwood Park.

Saat mereka mendekati gerbang, Arran melambatkan kecepatan kudanya. Dia bicara pelan pada anak buahnya dalam bahasa asli mereka. Apa pun yang Arran ucapkan mendapat penolakan. Salah satu dari mereka—Ben Mackenzie—tampak berdebat dengannya. Kemudian tiga dari mereka memutar kuda, sedangkan satu sisanya mendahului melewati gerbang.

"Ke mana mereka pergi?" tanya Margot saat ketiga pria itu berkuda menjauh.

"Mereka akan tetap di belakang untuk sementara waktu. Kalau diperlukan, mereka akan membawa pesan ke Balhaire."

Margot berdecak. "Kau terlalu berhati-hati. Lihat saja nanti—kita akan mengundang mereka untuk makan malam." Ia menyentuhkan tumit pada kudanya agar berlari lebih cepat supaya Arran tidak menyadari bagaimana jantungnya berdetak cemas karena sulur-sulur kecil keraguan yang melilit dirinya. *Bagaimana kalau aku salah?*

Kuda mereka berlari kecil di bawah dahan pohon ara hutan yang berjejer menjulang di jalan masuk, terus me-

lewati pagar hidup yang terpangkas rapi dan taman berhias bunga-bunga musim panas. Mereka memutari air mancur besar di tengah jalan masuk, dan saat mereka sampai di bagian depannya, pintu terbuka dan dua pelayan pria berseragam bergegas keluar untuk membantu mereka turun dari kuda. Salah satunya membawa tangga pijakan untuk Margot. "Selamat datang, Milady," sapa pelayan itu.

"Terima kasih, John." Mendadak Margot merasa suasana hatinya membaik. Ia melayangkan pandangan pada Arran. Arran turun dari kuda, menyerahkan cambuk pada si pelayan pria dan sekarang mengulurkan tangan pada Margot supaya bisa dengan formal membawanya memasuki Norwood Park.

"Lady Mackenzie, selamat datang," sapa Quint, kepala pelayan keluarga, keluar menyambut mereka. "Kami tidak menduga kedatangan Anda."

Margot begitu gembira melihat pria tua itu sehingga nyaris memeluknya. "Terima kasih, Quint."

"Selamat datang, My Lord," kata Quint pada Arran.

Arran mengangguk.

"Bolehkah saya menyuruh orang membawakan barang-barang Anda?"

"Terima kasih," sahut Margot. "Ke kamar hijau, kalau bisa. Aku selalu mengagumi pemandangan dari sana."

"Ya, Madam." Quint menepi supaya mereka bisa memasuki ruang depan. Margot yang pertama masuk, dan ia berhenti di tengah-tengah, melihat ke sekeliling pada lantai marmer dan langit-langit tinggi yang dilukis. Lang-

kan tangga dipoles sampai mengilap. Dan di atas Margot, ada kandelir besar dari kristal. Semua begitu berbeda dari Balhaire, dari segi kemewahan dan kecanggihan. "Apa ayahku ada di rumah?" tanya Margot pada Quint sembari melepaskan sarung tangan kotornya lalu menyerahkan sarung tangan itu kepada si kepala pelayan.

Quint memandangi sarung tangan Margot sedikit lebih lama daripada yang diperlukan, tak diragukan lagi bertanya-tanya kenapa Margot tidak meminta sarung tangan itu dibersihkan dengan pantas. "His Lordship dan Master Bryce mengunjungi Mrs. Sumpter yang sedang sakit. Saya akan mengirim pesan tentang kedatangan Anda."

"Terima kasih," kata Margot. "Dan Knox? Apa dia ada di rumah hari ini?"

"Maafkan saya, Madam. Saya tidak tahu. Saya belum bertemu Master Knox sejak kemarin pagi. Bolehkah saya meminta disiapkan teh untuk Anda?"

"Terima kasih."

Quint menunduk hormat lalu berjalan ke koridor, kemungkinan besar untuk memesan teh.

"Maaf," ujar Arran.

Quint berhenti dan berbalik. "My Lord?"

"Bisakah kau memberitahuku di mana aku bisa menemui anak buahku Dermid Mackenzie? Dia sudah lama menjadi tamu yang sering berkunjung kemari, *aye*?"

Quint memberi Arran tatapan ganjil, seolah dia pikir seharusnya Arran tahu di mana Dermid berada. "Saya tidak tahu, My Lord."

"Tapi kau bisa mengirim pesan padanya, kan?" tanya Margot. "Saat dia sampai di sini—"

"Dia sudah pergi dari Norwood Park, Madam," sela Quint.

Menyusulku, tebak Margot dalam hati.

Namun Arran tampak khawatir. "Apa dia memberitahu ke mana dia akan pergi?"

"Tidak kepada saya, My Lord. Saya pikir dia kembali ke Skotlandia. Dia sudah pergi selama beberapa waktu."

"Kami akan bertanya pada Pappa saat dia kembali. Terima kasih, Quint."

Quint mengangguk dan kembali melangkah pergi.

Arran memandangi kepergian si kepala pelayan, rahangnya mengeras.

"Jangan khawatir, Arran," ujar Margot. "Dermid Mackenzie pergi mencariku, hanya itu. Tidak ada yang salah dengan itu. Ayolah," katanya sambil meraih tangan Arran. "Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

Margot membawa Arran menyusuri rumah megah itu menuju teras belakang dan halaman rumput yang sangat luas di belakang, menuruni tangga batu ubin besar dan memasuki taman. Saat sampai di air mancur besar Margot berbelok ke kanan dan membawa Arran melintasi jalan setapak di antara rumpun mawar yang lebih tinggi daripada tubuhnya. Ketika sampai di dinding batu yang berselimutkan tanaman rambat, Margot melepaskan tangan Arran.

"Ada apa?" tanya Arran.

Margot menemukan gerendel kecil yang ia cari.

Gerendel itu berkarat, dan Margot harus mengguncang-guncangkannya supaya bergerak, namun ia berhasil mengangkatnya dan membuka gerbang yang tersembunyi. Gerbang itu berkeriut keras saat Margot menyibakkan tanaman rambat supaya ia bisa membuka gerbang lebih lebar.

Arran mengintip dari celah dengan penasaran.

"Masuklah," kata Margot, lalu menyelinap melewati gerbang, memasuki taman rahasia yang dibangun ayahnya untuknya bertahun-tahun lalu. Tanaman di dalamnya sudah tumbuh lebat; tanaman mawar yang merambati dinding tidak terpangkas dan tidak terawat. Tempat mandi burungnya sudah terguling. Tanaman rambat setebal jari Margot menyebar di sepanjang bak tanaman. Tapi masih ada ayunan yang tergantung di pohon, dan meja serta kursi anak-anak masih berada di tengah taman. Di bawah meja ada kereta kecil yang biasa Margot pasangkan pada anjing *spaniel*-nya dan membuatnya tertawa senang saat si anjing menarik kereta kecil itu di sepanjang jalan setapak.

Arran mencukupkan diri melewati gerbang. "Apa ini?"

"Taman rahasiaku." Margot tersenyum atas kenangan yang ia miliki di taman ini. Kenangan bermain di sini bersama Knox pada banyak sore sementara *governess* mereka tidur di sudut taman. "Pappa membangun taman ini untukku saat aku kecil. Bukankah taman ini indah?"

"*Aye*," sahut Arran. Dia berjongkok dan mengambil sesuatu dari tanah. Dia memeriksanya, lalu menyodorkannya kepada Margot. Itu serdadu mainan yang tidak

lebih besar daripada buah pohon ek. "Itu punya Knox!" seru Margot, lalu mengambilnya dari tangan Arran.

"*Aye*, taman ini indah, Margot. Sekarang setelah kau melihatnya, kita harus kembali—"

"Aku ingin menunjukkan ini padamu supaya kau mengerti," sela Margot.

"Mengerti apa?"

"Bahwa seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya sehingga membuatkan tempat istimewa ini untuk sang putri tidak akan mengkhianati putrinya. Itu mustahil."

Arran melayangkan pandangan ke sekeliling sebelum menatap Margot. Dia meraih tangan Margot. "Kita harus kembali sekarang, *aye*?"

Dia belum memercayai Margot.

Sesampainya kembali di rumah, mereka mengatur barang-barang seolah mereka baru saja kembali dari perjalanan keliling Eropa dan berniat tinggal di rumah itu beberapa waktu. Mereka baru saja duduk untuk menikmati teh sore hari—atau lebih tepatnya, Margot duduk menikmati tehnya, dan Arran berdiri dekat jendela—ketika ayah Margot menghambur memasuki ruangan dengan tangan terbuka lebar. "Margot, cintaku!" seru Lord Norwood hangat, lalu memeluk Margot dengan erat, mencium pipinya, lantas sedikit menjauhkan diri untuk memandangi Margot sebelum kembali memeluknya. "Aku tidak bisa memercayai keberuntunganku! Kupikir masih lama sebelum aku bisa kembali bertemu gadisku tersayang."

Margot tertawa. Bryce juga memasuki ruangan. Dia

jelas tampak tidak terlalu senang atas kedatangan Margot. "Senang bertemu denganmu, Pappa! Dan kau, Bryce." Margot memajukan pipi untuk dicium.

"Ah, pria Skotlandia kesayangan kita," kata ayah Margot, lalu memeluk Arran seperti memeluk putranya sendiri.

Margot sangat lega. Bagian kecil dalam dirinya yang meragukan ayahnya menghilang. Ia benar—ayahnya tidak berkomplot untuk menjatuhkan Arran.

"Ini kejutan menyenangkan," kata ayah Margot. "Ada banyak yang harus kita bicarakan, benar kan? Tapi sebelumnya, sebaiknya kita bersiap makan malam. Ketika mendengar kepulanganmu, Margot, aku langsung mengirim pesan kepada Lynetta dan mengundang keluarganya untuk bergabung bersama kita malam ini."

"Oh." Margot tak siap menghadapi tamu. Mereka baru saja tiba—rasanya terlalu cepat. "Dan Knox?"

"Knox? Sayangnya, dia sedang tidak di sini," sahut ayah Margot sambil mengernyit. "Pergilah, beristirahat, lalu berpakaian untuk makam malam. Ada yang ingin kubicarakan dengan suamimu."

Margot menatap Arran. "Tapi tidakkah seharusnya aku tetap—"

"Tidak kecuali kau ingin mendengar omongan panjang lebar nan membosankan tentang tanah dan semacamnya. Dia akan segera menyusulmu," sahut ayah Margot, lalu meremas bahunya sebelum membukakan pintu.

Walau begitu, Margot ragu.

"Itu baru gadisku," kata ayahnya dengan tatapan penuh arti.

Margot diusir. Ia melayangkan pandangan pada Arran, dan pria itu mengangguk dengan nyaris tidak kentara, jadi Margot keluar ruangan.

Begitu Margot keluar pintu langsung ditutup.

Waktu seperti berjalan begitu lambat saat Margot menunggu Arran bergabung bersamanya di kamar tamu. Margot merasa seolah sudah mondar-mandir satu jam ketika Arran akhirnya muncul, dan ia terkejut pada besarnya gelombang kelegaan yang menerjangnya ketika pria itu memasuki ruangan. Margot memeluk Arran, nyaris untuk meyakinkan diri sendiri bahwa suaminya memang benar-benar di sana.

"Tenanglah, Margot, *aye*? Semua baik-baik saja," kata Arran, memegang pinggang Margot untuk memantapkan berdirinya.

"Apa yang terjadi? Apa yang ayahku inginkan?"

Arran mengedikkan bahu sembari melonggarkan pegangannya. "Ayahmu bertanya tentang Balhaire. Tentang keuntungan dari perdagangan, berapa banyak Mackenzie yang mendapat penghasilan dari estat. Dia bicara tentang Norwood Park dan rencananya atas tanah yang kumiliki."

"Apa kau memberitahunya tentang Thomas Dunn?"

Arran menggeleng. "Aku ingin membicarakan itu hanya berdua dengan ayahmu, *aye*? Kakakmu… dia jelas tidak menyukaiku. Kurasa sebaiknya aku bicara tentang itu hanya berdua dengan His Lordship."

"Bryce tak menyukai siapa pun selain dirinya sendiri, kurasa," ujar Margot sambil lalu.

Arran melepaskan jasnya. "Tamu-tamu sudah mulai tiba. Sebaiknya kau turun dan menyambut mereka."

"Tidak tanpamu," sahut Margot.

Margot menunggu Arran menyiapkan diri, lalu mereka berdua pergi ke lantai bawah bersama. Namun begitu melihat Lynetta Beauly, Margot melupakan suaminya dan memeluk temannya erat-erat.

Itu reuni membahagiakan, dan Margot duduk di antara Lynetta dan Arran saat makan malam. Gelas-gelas di meja selalu terisi anggur sementara semua orang bercakap-cakap. Ada tawa dan banyak bersulang. Bahkan Arran tampak lebih santai, walau hanya sedikit, ketika terlibat percakapan dengan Mr. Beauly.

Lynetta berceloteh tentang rencana pernikahannya, dan ketika bosan membicarakan itu, dia mulai memberitahu Margot semua gosip di sekitar Norwood Park. Mr. Franklin Carvey sekarang sangat mengagumi Miss Viola Darfield, tapi Mr. *James* Carvey tidak sanggup membayar utang-utangnya, dan ayahnya berusaha memasukkannya ke dinas ketentaraan.

"Sungguh mengherankan baru sekarang utang-utangnya ketahuan," gerutu Margot sambil mencondongkan badan ke kanan sementara Quint kembali menuang anggur.

Lynetta tertawa atas sebuah kenangan. "Apa kau ingat memenangkan sepuluh pound darinya? Aku senang kaulah pemenangnya malam itu. Dia tampak pongah di mataku, begitu yakin pada kemampuannya. Oh, Margot, sikapnya sungguh menggelikan! Dan kau, selalu menggoda pria malang itu. Betapa aku merindukanmu."

Margot tersenyum samar. Semua tampak begitu dangkal baginya sekarang—semua kegiatan saling merayu dan berjudi. Ia lebih memedulikan lingkungan pergaulannya yang picik ketimbang hal-hal lain. Ia benar-benar sudah menjalani kehidupan tanpa arti.

Margot melemparkan sekilas pandangan kepada Arran, yang dengan sopan mendengarkan Mr. Beauly bicara. Ia teringat cara Arran memimpin Balhaire dan klannya. Tentang begitu banyak kebutuhan dan tanggung jawab dari mengurus sekian banyak Mackenzie dan kesejahteraan mereka. Bagaimana dia bisa tahan menghadapi Margot? Bagaimana mungkin Margot lebih memilih ini—hidup tanpa makna seperti ini? Anehnya, Margot merasa malu.

"Kau tidak bisa mengalihkan tatapan dari suamimu!" kata Lynetta sambil menyikut Margot. "Aku tidak bisa menyalahkanmu. Dia tampak… maskulin." Lynetta terkikik. "Kenapa para *gentleman* di Inggris bagian utara kekurangan kesehatan dan kejantanan semacam itu? Aku belum pernah bertemu *gentleman* sebugar suami*mu*. Tidak juga tunanganku sendiri, Mr. Fitzgerald."

"Seingatku, sepertinya kau beranggapan bahwa Mr. Dermid Mackenzie pria yang… *bugar*," Margot menggoda Lynetta.

"Untuk apa kau menyebut-nyebut *dia*?" kata Lynetta, terdengar terkejut. "Dia pencuri!"

Sesuatu menusuk jauh di dalam diri Margot. "Apa katamu?"

"Apa kau belum dengar?" bisik Lynetta. "Tak lama se-

telah kau pergi, mereka menahan Mr. Dermid Mackenzie. Mereka bilang pria itu mencuri dari Lord Norwood."

Sekarang perut Margot terasa seperti dipelintir. "Itu pasti tidak benar," katanya. "Aku yakin pasti sudah mendengarnya jika itu benar." Margot tidak pernah terlalu memedulikan Dermid Mackenzie, terutama karena pria itu ditugaskan untuk mengawasinya—namun pria itu selalu bersikap sopan dan penuh hormat. Margot tidak percaya Dermid Mackenzie mencuri sesuatu—anak buah Arran bukan *pencuri*. "Siapa yang menuduhnya?"

Lynetta mengedikkan bahu. "Entahlah. Mereka bilang dia mengambil barang berharga dan dia dibawa pergi dengan dibelenggu."

Margot mulai mual karena gabungan anggur dan kecemasan yang begitu kuat.

"Ada apa?" tanya Lynetta. "Kau tampak tidak sehat."

"Bukan apa-apa. Ayam hutannya, kurasa," kata Margot sambil menekankan tangan ke perut. "Ke mana mereka membawa Mr. Dermid Mackenzie?"

"Oh, entahlah," sahut Lynetta tak acuh.

"Tapi—"

"Ladies," kata ayah Margot, menyela pembicaraan mereka. "Bisakah kita semua ke ruang duduk? Margot, Sayang, aku khawatir aku sudah terlalu banyak menyombong tentang kemampuanmu bermain piano. Bersediakah kau menghibur kami dengan sebuah lagu? Mungkin Miss Beauly bisa menemanimu dengan suara malaikatnya."

Margot melemparkan tatapan pada Arran. Arran tersenyum. Dia tidak tahu tentang Dermid.

Di ruang duduk, Margot menuruti permintaan ayahnya. Namun permainan pianonya kaku, dan Lynetta berulang kali melemparkan tatapan bertanya padanya. Margot tak bisa berkonsentrasi pada permainannya—ia mual karena cemas. Ada yang salah dalam pencurian yang dituduhkan kepada Dermid Mackenzie. Kenapa Quint tidak mengatakannya ketika mereka bertanya? Apakah Quint merahasiakannya untuk menjaga perasaan Arran? Ataukah mungkin dia berpikir seharusnya mereka mendengar tentang itu dari ayah Margot? Dan kapan, tepatnya, ayah Margot berniat memberitahu Arran apa yang terjadi pada anak buahnya?

Ayah Margot tampak riang dan tenang malam ini. Dia tertawa dan bergurau, bertepuk tangan dan menuang anggur untuk semua orang. Dia tidak tampak seperti pria yang harus menyampaikan berita tidak menyenangkan. Dia kelihatan bahagia atas kepulangan putrinya.

Mungkin Lynetta salah.

Walau begitu Margot tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Ketika lagu berakhir, Mr. dan Mrs. Beauly berdiri untuk tampil, dan Margot bersyukur dibebaskan dari tugas. Dia kembali ke tempat duduknya di sebelah Lynetta, sedangkan Arran berdiri di belakangnya. Kehadiran Arran menenangkan diri Margot. Namun ekspresi pria itu tak terbaca. Margot menebak bahwa Arran menganggap acara malam itu membosankan, dan sejujurnya, Margot terkantuk-kantuk ketika pasangan Beauly menyanyi. Ia meminum anggur lebih banyak daripada biasa,

dan pikirannya terus melayang ke malam-malam di Balhaire, ke berbagai acara musik yang penuh kegembiraan dan dansa tidak beraturan. Baru dalam dua minggu terakhir, Margot merasa jauh lebih terhibur di Balhaire ketimbang menikmati pertunjukan sangat formal di ruang duduk ini. Mendadak ia berharap seandainya mereka semua bisa bangkit dari kursi dan berdansa. Ia tak bisa menahan senyum membayangkan Bryce melompat-lompat melakukan dansa Skotlandia. Oh, betapa Bryce akan *membenci* dansa itu.

Margot sering merasa bahwa Bryce membenci dirinya.

Tapi apa alasannya? Margot terlalu gampang curiga sekarang. Perjalanan ke Inggris, kegelisahannya, keraguan dan antisipasi atas yang akan terjadi—semuanya mulai membebaninya. Ia nyaris tidak bisa tetap membuka mata.

Sudah jam setengah dua dini hari ketika keluarga Beauly minta diri, dan di ruang depan rumahnya, Margot memeluk Lynetta dengan erat. "Kedatanganmu selalu disambut, tak peduli di mana aku berada, Lynetta."

Teman Margot terkikik mendengarnya. "Aku *tahu*, Margot. Betapa konyol dirimu! Kau tampak kelelahan, Sayang—kau benar-benar harus tidur."

Kedua wanita muda itu saling mengucapkan salam perpisahan. Margot berdiri di undakan Norwood Park seperti yang ia lakukan ribuan kali, melambaikan tangan pada tamu-tamunya. Arran berdiri di samping Margot, tangan pria itu berada di bawah punggung Margot. Ayah dan kakak Margot berdiri di anak tangga di bawah mereka, bercakap-cakap dengan suara pelan.

Margot meraih tangan Arran. "Aku sangat lelah sampai nyaris tak sanggup berjalan. Bisakah kita beristirahat?"

"Pergilah, *leannan*," sahut Arran sambil menarik Margot ke sampingnya dan mencium pelipisnya. "Ada yang harus kubicarakan dengan ayahmu."

"Tapi ada banyak yang ingin kusampaikan padamu. Dan sekarang sudah menjelang pagi!" keluh Margot.

"*Aye*, kau benar. Ayo, tidurlah. Aku akan membangunkanmu saat aku sampai di kamar."

Margot terlalu lelah untuk berdebat. Ia mengucapkan selamat malam dan dengan lesu menaiki tangga menuju kamar hijau dengan pemandangan danau serta perbukitan wilayah utara Inggris.

Margot melepas pakaian, menyisir rambut, dan naik ke tempat tidur berkanopi. Ia mendesah saat tubuhnya terbenam di kasur dan bantal. Kelopak matanya terasa berat, namun ia bertekad menunggu Arran. Ia akan berkata pada Arran, "Nah, kau lihat, kan? Tak seorang pun di sini berniat mencelakaimu." Dan Arran akan menjawab, "Selama ini kau benar, *mo gradh*." Margot akan berkata, "Dermid dipenjara!" dan Arran akan menjawab, "*Aye*, ayahmu sudah memberitahuku, tapi aku tidak ingin membuat pikiranmu terganggu."

Margot nyaris bisa mendengar suara berat berlagu Arran mengucapkan kata-kata itu padanya, nyaris bisa merasakan pria itu naik ke tempat tidur ke sampingnya untuk menghangatkan tubuhnya. *Besok*, batin Margot. *Besok, besok* mereka akan memutuskan langkah selanjutnya.

Itu mimpi yang indah. Namun tak lebih dari mimpi seorang wanita muda yang naif.

Karena Arran tidak pernah sampai di tempat tidur.

Digital Publishing/KG-2/SC

20

MARGOT tidur sangat lelap, jenis tidur yang sulit untuk dibangunkan. Ketika sinar matahari mulai menembus ke kesadarannya, ia terjaga dengan terkejut lalu duduk. Sinar matahari berarti fajar sudah berlalu. Ia tidak bermaksud tidur begitu lama.

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, melihat tidak ada tanda-tanda keberadaan suaminya. Ia pikir mungkin semalam Arran tersesat di dalam rumah yang gelap dan tidur di kamar lain.

Margot bangkit dan buru-buru membersihkan diri. Tidak ada pelayan pribadi yang membantunya, jadi ia merogoh-rogoh koper berisi barang-barang yang tidak ia bawa ke Balhaire sampai menemukan gaun siang yang masih bisa dipakai lagi dan memakainya. Ia membiarkan

rambutnya tergerai lalu pergi ke lantai bawah untuk sarapan.

Quint dan seorang pelayan pria mengangkat piring-piring dari bufet. Margot melihat jam di rak di atas perapian—sudah pukul setengah sebelas! "Di mana yang lain?" tanya Margot.

"Para pria pergi ke Fonteneau, Madam," jawab Quint.

"Fonteneau," ulang Margot, alisnya berkerut bingung. Fonteneau adalah bangunan tua bekas biara yang berada dalam benteng, tempat yang sering ia kunjungi semasa kecil dulu. Ia ingat di sana ada taman dan menara gereja yang dibangun begitu tinggi, dan burung-burung bersarang di puncak menara. Itu tempat tujuan yang suram bagi bocah kecil, namun sejak Lord Granbury, *vinscount* di Fonteneau yang berusia lanjut, jatuh sakit, tempat itu telantar. Granbury punya putra, Lord Putnam—namun terakhir kali Margot mendengar tentang Putnam, dia kehilangan sejumlah besar uang di London. "Untuk apa mereka ke Fonteneau?"

"His Lordship tidak memberitahu saya," jawab Quint.

"Apakah suamiku ikut ke sana? Juga anak buahnya?"

"Ya, Madam."

Kapan mereka pergi? Pagi ini? Saat masih gelap? Kenapa Arran tidak membangunkan Margot untuk memberitahunya? "Mereka pergi tanpa meninggalkan pesan untukku? Tanpa penjelasan?"

"Setahu saya His Lordship tidak meninggalkan pesan," jawab Quint. "Perlukah saya meminta dibuatkan minuman cokelat panas untuk Anda?"

"Tidak perlu, terima kasih," sahut Margot sambil lalu. Apakah hanya bayangan Margot, ataukah Quint buru-buru keluar dari pintu pelayan?

Dalam setiap jam yang berlalu, jantung Margot semakin mengempis. Ia melewatkan siang dengan berdiri dekat jendela, mencari tanda-tanda keberadaan suami, ayahnya, atau pembawa pesan yang akan memberitahunya kapan suami dan ayahnya kembali. Margot mencoba mengingat-ingat berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai di Fonteneau. Lima jam? Cukup lama sampai mereka akan bermalam di bangunan tua bekas biara yang berada dalam bentang dengan dinding-dinding tebal dan jendela berangin? Urusan apa kira-kira yang membuat Arran dan ayah Margot ke sana? Rasanya tidak masuk akal.

Ketika tak seorang pun kembali saat malam tiba, Margot sangat cemas. Ia kembali mencari Quint. "Panggilkan pembawa pesan untukku," ujarnya ketika bertemu Quint di ruang makan, sedang mengatur peralatan makan di atas meja.

"Segera, Madam," jawab Quint. "Perlukah saya menyuruhnya ke ruang duduk?"

"Ya." Margot berderap ke ruang duduk untuk menunggu.

Beberapa saat kemudian, pelayan pria yang masih muda muncul di ruang duduk. "Tunggu di sana," kata Margot memperingatkan, takut si pelayan juga ikut menghilang. "Jangan bergerak sedikit pun sampai aku selesai menulis pesan ini." Ia mengambil pena dan kertas,

lalu dengan cepat menulis hanya beberapa kata: "Sang laird dibawa ke Fonteneau." Margot tidak membubuhkan tanda tangan; itu tidak perlu. Ia hanya berharap para pria yang menerima pesan ini mengerti bahasa Inggris. Margot melambai-lambaikan kertas untuk mengeringkan tinta, lalu dengan hati-hati melipat kertas itu.

"Antarkan pesan ini ke desa," kata Margot lirih. Ia melihat ke sekeliling, tak yakin apakah ada yang menguping. Rasa takut merambati dirinya, meresap ke dalam pembuluh darahnya. Telah terjadi sesuatu yang buruk hari ini, dan ia tidak memercayai siapa pun. "Ada tiga pria di sana, dari Balhaire."

Si pelayan tampak bingung. Dia beberapa tahun lebih muda daripada Margot, pipinya masih merah muda karena usia mudanya. "Mereka pria Skotlandia," ujar Margot. "Berikan ini pada salah satu dari mereka. Tidak penting yang mana. Berikan saja pada salah satunya."

"Ya, Milady." Si pelayan memasukkan pesan ke saku, membungkuk hormat, lalu berbalik pergi.

Margot meraih tangan si pelayan. "Siapa namamu?"

"Stephen, Mu'um. Stephen Jones."

"Jangan kembali sebelum surat ini sampai pada orang yang dituju, apa kau mengerti, Stephen?" tanya Margot sembari meremas lengan si pelayan. "Kalau kau terpaksa menunggu sepanjang malam, tunggulah sepanjang malam. Pokoknya jangan kembali sebelum pesan ini sampai ke tangan salah satu dari ketiga pria itu."

"Ya, Milady," jawab Stephen, matanya sedikit membelalak karena nada putus asa Margot.

"Aku memercayaimu, Stephen." Margot punya pikiran menyedihkan bahwa pemuda ini adalah satu-satunya harapannya, dan yang membuat Margot ngeri, ia mendadak berkaca-kaca.

Stephen Jones salah tingkah. Dia mencondongkan badan menjauhi Margot seolah takut tangisnya menular.

"Tolong... kerjakan saja perintahku," ujar Margot, lalu menarik tangannya dari lengan Stephen.

"Anda bisa percaya pada saya, Milady."

"Terima kasih," kata Margot. "Sekarang berangkatlah, berangkat—jangan buang-buang waktu."

Stephen mengangguk singkat dan bergegas meninggalkan ruangan.

Margot kembali mondar-mandir. Berbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya sampai membuatnya sakit kepala, dan keadaan perutnya yang terasa seperti diremas-remas tidak lebih baik dari kepalanya. Ia menyadari betapa tidak cakap dirinya—ia tidak punya bayangan harus berbuat apa. Ia seperti dirinya yang biasanya—sepenuhnya bergantung pada kaum pria.

Malam datang dengan cepat, dan bersama itu datang pula hujan, namun tetap saja tidak seorang pun datang. Margot membayangkan berbagai skenario: ada penyamun berkuda yang menangkap mereka. Atau Arran menculik ayah dan kakak Margot untuk memancing Thomas Dunn keluar dari persembunyian. Mungkin ayah Margot yang menculik Arran. Tapi kenapa mereka pergi ke *Fonteneau?*

Quint menemui Margot selewat pukul sembilan dan mendesaknya memakan sesuatu.

"Aku tidak berselera," Margot menolak sambil mengibaskan tangan. "Apa ada berita?"

"Belum, Madam," jawab Quint, lalu tersenyum iba, membuat Margot membenci pria itu pada saat ini.

"Di mana Knox?" tuntut Margot.

Quint tampak bimbang. Puncak kepalanya yang botak kelihatan lebih bersinar-sinar daripada biasanya. Dia menyahut dengan hati-hati, "Saya tidak bisa menjawab dengan pasti, tapi saya rasa saudara Anda memakai kamar di penginapan di desa."

"Memakai kamar?" ulang Margot. "Kenapa? Apa Knox sedang ada masalah dengan Bryce?" Itu tidak akan menjadi yang pertama kali.

Namun wajah Quint merona dan dia berkata, "Saya rasa, Madam, supaya Master Knox bisa lebih dekat dengan objek perhatiannya." Dia mengangkat sebelah alis tipisnya.

"Apanya?"

Quint merapatkan bibir dan menolak memberi lebih banyak informasi.

Margot berpikir selama beberapa saat. "*Oh*. Aku mengerti. Begitu ada kabar, bisakah kau segera memberitahuku?"

"Tentu saja."

Quint tidak kembali lagi.

Ayah Margot dan Arran juga tidak kembali ke

Norwood Park. Pada jam satu dini hari, rasa lelah membawa Margot ke tempat tidur, namun tidurnya tidak lelap.

Arran tidak akan meninggalkan Margot seperti ini, tanpa pesan, tanpa penjelasan yang pantas. Namun itulah tepatnya yang pernah ia lakukan terhadap Arran. Margot membenci dirinya saat itu. Rasa malu bercampur cemas membuatnya semakin mual—hatinya akan hancur kalau ia tidak mendapat kesempatan menebus kesalahannya. Margot mengeluarkan surat yang ditulis Arran untuknya dari saku dan membacanya lagi. *"Awal sekaligus akhir duniaku… "*

Margot bertanya pada diri sendiri untuk keseribu kalinya, kenapa Fonteneau?

Keesokan paginya, Margot berusaha memakan sedikit roti panggang. Ia nyaris tidak sanggup mengunyah roti; perutnya bergolak karena cemas, namun ia butuh menjaga kesehatan. Ia tidak berguna bagi Arran kalau sampai pingsan kelaparan.

Stephen menemui Margot di ruang makan. Dia tersenyum. "Maaf, Madam, tapi saya sudah berhasil mengantarkan pesan Anda."

Margot terkesiap. "Apa kata pria itu?" tanyanya penuh semangat.

Stephen mengerjap. "Apakah saya seharusnya membawa pesan balasan?"

Margot mendesah. "Tidak, Stephen. Terima kasih," ujarnya, lalu menepuk pundak Stephen seperti nenek menepuk pundak cucunya.

Pada awal sore, Margot begitu putus asa sehingga ia mulai khawatir ia kehilangan kewarasannya. Rasanya seolah ia mengalami mimpi buruk tanpa bisa terjaga. Ia berhasil makan sedikit dan melanjutkan mondar-mandirnya. Kemudian ia melihat dari jendela ada beberapa penunggang kuda mendekati Norwood Park.

Ayahnya.

Margot berlari ke ruang depan, sampai di sana bersamaan dengan ayahnya yang memasuki ruangan sambil berseru memanggil Quint.

Sambil memekik lega, Margot berlari menghampiri ayahnya, lantas memeluknya erat. "Kau membuatku sangat cemas, Pappa. Untuk apa kau pergi ke Fonteneau?" tanya Margot, lalu melihat ke belakang ayahnya, ke pintu. "Di mana Mackenzie?"

"Dia masih berada di Fonteneau," sahut ayah Margot. "Minggirlah, Margot. Aku tidak bisa memberikan sarung tanganku pada Quint kalau kau berdiri di situ," kata ayahnya, lalu mendorong Margot ke samping.

"Kenapa Arran tetap berada di Fonteneau?" tanya Margot panik. "Tanpa pesan, tanpa penjelasan—"

"Margot, ayolah. Aku lelah," kata ayahnya tak acuh. "Aku butuh duduk dan berpikir sebelum kau menghujaniku dengan pertanyan. Kita bicara lagi nanti." Ayahnya meninggalkan Margot, berjalan ke arah ruang kerja dengan Quint mengekor di belakangnya.

Margot terperangah sampai berdiri mematung di lantai marmer ruang depan, hanya bisa menganga menatap ayahnya. Ia terperangah hingga nyaris tidak memperhati-

kan kedatangan Bryce sampai pria itu berjalan melewatinya sambil melirik sekilas, lalu menyusul ayahnya.

Ini tidak mungkin terjadi. Mereka pergi bersama suami Margot dan kembali tanpa pria itu, dan sekarang memperlakukan Margot seolah ia perabot yang bisa dilewati begitu saja. Gelombang kemarahan mulai menggantikan keheranannya. Amarah mulai mengalahkan kelelahan, ketakutan, dan kecemasannya.

Margot menolak diperlakukan seperti ini.

Ia menyerbu masuk ke ruang kerja ayahnya. Ia tidak berhenti di depan pintu yang tertutup, oh tidak—ia membuka pintu dengan kekuatan penuh dan melewatinya.

"Margot, demi Tuhan!" bentak Lord Norwood yang terkejut atas kemunculan Margot.

"Di mana suamiku, Pappa?" tuntut Margot. "Kenapa dia meninggalkan Norwood Park, dan kenapa dia belum kembali?"

Ayahnya tampak marah. "Jangan berani-berani bicara padaku dengan sikap seperti itu—"

"Katakan padaku di mana Mackenzie!" tukas Margot.

Ekspresi Lord Norwood semakin marah. "Aku akan memberitahumu di mana—di penjara, seperti yang seharusnya."

Sesaat, Margot yakin ia salah dengar. Namun ekspresi tertutup di wajah ayahnya membuat mata Margot terbuka melihat kebenaran. Ia memegang sandaran kursi, berita itu menghantamnya bagai pukulan fisik. "A-apa yang kaulakukan, Pappa?" kata Margot terbata-bata, suaranya

bergetar. "Kami datang untuk meminta bantuan. Kami datang untuk memberitahumu bahwa Thomas Dunn—"

"Aku tahu semua tentang Thomas Dunn!" bentak ayahnya. "Gadis bodoh! Kaupikir aku akan *membantumu?* Thomas Dunn pria yang sedang tenggelam. Apakah kau tahu apa yang harus dilakukan terhadap pria yang sedang tenggelam? Menendangnya jauh-jauh supaya dia tidak menarikmu tenggelam bersamanya."

Margot terkesiap. Sulit dipercaya bahwa pria yang mengucapkan hal sekeji itu adalah *ayahnya*. "Jadi, kau membiarkan Thomas Dunn menarik Arran tenggelam bersamanya?" tanya Margot tak percaya. "Ketika kalian berdua, bersama-sama, bisa membuat seorang pengkhianat diadili?"

Ayahnya mendengus dan mengibaskan tangan pada Margot. "Thomas Dunn pria terhormat dan disukai sang ratu. Kaupikir ada orang di Inggris yang lebih percaya pada pria dari daerah tertinggal seperti Skotlandia ketimbang Thomas Dunn? Thomas Dunn bebas mengatakan apa pun yang dia suka tentang Arran Mackenzie karena dia sudah memastikan tidak ada yang akan membela Mackenzie."

"Tapi *kita* bisa membela Arran!" pekik Margot. "Kau, Pappa!"

Ayah Margot mendengus.

"Dia *suamiku,*" ujar Margot, suaranya bergetar karena kemarahan.

"Hanya dalam nama."

"Tidak! Dia suamiku, Pappa!"

"Mendadak kau punya perasaan sayang terhadap Mackenzie, Margot?" hardik ayahnya. "Kau? Kau membencinya sejak saat aku memberitahumu apa kewajibanmu. Kau *kabur* meninggalkannya. Kau menangis meraung-raung seperti bocah kecil ketika aku memberitahumu bahwa kau harus kembali ke Skotlandia demi kebaikan keluargamu. Dan sekarang kau ingin kami percaya bahwa dia suamimu tersayang?" Ayah Margot mendengus mengejek. "Kau sudah melakukan yang kuinginkan. Sekarang pergilah dan adakan pesta dansa atau acara makan malam. Berjudi kalau kau suka. Pergilah ke London, pesan gaun-gaun untuk Season—aku tak peduli apa yang kaulakukan. Tapi tinggalkan aku—aku lelah."

Margot tak sanggup bernapas, dan darah yang mengalir deras dalam pembuluh darah di kepalanya serasa memekakkan telinga. Ia bisa pingsan atau memukul ayahnya kapan saja. "Kau memanfaatkanku untuk rencana busukmu, My Lord," kata Margot, suaranya bergetar sementara ia memegang erat kursi dalam kemarahan yang berkobar-kobar.

"Demi Tuhan," kata ayahnya tidak sabar.

"*Kau* meyakinkanku untuk menikah dengan Arran. Kau tidak memberiku pilihan! *Kau* meyakinkanku kembali padanya—untuk menyelamatkan keluarga ini, katamu! Aku sudah melakukan yang kauminta. Aku melakukan semampuku untuk menjalani pernikahan bersamanya. Dan sekarang setelah aku melakukannya, kau membuang Arran seperti sampah dan tanpa memikirkan akibatnya padaku, putrimu satu-satunya."

Lord Norwood mendesah. Dia memberi Margot tatapan tidak sabar seolah Margot bocah nakal. "Tentu saja aku memikirkan akibatnya padamu, Margot. Tapi terkadang kita harus melakukan hal-hal yang tidak ingin kita lakukan demi kebaikan keluarga."

"Oh? Dan apa yang sudah kaulakukan? Atau Bryce? Apa yang sudah siapa pun di sini lakukan demi kebaikan keluarga ini? Aku tak lebih dari pion bagimu!"

Tatapan ayah ia menjadi sedingin es di musim dingin, dan kali ini Margot melihat pria macam apa sebenarnya ayahnya, dan itu menghancurkan hati. Segala yang Margot pikir ia ketahui, segala yang ia yakini tentang dirinya, sekarang sepertinya hanya kebohongan. Karena *ayahnya* seorang pembohong.

"Kalau menurutmu begitu," kata ayahnya lambat-lambat.

"Margot," kata Bryce. Margot benar-benar melupakan kehadiran Bryce, namun sekarang kakaknya itu meletakkan tangan di punggung Margot. "Ayolah," ujar Bryce, lalu memegang lengan Margot, memaksanya keluar ruangan. Margot membiarkannya—ia begitu terguncang, hatinya begitu hancur sampai selama beberapa saat ia tak sanggup berpikir. Ia juga tak sanggup menatap ayahnya, pria yang pernah ia hormati. Pernah ia *percaya*.

Begitu sampai di luar ruang kerja, Margot menyentakkan tangan dari pegangan kakaknya.

"Jangan membuat masalah," kata Bryce lirih.

"Pria macam apa *kau*, membiarkan ini terjadi?" tanya Margot getir.

"Apa maumu?" tanya Bryce, terdengar tenang. "Apa kau mau kita semua kehilangan nyawa? Tanah? Semua yang berharga? Atau kau mau kita melindungi pria Skotlandia tanpa apa pun yang bisa mendukungnya?"

"Tanpa apa pun yang bisa mendukungnya? Dia menjunjung tinggi kehormatan jauh melebihi pria mana pun di rumah ini!" bentak Margot. "Kalau kita bisa mengungkap rencana jahat Thomas Dunn—"

"Kita *tidak bisa*," kata Bryce tegas. "Terlalu banyak yang kita pertaruhkan. Dunn punya koneksi di London. Dia punya hubungan dekat dengan *sang ratu*. Mustahil—"

Margot memutar badan, berniat berlari meninggalkan Bryce, namun Bryce meraih lengannya dan mencengkeramnya. "Dengarkan aku, Margot—jangan menimbulkan masalah. Akibatnya buruk bagimu kalau kau melakukannya."

Margot memelototi Bryce. "Apa kau *mengancamku*?"

Bryce melepaskan tangan Margot sambil menyeringai. "Apa kau ingin menikah lagi? Dengan pria pilihanmu sendiri? Kusarankan kau melakukan yang kami perintahkan."

Potongan hati Margot yang tersisa hancur berkeping-keping. Apa yang terjadi pada keluarganya? Kapan mereka menjadi pria seperti ini? Apakah perhatian Margot begitu tersita kepada lingkungan pergaulannya sampai ia tidak bisa melihat betapa jahat mereka sebenarnya? Ataukah ada sesuatu yang terjadi yang mengubah mereka menjadi pria-pria keji?

Namun tetap saja, seterkejut dan semual apa pun dirinya, naluri Margot berkata bahwa ia harus berpura-pura menerima perkataan Bryce. "Baiklah," sahutnya singkat, lalu melangkah meninggalkan Bryce, lantas berlari setelah ia berbelok di tikungan, berlari ke dalam lindungan kamar tempat ia bisa meratap, meringkuk, dan berteriak ke bantal.

Itulah tepatnya yang Margot lakukan. Semua emosi yang bertumpuk dalam dirinya selama 24 jam terakhir menerjangnya dalam gelombang rasa frustrasi yang menggunung. Namun setelah selesai menjerit, ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada keluarganya, tidak bisa menebak kapan semua menjadi begitu salah. Namun ada satu pria di dunia ini yang Margot butuhkan melebihi yang lain, dan pria itu Arran Mackenzie.

Dan untuk menemukan Arran, Margot membutuhkan Knox. Semoga Tuhan menolong Margot kalau sampai Knox juga berada di pihak yang berlawanan dengannya.

21

SATU malam lagi Margot disiksa mimpi-mimpi dan rasa lapar samar yang membuatnya terjaga sebelum fajar. Ia memakai gaun siang sederhana dari muslin cokelat dan duduk di kursi yang menghadap jendela, menunggu terbitnya matahari.

Margot berusaha mengusir keputusasaannya, namun rasanya begitu sulit. Pikirannya melayang-layang pada kenangannya bersama Arran. Tentang penampilan pria itu pada hari pernikahan mereka, begitu tinggi, tampan, dan gembira. Tentang betapa berhati-hatinya Arran memegang Margot pada malam pertama mereka tidur bersama sebagai suami-istri seolah Margot bisa pecah menjadi dua. Tentang hal-hal yang akan Arran ucapkan yang membuat Margot tertawa. Tentang surat-surat yang ditulis Arran untuk Margot dan malam pria itu menga-

takan bahwa dia mencintai Margot sejak pertama mereka bertemu.

Margot membaca kembali surat Arran. *"Awal sekaligus akhir duniaku ..."*

Akhir dunia Arran.

Dengan tenang Margot melipat surat itu. Kertasnya sudah kotor dan kusut sekarang, dan selembek kapas. Margot memasukkan surat itu ke saku. Ia sudah begitu lama membebani hidup Arran. Tidak lagi.

Saat matahari mengintip dari puncak pepohonan, Margot turun ke ruang makan, berhenti sebentar di luar pintu untuk memasang senyum di wajahnya. Ketika ia merasa wajahnya sudah menampakkan senyuman, ia memasuki ruangan.

Ayahnya berada di meja makan, sedang mengoles mentega ke roti panggangnya. "Selamat pagi," sapa Margot riang. Namun ia tidak mencium ayahnya. Ia langsung menuju bufet.

"Selamat pagi," sahut ayahnya dengan nada bertanya-tanya. "Apa yang membuatmu bangun pada jam sepagi ini?"

"Apa aku kepagian?" tanya Margot ringan. "Aku tidak memperhatikan. Kupikir aku akan pergi ke desa dan mengunjungi Mrs. Munroe. Aku meninggalkan gaun-gaun terbaikku di Skotlandia dan butuh menggantikan gaun-gaun itu. Kau tidak keberatan kan, Pappa? Oh, dan aku ingin meminta Nell menyusul kemari, kalau bisa. Aku kesulitan tanpanya."

Ayahnya tidak segera menjawab, jadi Margot melem-

parkan pandangan dari balik bahu, sambil terus tersenyum. Ayahnya memberi Margot tatapan menyelidik, mengamatinya. "Terserah kau saja."

"Terima kasih." Margot meraih sepotong roti panggang lalu berjalan ke pintu.

"Margot?"

Margot memejamkan mata, menarik napas, lalu menoleh ke belakang dengan senyum palsu. "Ya?"

"Ajak pelayan pria untuk menemanimu ke desa."

Perhatian ayahnya terasa begitu menjengkelkan, setelah yang dia lakukan terhadap Margot. Ayahnya jelas tidak memedulikan Margot ketika menyingkirkan suaminya Margot. Margot begitu ingin mengatakan itu, namun kemarahannya yang berkobar-kobar hanya seperti permainan bocah kecil dibandingkan yang telah ayahnya perbuat terhadap Arran, dan ia harus tetap tenang kalau ia menyimpan harapan untuk membantu pria itu. "Tentu saja. Selamat siang, My Lord." Ia melambai riang kepada ayahnya lalu keluar ruangan.

Stephen-lah yang ditugaskan menemani Margot. Saat Stephen mengusiri kereta yang ditarik empat ekor kuda itu, Margot merenung dan duduk bersandar di kursi, tatapannya tertuju pada pemandangan pedesaan yang mereka lalui. Sesampainya mereka di desa, Margot menegakkan duduknya dan memasang wajah tenang. Ia menoleh kepada Stephen dan berkata, "Aku berniat mengunjungi Mrs. Munroe."

"Ya, Milady."

"Dan sementara itu, aku ingin kau menitipkan kereta kuda pada salah satu pemuda di sana," kata Margot sambil mengangguk ke arah para pemuda di kandang kuda sewaan. "Minta mereka mengurus kuda-kuda ini, kemudian kau bisa pergi ke tukang daging dan membeli ham. Aku sedang ingin makan ham."

Stephen memandangi jalan raya itu. "Kita punya ham di Norwood Park. Mereka menjagal—"

"Aku menginginkan ham yang *ini*," tukas Margot sedikit ketus untuk memotong perdebatan yang menurut si pelayan harus dia lakukan atas nama babi-babi di Norwood Park. Margot memasukkan tangan ke tas tangan dan mengeluarkan uang dua shilling. "Untuk menitipkan kereta kuda," ujarnya, lalu melompat turun dari kereta sebelum Stephen sempat berjalan memutari kereta untuk membantunya. "Baiklah, Stephen, pergilah sekarang dan carikan aku ham itu."

"Ya, Milady," jawab Stephen bimbang. Namun akhirnya dia menyusuri jalan raya.

Pemuda baik, batin Margot. Patuh. Sama seperti Margot sepanjang hidupnya. Gadis penurut, selalu melakukan yang ayah dan saudara-saudaranya perintahkan. Oh, tapi gadis itu sudah mati sekarang, tidak akan bangkit kembali.

Margot terus berjalan sampai ia yakin Stephen tidak bisa melihatnya, lantas berbalik arah dan bergegas menyusuri jalan raya ke arah Ramshorn Inn di kejauhan.

Begitu Margot melangkah masuk, pemilik penginapan

menghambur keluar dari belakang konter sembari mengusapkan tangan pakeda tepi celemeknya yang bernoda. "Madam," sapa pria itu sambil melemparkan pandangan ke ruang duduk umum, seolah khawatir telah meninggalkan ruangan itu dalam keadaan berantakan.

"Selamat pagi, Mr...?"

"Collins, Milady. Willie Collins." Dia menarik kain lap kotor dari saku lalu mengibaskannya pada sebuah kursi supaya Margot duduk.

"Terima kasih, tapi aku tidak akan lama. Aku hanya mampir untuk bicara sebentar dengan saudaraku Mr. Knox Armstrong. Kudengar dia memakai kamar di sini?"

Pria itu mengerjap. "Ya, Milady. Dua kamar."

Siapa pun wanita itu, dia pasti lumayan istimewa kalau Knox sampai memakai dua kamar. "Bisakah kau menyuruh seseorang menemui dan memberitahukannya kedatanganku?"

"Eddie!" panggil Mr. Collins.

Seorang bocah lelaki berpenampilan kumal muncul dari bagian belakang penginapan. Mr. Collins menarik bocah itu ke samping lalu mencondongkan badan padanya. Dia melihat ke belakang ke arah Margot saat bicara dengan bocah itu.

Bocah itu berlari ke lantai atas, tersandung dalam ketergesaannya. Margot bisa mendengar suara berdebuk si bocah saat dia berlari di koridor di atas kepalanya. Margot dan Mr. Collins mendongak, seolah mereka berdua menanti kasau berjatuhan di atas kepala mereka. Langkah-langkah berat si bocah diikuti suara bantingan

pintu, lalu bantingan pintu sekali lagi, kemudian si bocah kembali berlari, menyusuri koridor dan menuruni tangga.

"Sudah, Papa!" seru si bocah sambil berlari melintasi penginapan untuk kembali ke ruang belakang.

Mr. Collins tersenyum gugup ketika kemudian mereka mendengar langkah kaki pria menyusuri koridor lantai atas.

Knox muncul, menuruni anak tangga dua-dua setiap langkah. "Terima kasih, Collins," ujar Knox riang sembari melompat ke lantai. Si pemilik penginapan buru-buru ke ruang belakang seolah sedang melarikan diri dari huru-hara.

Huru-haranya adalah saudara Margot. Knox tampak berantakan. Dia tidak memakai wig, rambut pirangnya kusut dan kemejanya tampak dipakai dengan tergesa-gesa dan terbuka di bagian kerah. Ada cambang tipis di wajah Knox seolah dia tidak bercukur berhari-hari. "Margot!" sapanya sambil membuka tangan lebar-lebar. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Knox riang sembari menyambut lalu memeluk Margot erat-erat.

Saudara Margot berbau keringat dan parfum wanita. "Pertanyaan yang lebih tepat adalah apa yang kaulakukan di sini?" tanya Margot sambil melangkah mundur.

"Menikmati hidup," sahut Knox sambil mengedip, lalu memegang siku Margot. "Collins! Buatkan teh untuk sang lady!" teriak Knox ke balik bahu.

Knox membawa Margot menaiki tangga sambil berkata betapa senang dia bertemu Margot, bertanya-tanya sudah berapa lama mereka tidak bertemu, dan betapa dia

berharap Margot pulang untuk tinggal dalam waktu lama. Mereka sampai di pintu yang Knox dorong membuka. Dia menepi supaya Margot bisa masuk lebih dulu.

Ya ampun, ruangan itu berbau persetubuhan. Dengan tidak nyaman Margot menyadari ia menyela kebersamaan saudaranya dengan seorang wanita.

"Kamarnya berantakan," aku Knox. "Tapi aku tidak menduga akan kedatangan tamu."

"Setidaknya, bukan kedatangan*ku*," balas Margot sambil melemparkan pandangan ke seprai tempat tidur Knox yang kusut.

"Baiklah, kau memergokiku," kata Knox sambil tertawa kecil. "Apa kau akan menegurku?"

"Tidak. Aku tak peduli—aku datang karena membutuhkanmu, Knox. Amat sangat membutuhkanmu, malah."

Senyum Knox memudar. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Banyak yang terjadi! Pappa dan Bryce melakukan perbuatan keji yang sulit dipercaya," sahut Margot, dan ia merasa matanya berkaca-kaca. Ia mengepalkan tangan untuk menahan tumpahnya air matanya. Air mata *tidak* menyelesaikan masalah.

"Margot, demi Tuhan! Ada apa?"

Margot memberitahu Knox semuanya. Tentang Skotlandia, juga Arran, dan tentang dirinya yang mulai melihat pria Skotlandia kasar dan tidak beradab itu dari sudut pandang berbeda. Margot menceritakan pada Knox bahwa Arran sama sekali tidak berkomplot dengan Prancis, dan bahwa Thomas Dunn sudah menyebarkan rumor keji tentang Arran di Inggris dan Skotlandia,

membuat Arran menjadi pria yang dibenci. Rumor yang, kalau dilihat dari sudut pandang tertentu—misalnya dari menjalani pernikahan yang terpisah dengan ahli waris wanita dari Inggris—membuat semua rumor itu tampak bisa dipercaya. Dan tentang kedatangan mereka ke Norwood Park untuk meminta bantuan, namun ayah Margot justru menyerahkan Arran ke Inggris.

Kerutan di alis Knox tampak semakin dalam sementara Margot bicara. Knox menggeleng. "Itu tidak masuk akal—"

Ketukan di pintu yang menandakan kedatangan teh memutus ucapan Knox. Dia membuka pintu, dan ketika Mr. Collins telah menyajikan teh dan meninggalkan ruangan, Knox menuang teh untuk Margot. "Tidak masuk akal Thomas Dunn mau mengatakan hal-hal semacam itu tentang suamimu tanpa alasan."

"Dunn punya banyak utang. Dia menginginkan tanah dan kegiatan perdagangan Arran," cetus Margot.

"Tidak," ujar Knox. "Aku curiga Ayah tahu sesuatu yang tidak dia katakan padamu."

"Oh, kurasa dia sudah mengatakan semua padaku, Knox. Dia memberitahuku bahwa pilihannya entah Arran atau dirinya," ujar Margot getir. "Entah kenapa Pappa membawa Arran ke Fonteneau—"

"Fonteneau!" Saudara Margot kelihatan sangat terkejut.

"Kenapa wajahmu tampak seperti itu?"

"Karena ke sanalah mereka membawa pria Skotlandia satunya."

Rasa mual samar di perut Margot kembali menajam. "*Dermid?* Kenapa?"

"Fonteneau adalah bangunan tua bekas biara yang dibangun dalam benteng. Di sana ada penjara bawah tanah." Knox mengernyit menatap tehnya. "Lord Putnam sedang terbelit masalah keuangan dan mengubah bekas biara itu menjadi semacam penjara. Di sanalah mereka menahan pria-pria yang akan menjalani persidangan di London. Sampai ada pihak berwenang yang datang menjemput mereka."

Margot tersentak dan menjatuhkan cangkir tehnya. Mendadak ia sulit bernapas—seolah tenggorokannya menutup. Ia mulai tersengal-sengal.

Dengan tenang Knox melangkah ke depan Margot dan mendorong kepalanya supaya menunduk, di antara kedua lututnya. "Tarik napas dalam-dalam."

"Aku harus pergi," kata Margot parau ketika akhirnya berhasil bernapas dengan tenang.

"Ke mana?"

"Fonteneau!"

"Margot—bagaimana caramu pergi ke sana?" tanya Knox. "Pikirkan yang kauucapkan."

"Aku akan berkuda," sahut Margot, lalu menjauhkan tangan Knox dari kepalanya supaya ia bisa menegakkan duduknya.

Knox mendengus mendengarnya. "Kau tidak bisa *berkuda*—"

"Ya, aku bisa! Aku sudah belajar berkuda di Balhaire."

Knox tertawa kecil. Margot memekik karena rasa putus asa dan frustrasi sembari melompat berdiri dan mendorong dada Knox dengan kekuatan penuh. "Aku akan

ke sana, Knox! Aku akan mencari cara untuk membebaskan Arran! Semua ini begitu salah dan ini salah*ku*. Kau bisa membantuku, atau kau bisa bermalas-malasan di tempat tidur!" Margot berusaha melewati Knox, namun pria itu meraih tangannya.

"Baiklah, baiklah, Sayang. Tenangkan dirimu—"

"Jangan menyuruhku menenangkan diri!"

"Margot!" seru Knox sambil menggenggam tangan Margot dan menariknya duduk. "Mari bicara secara rasional. Kau tidak tahu keadaan Fonteneau saat ini. Pria tua itu tubuhnya gemetaran dan lemah dan selalu berbaring di tempat tidur, sedangkan Putnam menghabiskan hidupnya dengan minum-minum dan menumpuk utang."

"Dia suka bermain kartu," ujar Margot. "Bawa aku ke Fonteneau. Aku bisa menyibukkan Putnam sementara kau membebaskan Arran."

"Itu gila," kata Knox. "Apa kau tahu apa yang akan terjadi kalau kau tertangkap berusaha membebaskan orang yang dituduh sebagai pengkhianat?"

"Tidak, aku tidak tahu. Aku tidak *ingin* tahu. Tidak bisakah kau mengerti, Knox? Aku satu-satunya harapan Arran. Apa kau mengerti? Aku *satu-satunya harapan* Arran." Kemudian terjadilah. Air mata yang ditahan Margot selama berhari-hari mulai tumpah, diam-diam mengalir menuruni pipinya. Margot menunduk, merasa malu.

"Ya Tuhan. Margot… apa kau *mencintai* dia?" tanya Knox terkejut.

Margot memang mencintai Arran, benar kan? Ia *men-*

cintai Arran. Ia mengangguk, lalu mengusapkan jemari di bawah mata. "Kurasa begitu."

"Astaga." Knox mendesah dan memeluk Margot, lalu menyandarkan dagu di puncak kepalanya. "Kalau begitu kurasa kita harus pergi, benar kan?"

Margot mendongak. "Kau mau membantuku?"

"Aku akan membantumu. Walaupun bertentangan dengan akal sehat, aku akan membantumu, Sayang. Sekarang dengarkan aku baik-baik—bersiaplah untuk berkuda pada jam dua siang. Sogok salah satu pengurus kuda di sana kalau perlu, dan beritahu semua orang bahwa kau berniat mengunjungi temanmu Lynetta Beauly dengan kutemani. Lalu menyelinaplah dari Norwood Park seperti hantu supaya tak seorang pun tahu kapan tepatnya kau pergi untuk mengunjungi Lynetta. Bisakah kau melakukannya?"

Margot mengangguk.

Knox memegang dagu Margot, memaksa Margot menatap dirinya. "Margot—bisakah kau melakukan itu? Karena kalau tidak bisa, dan kita tertangkap, itu akan menjadi akhir. Akhir untuk dirimu dan pria Skotlandiamu."

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Margot yakin pada keputusannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia sangat yakin bisa melakukan yang diperintahkan, tanpa ragu. Apa pun yang harus dilakukan untuk membebaskan Arran, Margot akan melakukannya. Tanpa mengeluh.

Ia melepaskan tangan Knox dari dagunya dan berdiri. "Aku bisa melakukannya."

22

KATA *murka* tidak cukup untuk menggambarkan perasaan Arran. Ia menebak mereka memasukkan *laudanum* atau entah larutan apa ke dalam brendinya, karena tidak ada penjelasan lain kenapa badannya begitu berat dan ia tidak mampu membela diri. Butuh sepanjang siang menjernihkan pikirannya dari kabut itu—setidaknya, menurut Arran saat itu siang hari—hanya untuk mendapati diri berada dalam ruangan lembap. Ia tidak sendiri; dua anak buahnya berada di sekitar sana. Ben, yang ikut ditangkap keluarga Armstrong ketika mereka membius Arran. Dan Dermid, yang sejauh yang Arran perkirakan sudah berada di lubang neraka ini sebulan. Arran tidak bisa melihat mereka, hanya bisa mendengar. Ia tidak bisa melihat apa pun, secara harfiah, karena hampir tidak ada cahaya.

Tapi orang-orang Inggris adalah bajingan sombong yang bodoh. Mereka bukan hanya gagal menyingkirkan semua senjata yang mungkin Arran pakai—ada pisau makan yang ia selipkan di sepatu botnya—namun mereka juga meninggalkan tiga pria Skotlandia tanpa dijaga hampir sepanjang waktu, muncul hanya sesekali untuk mendorong makanan melalui lubang kecil di pintu. Arran dan anak buahnya berteriak untuk bicara pada satu sama lain, namun kelihatannya tak ada yang peduli mereka melakukan itu. Tidak ada yang datang karena suara-suara mereka.

Di bagian atas dinding sel Arran ada jendela kecil tempat masuknya sedikit cahaya. Bukaannya terlalu kecil untuk dilewati seorang pria. Ada lubang di jendela, cukup besar untuk memasukkan angin dingin ke selnya pada malam hari dan memasukkan suara pergerakan orang serta kuda di sekitar sana sepanjang siang. Dari bau busuk dan bunyinya, Arran menyimpulkan bahwa mereka berada di suatu tempat di dekat istal.

Arran juga memperkirakan bahwa siapa pun yang membawakan makanan untuk mereka setiap hari berjalan malas melintasi batu ubin besar yang berada dekat jendelanya. Ia akan mendengar langkah-langkah berat itu sebelum mendengar pintu dibuka. Lalu mendengar bunyi berdentang ketika pria itu menutup pintu, di suatu tempat di bangunan ini.

Arran punya rencana. Ia akan berpura-pura sakit dan menolak makanan yang dibawa pria itu. Pada akhirnya, seseorang akan terpaksa membuka pintu untuk melihat

apakah Arran mati. Saat itulah, Arran akan menyergap bajingan itu, membunuhnya kalau perlu dan mengambil kunci pria itu. Ia harus melakukannya dengan tepat—pisaunya terlalu kecil untuk menimbulkan luka dalam. Ia harus menggorok leher. Ia hanya punya satu kesempatan—membunuh atau dibunuh.

Well. Ia memilih membunuh.

Setelah itu ia akan membebaskan anak buahnya, dan mereka akan berjuang membebaskan diri atau mati.

Arran bertanya-tanya berapa lama sebelum penjaga menyadari ia tidak makan dan membuka pintu sialan itu.

Sementara itu, Arran punya banyak kesempatan untuk merenungi malam itu di ruang kerja keluarga Armstrong. Ia sudah begitu bodoh karena memercayai Norwood.

Di ruang kerja malam itu, Arran melihat Norwood menuang ke tiga gelas brendi, menerima salah satunya dan meneguk brendi sebelum menyinggung tentang Thomas Dunn. Norwood tidak tampak terkejut atau memberi banyak informasi tentang Dunn. Dia hanya tersenyum, meletakkan tangan di pundak Arran dan berkata, "Kau akan mengerti, Sir, kalau kukatakan bahwa dalam masalah ini, pilihannya adalah entah kau… atau aku."

Kemudian kabut tebal Highlands menyelimuti otak Arran. Ia merasa tak berdaya, tak mampu menggerakkan tangan, sementara Bryce dan seorang pria lain meringkusnya. Samar-samar Arran teringat dilempar ke kereta, dan kepalanya berguncang-guncang di atas kursi kereta sementara kereta berjalan menyusuri jalan. Arran tidak

ingat apa-apa lagi sampai ia terbangun di sini. Ia mendapat tikar jerami, ember untuk buang air, dan ember berisi air.

Arran meraung frustrasi ketika akhirnya ia tersadar, yang membuat ia akhirnya menemukan anak-anak buahnya.

Kemudian ia terus meraung-raung frustrasi. Karena mengizinkan diri bergantung pada tali rapuh harapan yang Margot yakinkan padanya.

Apa Margot tahu Arran berada di sini? Nalurinya berkata Margot hanya korban sama seperti dirinya, namun ada bagian dirinya, walaupun kecil, yang bertanya-tanya mungkinkah wanita itu tidak tahu ini akan terjadi. Margot tampak mabuk malam itu, kondisi yang belum pernah Arran lihat terjadi pada istrinya. Mungkinkah minuman wanita itu juga diberi sesuatu? Ataukan Margot mabuk supaya tidak harus menyaksikan yang akan terjadi?

Arran kehilangan jejak waktu ketika ia mendengar langkah-langkah kaki yang tidak asing lagi di luar sel, berjalan malas di suatu tempat ke arah pintu, dan suara kecipak isi ember saat ember bersentuhan dengan kaki. Arran berbaring di tikar jerami dan berguling menyamping, menghadap tembok. Ia mendengar suara penjaga memasukkan makanan untuk anak buahnya, lantas berjalan di koridor menuju selnya.

Si penjaga mengulangi hal yang sama di sini—membuka lubang kecil di pintu, memasukkan mangkuk yang isinya beraroma seperti sup kubis dan roti, kemudian menutup lubang kecil itu dan menguncinya.

Walaupun aroma sup itu tidak membangkitkan selera, perut Arran keroncongan. Namun ia membiarkan mangkuk itu di sana, tak tersentuh. Besok pria itu akan kembali. Dia akan melihat bahwa Arran tidak memakannya. Dia akan bertanya-tanya. Dia mungkin akan membiarkannya sehari, bahkan mungkin dua hari. Namun akhirnya, dia akan membuka pintu sialan itu.

Perlahan Arran duduk dan menyandarkan kepala ke dinding. Ia memejamkan mata dan mendengarkan gemerincing tali kekang dan suara berkeriut pelana kulit dari para penunggang kuda yang lewat. Pikiran Arran dipenuhi bayangan Margot yang memakai celana panjang, pipi wanita itu merona karena berkuda. Bayangan itu membuat perut Arran mencelus, karena rasa sedih bercampur penyesalan dan rasa merana karena tahu ia mungkin tidak akan bertemu Margot lagi. *"Margot,"* bisiknya.

Arran mendengar tawa Margot, suaranya seperti permen manis.

Seolah keadaan Arran bisa menjadi lebih buruk, sekarang ia mendengar yang bukan-bukan.

Kemudian Arran mendengar tawa itu lagi. Ia membuka mata. Itu jelas suara tawa wanita. Arran tidak mendengar suara tapak sepatu kuda, yang memberitahunya bahwa para penunggang kuda itu sudah menghentikan kuda. Arran berdiri lalu melompat setinggi mungkin ke jendela, jemarinya berusaha memegang ambang jendela yang kasar. Namun ia tidak berhasil memegangnya dan tubuhnya meluncur turun di dinding batu yang kasar.

Arran mundur dan mencoba lagi, kali ini menjejakkan kaki ke dinding supaya bisa melompat lebih tinggi.

Namun Arran gagal mencapainya. "*Margot!*" teriaknya.

Kembali terdengar tapak kuda—orang-orang itu berkuda menjauh. *Diah,* apa itu hanya bayangan Arran? Apakah ia kehilangan kewarasannya? Ia memandangi jendela. Ia kehilangan jejak waktu; cahaya yang masuk dari jendela berwarna kelabu dan suram, membuat sulit menebak apakah itu cahaya matahari atau bulan. Ia tak bisa menentukan saat itu pagi atau sore.

Arran berusaha memikirkan semua alasan yang memungkinkan keberadaan Margot di sekitar sini. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi? Apa sidangnya akan dilaksanakan di sini? Apakah Margot datang untuk melihat Arran digantung? Ia berdiri di tengah-tengah sel, memandangi jendela, berusaha keras untuk berpikir.

"Ingat, kita sedang berkuda menuju Keswick untuk mengunjungi keluarga Dalton namun terpaksa berbelok karena jalannya rusak berat," ujar Knox pelan saat mereka menatap pintu bekas biara yang sangat kusam. Secara keseluruhan bangunan bekas biara itu tampak terlantar.

"Aku ingat," sahut Margot.

"Dengarkan aku, Margot," kata Knox sambil meraih tangan Margot.

Margot memaksa diri mengalihkan tatapan dari bangunan bekas biara yang tak terawat itu.

"Dia akan tahu jika kita berpura-pura. Kau harus membuatnya tampak seperti sungguhan, apa kau mengerti? Kau nyaris tidak bisa berkuda meneruskan perjalanan, dan seterusnya."

"Knox... aku mengerti," kata Margot tenang. Ia kembali mengalihkan tatapan ke bagian depan bekas biara. "Bangunan itu tampak nyaris seperti tidak ditinggali."

"Belum. Tapi jadikan ini pelajaran bagi kita semua—ini yang terjadi ketika seseorang menumpuk utang judi. Baiklah, kalau begitu, bisa kita masuk sekarang?" kata Knox, dan bersama-sama, mereka menaiki undakan rumah menuju pintu.

Knox meraih pengetuk pintu dari tembaga dan mengetukkannya sekali, lantas dua kali lagi. Akhirnya seorang pria membuka pintu. Dia memakai wig berbedak yang sudah ketinggalan zaman, dan pantalon usangnya tampak menggantung di bagian lutut. Dia memandangi mereka dengan tatapan ingin tahu.

"Apa kabar?" sapa Knox. "Aku Mr. Knox Armstrong. Maafkan aku karena datang tanpa pemberitahuan, tapi saudariku, Lady Mackenzie, merasa tidak enak badan dalam perjalanan ke Keswick. Apakah Putnam ada di rumah?"

Si kepala pelayan menyipitkan mata. "Sayangnya, His Lordship sedang bersiap untuk pergi. Dia mendapat undangan makan malam di Chessingham Hall."

"Apa kau bisa memberitahunya tentang kedatangan Margot Armstrong?" tanya Knox.

Si kepala pelayan mengernyit.

"Tolonglah," Margot menambahkan. "Aku dan Putnam teman lama. Aku tahu dia akan bersimpati padaku. Aku benar-benar tidak enak badan."

Knox menyentuh siku Margot, memperingatkannya. Namun Margot mengabaikan itu. Ia hanya perlu meyakinkan si kepala pelayan tentang pertemanan mereka. Margot naik satu anak tangga, memberikan senyum menggoda karena ia tahu cara tersenyum. "Ini usulku, sebenarnya. Ketika aku merasa tidak enak badan dalam perjalanan ke Keswick, saudaraku mendesakku terus berkuda, tapi aku memberitahunya aku mengenal seseorang yang akan langsung menawarkan tempat beristirahat untukku."

Si kepala pelayan menoleh bimbang ke belakang, dan Margot melihat kesempatan. Ia berjalan melewati pria yang lengah itu dan mulai melepaskan sarung tangan. "Kurasa His Lordship akan *sangat* tidak senang jika mendengar aku ditolak masuk ke rumahnya."

Si kepala pelayan memelototi Margot. "Silakan tunggu di sini," kata pria itu singkat. "Saya akan memberitahu His Lordship tentang kedatangan Anda." Dia meninggalkan ruangan, suara ketukan sepatunya di lantai batu terdengar bergema.

"Di mana kau belajar bersikap begitu berani?" gerutu Knox sambil melepaskan sarung tangan.

"Menurutmu apa yang kulakukan selama beberapa minggu terakhir?" bisik Margot sambil melepaskan mantel dan topi.

Mereka mendengar suara bantingan pintu, lalu lang-

kah-langkah kaki menjauhi mereka. Beberapa menit berlalu, dan terdengar langkah kaki seseorang yang berjalan ke arah mereka. Dengan langkah-langkah cepat.

Putnam tiba-tiba muncul di hadapan mereka, matanya merah, wajahnya tampak bingung. Kemejanya hanya separuh dimasukkan ke dalam pantalon. Rompi dan jasnya tidak terkancing, dan wignya tampak seperti dia pasang tanpa bercermin. "Miss Armstrong?" tanya Putnam ragu.

"My Lord," sahut Margot sembari melangkah menghampiri Putnam. "Sebenarnya, aku Lady Mackenzie sekarang."

"Ah, ya… Ya, aku ingat," kata Putnam ragu, seolah dia tidak ingat sama sekali.

Margot menekuk lutut dalam-dalam memberi hormat. Ketika Putnam tidak bergerak untuk membantunya berdiri kembali—entah kenapa Putnam seperti lumpuh tak sanggup bergerak—Knox melangkah maju dan menggantikan Putnam melakukannya.

"Putnam," sapa Knox. "Kami sangat berterima kasih karena sudah diizinkan mengganggumu seperti ini."

"Tidak, tidak," sahut Putnam. "Aku hanya… terkejut." Tatapannya masih tertuju pada Margot. "Masuklah."

Putnam menuntun mereka ke ruang duduk yang Margot ingat dari masa kecilnya. Terakhir kali ia kemari, ruangan ini dilengkapi karpet Aubusson dan kandelir kristal. Karpetnya sudah tidak ada, dan kandelir yang anggun digantikan tempat lilin dari kayu berbentuk lingkaran yang berisi lilin murah dari lemak binatang. Bahkan, ruangan itu belum dibersihkan—lantainya belum

disapu, dan tampak jelas tanda-tanda keberadaan anjing dan binatang pengerat di sepanjang papan dinding bagian bawah. Kertas dan buku berserakan di meja tulis dan berjatuhan di lantai. Dan perapiannya membakar gambut.

"Bolehkah aku menawarkan anggur pada kalian?" tanya Putnam.

"Terima kasih. Kau tidak akan percaya yang kami alami di perjalanan!" ujar Margot. "Mustahil bagi kami untuk tidak melakukan kunjungan tak terduga terhadapmu, My Lord. Jalan ke Keswick rusak berat sejak terakhir kali aku di Inggris, dan aku mulai mabuk perjalanan, gara-gara semua goncangan itu. Knox berkeras agar kami melanjutkan perjalanan, karena sangat tidak pantas mengunjungi seseorang tanpa diundang. Tapi aku meyakinkan Knox bahwa kau akan menerima kami untuk semalam."

"Ya, jalannya memang sangat buruk," kata Putnam, menandaskan anggur dalam gelas yang diberikan kepala pelayannya, kemudian menyodorkan gelas untuk minta diisi lagi sebelum si kepala pelayan bahkan menuang untuk Margot dan Knox.

Ketika si kepala pelayan memberinya anggur, Margot mendapati anggurnya asam dan belum lama terfermentasi. Itu jenis anggur buatan dapur. Knox menerima gelas anggurnya lalu berjalan mengelilingi ruangan.

Margot tersenyum pada Putnam dan mendekati pria itu. "Bagaimana kabar ayahmu?"

"Oh, dia… *well,* kesehatannya sedang tidak baik."

"Aku menyesal mendengarnya," kata Margot lembut.

"Sampaikan salamku padanya dan semoga dia bisa sehat kembali."

"Tentu saja." Putnam memandangi Margot dengan hati-hati.

Margot bergerak mendekat. "Aku senang sekali kau ada di rumah, My Lord. Ingatkah kau malam ketika kita bermain *commerce*? Saat itu kita bersepuluh, benar kan? Aku mengingat masa remaja kita itu sebagai kenangan indah."

Putnam menggaruk kepala. "Kurasa aku kehilangan banyak uang malam itu."

Margot tertawa. "Kita baru saja belajar cara bermain kartu."

"Ya," sahut Putnam samar. Dia melihat sekeliling dengan tatapan nyaris tak berdaya, seolah tidak tahu apa yang harus dia perbuat terhadap Margot, atau terhadap ruangan itu, atau bahkan terhadap diri sendiri. Dia tampak tidak sehat dan mendadak menandaskan anggurnya, lalu menyodorkan gelas kepada kepala pelayan untuk minta diisi lagi.

Margot menimbang-nimbang beberapa pilihan yang sudah ia dan Knox diskusikan. Knox punya bayangan di mana lokasi penjara tua bawah tanah itu. Rencana Knox adalah mencari kesempatan untuk melihat-lihat sementara Margot menyibukkan Putnam dengan permainan kartu. Dinilai dari penampilan tempat ini, Margot memutuskan bahwa Putnam akan sangat menaruh minat pada dompet suaminya yang ia simpan di balik roknya. Margot tersenyum dan mengangkat gelas untuk pura-pura mengajak Putnam bersulang.

Margot bergerak semakin dekat sementara Knox berjalan ke ujung ruangan dan berkomentar tentang langit-langit, seolah mengaguminya. Margot menoleh ke samping memandangi punggung Knox kemudian tersenyum pada Putnam. "Bukankah tampak jelas dia seperti pengawalku?"

Putnam mengerjap. Dia ikut menoleh ke arah Knox.

"Sejujurnya, aku berharap dia tidak di sini," ujar Margot sambil mendesah. "Tidakkah kehadirannya akan terasa menganggu kalau kita bermain kartu?"

Putnam melayangkan tatapan pada Margot. "Bermain kartu."

Margot mengangkat sebelah alis dan sedikit mengedikkan bahu sembari mendekatkan gelas ke bibirnya.

"Apa maumu?" desak Putnam tiba-tiba.

"Apa maksudmu? Sudah kubilang—melakukan perjalanan ke Keswick di jalan yang rusak membuatku mabuk perjalanan. Dan kalau dipikir-pikir, semua kesulitan yang harus dilewati itu hanya untuk mengunjungi pasangan Dalton. Kau ingat William Dalton, kan? Bisakah kaubayangkan malam yang lebih membosankan lagi?" tanya Margot, lalu menyentuh lengan Putnam untuk menggoda.

Seolah Margot membakar lengan Putnam; pria itu cepat-cepat menarik tangan.

"Apa—Mungkin aku harus mengingatkan bahwa kau sudah *menikah*, Madam," desis Putnam. "Bukankah suamimu yang sedang menderita di penjara bawah tanah kami?"

Hati Margot seperti diremas. Ia sudah menduganya,

namun tetap saja sungguh mengherankan ia bisa mempertahankan ekspresi wajahnya. "Oh astaga, My Lord, apa kau belum mendengarnya? Dia suamiku, memang, tapi hanya dalam nama. Dia pria Highlands yang kasar dan sudah sepantasnya berada dalam kurungan."

"Aku tidak terlibat dalam itu," Putnam cepat-cepat berkata. "Aku hanya menyewakan tempat untuk siapa pun yang membutuhkan."

"Tidak, tentu saja tidak!" balas Margot riang. "Semua perbuatan ayahku. Dia berbuat benar. Tahukah kau apa yang ditinggalkan pria kasar itu padaku selain reputasi buruk?"

Putnam menggeleng.

Margot mencondongkan tubuh mendekat. "*Dompet tebal,*" bisiknya. "Begitu tebal sampai aku bisa menghibur kita berdua dengan sedikit berjudi sebelum saudaraku mendesakku melanjutkan perjalanan ke rumah keluarga Dalton." Margot memutar bola mata. "Aku akhirnya terbebas dari pria brengsek itu, tapi hanya pasangan Dalton yang menjadi hiburanku?" Margot melayangkan tatapan ke belakang ke arah Knox, memainkan perannya. "Aku memberitahu Knox aku butuh *hiburan*. Bukan kebosanan."

Margot mendapat perhatian penuh Putnam sekarang. "Judi macam apa?"

"*Commerce?*" usul Margot. "Demi masa lalu?"

"Apa kaubilang?" tanya Knox. "Margot, kita harus melanjutkan perjalanan dan meninggalkan His Lordship supaya dia bisa menikmati malamnya."

Knox rekan yang sempurna. "Knox, astaga!" keluh Margot. "Kita tidak mungkin mencapai Keswick sebelum malam tiba."

"Walau begitu, kita tidak bisa mengganggu Putnam lebih lama lagi—"

"Tidak, tidak apa-apa," sela Putnam sambil melambaikan tangan dengan lemah pada Knox. "Lady Mackenzie mengundangku bermain kartu sampai mabuk perjalanannya hilang."

"Kau tidak keberatan, kan, Knox?" tanya Margot manis.

"Kurasa itu—"

"Apa kau tertarik pada arsitektur, Mr. Armstrong?" tanya Putnam, mengalihkan perhatiannya kepada Knox.

Knox terdiam. Dia melirik Margot sekilas. "Kenapa kau bertanya?"

"Tidak ada alasan, Sir. Kecuali bahwa Fonteneau memiliki beberapa bangunan dengan gaya arsitektur abad pertengahan terbaik di seluruh Inggris. Kalau mau, pengurus estatku bisa mengantarmu berkeliling."

Putnam minum lebih banyak anggur. Dia berkeringat sekarang.

"Kurasa sebaiknya kita pergi," ujar Knox.

"Kumohon, Knox?" tanya Margot manis. "Kita akan pergi, aku berjanji, tapi izinkan aku menikmati sedikit tawa dan permainan kartu bersama Lord Putnam terlebih dulu."

"Joseph, bisakah kau mengantarkan Mr. Armstrong ke kantor Mr. Cavanaugh?" kata Lord Putnam. "Mr.

Cavanaugh akan dengan senang hati membawamu mengelilingi tempat ini."

"*Well,*" kata Knox, berpura-pura bimbang. "Kurasa tidak ada salahnya aku melihat-lihat sebentar. Kemudian, Sayang, kita benar-benar harus melanjutkan perjalanan dan meninggalkan Putnam untuk melanjutkan kegiatannya."

"Baiklah," Margot menyetujui dengan manis.

Margot memandangi kepala pelayan yang mengantar Knox keluar ruangan, lalu melemparkan senyumnya yang paling memikat kepada Putnam. "*Akhirnya,*" ujarnya lega. "Saudara-saudara lelakiku seperti burung pemakan bangkai, selalu mengamati setiap langkahku. Dan mereka jelas tidak suka aku bertaruh uang dalam permainan kartu, jadi terima kasih untuk itu."

"Tidak?" tanya Putnam sambil memandangi Margot lekat-lekat.

"Oh tidak," kata Margot sembari tertawa riang. "Mereka bilang sudah cukup banyak harta keluarga yang kuhabiskan."

Putnam tersenyum perlahan. Dia kembali menuang anggur, lantas melambaikan tangan ke arah meja di tengah ruangan. "Izinkan aku membuatmu kalah lebih banyak lagi, Lady Mackenzie."

Putnam mendorong kertas dan buku dari meja, membiarkannya jatuh ke lantai. Saat mereka duduk untuk bermain, Margot benar-benar tidak punya rencana selain membiarkan Putnam menang dengan membuat taruhan buruk. Dengan begitu ia berharap Putnam akan menda-

pat kepercayaan diri sehingga ketika waktunya tepat, ia bisa membuat taruhan besar. Taruhan yang akan membebaskan Arran. Perjanjian Margot dengan iblis, bisa dibilang begitu. Tentu saja, satu-satunya harapan Margot menenangkan taruhan itu adalah kalau Putnam kehilangan kesadaran karena mabuk.

Namun yang mengejutkan, ternyata sangat sulit untuk mengalah dari Putnam. Pria itu begitu takut kalah sampai selalu takut-takut mengambil keputusan. Dia menghabiskan sebotol anggur, lalu sebotol lagi, dan semakin lama semakin mabuk, mengerang dalam setiap kekalahannya seolah kesakitan secara fisik.

Margot mulai kasihan pada Putnam, terutama ketika pria itu berkeras supaya mereka bermain lagi setiap kali dia kalah. Lord Putnam seperti kapal yang berlayar tepat ke arah batu karang. Dan ketika kapal itu hancur, Margot akan mendapatkan suaminya kembali.

Rasanya satu jam sudah berlalu sejak Arran mendengar suara-suara. Namun kali ini, yang ia dengar adalah suara-suara pria, percakapan dalam nada rendah yang ditingkahi suara langkah kaki. Arran berhenti mondar-mandir dan berdiri sediam mungkin untuk mendengarkan. Ia memperkirakan mereka berjalan menjauhinya, dan salah satunya berterima kasih pada yang lain atas turnya. *Tur apa?*

Lebih jauh lagi, suara si pria Inggris terdengar tidak asing di telinga Arran. Namun kalau dipikir-pikir, Arran

tidak yakin saat ini ia tidak mendengar yang bukan-bukan. Pastinya suara tawa Margot tadi hanya bayangannya.

Arran sedang menyiapkan diri untuk menghadapi malam lainnya ketika mendengar langkah-langkah kaki berjalan kembali ke arahnya. Namun ini bukan langkah penjaga. Langkah ini terdengar lebih cepat dan ringan. Arran mendengar suara kelontang pintu, dan langkah kaki itu sekarang berada di dalam. Ada seseorang yang berjalan di koridor, menggocangkan pintu-pintu, mencoba membukanya.

Pintu-pintu itu terbuka, dan Arran mendengar Ben berseru; lalu ada suara pria yang membalas seruan Ben. "Mackenzie!"

Arran membeku. Apakah ini saatnya? Apakah mereka datang untuk membawanya ke persidangan olok-olok? Tapi kalau begitu bukankah seharusnya ada lebih dari satu orang yang menjemput Arran?

"Aye, *aku di sini!*" seru Ben. Seketika Arran mengerti yang Ben lakukan—anak buahnya akan melakukan apa pun untuk melindunginya, termasuk berpura-pura menjadi dirinya. Tiba-tiba Arran mendorong ke samping sup dari pintu dan berseru. "Di sini! Sang laird di sini!"

Suara langkah kaki itu bergegas menghampiri Arran. Ia mendengar suara orang memilih-milih anak kunci, sebuah anak kunci dimasukkan ke lubang kunci, lalu anak kunci yang lain. Lalu yang ketiga. Sesaat kemudian, pintu berayun membuka, nyaris menghantam Arran. Ia mengerjap di bawah cahaya lilin, masih tidak bisa menebak siapa yang datang.

"Demi Tuhan, ayolah," kata pria itu. "Penjaga bisa kembali sewaktu-waktu."

"Siapa—"

"Apa kau buta? Knox Armstrong."

Arran tidak bisa memusatkan pikiran. Ia tidak mengerti kenapa Knox ada di sini, dan ia hanya bisa mengambil kesimpulan bahwa seperti semua Armstrong yang lain, Knox berlainan pihak dengannya. Namun tangan Knox tampak di bawah cahaya lilin, dan tangan itu menyambar lengan bawah Arran. *"Ayolah,"* desak Knox. "Kau akan membuat kita semua terbunuh."

"Anak buahku," kata Arran.

"Kita tidak punya waktu—"

"Anak buahku," kata Arran lagi.

Knox melemparkan serenteng anak kunci kepada Arran. "Aku akan mengawasi. Cepatlah, cepatlah," desak Knox, lalu bergegas menyusuri koridor.

"Di sini, Milord!" ujar Ben sembari menjulurkan tangan dari celah pintu.

Arran memilih-milih anak kunci, menemukan satu yang cocok dan membuka pintu. Ben menyerbu keluar dan menyambar rentengan kunci dari tangan Arran. "Pergilah, Laird, jangan menunggu kami. Dermid sedang sakit, *aye?*"

Ben melompat ke pintu sel di seberang selnya. Dia membuka pintu dan menghilang ke dalamnya. Dia keluar beberapa saat kemudian dengan separuh memanggul Dermid.

"Diah," seru Arran. Badan Dermid kurus kering, rambutnya lengket di kepalanya.

"Pergilah, Milord," Ben mendesak Arran. "Klan bisa bertahan tanpa saya atau Dermid, tapi mereka tidak akan bertahan tanpa Anda. Selamatkan diri Anda."

"Persetan," sahut Arran. Ia mengambil separuh bobot tubuh Dermid dari Ben, dan bersama-sama mereka menyeret pria sakit itu dari penjara.

Tepat di luar pintu, Knox menunggu. "Kuncinya, kuncinya," katanya sambil melambaikan tangan ke arah rentengan kunci. "Jangan buang-buang waktu."

Ben menyerahkan rentengan kunci kepada Knox.

"Persis di dasar bukit ada istal," ujar Knox cepat dan lirih. "Istal itu tak terjaga malam ini—aku baru dari sana. Pasangi pelana kuda-kuda kalian. Bersiaplah untuk berkuda."

"Dan kau?" tanya Arran.

"Aku akan mengantar kalian keluar dari sini," sahut Knox. Dia berbalik dan mulai berjalan menjauh, cahaya lilinnya bergerak-gerak seiring langkahnya yang nyaris berlari.

Arran tidak sempat mempertanyakan niat Knox. Setidaknya mereka keluar dari sel. Setidaknya sekarang mereka mendapat kesempatan untuk melawan. "*Aye*, mari berangkat, kalau begitu," gerutunya kepada Ben, dan bersama-sama mereka membawa Dermid menyusuri jalan.

Margot mulai panik. Putnam membuatnya takut. Ada dua keping taruhan milik Putnam di hadapan Margot, dan pria itu berkeringat hebat, berubah-ubah dari seperti akan menangis menjadi marah. *Di mana Knox?*

Margot memaksa diri menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dalam hati mengingat-ingat pilihannya: ia bisa menjerit, yang pastinya akan mendatangkan seseorang... kalau ada orang lain di bangunan tua bekas biara ini selain si kepala pelayan. Margot bisa berpura-pura butuh ke kamar rehat lalu melarikan diri. Namun kalau Knox belum menemukan Arran, ke mana Margot akan pergi? Dan bagaimana cara Margot bertemu kembali dengan Knox?

Sementara Margot menimbang-nimbang harus berbuat apa, Putnam meraih tumpukan kartu. "Lagi," ujarnya.

"My Lord, kau tampak tertekan—"

"Aku *tidak* tertekan! Aku kehilangan uang gara-gara wanita yang datang kemari karena urusan mencurigakan! Apa kaupikir aku tidak menyadarinya, Lady Mackenzie? Aku tahu yang kaurencanakan," geram Putnam.

Ya Tuhan, *di mana* Knox?

"Kau menginginkan pria Skotlandia brengsek itu, kan? Yang mengkhianati ratumu?"

Margot menahan desakan untuk membantah fitnah yang Putnam ucapkan. Ia harus tenang, tetap tenang, dan perlahan mulai mengambili uang logam serta keping taruhan di hadapannya. Mata Putnam nyaris melotot saat memandangi Margot. "Aku tidak mengerti maksudmu, My Lord. Aku hanya berniat sedikit bersenang-senang, seperti yang sudah kukatakan. Ayahku baru saja membebaskanku dari pernikahan tak tertahankan dan aku yakinkan padamu..." Margot mengangkat pandangan, menatap lurus mata Putnam dan berkata sungguh-sungguh,

"*Aku tidak menginginkan dia kembali.* Mungkin pertanyaan yang lebih tepat adalah, apa yang *kauinginkan?*"

Perlahan Putnam menjilat bibir bawah, seolah mencari-cari tetes terakhir anggurnya.

"Kurasa aku tahu yang kauinginkan," kata Margot tenang. "Kurasa kau membutuhkan uangku. Amat sangat membutuhkannya."

Wajah Putnam merah padam, dan sesaat Margot mengira kemarahan pria itu akan meledak. Putnam tampak seolah sewaktu-waktu bisa menerjang dari seberang meja untuk mencekik Margot, melingkarkan jemari ke leher Margot lalu meremasnya. Namun, secara tak terduga, dia menunduk dan tangisnya pecah. "Aku sudah kehilangan segalanya," isaknya.

"Apa?"

"Segalanya, semuanya!" tangis Putnam sembari menyapukan tangan di atas meja, membuat keping taruhan serta kartu dan gelas kosongnya berhamburan dan pecah menghantam lantai batu. "Aku tidak punya apa-apa! Sama sekali!" Dia menarik lepas wig dari kepalanya dan melemparkan wig itu ke lantai, lalu berdiri dan berjalan terhuyung-huyung melintasi ruangan.

"My Lord!" seru Margot. Ia bisa merasakan keputusasaan Putnam memancar dari diri pria itu dalam gelombang besar yang memukul-mukul. Yang lebih buruk, Margot bisa mengerti itu. Ia merasakan jenis keputusasaan yang merasuk sampai ke dalam tulang seperti itu tiga kali dalam hidupnya: ketika ia diberitahu bahwa ia akan menikah. Ketika ia diberitahu ia harus kembali

pada suaminya. Dan dalam dua hari terakhir, ketika ia pikir ia sudah kehilangan Arran.

Margot berdiri dan mengumpulkan uang logam serta keping taruhan lalu menghampiri Putnam sebelum dia sempat menuang anggur kembali. "Lord Putnam," ujar Margot sambil memegang lengan pria itu yang sedang meraih karaf anggur. Putnam berusaha melepaskan pegangan tangan Margot. "*Richard,*" panggil Margot, suaranya pelan dan menenangkan. "Ini—ini untukmu. Dan... dan ini," kata Margot sembari merogoh saku gaunnya mencari dompet Arran.

Putnam menunduk menatap uang pemberian yang Margot paksa dia terima, lalu kembali menatap wajah Margot. "Tidak," ujarnya. "Aku tak mau menerima uang karena belas kasihan—"

"Ini bukan karena belas kasihan," tukas Margot, lalu mengatupkan tangan Putnam untuk menggenggam uang itu. "Ini pinjaman. Kau akan mengembalikannya padaku saat kau mampu."

"Tapi aku tidak bisa—"

"Kau bisa," sela Margot. "Oh, My Lord, kau *bisa*," kata Margot sungguh-sungguh. "Aku punya keyakinan atas dirimu."

Putnam mulai terisak, tubuhnya bergetar seiring isaknya. Dia mencengkeram uang itu di depan dada sementara tubuhnya merosot dan mendarat di bokong di samping bufet.

Margot belum pernah melihat pria yang sepenuhnya kehilangan pengendalian diri seperti ini, dan ia dilanda campuran ganjil simpati dan rasa muak.

"Margot."

Margot tersentak, lalu dengan cepat berbalik menghadap Knox. Knox juga memandangi Putnam. "Ayolah," ujar Knox sembari menarik siku Margot. "Kita pergi sekarang."

Knox menariknya keluar ruangan, sementara Margot tak mampu mengalihkan tatapan dari pria yang hancur dalam kesedihan yang menerima tahanan demi uang.

Begitu sampai di luar ruangan, Knox menarik Margot lebih cepat, membuatnya berjuang untuk bisa menyamakan langkah. Knox berhenti di depan pintu tertutup dekat pintu masuk dan membukanya. "Majikanmu butuh bantuan. Dia harus dibawa ke tempat tidur," ujar Knox pada kepala pelayan yang terkejut. "Lady Mackenzie dan aku akan pergi sekarang." Knox tidak menunggu jawaban, namun dia mendorong Margot keluar pintu, berhenti hanya cukup lama untuk mengambil mantel dan sarung tangan Margot.

Di luar, malam begitu gelap sampai Margot nyaris tidak bisa melihat yang ada di depannya.

"Knox, tunggu, *tunggu*," panggil Margot sambil memegang Knox dengan dua tangan untuk memelankan langkah pria itu.

"Tidak ada waktu, Margot," kata Knox, lantas melingkarkan tangan di pinggang Margot untuk mempercepat langkahnya.

"Tapi apa kau—Sudahkah kau menemukan Arran?"

Knox menggerutu dan mendorong Margot berbelok di sudut rumah.

Jawaban Margot berdiri di sana dalam kegelapan. Margot akan mengenali sosok itu di mana pun. Ia tidak berpikir; ia melepaskan diri dari Knox dan berlari, kakinya nyaris tidak menyentuh tanah. Margot melemparkan diri pada Arran, melingkarkan tangan di tubuh suaminya, begitu ingin merasakan pria itu itu selamat dalam pelukannya, sekaligus tidak ingin kehilangan dirinya. "Arran, Arran... kupikir aku sudah kehilangan dirimu," ujar Margot. "Kupikir kau sudah *hilang*."

"Ayolah, Margot." Arran melepaskan tangan Margot dari tubuhnya. "Kita berangkat, *aye*? Kita harus bergegas. Pergi dan bantulah saudaramu mengambil kuda," ujar Arran, lalu memundurkan Margot, sedikit mendorong Margot ke tempat kuda-kuda mereka merumput dengan masih berpelana.

Semua terjadi begitu cepat—Margot tidak bisa mengatakan bagaimana tepatnya, namun ia sudah berada di atas pelana, dan mereka mulai berkuda. Empat kuda, berjalan ke dalam kegelapan malam tak berbulan. Tidak ada yang bicara. Mereka berkuda secepat mungkin dengan panduan cahaya langit malam yang temaram, satu-satunya suara adalah napas dan derap langkah kaki kuda.

Margot merasa berjam-jam berlalu sebelum Knox menghentikan kuda, membuat rombongan itu berhenti. Mereka sudah keluar hutan dan sekarang berkuda di sepanjang pantai. Awan sudah menyingkir, dan bulan memberi cukup cahaya bagi mereka untuk bisa melihat jalan.

"Bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Knox pada Arran.

"Kau bisa menanyakan itu pada ayahmu, *aye?* Dia membiusku supaya aku tidak bisa melawan, lalu melemparkanku ke penjara."

Bahkan di bawah sinar bulan, Margot bisa melihat ekspresi kemarahan yang belum pernah ia lihat di wajah Knox.

"Tetaplah mengikuti jalan ini," ujar Knox. "Kalian mungkin akan sampai di Skotlandia besok."

"Tapi kau ikut dengan kami," kata Margot. "Kau *harus* ikut bersama kami! Pappa akan melampiaskan kemarahannya padamu—"

"Aku tidak bisa," sela Knox datar. Dia meraih tali kekang kuda Margot dan mengarahkan kuda Margot ke sampingnya, menepi ke luar jalan.

"Jangan kembali, Knox," Margot memohon pada saudaranya. "Ikutlah bersama kami! Balhaire tidak terlalu buruk. Lihat saja nanti. Aku tahu aku pernah berkata begitu, tapi aku sudah bersikap tidak adil—"

"Stt," kata Knox lirih. "Dengarkan aku, Sayang. Harus ada yang tetap di sini. Kalau Mackenzie tidak bersalah, seseorang harus mencari tahu apa yang direncanakan Thomas Dunn. Seseorang harus tetap di sini untuk membelamu dan Mackenzie, dan kau tahu tak seorang pun di sini yang akan membela kalian kecuali aku. Ada yang tidak beres—tidak mungkin Thomas Dunn secara acak memilih Mackenzie untuk dijahati. Ada yang salah dan aku bertekad mencari tahu."

Tekanan dari beberapa hari terakhir mulai membebani

dada Margot. Tidak adakah jalan ke arah yang benar? Apakah semua keputusan akan berakhir dalam kekalahan? "Aku akan merindukanmu," kata Margot lemah.

"Yang aku harus tahu—Margot, tatap mataku. Yang aku harus tahu, dan harus kuketahui sekarang, adalah apakah benar ini yang kauinginkan," ujar Knox sembari melambaikan tangan ke arah Arran dan anak buahnya. "Karena kalau kau memilih Mackenzie sekarang, kalau kau tidak kembali bersamaku sekarang, kemungkinan besar kau akan tinggal di Skotlandia selama sisa hidupmu. Kau tidak bisa kembali ke Inggris, tidak dengan adanya awan kecurigaan yang menggantung di atas suamimu. Apa kau mengerti? Kau tidak bisa kembali, tidak untuk waktu lama, karena risikonya terlalu besar."

Udara malam terasa pekat; Margot kembali kesulitan bernapas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Knox seraya meraih tangan Margot.

Bagaimana Margot bisa baik-baik saja? Ia melakukan perjalanan pada tengah malam, lalu dihadapkan pada pilihan sulit. Ia menggeleng.

"Ah, Sayang, aku mengerti. Tapi aku harus mendesakmu menjawab. Para pria ini harus berada sedekat mungkin ke Skotlandia saat hari mulai terang. Apa yang kauinginkan, Margot?"

Apa yang ia inginkan? Margot ingin kembali ke tiga tahun lalu. Ia ingin mengulang lagi melakukan semua, untuk mengatakan hal-hal yang benar, bertahan pada

pendirian dan keinginannya. Ia menginginkan sejarah yang sama sekali berbeda daripada yang terpaksa dijalaninya. "Entahlah," sahut Margot dengan suara bergetar.

Margot mendengar derap langkah kuda menghampiri mereka, mendengar suara Arran dalam nada rendah saat berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Margot mendengar Knox memutar kuda dan bergerak menuju jalan.

"Kau gemetar seperti daun, *lass*," kata Arran. Tangannya menggenggam tangan Margot, jemarinya meremas jemari Margot. "Kau hanya perlu mengucapkannya, *aye*? Apa pun yang kauinginkan, *leannan*. Tinggal bilang kau ingin mengakhirinya, dan semua berakhir."

"Bukan itu—aku sama sekali tidak berpikir begitu," sahut Margot putus asa.

"*Aye*, tentu saja kau berpikir begitu. Bagaimana tidak? Tetap bersamaku adalah keputusan yang sangat buruk." Mendadak Arran mencondongkan tubuh ke arah Margot, tangannya bergerak ke tengkuknya, mendekatkan dahinya ke dahi pria itu. "Kau sudah menyelamatkan hidupku, Margot. Aku tidak akan membiarkanmu terikat padaku kalau kau ingin tetap tinggal di Inggris. Tapi aku *tidak bisa* tetap di sini, dan dalam setiap detik yang berlalu, aku menempatkan anak buah dan diriku sendiri lebih dekat dengan bahaya. Walaupun kejam, kau harus memutuskan sekarang. Tapi ketahuilah—kalau kau ikut bersamaku sekarang, aku akan memberimu segala yang kumiliki. Aku akan menghormati dan menyayangimu selama hidupku, dengan atau tanpamu. Keputusan ada di tanganmu."

Arran nyaris tampak gaib di bawah cahaya bulan. Margot menyibakkan mantel dan merogoh saku gaun. Jemarinya memegang surat yang ditulis Arran untuknya dan tidak pernah dikirim. "Aku ikut bersamamu."

"Jangan mengatakan itu kalau kau tidak yakin—"

"Aku tidak yakin. Tidak mungkin aku yakin! Tapi aku harus mengambil keputusan sekarang dan di tempat ini juga, dan, Arran, aku memilihmu."

Tatapan Arran menjelajahi wajah Margot. Tiba-tiba dia menarik Margot dan memberinya ciuman keras di bibir. "Aku akan menghabiskan setiap hari dalam hidupku memastikan kau tidak menyesalinya." Dia melepaskan Margot. "Kita berangkat sekarang."

Margot memutar badan. "Knox!"

Saudaranya langsung berada di sisinya. "Aku akan berusaha semampuku membersihkan nama Mackenzie," Knox meyakinkan Margot. "Kau bisa memegang janjiku. Sekarang berjanjilah kau akan sering menulis surat untukku."

Margot tak sanggup membayangkan tidak akan bertemu Knox lagi. Ia sangat menyayangi Knox, dan harus meninggalkan pria itu, mungkin untuk selamanya, terasa sangat menyakitkan.

Knox bisa merasakan itu. Dia meraih Margot, lalu memeluknya seerat yang dia bisa dari atas kuda yang berbeda. Jantung Knox juga berdetak kencang; Margot bisa merasakannya dari balik jas pria itu. "Tidak ada yang abadi, Margot. Percayalah." Knox mencium pipi Margot dan melepaskan pelukan, lalu memutar kuda dan berkuda menjauh.

"Ayo, *mo gradh*," kata Arran. Dia meraih tali kekang kuda Margot dan memerintahkan kuda Margot untuk berjalan. Mereka mulai berkuda, ke dalam kegelapan malam.

Digital Publishing/KG-2/SC

23

SETELAH beberapa hari mereka masuk jauh ke dalam wilayah Skotlandia barulah Arran merasa aman. Itu perjalanan berat—tanpa uang, mereka terpaksa tidur di tempat seadanya dan berburu untuk mencari makanan.

Margot menjelaskan kepada Arran bahwa dia memberikan seluruh isi dompet Arran pada pria pemilik tempatnya ditahan. Dalam hati Arran meringis—itu uang yang lumayan banyak. Namun ia tidak akan mengatakan itu pada Margot, karena wanita itu sudah menyelamatkan nyawa bodohnya.

Margot berusaha memaksa Arran menerima perhiasan zamrud yang Arran berikan sebagai hadiah pernikahan. "Jual ini!" dia mendesak Arran. "Beli makanan untuk pria-pria ini, kuda-kuda ini."

"*Aye*, nanti kalau keadaan memaksa," sahut Arran sam-

bil menyerahkan kembali perhiasan itu pada Margot. "Tapi kami para pria tahu sedikit tentang cara bertahan hidup."

Justru Margot-lah yang Arran khawatirkan. Margot berpikir untuk memakai celana panjang di balik gaunnya supaya bisa berkuda lebih mudah. Namun wanita itu jelas tampak kelelahan, tenanganya terkuras habis karena semua yang mereka alami. Yang lebih mencemaskan lagi, dia tampak tidak menunjukkan emosi sama sekali. Seiring setiap hari yang berlalu, semangat Margot semakin redup, bicaranya semakin jarang. Arran bukan pria yang terlalu mengerti kaum wanita... namun semua pengetahuannya memberitahunya bahwa ketika seorang wanita tidak bicara, ada sesuatu yang sangat salah.

Perjalanan kembali ke Skotlandia menjadi sangat lama karena mereka menempuhnya dengan berkuda dan bukannya berlayar, melintasi padang *heather* dan perbukitan yang jarang dilalui manusia. Satu-satunya yang menggembirakan adalah kesehatan Dermid membaik. Dengan memasukkan daging kelinci ke perutnya, perlahan Dermid mendapatkan kekuatan.

Pada hari ketujuh, Margot berkuda bersama Arran supaya Dermid bisa mendapat kuda sendiri. Itu membuat perjalanan menjadi sedikit lebih cepat, karena setangguh apa pun Margot, dia berkuda lebih lambat ketimbang ketiga pria itu.

Pada hari kedua belas, mereka sampai di tanah pertanian milik paman Ben Mackenzie... namun kedatangan mereka tidak disambut baik. Mr. Mackenzie bicara dalam

bahasa Gaelik. "Kalian harus pergi," ujar pria itu. "Mereka mencari kalian."

"Siapa?" tanya Arran.

"Klan Gordon," sahut Mr. Mackenzie sembari melihat ke sekeliling dengan gugup, seolah menunggu klan Gordon melompat dari balik pohon dan melakukan penyerangan. "Berita sudah tersebar bahwa kalian melarikan diri ke Inggris dan sekarang mereka menunggu kepulangan kalian. Kalian tidak bisa tinggal di sini, Laird. Saya tidak ingin ada masalah."

Arran mengernyit. Adanya berita ini berarti ia tidak bisa menuju Balhaire tanpa mengambil risiko menghadapi konfrontasi. "Beri kami roti, daging, dan keju," ujarnya. "*Ale* kalau kau punya lebih."

"Kenapa kita belum turun dari kuda?" erang Margot sambil bersandar kepada Arran sementara mereka menunggu paman Ben membawakan mereka makanan.

"Kita tidak akan bermalam di sini," sahut Arran. Ia melemparkan tatapan kepada Ben dan, sekali lagi, bicara dalam bahasa Gaelik supaya tidak menimbulkan kecemasan berlebihan dalam diri Margot. "Pergilah bersama Dermid ke Balhaire. Kami akan melanjutkan perjalanan ke Kishorn. Berkudalah sekencang mungkin, *lad*. Katakan pada Jock bahwa tak seorang pun boleh menemui kami. *Tak seorang pun*, tidak sampai keadaannya aman. Akan ada mata di mana-mana, *aye?*"

"*Aye*," jawab Ben.

Mr. Mackenzie muncul kembali membawa bungkusan besar berisi makanan untuk mereka. Arran mengangguk

kepada Ben; Ben menerima bungkusan dan membagi makanan yang ada di dalamnya. Dia memberikan separuh kepada Arran dan berkata, "Semoga berhasil," lalu berkuda pulang bersama Dermid.

Arran mengarahkan kuda menuju utara.

"Ke mana kita akan pergi?" pekik Margot sambil berusaha menegakkan duduknya.

"*Uist,*" sahut Arran sambil menarik Margot untuk bersandar kembali ke dadanya. "Tidak akan lama lagi."

"Tapi..."

Hanya itu yang Margot ucapkan—wanita itu terlalu lelah untuk berdebat.

Mereka sampai di Kishorn tepat sebelum malam tiba. Syukurlah—Arran tahu bahwa baik kudanya maupun Margot sudah tidak sanggup menempuh satu langkah lagi. Margot meluncur turun dari kuda sebelum Arran, kakinya gontai. Arran segera bergerak ke samping istrinya, membantu wanita itu berdiri.

"Aku tidak sadar..." Margot menggeleng. "Di mana kita?"

Arran menatap pondok berburu tua yang sudah menjadi milik keluarganya selama berabad-abad. Ia menyelipkan satu tangan di bawah lutut Margot, tangan satunya di belakang punggung wanita itu, lalu membopongnya.

"Aku bisa berjalan," protes Margot lemah.

"Kau kelelahan." Arran berjalan ke pintu depan, menurunkan Margot dan membuka pintu, lantas mendo-

rongnya supaya terbuka lebar. Tak jauh dari pintu depan Arran menemukan lilin dan sekotak korek api. Ia menyalakan lilin dan menegakkannya di udara, memasangnya di tempat lilin, lalu menyalakan dua lilin lagi.

Margot masuk menyusul Arran dan melihat-lihat sekeliling ke langit-langit balok kayu, ke dinding-dinding batunya. "Tempat apa ini?"

"Pondok berburu," sahut Arran. "Pondok yang sudah dimiliki klan Mackenzie selama dua abad. Pondok ini telantar, tapi Griselda memutuskan pondok ini akan digunakan lagi. Dia sudah melakukan beberapa perbaikan."

Di salah satu sisi ruangan ada meja panjang beserta dua bangku untuk duduk di dekat perapian batu kecil. Di sisi lain ada perapian besar dengan beberapa kursi di sekitarnya. Tepat di seberang pintu masuk ada koridor yang mengarah ke kamar-kamar tidur, dan di belakang itu, dapur, teras kecil, dan lumbung. Griselda patut dipuji—lantainya sudah disapu dan digosok, dindingnya digosok bersih dari asap dan ter. *Plaid* Mackenzie sekarang tergantung di dinding untuk menghangatkan ruangan.

Margot melangkah gontai ke dipan kayu dan duduk di sana, lalu merebahkan badan, dan akhirnya berbaring menyamping. Arran berjongkok di samping Margot dan membelai wajah kotor wanita itu. "Aku akan mengurus kuda dan menyalakan perapian, *aye*? Kau beristirahatlah."

"*Mmm*," sahut Margot. Dia sudah memejamkan mata.

Arran mengandangkan kuda sebelum hari benar-benar gelap, menggosok kuda itu dan memberinya makan *oat*,

yang, terima kasih pada Tuhan dan Griselda, kelihatannya tersedia melimpah dalam dua pasu besar. Setelah yakin kudanya bisa beristirahat malam ini, Arran menyambar makanan pemberian Mr. Mackenzie dan kembali ke pondok.

Margot masih tidur di dipan ketika Arran kembali. Arran menyalakan perapian di ruangan utama, lantas ke dapur dan kembali menyalakan perapian di sana. Dengan cahaya dari perapian, ia mencari ember. Ia menemukan satu dan membawanya keluar dari pintu belakang menuju sumur. Setelah beberapa kali memompa dengan sepenuh tenaga untuk memaksa tuas yang berkarat, Arran berhasil mengisi ember, kembali ke dapur, dan meletakkan ember di atas perapian supaya panas. Itu yang terbaik yang bisa ia lakukan untuk air mandi.

Saat airnya sudah cukup hangat untuk istrinya membersihkan diri, Arran kembali ke sisi Margot. Wanita itu tidur meringkuk di dipan, satu tangannya ditekuk sebagai bantal di bawah kepala. Arran menyentuh Margot dengan tangannya.

"Tidak," gumam Margot.

"Aku punya air panas kalau kau ingin mandi."

Perlahan Margot membuka mata dan menoleh. "Sungguh?"

Arran membelai lengan Margot. "Aku tidak akan menggodamu tentang sesuatu yang begitu penting, kan?"

Perlahan Margot bangkit ke posisi duduk. "Demi keselamatanmu, kuharap tidak."

Arran tertawa kecil dan membantu Margot berdiri.

Kemudian, sambil melingkarkan tangan di pinggang Margot, ia mengantar wanita itu ke dapur. Margot melepaskan selapis pakaian kotor, sampai ke kemeja dalam yang lebih kotor lagi, lantas memasukkan tangan ke dalam air. Dia mendesah puas, lalu membungkuk di atas air dan mulai membasuh wajah.

Arran menemukan sehelai kain untuk Margot dan dalam diam memandangi dengan penuh ketertarikan ketika istrinya mengusap tubuh sampai bersih dengan air hangat. Saat selesai dan berusaha memeras rambut cokelat kemerahannya sekering mungkin, Margot berkata, "Aku tidak punya pakaian ganti."

"Aku akan melihat-lihat di sekitar sini, *aye*?" Arran menyerahkan sehelai *plaid* yang kemudian Margot lilitkan kencang ke tubuhnya.

Arran menemukan celana *buckskin*, jas wol yang sudah dimakan ngengat, kemeja linen yang menguning, dan rok cokelat sederhana, jenis yang mungkin dipakai petani. Arran kembali ke dapur bersama barang temuannya. Margot duduk di kursi dekat perapian, lututnya ditekuk di bawah dagu, rambutnya panjang dan kusut.

Margot menatap pakaian itu dengan tatapan kosong. "Kenapa kita berada di sini? Dan untuk berapa lama?" tanyanya. "Dan kenapa anak buahmu berkuda ke arah berlawanan?"

Arran meletakkan pakaian di meja. "Saat ini ada yang mencariku. Keadaannya belum aman untuk kembali ke Balhaire."

Alis Margot membentuk kerutan dalam. "Orang Skotlandia? Atau Inggris?"

"Orang Skotlandia. Mungkin Inggris juga."

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Margot lembut.

"Entahlah," jawab Arran jujur. Ia terlalu lelah untuk bisa berpikir jernih. "Untuk saat ini, kita bersembunyi."

"Tanpa makanan atau pakaian?"

Arran mengedikkan bahu. "Kita akan bertahan." Ia tidak mengungkapkan kekhawatirannya bahwa masih sangat lama sebelum mereka bisa meninggalkan tempat ini. Bahwa mereka harus berusaha hidup dengan yang ada atau kelaparan.

Margot kembali mengalihkan pandangan ke perapian. "Apa kita aman di sini?"

"*Aye*, untuk sementara waktu."

"Tapi tidak selamanya." Margot menoleh kembali pada Arran. "Kita tidak bisa melarikan diri selamanya, kan?"

Itu bukan pertanyaan, sebenarnya, melainkan pernyataan. Arran tidak bisa memberi jaminan yang Margot inginkan, dan ia tidak ingin berusaha melakukannya.

Arran berpaling dari Margot dan memakai air mandi itu untuk membersihkan diri sebisanya. Ia sudah nyaris bercambang penuh sekarang. Rambutnya sudah terlepas dari ikatannya. Arran membasahi rambut dan menyelipkannya ke belakang telinga. Setelah selesai, ia mengambil salah satu kemeja linen dan celana *buckskin* lalu bergabung bersama Margot yang sedang merenung di dekat perapian.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Arran.

"Kau belum berkata bahwa kau benar," ujar Margot, lalu menyandarkan dagu di atas lutut.

"Tentang apa?"

"Tentang ayahku. Kau belum mengingatkanku bahwa selama ini kau tidak memercayai dia. Atau bahwa aku begitu bodoh karena sudah percaya padanya."

"Menurutku kau tidak perlu diingatkan, *leannan*. Kau sudah menyadarinya sendiri, *aye*?"

"Kau tahu apa yang kusadari? Bahwa aku tak lebih daripada sebuah pion di dunia ini. Yang bisa dibarter, diperdagangkan, dan dibuang ketika tidak berguna lagi."

Margot terdengar getir, namun Arran tidak bisa membantah pendapat wanita itu. Begitulah arti anak perempuan bagi banyak keluarga—sebagai kekuatan tawar. Hanya sedikit yang berhasil memilih jalan mereka sendiri dan melakukan yang mereka inginkan. Griselda termasuk yang seperti itu, hanya karena Paman Ivor sangat menyayanginya. Dia mengizinkan Griselda menolak para pelamar dan hidup bebas, tanpa suami.

"Aku tidak akan lagi menjadi pion dalam rencana busuk siapa pun," gumam Margot. "Aku lebih memilih hidup dalam kemiskinan, seorang diri, ketimbang hidup bersama yang lain dalam kemewahan tanpa alasan selain namaku dan koneksi yang bisa kuberikan pada mereka."

"Kau bukan hanya sebuah nama bagiku," ujar Arran.

Margot seperti tidak mendengar perkataan Arran—mendadak dia melihat ke sekeliling. "Aku tidak tahu bagaimana cara hidup seperti ini," katanya sedih. "Aku tidak berguna bagimu karena memanggang roti saja aku tidak bisa."

"Itu tidak penting—"

"Itu *penting*, Arran! Aku terbiasa hidup seperti wanita buta yang tidak pernah disuruh mengerjakan apa-apa. Aku membenci diriku karenanya—tapi aku tidak akan melakukan kesalahan itu lagi," ujar Margot. Dia mendesah. "Aku lelah. Bisakah kita tidur sekarang?"

Mereka menemukan ruangan dengan tempat tidur yang cukup besar untuk mereka berdua. Mereka mengempaskan diri ke tempat tidur, begitu kelelahan. Margot berguling ke samping Arran, meringkuk ke tubuh suaminya. "Aku tidak tahu bagaimana cara menjalani hidup yang seperti ini," katanya lagi.

Kalau begitu mereka berdua sama, karena Arran juga tidak tahu. Ia bisa berburu dan memancing dan menjaga mereka berdua tetap hidup, namun ia tidak tahu cara menjalani hidup seperti ini. Tanpa klan. Tanpa keluarganya. Hidup hanya dengan istri yang, walaupun dengan semua yang terjadi selama beberapa hari terakhir, belum ia yakini bisa ia percayai sepenuhnya.

Arran tertidur lelap, tidur lelap pertama yang ia alami dalam berminggu-minggu. Begitu lelap sehingga tidak mendengar Margot meninggalkan kamar lebih dulu keesokan paginya. Namun ketika ia terjaga, Margot tidak ada di sampingnya. Arran panik; ia memakai *buckskin* dan pergi mencari Margot, mencari di setiap ruangan sampai akhirnya ia menuju dapur, takut wanita itu memakai kuda dan kabur seperti perempuan gila.

Namun Margot tidak meninggalkan Arran. Dia berada di dapur, memunggunginya, memakai rok tua yang Arran

temukan. Rok itu terlalu besar untuk Margot dan menyapu lantai. Margot mengikat kemeja linennya membentuk simpul di pinggang dan mengikat rambutnya di tengkuk. Dia mengerjakan sesuatu di konter dapur yang tidak bisa Arran lihat.

Arran memasuki dapur lebih jauh. Margot mengangkat wajah terkejut, lalu wajahnya menjadi berseri-seri. "Lihat!" serunya penuh semangat. "Aku menemukan kentang!" Dia mengangkat kentang itu untuk menunjukkannya pada Arran. "Ada lobak juga. Dan bawang perei, kurasa."

Arran menyadari dirinya diterjang gelombang kelegaan. Tadinya ia berpikiran buruk bahwa Margot kembali meninggalkannya. Sesuatu yang mustahil, yang tidak mungkin, namun itulah ketakutan yang mencengkeram hatinya ketika ia tidak melihat Margot di tempat tidur pagi ini.

Sementara Margot berceloteh tentang kebun yang dia temukan, dan tentang pengalamannya yang pernah menemani neneknya memetik buah dari semak *bramble* sehingga dia pasti bisa melakukan itu lagi, Arran menyadari dirinya akan kehilangan kewarasan kalau Margot sampai pergi.

Kata-kata Margot memenuhi udara di sekeliling mereka, mengembang dan menyelimuti Arran sementara aliran cinta untuk wanita itu membakar dirinya.

Membakar dengan sangat terang.

24

SEMUA terasa seperti mimpi bagi Margot. Sejak saat Knox berkuda meninggalkannya, dan setiap detik yang berlalu dalam perjalanan mereka ke utara, keyakinan Margot terhadap pilihannya semakin goyah. Bayangan tidak akan pernah melihat Inggris lagi, atau Norwood Park, atau Knox dan Lynetta, mulai menggayuti pikirannya.

Kemudian tiba di pondok telantar ini yang berada di tepi danau kecil yang sangat terpencil untuk melindungi nyawanya? Rasanya terlalu berat untuk ditanggung. Margot tidak siap menghadapi ini. Ia tidak punya bayangan sedikit pun tentang apa yang harus dikerjakan di dapur karena nyaris tidak pernah mengunjungi dapur, kecuali beberapa kali saat ia mencari apel atau jeruk. Dan itu baru sedikit dari sekian banyak ketidakcakapannya.

Sebagai akibatnya, Margot dan Arran mengalami kesulitan selama beberapa hari setelah kedatangan mereka di pondok. Tentu saja Arran lebih gampang menyesuaikan diri ketimbang Margot, namun sesungguhnya, pria itu tidak lebih terbiasa mengurus rumah ketimbang Margot. Mereka bertengkar ketika Arran dengan bangga memberi Margot seekor bebek untuk dicabuti bulunya.

"*Dicabuti?*" ulang Margot sembari memandangi bebek itu dengan ngeri.

"*Aye,* bulu-bulunya." Arran menyodorkan bebek itu pada Margot.

"Tapi… *bagaimana?*"

Arran memberi Margot tatapan ganjil. "Kau membuang bulu bebek itu. *Dengan cara dicabuti.*" Arran mencabut sehelai bulu bebek.

Margot terbelalak.

Arran mengernyit. "Kerjakan saja, Margot. Aku tidak bisa mengerjakan semuanya."

"Aku tahu!" bentak Margot. Ia menerima bebek itu dan, sambil berjengit, mulai mencabuti bulunya. Sungguh pengalaman buruk yang mengerikan. Margot menahan tangis atas nama bebek sialan itu—diperlakukan tidak hormat setelah kematiannya! Ataukah Margot menahan tangis karena kehilangan kehormatannya? Namun ia mencabuti bulu bebek itu sampai bersih, dan ketika ia menyerahkan bebek mati yang teraniaya itu kepada Arran, pria itu tidak tampak terkesan atas usahanya. "*Aye,* aku bisa lihat. Dan sekarang kau harus membersihkannya."

"Tidak mau!" pekik Margot, lalu meninggalkan dapur ketika Arran tampak bertekad memaksanya.

Belakangan, setelah Arran membersihkan dan memasak bebek itu, Margot harus mengakui bahwa bebek adalah makanan lezat.

Ketika Arran memberinya bebek beberapa hari kemudian, Margot bisa mencabuti bulunya dengan lumayan baik dan tanpa mengeluh.

Namun Margot merasa sangat tidak berguna bagi Arran dan mulai mencari-cari makanan, memetik buah dari semak *bramble* dan *gooseberry* serta menyimpannya di ujung kemeja. Ia menggali di sekitar kebun tua mencari bawang perei dan kentang, tidak menyerah sampai ia menemukan yang ia cari. Tentu saja, kentangnya sekeras batu dan bawang pereinya lembek. Namun ia mendapatkan sendiri bahan makanan itu. Margot membawa pakaian mereka ke sungai untuk dicuci seperti yang ia lihat dilakukan para wanita dalam perjalanannya ke desa di Norwood Park. Namun ia terlalu bersemangat dalam usahanya dan membuat gaunnya berlubang. Saat mengeringkan pakaian ia juga tidak menggantungnya dengan benar, sehingga pakaian-pakaian itu menjadi berbentuk aneh.

Arran, untungnya, tidak berkomentar sedikit pun.

Mereka tidak bicara tentang masa lalu atau masa depan selama hari-hari itu. Mereka terlalu disibukkan urusan bertahan hidup sehingga tak sempat membicarakan luka-luka lama. Mereka membicarakan hal-hal konyol ketika duduk bersama saat makan. Margot suka meng-

goda Arran, untuk melihat wajah pria itu merona di balik cambangnya. Ia memberitahu bahwa Arran bersikap malu-malu kalau ada Lynetta Beauly, sesuatu yang dengan keras dibantah Arran.

"Itu tidak benar. Miss Beauly tak bisa berhenti bicara cukup lama untuk menarik napas."

"Memang. Tapi Lynetta lumayan cantik."

Arran mendengus dan memalingkan wajah. Dan dia tidak membantah itu.

Arran tertawa terbahak sampai ada air mata mengalir menuruni pipinya ketika Margot memotong-motong kentang sebelum merebusnya. "Tidak ada yang lebih mudah daripada ini, *aye*? Masukkan kentang-kentang sialan itu ke dalam panci, *leannan*."

"Bagaimana aku bisa tahu?" tuntut Margot. "Biasanya kentang disajikan padaku dalam bentuk potongan."

Setelah dua minggu, hal yang sangat mustahil terjadi—dengan mudah Margot mengerjakan banyak hal yang harus ia kerjakan setiap harinya. Ia menyapu lantai dan merebus satu-satunya pakaian ganti mereka untuk membersihkannya. Arran memotong-motong kayu dan Margot membantu pria itu menumpuk tinggi potongan kayu di dekat pintu, dan ia menertawakan usaha Arran membuat blokade.

Mereka menjalani hidup bersama dengan lumayan baik, dan ketika hari berlalu, dan otot-otot mereka pegal dan mereka nyaris tidak bisa membuka mata, mereka tidur berpelukan.

Malam hari dipenuhi dengan percintaan, terkadang

begitu lembut sampai Margot ingin menangis, dan terkadang begitu penuh gairah sampai mereka berguling telentang dan tertawa ketika selesai melakukannya.

Mereka saling mengisi tubuh, pikiran, dan indra satu sama lain dalam segala cara, seolah mereka berdua manusia terakhir di bumi.

Saat sedang sendiri, Margot sering mengeluarkan surat dari saku dan membacanya kembali. *"Awal sekaligus akhir duniaku ..."* Ia bertanya-tanya, inikah akhir dunia mereka? Apakah ini akan *menjadi* dunia mereka? Perlahan Margot mulai menyadari ia tidak keberatan sedikit pun seandainya ini menjadi dunia mereka. Sungguh mengherankan betapa takut ia dulu pada jenis kehidupan semacam ini, membencinya dari kejauhan... walau begitu kehidupan ini membuatnya merasa kuat dan cakap dalam cara yang belum pernah ia rasakan seumur hidup.

Sayangnya, bagian dunia yang lain mulai memasuki dunia mereka.

Mereka sedang menikmati sup bawang perei pada suatu malam dan duduk bersama di depan meja dapur, minum dari mangkuk gerabah.

"Aku melihat beberapa penunggang kuda hari ini," ujar Arran.

Margot terkesiap dan mengangkat wajah. "Di mana?"

"Menuju utara. Mereka tidak melihatku."

"Apa kau yakin? Bagaimana kalau—"

"Tidak, *leannan*, mereka tidak melihatku."

Margot dihantam ketakutan dingin membayangkan yang akan terjadi kalau mereka dipergoki berada di sini.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Arran.

"Kalau aku melihat rombongan berkuda?"

Arran meletakkan sendok dan membalas tatapan Margot. "Kalau aku tertangkap. Apa yang akan kaulakukan?"

Bayangan itu membuat Margot mual. Mendadak ia berdiri dan meninggalkan meja dengan memegang mangkuk dan membawanya ke panci. Ia tidak ingin membicarakannya. "Jangan membicarakan itu."

"Apa kau akan kembali ke Inggris?"

"Inggris! Aku lebih memilih mati di sini!"

Margot mendengar suara gesekan kursi Arran dengan lantai, mendengar pria itu mendekat dari belakangnya. Arran melingkarkan tangan di pinggang Margot dan menarik Margot ke dadanya. Dia mengambil mangkuk dari tangan Margot dan meletakkannya. "Kalau sampai tiba waktunya kita bisa kembali ke Balhaire, bagaimana kalau begitu? Apa kau akan tinggal di Balhaire? Atau kau akan kembali ke Inggris?"

Sudah berhari-hari Margot tidak memikirkan Inggris, bahkan mungkin berminggu-minggu. Ia memusatkan pikiran pada bagaimana menjalani hidup dan tidak mengizinkan perhatiannya terpecah dengan memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. "Entah... entahlah," sahut Margot tergagap.

Tiba-tiba Arran melepaskan pegangannya pada Margot. Margot memutar badan sementara Arran berjalan menuju pintu. "Tunggu. Kau mau ke mana?"

"Aku tidak tahu."

"Kenapa kau mengajukan semua pertanyaan ini?" bentak Margot. "Aku tidak pernah memikirkannya. Aku hanya berpikir tentang kita di sini, dan sekarang—"

Arran menyambar pegangan pintu belakang. "Itulah bedanya kau dan aku, *aye*? Hanya itu yang memenuhi pikiranku." Arran menerjang keluar lalu membanting pintu.

Margot juga berpikir tentang mereka berdua—ia berpikir tentang mereka sepanjang waktu. Namun ia wanita yang berbeda sekarang. Ia wanita dengan pendiriannya *sendiri*. Namun ia belum bisa memutuskan tentang semuanya sekarang.

Arran baru kembali setelah hari gelap. Margot sudah berada di tempat tidur, berbaring menyamping, memunggungi pintu, ketika Arran dengan berisik memasuki ruangan. Margot sudah menyalakan perapian, dan tanpa bicara Arran melepaskan pakaian di depan perapian, lalu naik ke samping Margot di tempat tidur. Arran menarik mendekat, mencium lehernya, tangan pria itu menjelajahi kulit Margot.

"Dulu," bisik Margot di dekat rambut pada puncak kepala Arran sementara pria itu mencium payudaranya, "aku gadis bodoh. Yang ada dalam pikiranku hanyalah perjodohan dan harta, hanya gaun mana yang akan kukenakan dan siapa yang mengagumiku dan benda-benda apa yang bisa kudapatkan di sekelilingku. Tapi sekarang aku sudah berubah, Arran. Aku bahkan tidak lagi mengenali diriku."

Arran menjawab dengan menggerutu, bergerak ke

bagian bawah tubuh Margot, dan menyatukan tubuh mereka, seolah untuk berkata bahwa dia mengenal Margot. Dan bahwa Margot adalah bagian dari dirinya.

Siang hari mulai menjadi lebih pendek dan malam menjadi lebih dingin. Dua kelinci dan seekor belibis tergantung di lumbung. Bunga-bunga yang mekar pada musim gugur tumbuh di sekitar pondok. Margot sedang berada di kebun pada suatu sore, memotong tangkai bunga, ketika mendengar suara yang tidak ia kenali. Ia terdiam, mendengarkan... dan perlahan mengerti bahwa yang didengarnya adalah suara rombongan berkuda.

Margot dicengkeram ketakutan saat perlahan ia mendongak dan melihat ke belakang. Di sana, jauh di lembah kecil, menyusuri sepanjang danau, tampak empat orang berkuda. Mereka berkuda ke arah pondok.

Tiba-tiba semua seperti menjadi terlalu terang. Margot menjatuhkan bunga dan berlari memutari sudut pondok menuju bangunan kecil di dekat pondok, lantas mengempaskan pintu bangunan tempat Arran sedang bekerja.

"Astaga, ada apa?" tanya Arran ketika Margot menyerbu masuk. Dia memegang Margot dengan satu tangan dan menahannya. "Ada apa, Margot?"

"Rombongan berkuda."

Arran mendorong Margot ke samping, menyambar senjata di meja kayu dan bergegas keluar. Dengan liar Margot mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari sesuatu untuk membela diri. Ia melihat pisau kecil yang

sering Arran selipkan ke sepatu bot, menyambar pisau lalu berlari mengikuti pria itu. Ia berhasil menyusul Arran tepat di depan pondok. Namun senjata Arran terarah ke tanah. "*Aye*, itu Jock," ujarnya. "Hanya ada satu pria yang duduk di atas kuda dengan gaya seperti itu."

Arran melangkah menjauh untuk menyambut sepupunya.

Namun ketika rombongan berkuda semakin dekat, Margot melihat orang lain yang membuat matanya berkaca-kaca. Knox datang bersama Jock. Margot berlari ke arah saudaranya, melompat untuk memeluk Knox sebelum pria itu sempat turun dari kuda.

Knox tertawa dalam pelukan Margot. "Kau akan mematahkan leher bodohku, Margot. Ayo," ujar Knox sembari melingkarkan tangan di pinggang Margot. "Banyak yang harus kuceritakan kepadamu dan Mackenzie."

Mereka berkumpul di dalam pondok, dan setelah rombongan dari Balhaire yakin Margot dan Arran baik-baik saja, Jock memberitahu mereka apa yang terjadi.

"Semua terjadi begitu cepat," ujar Jock. "Rory dan Bruce Gordon dituduh bersekutu dengan kaum Yakobit, dan tentara kerajaan datang mencari mereka—semua tentara Inggris itu, seluruhnya empat puluh orang. Tapi tahukah kau, Rory dan Bruce melarikan diri dalam kabut tebal, menuju Prancis."

"Ini tidak mengejutkanku. Aku tak pernah menaruh hormat pada klan Gordon," komentar Arran.

"Tapi itu belum semuanya, Laird," kata Jock. "Gordon meninggalkan beberapa hal, dan salah satunya adalah su-

rat dari Tom Dunn, *aye*? Dalam surat itu, Tom Dunn menyiratkan bahwa dia dan rekannya akan berbagi kekayaan Balhaire saat kau digantung karena pengkhianatan."

Arran menelan ludah. "Seperti dugaan kita," gerutunya muram.

"Tapi apa kau sudah menduga bahwa rekan Thomas Dunn adalah ayahku?" tanya Knox.

"Apa?" tanya Margot. "Tidak mungkin."

"Tapi begitulah kenyataannya, Sayang," ujar Knox. "Thomas Dunn terlibat dalam berbagai urusan kotor. Ketika pihak berwenang datang, Ayah akhirnya mengakui padaku apa yang dia dan Bryce ketahui selama ini—Thomas Dunn punya utang yang menumpuk. Ditambah lagi, hubungan Thomas Dunn dengan sang ratu memburuk karena omongan tentang pemberontakan dan persekongkolan untuk menurunkan sang ratu dari takhta terus terdengar dari pria-pria yang menurut Dunn akan menghalangi James Stuart memasuki pantai kita. Thomas Dunn putus asa, dan dia merancang rencana untuk melempar kesalahan pada orang lain dan pada waktu bersamaan mengambil keuntungan dari itu. Dia memilih Mackenzie karena kekayaan hasil usaha Mackenzie sendiri dan karena pernikahannya denganmu."

"*Aye*, seperti dugaan kami," kata Arran tidak sabar.

"Tapi bagaimana Pappa bisa terlibat?" tanya Margot.

"Dunn memberitahunya bahwa Mackenzie pengkhianat. Ayah panik dan mengirimmu untuk mencari tahu kebenarannya sebelum Dunn bertindak. Tapi sementara

kau pergi, Margot, kelihatannya Dunn menyadari semua bisa meleset dari rencana dan membuatnya ketahuan. Jadi dia menawarkan semacam kesepakatan dengan ayah kita—kalau dia setuju menguatkan tuduhan Dunn terhadap suamimu, Ayah akan menerima bagian besar dari tanah milik Mackenzie begitu semua tanah itu disita. Dunn beranggapan semua tanah itu akan jatuh ke tangannya karena sudah mengungkap pengkhianatan."

Berita ini seperti pisau yang menusuk hati Margot. Ia tahu sedikit banyak ayahnya bersalah, namun ternyata perbuatan ayahnya begitu keji sampai membuat napasnya sesak. "*Tidak,*" bisiknya. "Bagaimana Pappa tega melakukannya?"

"Ini urusan kotor," ujar Knox pelan.

"Apakah Norwood akan digantung?" tanya Arran datar, membuat hati Margot seperti diremas. Belum pernah Margot sekecewa dan sesakit hati ini selama hidupnya, namun ia tidak ingin melihat ayahnya digantung.

"Tidak," sahut Knox sembari mengedikkan bahu. "Meski mungkin Ayah berharap begitu. Sang ratu mencabut gelarnya dan menyerahkan gelar itu padaku, dan memutuskan tanah milik Ayah akan dibagi untuk putrinya satu-satunya dan putra haramnya." Knox melayangkan pandangan pada Arran. "Maafkan aku, Laird, tapi sang ratu menolak memberikan tanah Inggris kepada seorang *laird* Skotlandia, tidak dengan semua kekisruhan ini."

Arran mengedikkan bahu tak peduli.

Margot duduk dengan tiba-tiba, beban berita ini ter-

lalu berat untuk ditanggung. "Bagaimana dengan Bryce?" tanya Margot lemah.

Knox tersenyum samar. "Aku menyarankannya untuk mempertimbangkan menjadi pendeta."

"Nama Mackenzie sudah bersih, kalau begitu," ujar Arran.

"Aku tidak bisa bicara atas nama pihak di sisi lain perbatasan, tapi namamu sudah dibebaskan dari tuduhan di Inggris," kata Knox bangga.

Arran menatap Jock. "Ah, kau sama tahunya denganku bahwa Highlanders adalah kumpulan yang tidak mudah percaya, *aye?* Ada orang-orang yang masih meragukanmu," kata Jock. "Tapi lebih banyak yang percaya. Sudah aman untuk kembali ke Balhaire."

Arran mengalihkan pandangan kepada Margot. Margot bisa melihat pergulatan batin di mata pria itu seperti yang ia rasakan dalam dirinya. "*Well,* kalau begitu," ujar Arran. "Ini berita yang sangat mengejutkan, bukan, Lady Mackenzie?"

"Memang," Margot berhasil menyahut. Seharusnya ia bahagia akan terbebas dari pengasingan ini, namun ia hanya merasakan kesedihan yang meluap-luap. Ia sangat berduka karena kehilangan ayahnya, hatinya hancur karena ayahnya membawa tragedi ini ke dalam kehidupan mereka. Margot berduka karena kehilangan kehidupan yang pernah ia miliki dan tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun tidak ada yang menyadari kesedihannya—Jock membawa *ale,* dan para pria minum-minum, bertukar cerita tentang kejadian dalam beberapa minggu terakhir.

Akhirnya diputuskan, berdasarkan keadaan alam yang liar di sekitar mereka, bahwa mereka akan meninggalkan tempat ini besok. Meninggalkan tempat yang penuh kedamaian ini, batin Margot muram, tempat ia dan Arran untuk pertama kalinya benar-benar hidup seperti suami-istri. Rasa kehilangannya sekarang begitu meluap-luap, membuat Margot meminta diri, beristirahat di ruangan kecil yang menjadi kamar tidurnya dan Arran.

Arran menyusul Margot beberapa waktu kemudian dan tanpa bicara naik ke tempat tidur bersamanya. Margot tidak bisa tidur, benaknya berputar-putar karena perubahan tiba-tiba dalam kehidupan mereka. Margot merasa tangan Arran mencari-cari tangannya, kemudian pria itu menautkan jemari mereka. Mereka berbaring telentang tanpa kata di balik *plaid* dari wol, memandangi kegelapan. Mereka berdua, Margot rasa, berusaha mencerna semua berita mencengangkan itu. Setelah hidup dalam kegelisahan dan ketakutan, mendapati semuanya mendadak terlepas dari diri mereka tidaklah sembebaskan yang Margot bayangkan.

"Kau pasti lega," akhirnya Arran bersuara.

Benarkah? Margot sangat sedih. "Tahukah kau kalau aku lebih suka tinggal di sini?"

Arran meremas tangan Margot. "*Aye*," sahut pria itu. Namun tiba-tiba Arran melepaskan tangan Margot dan duduk, lantas mengayunkan kaki ke samping tempat tidur dan meletakkan kedua tangan di samping lutut.

Margot bangkit ke posisi duduk. "Ada yang salah?"

"Hal yang sama yang telah salah terlalu lama—aku tidak memercayaimu."

Margot mengerjap terkejut. "Pastinya sekarang kau tahu bahwa aku tidak bersalah."

Arran menggeleng. "Kau tidak mengerti. Kita menjalani hidup, kau dan aku, selama beberapa minggu yang panjang ini, *aye*? Kau sudah menjalaninya semampumu, aku tahu, tapi sekarang, Margot, sekarang kau wanita yang memiliki kekayaan sendiri, benar kan? Dan aku seorang Highlander. Kau bebas berbuat semaumu dan aku… *Diah*, sampai hari ini, aku tidak tahu apakah kau senang hidup sebagai istri Highlander."

"Tapi aku—"

Arran berdiri dan berjalan ke dekat jendela, seolah tidak ingin mendengar yang akan Margot katakan. Dia membuka jendela untuk memasukkan angin malam. "Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu. Kemudian kau membuatku takjub. Aku tidak menyangka kau bisa berubah menjadi wanita seperti ini, *aye*? *Diah*, ini hanya membuatku semakin mencintaimu. Tapi sekarang kau bebas, Margot, dan aku tidak percaya kau akan tetap setia berada di sampingku."

Hati Margot dicengkeram ketakutan. "Apa kau… Apa kau akan mengirimku kembali ke Inggris?" tanya Margot tak percaya.

"*Inggris*?" Arran mengalihkan pandangan dari jendela dan menoleh ke belakang ke arah Margot. "Apa kau belum juga mengerti maksudku?" Mendadak Arran kembali ke tempat tidur dan berlutut pada satu kaki di depan Margot, tangannya bertaut di atas tempat tidur hampir seperti sedang berdoa. "Aku bukannya mengirimmu pergi,

Margot, bukan—aku berlutut, memohon padamu untuk tidak meninggalkanku. Jangan pernah meninggalkanku, kau dengar? Tidak ada pria yang akan mencintaimu sebesar cintaku padamu. Tidak ada pria yang akan menghormatimu sebesar rasa hormatku padamu sepanjang hidupku." Arran mengerang dan memejamkan mata dengan sedih. "Aku akan selalu mencintaimu, tapi sekarang aku memohon padamu untuk melepaskanku seperti aku telah melepaskanmu. Kalau kau tidak berniat tetap tinggal di Skotlandia, jangan menyiksaku. Aku tidak sanggup menjalani hidup selalu dibayangi kecemasan bahwa kau akan pergi."

Margot menekankan tangannya yang bertaut ke bibir. Jantungnya berpacu, dan sambil terisak pelan ia mencondongkan badan ke arah pria itu dan membelai wajahnya. Margot bisa melihat ketakutan di mata Arran—Margot mengenalinya karena ia merasakan ketakutan yang sama. Ketakutan yang menerjangnya saat ia melihat kedatangan rombongan berkuda—ketakutan menjalani hari tanpa pria ini. Saat melihat kedatangan rombongan berkuda, Margot menyadari seberapa besar rasa cintanya pada Arran. "Aku mengerti," ujarnya, membuat mata Arran berkaca-kaca. "Tapi, Arran, cintaku, kau takkan pernah mencintaiku sebesar rasa cintaku padamu."

Arran memandangi Margot, ekspresinya liar dan penuh harap. "Kau tidak pernah mengatakannya," kata pria itu parau.

"Ya, *well*, itu salah satu dari daftar panjang kesalahanku," ujar Margot dengan nada meminta maaf. "Tapi da-

lam ini, kau harus memercayaiku. Arran, demi Tuhan, pada akhirnya kau harus *memercayaiku*. Aku mencintaimu, bukan karena harta kekayaan kita menyatu. Karena di pondok kecil ini, kau mengajariku apa yang penting. Kau mengajariku apa artinya menyayangi seseorang. Aku tidak peduli pada pesta dansa dan lingkungan pergaulan. Yang kupedulikan adalah berapa banyak kentang yang bisa diambil dari dalam tanah, dan bagaimana cara memperbaiki kemejamu yang kulubangi, dan akankah kau mencintai anakmu sebesar rasa cintamu pada anjing-anjing jelek di Balhaire."

Arran menunduk sambil mendesah lega. "Margot... *Diah*—"

Margot menangkup wajah Arran dan menengadahkannya. "Di sini kau menjadi awal sekaligus akhir duniaku, dan aku memilihmu. Aku akan selalu memilihmu." Ia mencium Arran dengan lembut.

Arran menarik tangan Margot dari wajahnya dan memandangi Margot, matanya menyipit. "Apa maksudmu dengan berharap aku mencintai anakku sebesar rasa cintaku pada anjing-anjingku?"

Margot tersenyum. "Hanya bahwa kau sangat dekat dengan anjing-anjing itu, kan? Seorang anak juga akan membutuhkan perhatianmu."

Kerutan di wajah Arran semakin dalam. Dia menangkup wajah Margot. "*Diah*, Margot, kau harus bicara lebih jelas lagi. Apa kau sedang mengandung?"

Margot tertawa. "Kurasa begitu," sahutnya penuh harap. "Ya, kurasa begitu."

Arran melompat ke depan, meraih pinggang Margot, dan berguling di tempat tidur bersamanya. "Sekarang kau tidak bisa meninggalkanku," ujar Arran bersungut-sungut. "Seorang anak!"

Arran mulai menciumi Margot, setiap jengkal tubuhnya, sambil bergumam tentang seberapa besar kebahagiaan yang Margot berikan. Dan Margot sementara dirinya tersenyum menatap langit-langit kasar dari papan di atas mereka, berpikir bahwa ini hanya awal dari dunia barunya.

Digital Publishing/KG-2/SC

EPILOG

Balhaire
1713

BOCAH lelaki itu baru akan berusia dua tahun, tapi anjing-anjing tua sudah berderap di belakangnya seolah si bocah memimpin mereka menuju medan perang. Tentu saja anjing-anjing itu berpikir begitu, karena si bocah membawa-bawa pedang kayunya ke mana pun dia pergi.

Mereka menamakan bocah itu Cailean berdasarkan nama ayah Arran. Bocah itu memiliki penampilan seorang Mackenzie dari Balhaire—berbadan besar untuk bocah seumuran dirinya, dengan rambut cokelat kemerahan seperti ibunya, dan mata biru es seperti ayahnya.

"Suatu hari nanti dia akan mematahkan hati gadis-gadis di seluruh penjuru Skotlandia," ramal Margot.

"Dia akan mematahkan banyak leher," kata Arran

bersungut-sungut bangga sementara mereka memandangi si bocah meneror Fergus dengan pedang kecilnya.

Arran membantu Margot duduk di kursi—Margot kembali hamil besar, dan Arran nyaris tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dukun beranak bilang Margot akan melahirkan putri, dan diam-diam Arran berharap begitu. Ia berniat memberi putrinya jenis kehidupan yang pernah didapat Margot, dengan pesta dansa, kuda poni, dan gaun-gaun indah.

"Aku mendengar suara *bagpipe*, Arran," ujar Margot.

"*Aye.*" Arran memberikan tanda pada Sweeney untuk mengawasi Cailean. Rombongan pengantin hampir sampai di aula besar.

"Kita tidak mengadakan arak-arakan saat pernikahan kita," renung Margot ketika pintu berayun membuka dan peserta terdepan arak-arakan memasuki ruangan.

"Apa kau menginginkan arak-arakan, *mo gradh*? Aku akan mengadakannya untukmu."

"Yang kuinginkan adalah bayi ini cepat-cepat lahir," sahut Margot sambil mendesah, lalu mengusap perut bawahnya. "Bayi ini begitu nakal, selalu menendang-nendang."

"Bersabarlah."

"Mudah saja kau berkata begitu, pria tidak pernah direpotkan dengan perut yang membesar, benar kan?"

Arran meremas tangan Margot dengan sayang. "*Uist*, sekarang, mempelai pria dan wanita sudah sampai."

Mempelai pria dan wanita memasuki aula di belakang pembawa panji, mempelai pria memakai *plaid* dan berdiri

menjulang, sekepala lebih tinggi daripada semua orang, dan mempelai wanita memakai mahkota bunga dan *plaid* berbentuk selempang. "Aku tak percaya!" seru Margot. "Mempelai wanita memakai *plaid*!"

"Kaupikir dia tidak akan memakainya?" bisik Arran.

"Tidak! Nell tidak menyukai kebiasaan yang ada di Skotlandia, kau tahu," sahut Margot. "Dia bilang semua kebiasaan itu untuk orang tidak beradab, dan Jock adalah orang paling tidak beradab di antara semuanya."

"*Aye*, memang benar," kata Arran setuju. "Tapi Jock orang tidak beradab yang lembut. Dan Nell tidak tampak sedih."

"Memang tidak," komentar Margot sambil tersenyum sayang. "Sebaliknya, dia tampak sangat bahagia."

Itu benar—wajah Nell berseri-seri. Begitu pula Jock. Arran belum pernah melihat senyum selebar senyum di wajah Jock saat ini.

Rombongan itu sampai di mimbar takhta, dan Jock membungkuk hormat kepada Arran. Arran berdiri untuk menyambut pasangan mempelai dan memberi restu pada pernikahan mereka. Ia menyingkir ke samping ketika pendeta menerima janji nikah mereka lalu menyatakan mereka sebagai suami-istri. Arran meminta mereka berbalik kembali menghadap orang-orang yang berkumpul dan menyatakan mereka sebagai anggota klan Mackenzie, dan serangkaian ajakan bersulang, sebagaimana kebiasaan klan, dimulai.

Margot menyentuh kaki Arran.

"Sebentar lagi—aku harus mengajak bersulang untuk terakhir kali, *aye*?

"Cepatlah," balas Margot.

"Aku tahu kau merasa tidak nyaman, tapi kita harus memberi mereka kesempatan menikmati hari besar mereka."

"Tentu saja. Tapi ada orang lain yang juga akan menikmati hari besarnya."

Dengan bingung Arran melihat ke bawah. Margot mengangkat alis dan menunjuk perutnya.

Vivienne Mackenzie lahir dua belas jam kemudian, menangis begitu keras sehingga kelahirannya tidak perlu diumumkan. Ketika dibawa masuk untuk melihat adik perempuannya untuk pertama kali, Cailean berkata, "*Leamsa.*"

Awalnya Margot tidak mengerti. Lalu Arran memberitahunya bahwa kata yang terdengar seperti *loomsa* itu berarti *milikku.*

"Oh tidak, dia bukan milikmu, cintaku," sahut Margot sambil memegang tangan kecil Cailean sebelum bocah itu sempat meraih rambut si bayi.

"*Leamsa, leamsa!*" seru Cailean.

Selama sekitar setahun pertama kehidupannya, Vivienne dipanggil Loomsa. Arran dan Margot sudah mencoba segala cara meyakinkan Cailean bahwa adik perempuannya bukan barang miliknya. Mereka memberi Cailean anak anjing. Kuda poni. Lebih banyak lagi pedang kayu. Namun bocah lelaki itu tidak bisa dibujuk. Vivienne kecil, Loomsa-nya Cailean, adalah miliknya.

Ketika anak ketiga lahir, nama Loomsa diturunkan pada bayi lelaki itu, dan Vivienne akhirnya mendapatkan nama yang menjadi haknya.

Semua anak yang lahir setelah Cailean, ada empat anak lagi, dipanggil Loomsa sampai batas waktu tertentu. Bersama dengan beberapa anjing. Seekor burung, dan setidaknya dua kuda poni.

Pada suatu malam setelah ulang tahun Vivienne yang kedua, ketika salju lembut mulai turun di Balhaire, Arran menarik istrinya ke kehangatan tubuhnya. "*Leamsa,*" bisiknya di rambut Margot.

Margot memejamkan mata dan mendesah berpuas diri. "Aku memang milikmu," ujarnya meyakinkan Arran. Margot kelelahan—ia sedang mengandung anak ketiganya dan telah menghabiskan siang membuat sabun bersama Mrs. Gowan. Kelopak mata Margot mulai menutup.

Namun Margot mendadak terbangun karena tiba-tiba ada yang menimpanya. Ia membuka mata sambil memekik, dan Cailean terkekeh sambil menjatuhkan diri ke atas Margot, tangan kecil anak itu memeluk lehernya. Cailean diikuti adiknya dan dua ekor anjing, semuanya berdesak-desakan di tempat tidur bersama Margot dan Arran.

"Kalian anak-anak tidak beradab tidak boleh tidur di sini," kata Arran bersungut-sungut. "Tidak sepanjang malam." Namun ia menyelimuti mereka semua dengan selimut wol tebal sementara mereka bergerak-gerak menepatkan posisi di antara Margot dan Arran, menendang dan terkekeh.

"Nah, jangan ribut," ujar Margot. "Mama kalian yang malang butuh tidur." Ia mendesah dan berbaring di tepi

tempat tidur, menyadari keberadaan kaki kecil di punggungnya. Namun Margot tersenyum. Ia aman dalam pelukan awal sekaligus akhir dunianya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

Historical Romance

Margot Armstrong mendadak kembali ke Balhaire sebagai Lady Mackenzie setelah meninggalkan tempat itu tiga tahun lalu. Dulu ia memang datang sebagai istri Arran Mackenzie dengan enggan, tak kerasan di Skotlandia yang menurutnya kasar dan asing. Namun ketika beredar rumor tentang pengkhianatan Skotlandia terhadap Inggris, Margot harus membuktikan suaminya tak bersalah agar keluarganya tak ikut menanggung akibatnya.

Arran memang patah hati ketika ditinggal pergi, namun juga tak bisa berbahagia saat istrinya kembali. Desas-desus mengatakan Inggris hendak merebut tanah miliknya, yang menurutnya terlalu kebetulan dengan kedatangan Margot. Ia tak bisa membahayakan keselamatan klannya, namun jauh di dalam hati, cintanya untuk Margot masih ada.

Ketika semakin banyak intrik dan rahasia terungkap, Margot dan Arran harus menentukan ke mana hati mereka berpihak.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
618181007
9 786020 379678
9786020379685 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp85.000